

BUKUNE

Sang Mantan



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



A romance novel by

Ade Tiwi

Sang Mantan



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Sang Mantan

iii



SANG MANTAN

Ade Tiwi

Copyright © 2020 by Ade Tiwi
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

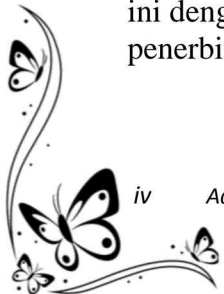
Penyunting: Cahya46

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Juli 2020
Jumlah halaman : viii + 360 halaman
ISBN : 978-623-93820-9-4

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Kata Pengantar



Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmatnya. Ini cerita ke-11 saya yang dapat saya selesaikan lumayan cepat dengan hasil yang cukup memuaskan. Meskipun rasa campur aduk itu mendominasi.

Tak henti-hentinya saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara dan para sahabat yang selama ini terus dan selalu mensupport saya. Menyemangati saya dengan ucapan dan ungkapan yang bisa membakar semangat dalam diri saya.

Terima kasih banyak untuk penerbit Bee Media.

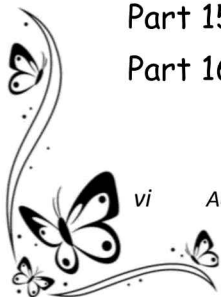
Cerita ini saya persembahkan untuk *my all reader's*. Terima kasih sudah mengikuti cerita saya yang berjudul Sang mantan!!!



Daftar Isi



Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Part 1 : Pertemuan yang Disengaja	1
Part 2 : Mengundurkan Diri	8
Part 3 : Tamu Tak Diundang	14
Part 4 : Penguntit	19
Part 5 : Pria Asing	25
Part 6 : Fakta	31
Part 7 : Bertemu Kembali	36
Part 8 : Cemburu	45
Part 9 : Tentang Kanzeel Laurent	52
Part 10 : Rambut Baru	59
Part 11 : Kebohongan Kanzeel Laurent	65
Part 12 : Membujuk Inka yang Merajuk	73
Part 13 : Kencan atau ...?	81
Part 14 : Permintaan Mohan	88
Part 15 : Satu Hari Bersama Mohan	96
Part 16 : Satu Hari Bersama Mohan (2)	102



Part 17 : Bayangan Mohan -----	108
Part 18 : Kejutan dari Kanz -----	117
Part 19 : Kejujuran dan Pengakuan Kanz -----	125
Part 20 : Keceriaan Kanz & Kesedihan Mohan -----	131
Part 21 : Inka Emang Lagi Syantiikkk dari Dewi -----	137
Part 22 : Menembak Inka -----	144
Part 23 : Menembak Inka (2) -----	151
Part 24 : Beri Aku Waktu -----	159
Part 25 : Seminggu yang Begitu Berat -----	166
Part 26 : Undangan Makan Malam -----	174
Part 27 : Hati yang Memilih -----	179
Part 28 : Aku Memilihmu -----	187
Part 29 : Flashback -----	192
Part 30 : Masih Flashback -----	199
Part 31 : Kembalinya Bersama Sang Mantan -	205
Part 32 : Meminta Restu -----	212
Part 33 : Hanya Aku & Kamu (Kita Berdua) --	218
Part 34 : Berpisah Lagi -----	224
Part 35 : Mohan dan Kanz -----	230
Part 36 : Pengakuan Mohan dan Kanz -----	236



Part 37 : Rencana Kanz -----	243
Part 38 : Rencana Kanz (2) -----	250
Part 39 : Melepas Rindu -----	257
Part 40 : Funny Moments -----	265
Part 41 : Kebongkar -----	273
Part 42 : Kebongkar (2) -----	281
Part 43 : Penyelesaian Masalah -----	289
Part 44 : Sebuah Keputusan -----	296
Part 45 : Sebuah Keputusan (2) -----	303
Part 46 : Restu -----	309
Part 47 : Rencana Pernikahan -----	317
Part 48 : Menghitung Hari -----	324
Part 49 : Pernikahan -----	330
Ekstra Part 1 -----	335
Ekstra Part 2 -----	342
Ekstra Part 3 -----	350
Biodata Penulis -----	359





Part 1 :

Pertemuan yang Disengaja

PRANGGG!

Vyanka menutup kedua telinganya yang berdengung dengan kedua tangannya, menatap takut pada sang atasan yang menjabat sebagai mandor di pabrik ini. Sang mandor yang bernama Andi itu pun murka dengan kinerja Inka yang semakin lelet dalam bekerja, bahkan beberapa hari ini wanita cantik itu kerap kali datang terlambat ke pabrik.

"Katakan pada saya, apa mau kamu yang sebenarnya?!" tekan Andi bertanya dengan tegas, menatap tajam ke arah Inka yang menundukkan kepalanya.



Nyali Inka semakin ciut mendengar nada suara pak mandor, takut-takut ia mendongakkan kepalanya demi melihat wajah sang mandor.

"Ma--mafkaan saya pak," cicit Inka dengan suara yang sangat pelan dan tergagap, namun masih bisa didengar jelas oleh Andi.

"Maaf?" ulang Andi agar pendengarannya tak salah.

"Lain kali saya tidak akan mengulangi kesalahan lagi, dan--saya berjanji tidak akan terlambat lagi."

Andi menyipitkan matanya mendengar penuturan dari Inka. "Kamu yakin dengan ucapanmu?"

Kepala Inka mengangguk cepat, ia tak mau membuat mandornya bertambah semakin marah.

Suara dering ponsel Andi yang berada di saku celananya pun berbunyi, ia merogoh sakunya dan mengambil ponsel pintar miliknya. Dilihatnya nama sih penelpon di layar ponselnya, matanya mendelik begitu tahu siapa yang meneleponnya.

"Ha—halo," sapa Andi dengan suara gemetar dan tergagap, hal itu tak luput dari pengamatan Inka yang masih melihat ke arah Andi.

"....."



"Apa pak?" sentak Andi terkaget. "Baik pak, saya akan menyuruhnya langsung ke ruangan bapak."

Andi memutuskan sambungan telepon saat pembicaraan selesai, ia memasukkan kembali ponselnya ke saku celana kerja yang ia kenakan.

Andi menatap tajam ke arah Inka. "Inka!" panggilnya.

"Iya pak?"

"Pak Anwar barusan menelpon saya, dan menyuruh kamu untuk datang ke ruangan pemilik pabrik ini."

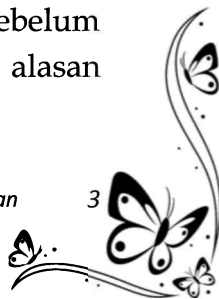
"Apa pak?" Inka mendelikkan matanya mendengar ucapan Andi.

"Kenapa mata kamu melotot ke arah saya begitu? Kamu tidak suka dengan perintah yang diberikan pak Anwar?" kesal Andi.

Kepala Inka menggeleng. "Enggak pak, saya hanya kaget."

"Ya sudah, kalau begitu sekarang kamu temui pak Anwar dulu sana. Nanti dia yang akan mengantarkan kamu ke tuan pemilik pabrik ini."

Mendengar titah Andi yang tak terbantahkan ini, mau tak mau Inka menurutinya. Tapi sebelum itu, Inka ingin terlebih dahulu mengetahui alasan



kenapa dirinya dipanggil sang penguasa pemilik pabrik ini. Yang setuju Inka sangat misterius, maksudnya Inka belum tahu siapa sosok pemilik pabrik ini yang sebenarnya, ataukah Inka yang mungkin memang kurang perhatian pada hal sekitar termasuk hal terpenting ini.

"Kenapa masih di sini Inka!" bentak Andi membuat Inka berjengit kaget.

Inka sedikit membuka mulutnya ingin bicara, tapi begitu melihat raut menakutkan dan tak bersahabat yang Andi pancarkan. Inka pun mengurungkan niatnya dan cepat-cepat pergi dari hadapan mandor galak itu.

Dengan langkah takut-takut Inka mengetuk pintu ruangan pak Anwar, setelah mendengar suara dari dalam ruangan yang menyuruhnya masuk, maka Inka pun masuk dengan perasaan yang campur aduk.

"Permisi pak, selamat siang," sapa Inka pertama kali.

"Selamat siang Inka," balas pak Anwar tersenyum.

"Ada apa ya pak? Apakah saya berbuat salah?" tanya Inka panik yang langsung mengutarakan rasa penasarannya.

"Saya kurang tahu Inka, tapi pemilik pabrik ini menyuruh saya untuk membawa kamu ke hadapannya." Kening Inka berkerut dalam mendengar penuturan pak Anwar yang tak tahu mengapa pemilik pabrik ini memanggilnya.

"Jadi, untuk itu. Ayo saya antarkan kamu menemui beliau," ucap pak Anwar tersenyum seraya mengajak Inka agar mengikutinya. Inka pun melangkah kakinya mengikuti langkah pak Anwar, yang sebentar lagi akan membawanya ke ruangan di mana pemilik pabrik ini sekarang berada.

"Pak Anwar, tunggu dulu!" cegah Inka memanggil pak Anwar yang otomatis menghentikan langkahnya.

"Ada apa Inka?" tanya pak Anwar yang dapat melihat kegelisahan Inka dari raut wajahnya.

"Apakah saya akan dipecat?" pertanyaan Inka membuat pak Anwar tersenyum geli mendengarnya.

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu?"

"Karena saya sering berbuat kesalahan selama bekerja di sini pak," jelas Inka semakin gusar.



"Lagian, ini untuk pertama kalinya pemilik pabrik misterius ini memanggil saya pak," sambung Inka tanpa sadar.

"Misterius?" ulang pak Anwar berpikir keras dengan ucapan Inka.

Inka gelagapan. "Eh, itu pak. Ma--maksud saya__"

"Ya, saya tahu apa yang ingin kamu katakan. Tapi, sebaiknya itu kamu simpan saja dulu. Nanti juga rasa penasaran kamu akan terjawab," sahut pak Anwar memotong ucapan Inka.

Inka mengangguk dan kembali mengikuti langkah pak Anwar, tak berapa lama mereka sampai di ruangan penguasa yang sesungguhnya.

Cklek...

Pak Anwar membuka pintu, dan mempersilakan Inka untuk masuk ke dalamnya. Dengan kaki yang gemeteran Inka melangkah masuk ke dalam.

Hal yang pertama kali Inka lihat saat masuk ke dalam ruangan ini adalah punggung kokoh seorang pria yang sedang berdiri memunggungnya. Inka persis berdiri di belakangnya yang berjarak tak terlalu dekat dan tak terlalu jauh.

Cukup lama mereka berada pada posisi itu, mulut Inka serasa gatal ingin bicara saat orang itu



tak kunjung juga berbalik badan ke arahnya. Tapi baru saja ia membuka mulut ingin bicara, namun kembali Inka urungkan niatnya itu. Baginya, itu terlihat tak sopan. Untuk itu Inka akan memilih bersabar sampai orang itu sendiri yang akan berbalik badan dan bicara padanya.

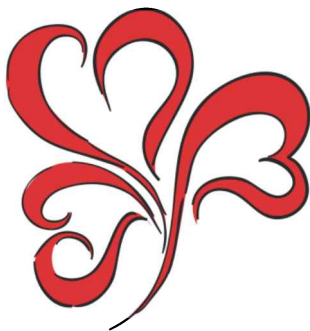
"Vyanka Maharani."

Degg.

Suara itu?

Seketika kedua bola mata Inka melotot sempurna saat melihat siapa yang ada di hadapannya saat ini.

"Apa kabarmu?" ucap pria itu setelah membalikkan badannya dan menatap ke arah Inka penuh minat.





Part 2 :

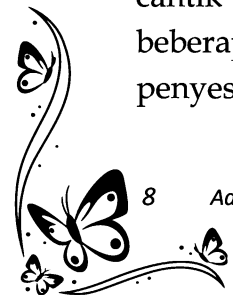
Mengundurkan Diri

"Ya Tuhan! Ternyata memang benar itu kamu, sayang," ungkap Mohan begitu bahagia dalam hatinya.

Ingin sekali rasanya Mohan berlari mendekati Inka dan memeluk wanita itu ke dalam pelukan hangatnya yang merindu, dan menggebu-gebu. Tapi, Mohan cukup sadar diri untuk tak nekat melakukan hal itu.

Yang bisa Mohan lakukan cukup hanya dengan melihat sekaligus menatap lekat sang mantan kekasihnya itu. Ingat, mantan kekasih!

Inka, sang mantan kekasih yang kini jauh lebih cantik dari sebelumnya saat ia meninggalkannya beberapa tahun yang lalu. Sedikit terselip rasa penyesalan di hati Mohan yang meninggalkan Inka



dan lebih memilih Dewi. Wanita pilihan orang tuanya lewat proses perjodohan yang sudah mereka atur. Mohan dan Dewi menikah dalam waktu singkat setelah Mohan meninggalkan Inka tanpa sepeatah kata pun.

"Vyanka Maharani!" panggil Mohan yang ingin sekali mendengar suara Inka.

Tak ada sahutan yang keluar dari mulut Inka, rasa syok yang luar biasa membuat bibir Inka seketika terkunci.

"Apa kabarmu?" tanya Mohan berusaha bersikap normal. Ini tempat kerja, di mana Mohan akan lebih mengutamakan yang namanya profesional. Jadi, untuk itu ia membuang segala pemikiran tentang Inka dan masa lalu mereka.

Sama seperti Mohan, maka Inka pun juga akan melakukan hal yang sama.

"Saya baik pak," jawabnya setenang dan santai mungkin, bahkan Inka memberikan senyum terbaiknya.

Dada Mohan seketika membuncih hanya dengan mendengar suara Inka. Suara yang sejak lama sangat dirindukannya. Dulu, suara itu yang selalu dan hampir setiap hari ia dengar kala mereka ketemuan, suara yang suka sekali mengomeli



tingkah Mohan jika bertindak menyebalkan dan kekanakan.

"Maaf pak!" tegur Inka setelah beberapa saat mereka terlibat dalam suasana hening.

"Ya?"

"Apakah saya berbuat kesalahan yang fatal, sehingga bapak memanggil saya ke sini?" tanya Inka langsung mengutarakan rasa penasarannya.

Selain itu, Inka juga muak jika harus berlama-lama berada di ruangan ini. Yang bagi Inka, begitu sangat menyedihkan adanya.

"Kesalahan?" ulang Mohan yang diangguk Inka.

"Tak mungkin jika bapak memanggil saya ke sini karena hal lain, sudah dipastikan jika saya berbuat kesalahan."

"Lalu, bagaimana jika tentang hal lain?" tantang Mohan membuat Inka terdiam seketika. Mohan tersadar apa yang diucapkannya barusan sudah cukup jauh.

"Kembalilah ke pekerjaanmu!" titah Mohan mengusir secara halus Inka.

Bukan tanpa sebab, jika Mohan membiarkan Inka terlalu lama berada di ruangnya. Maka



mungkin Mohan bisa-bisa akan bertindak lebih gila, kehadiran Inka sungguh tak bisa ia abaikan saja.

Inka mengangguk seraya berkata, "permisi pak."

Setelah mengatakan itu, Inka keluar dari ruangan Mohan. Mohan sendiri menatap punggung Inka yang perlahan menghilang di balik pintu yang tertutup.

Inka bersandar di daun pintu ruangan Mohan yang tertutup, ia menekan kuat dadanya yang terasa sakit secara tiba-tiba. Rasanya kaki Inka lemas dan terlalu sulit untuk digerakkan, saat ada Mohan maka ia harus memaksakan langkah, suara dan senyumnya.

Tak terasa air mata Inka mengalir dari kedua sudut matanya, orang yang mati-matian berusaha ia lupakan. Namun kini malah muncul kembali dengan sangat enteng, tidakkah Mohan pernah memikirkan bagaimana perasaan Inka dengan kehadirannya kembali sebagai sosok pemilik pabrik tempatnya bekerja.

Lalu, apa yang harus Inka lakukan selanjutnya setelah mengetahui fakta mengejutkan ini?

Cepat-cepat Inka menghapus air matanya dan berjalan cepat menuju ke tempatnya bekerja.



"Aku harus segera bertindak cepat!" gumam Inka terburu-buru.



Ke-esokan harinya...

Mohan membanting surat yang ada di tangannya, surat yang berisikan pernyataan pengunduran diri karyawan yang bernama Vyanka Maharani.

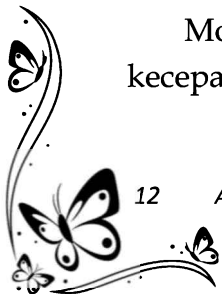
Ini dia yang Mohan takutkan jika ia muncul ke hadapan Inka, dan hasilnya terbukti. Baru satu hari pertemuan mereka kemarin, dan Inka langsung mengundurkan dirinya bekerja di sini.

Tanpa banyak membuang waktu lagi, Mohan menyambar kunci mobilnya yang tergeletak di meja kerjanya.

Mohan memasuki mobil super mewahnya yang terparkir cantik di area parkir. Tujuannya saat ini adalah Vyanka, ada hal yang ingin ia tanyakan mengenai pengunduran diri wanita itu.

Apakah karena dirinya, atau karena ia sudah tak betah bekerja di pabrik miliknya?

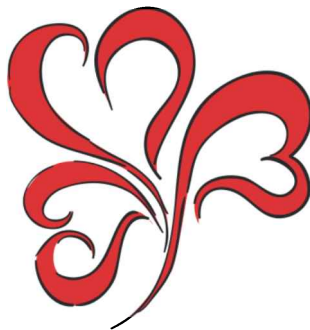
Mohan mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, ia bertanya-tanya pada diri



sendiri. Apakah alamat rumah Inka masih yang lama? Ataukah sudah pindah ke tempat yang baru?

Arrrgghhh! Seharusnya Mohan bertanya terlebih dahulu pada Anwar, karena mungkin bisa saja jika Inka sudah pindah rumah.

Mohan sangat berharap sekali jika rumah Inka masih tetap yang lama. Yah, semoga saja!





Part 3 :

Tamu Tak Diundang

"Inka!!!" teriakan suara seorang wanita paruh baya yang tengah membangunkan Inka dari tidur nyenyaknya dari luar pintu kamarnya.

Merasa heran melihat anak gadisnya itu yang tumben-tumbenan bangun kesiangan. *Apa ia tidak masuk kerja ke pabrik?* Batin ibu Inka menduga-duga.

Wanita paruh baya itu membuka mulutnya ingin berteriak memanggil nama Inka, tapi seketika terbungkam saat melihat sang suami tercinta.

"Inka belum bangun?" tanya suaminya.

"Belum."

"Apa dia libur bekerja." Sang istri mengendikan kedua bahunya tanda tak tahu.



"Sebaiknya mama bangunin lagi sih Inka." Ibu Inka mengganggu seraya berjalan ke arah kamar putrinya.

Dibuka pintu kamar Inka dan seketika kaget melihat isi dalam kamar anaknya yang seperti kapal pecah sehabis perang.

"Inka!!!" teriakannya nyaring yang sudah tak bisa lagi menahan emosinya. Inka yang tadinya tertidur pulas seketika tersentak bangun mendengar jeritan mamanya. Lantas dengan cepat Inka bangkit dari tidurnya dan menatap horor sang mama tercinta.

"Astaga Inka! Apa yang terjadi padamu? Ckck," dengus mama Ina tak percaya melihat kondisi Inka saat ini. Kedua mata yang sembab dan bengkak, belum lagi riasan *make-up* di wajah Inka yang morat-marit.

"Kau habis menangis?" Inka menggeleng.

"Jangan bohong!" ancam Ina merasa gelagat anaknya yang aneh.

Inka menganggukkan kepalanya pertanda jika ia tak berbohong.

"Terus, kenapa keadaan kamu sama kamar ini sama. Sama-sama kacaunya, apa yang terjadi, huh?"

Inka menelan ludahnya kuat, kenapa jadi begini? Seharusnya ia sudah membereskan segala



ke-kacauan ini atau paling tidak mengunci pintu kamarnya, agar sang mama tak begitu mudahnya keluar masuk kamarnya.

"A--aku memang menangis ma," akui Inka jujur. "Aku menangis karena menonton drama favoritku, ceritanya sedih banget ma."

Nyatanya, di akhir kalimatnya Inka berbohong. Ia menambahkan suara dan mimik wajah sedih agar sang mama percaya.

"Banyak tingkah nonton drama segala. Ya udah, sekarang kamu mandi sana! Takutnya kesiangan datang ke pabrik," titah bu Ina yang langsung dijawab gelengan oleh Inka.

"Aku tidak bekerja lagi di situ ma."

"Apa?" kaget bu Ina mendengarkan ucapan putrinya.

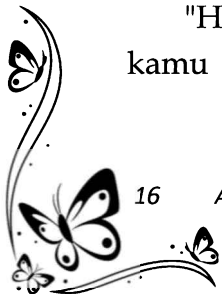
"Ke--kenapa bisa? Kamu buat salah kah?"

"Sepertinya iya ma. Inka dipecat bekerja di pabrik," bohong Inka terpaksa, karena tidak mungkin kan, iya mengatakan yang sebenarnya mengenai Mohan pada keluarganya.

"Jadi, sekarang bagaimana?" tanya bu Ina lesu.

"Uhm, Inka akan cari pekerjaan lain ma."

"Hhhh, ya sudahlah kalau begitu. Sekarang kamu mandi gih, bersihin tubuh kamu yang bau



banget nih," titah bu Ina sekaligus pura-pura mengejek Inka yang bau.

Inka terkekeh sembari menuruti perintah sang mama, ia berjalan ke arah kamar mandi bersiap melakukan rutinitas pagi.

Bu Ina geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak gadisnya, di usianya yang sudah 20'an tetapi sikap ke-kanakkannya masih ada, dan juga kebiasaan malas mandinya itu semakin menjadi.

Baru saja bu Ina melangkahakan kakinya sampai di meja makan, suara ketukan di pintu rumah terdengar nyaring. Kedua orang tua Inka mengernyit dalam bingung menatap pintu, siapa tamu yang datang ke rumah mereka sepagi ini?

Dengan langkah cepat serta penasaran pun bu Ina berjalan ingin membuka pintu.

Cklek...

Senyuman yang terbit di wajah cantik bu Ina, seketika lenyap saat melihat siapa sosok orang yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Kau!!!" teriak bu Ina nyaring sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah Mohan dengan wajah marah.

"Sa--saya__"



"Pergi dari sini!" usir bu Ina memotong ucapan Mohan.

"Izinkan saya bertemu dengan Inka bu," mohon Mohan pada bu Ina.

"Pergi!" Lagi bu Ina mengusir Mohan.

Tepat saat Mohan ingin membuka suaranya, Bu Ina segera menutup pintu rumahnya.

BLAAAMMM.

Mohan menatap nanar pintu di depannya yang kini tertutup rapat oleh sang pemilik rumah, dan di banting begitu kuatnya.

"Siapa ma?" tanya suaminya penasaran, di tambah lagi raut wajah istrinya yang terlihat sangat kesal. Dan juga tadi mendengar suara teriakan istrinya kala membuka pintu.

"Hanya tamu yang tak diundang, dan tidak penting!" jawab bu Ina singkat dan cepat.

Tamu yang tak diundang? Batin papa Inka menebak-nebak.

"Jangan ada yang membukakan pintu, biarkan saja orang itu," titah bu Ina sebelum berlalu dari hadapan suaminya.

"Mohan!!! Kenapa pria itu kembali lagi ke-kehidupan anakku. Inka, Apakah anak itu sudah tahu tentang hal ini?" batin bu Ina bertanya-tanya.





Part 4 :

Penguntit

Mohan masih memantau rumah Inka dari jarak yang tak terlalu jauh, ia sengaja menunggu Inka keluar di dalam mobilnya. Sebenarnya, ia sangat ingin kembali mengetuk pintu rumah Inka kembali. Tetapi, Mohan masih sadar diri untuk tidak membuat keributan di pagi hari di rumah orang lain.

Jadi untuk itu, ia akan tetap menunggu Inka sampai keluar. Meskipun Mohan tidak yakin jika Inka bakalan keluar rumah.

Wajah Mohan berubah ceria saat ia melihat Inka keluar dari rumahnya bersama ayahnya. Tampak ayah Inka naik ke sepeda motor miliknya, ayah Inka menghidupkan mesin sepeda motornya kemudian berpamitan pada Inka.



Inka melambaikan tangannya pada sang ayah yang melesat pergi meninggalkan rumah, Mohan tahu jika ayah Inka pergi bekerja.

"Mama, aku pamit pergi sebentar ya!!" teriak Inka dari luar rumah berpamitan pada ibunya.

Mohan tersenyum melihat Inka, kebiasaannya yang seperti itu masih sama, Inka-nya masih seperti yang dulu. Manis, lucu, manja, dan masih tetap menggemaskan.

Mohan bersiap-siap menghidupkan mesin mobilnya saat melihat Inka keluar dari rumahnya dan memanggil tukang ojek yang mangkal dekat sekitar area perumahan. Rencananya hari ini Mohan akan terus mengikuti segala aktivitas Inka satu harian penuh.

Istilahnya, Mohan akan jadi PENGUNTIT Inka. Mohan meringis saat ia menyebut dirinya sendiri sebagai penguntit.

Mohan masih tetap saja terus mengikuti Inka dari belakang. Cukup lama Mohan mengikuti Inka, lalu ojek yang Inka tumpangi berhenti di sebuah rumah.

Inka turun dan membayar uang ongkos ojeknya. Dahi Mohan berkerut bingung melihat Inka ke

rumah tersebut. *Mau apa dia ke rumah itu?* Batin Mohan bertanya-tanya.

Mohan ingin ikut masuk ke dalam rumah itu, ia ingin melihat apa yang dilakukan Inka di dalam sana. Tapi, lagi-lagi otak warasnya mencegah dirinya untuk tak berbuat nekat.

20 menit kemudian...

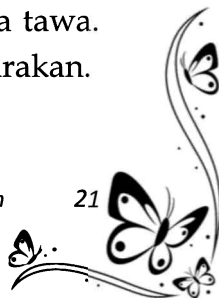
"Kenapa dia lama sekali!" dengus Mohan seraya melirik arloji mahalunya yang melingkar di tangan kanannya.

Kesal sudah Mohan menunggu Inka yang tak kunjung keluar dari rumah itu. Sebenarnya, apa sih yang di lakukan perempuan itu di dalam sana!

"Apa aku harus menyusulnya?" Mohan seakan tengah berpikir dan menimbang-nimbang antara ingin menyusul Inka ke dalam sana, atau tetap setia menunggu Inka di dalam mobilnya.

Tak tahan juga akhirnya Mohan pun memutuskan untuk menyusul Inka. Gerakan Mohan yang ingin melepaskan safety belt-nya terhenti ketika melihat Inka keluar dari rumah tersebut bersama satu orang wanita lainnya.

Mereka berdua terlihat tampak sedang terlibat sebuah obrolan serius sambil di selingi canda tawa. Mohan tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.



Inka melambatkan tangan pada temannya sebelum berpamitan pergi. Dan Mohan, si penguntit kembali sigap mengikuti kemana pun Inka pergi.



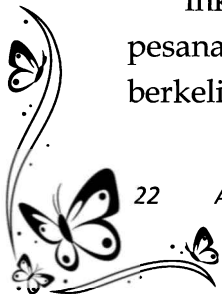
Lelah, hampir sudah setengah harian Mohan mengikuti Inka bak *bodyguard* mengikuti majikannya. Hingga siang hari ini yang terasa sangat panas, Inka memutuskan makan di cafe yang cukup ramai.

Mohan sangat bersyukur karena Inka memilih cafe, setidaknya Mohan bisa beristirahat sebentar dan makan siang untuk mengganjal perutnya yang sedari pagi belum diisi asupan makanan sama sekali.

Setelah mengatakan menu yang diinginkannya pada pelayan, tak lama pesanannya pun datang.

Mata Mohan tak pernah berhenti terus memantau Inka dari kejauhan di tempat duduk yang sekarang ini ia duduki. Beruntunglah karena Inka duduk membelakanginya, sehingga Mohan dengan bebas dan tak perlu menutup wajahnya agar tak kelihatan Inka.

Inka terlihat begitu sangat lahap menyantap pesanannya. Hampir setengah harian ini ia berkeliling dan mendatangi rumah temannya,



berharap jika temannya itu mungkin memiliki lowongan pekerjaan untuknya bekerja. Dimana pun dan apapun pekerjaannya selagi halal, maka tentu saja Inka mau dan bersedia bekerja.

Tapi sayangnya, temannya tadi mengatakan jika ia tak ada lowongan pekerjaan untuk Inka di tempatnya bekerja. Dan temannya itu berpesan, jika nanti ada lowongan pekerjaan maka ia akan dengan senang hati mengabari Inka.

Inka pun tersenyum puas mendengar ucapan temannya yang seperti menjanjikan. Setelahnya Inka kembali mendatangi rumah temannya yang lain, barangkali ada lowongan pekerjaan untuknya.

Lelah karena pada akhirnya jawaban yang Inka dapat tetap sama. Inka pun tak patah semangat mendengarnya, setidaknya ia sudah berusaha bukan?

Rasa lapar, dahaga dan lelah. Membuat Inka terdampar ke tempat ini, beruntung Inka masih mempunyai sedikit uang untuk makan di sini.

Cafe yang tak terlalu besar dengan harga makanan yang masih dapat dijangkau dompetnya. Sehingga membuat cafe ini selalu ramai pengunjung, termasuk Inka yang sering datang kemari.



Inka merasa jengah saat dari tadi dirinya di tatap seperti itu oleh seorang pria. Pria yang menurut Inka sangat genit, menatapnya dengan tangan menumpu di dagu dan tersenyum manis.

Harus Inka akui sih, jika pria itu sangat tampan dan... ah tidak, Inka menggelengkan kepalanya saat kata seksi terlintas di pikirannya.

Merasa jengah terus diperhatikan, dengan cepat Inka menghabiskan makanannya dan bersiap pergi. Tapi, pria itu kini mendekat ke arah tempatnya dan duduk di depannya, seakan mencegah Inka untuk pergi.

"Apa?!" tanya Inka galak dengan mata melotot.

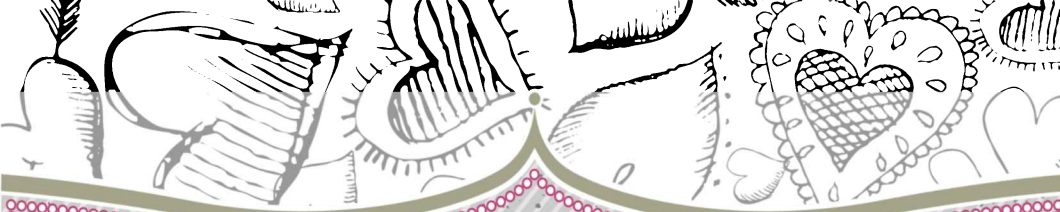
Pria itu bukannya merasa tersakiti malah kini tergelak, tertawa geli melihat tingkah Inka yang lucu di matanya.

Dan hal itu tak luput dari pengamatan Mohan. Mohan terlihat duduk gelisah melihat Inka bersama seorang pria yang tak dikenalnya. Apalagi pria yang kini bersama Inka menebarkan senyum yang menurut Mohan seperti tertarik pada Inka.

"Sialan!" geram Mohan mengepalkan tangannya.

Siapa pria itu?





Part 5 :

Pria Asing

"Kenapa tertawa, huh?!" tanya Inka dengan masih memakai intonasi suara yang marah, dan mata melotot.

Semua itu Inka lakukan agar pria asing yang aneh ini takut padanya. Tapi, yang ada bukannya takut. Malah pria itu tertawa cekikikan.

Apa dia gila? Batin Inka was-was.

Inka melipat kedua tangannya di dada dan membuang muka ke arah lain, jengah plus jengkel dengan pria sinting ini. Pria itu menghentikan tawanya, sedikit berdehem agar menormalkan suaranya yang tadi habis tertawa.

"Nona cantik, apa aku boleh mengenalmu? Ehmm, maksudku, boleh berkenalan?" tanya pria itu



membuka obrolan yang pertama kalinya di antara mereka berdua.

Mau minta berkenalan toh rupanya. Dengus Inka dalam hatinya.

Inka memutar kembali wajahnya ke arah pria itu, menatap tepat ke wajah tampan yang murah tersenyum. Inka berdeham seraya mengulurkan tangan kanannya ke arah pria itu yang langsung disambut hangat olehnya.

"Vyanca Maharani," beritahu Inka dengan nada dan gaya yang cuek.

Pria itu tersenyum mendengar suara Inka. Nama yang cantik, se-cantik wajahnya. *Suaranya juga sangat indah meskipun dia terkesan cuek, tapi dia sangat menarik,* batin pria itu memuji segala keindahan yang ada di diri Inka.

Pria itu tak ingin mengungkapkan pujiannya secara gamblang di hadapan Inka. Takutnya, Inka akan berpikiran jika ia sedang menggombal.

"Kanzeel," ucapnya seraya menatap Inka lekat.

"Namaku, Kanzeel Laurent," sambungnya lagi mengatakan nama lengkapnya.

Inka mengangguk seraya ingin melepaskan tautan tangannya dan Kanzeel. Tapi Kanz, sepertinya tak ingin melepaskan tangan Inka yang



terasa sangat lembut dan halus saat bersentuhan dengan tapak tangannya.

"Oh, maaf," ucap Kanz tersadar dengan perbuatannya. Inka tak menjawab, ia lebih memilih menyatukan kedua tapak tangannya hingga bersentuhan menjadi satu genggaman.

"Inka, berapa umurmu?"

"22 tahun."

"Masih kuliah?"

"Tidak, aku tidak kuliah. Aku hanya tamatan SMK."

"Sudah bekerja?"

"Su—baru dipecat," jawab Inka tersendat di awal kalimatnya.

Kanz mengangguk seraya diam, ia tak bertanya lagi pada Inka.

"Sudah selesai?"

"Apanya?" tanya Kanz bingung.

"Pertanyaanmu, bukannya kau sedang mewawancaraiku saat ini?"

"Hahahaha," pecah sudah tawa Kanz mendengar ucapan Inka.

Ia baru tersadar jika apa yang di lakukannya seperti sedang meng*interview* pelamar kerja.



"Oh Inka, maafkan aku yang mungkin sudah kelewat lancang. Kau tahu, aku sangat ingin mengenalmu," ungkap Kanz jujur.

"Kenapa?" tanya Inka heran, "kenapa kau sangat ingin mengenalku?"

"Entahlah, aku langsung tertarik hanya dengan melihatmu dari pandangan pertama," sahut Kanz yang masih setia menatap lekat Inka.

Begitu juga Inka yang tanpa sadar tengah menatap lekat Kanz. Hanya beberapa detik, seolah tersadar Inka kemudian mengalihkan tatapannya dan berdehem cukup kuat untuk menghilangkan rasa gugupnya yang tiba-tiba menyerang.

Kanz berusaha bersikap santai di depan Inka, meskipun kenyataannya ia lebih sangat gugup luar biasa. Hanya dengan lewat tatapan mata saja, Inka mampu menggetarkan hati Kanz yang selama ini membeku.

Kanz dan Inka tak menyadari tatapan nyalang dan penuh amarah dari sudut meja di belakang mereka. Kepalan tangan Mohan semakin kuat sehingga membuat buku jari-jarinya memutih.

Rahangnya mengeras melihat keakraban dan kedekatan interaksi yang terjadi di antara mantan kekasihnya dan pria asing sok tampan itu.



Mohan berdiri dan berjalan ke arah meja Inka, ia bersiap akan mengusir paksa pria itu agar jauh-jauh dari Inka-nya.

"Jadi, ini yang kau lakukan di belakangku!!" ucap Mohan dengan nada cukup kuat.

Inka dan Kanz otomatis melihat ke arah sumber suara, dan seketika Inka terbelalak kaget.

Kenapa dia ada di sini? Batin Inka tak suka melihat kehadiran Mohan.

Mohan harus menahan amarahnya yang seakan mau meledak, ia juga harus merelakan mengakhiri persembunyiannya menjadi penguntit hari ini.

"Siapa dia?" tanya Mohan berlagak sok seperti kekasih Inka saja.

Hal ini pun menarik perhatian para pengunjung cafe lainnya, tanpa sadar Mohan menjadikan hal ini sebagai tontonan yang menarik untuk mereka.

"Inka, jawab aku! Siapa dia?!" ulang Mohan bertanya hampir berteriak.

Kanz menoleh bingung secara bergantian ke arah Inka dan Mohan. Ia ingin bertanya, sebenarnya ada apa ini? Tapi begitu melihat raut wajah Mohan yang tampak marah, Kanz mengurungkan niatnya dan berusaha menjelaskan apa yang terjadi di antara mereka.



"Maaf, tuan — "

"Diamlah! Aku tidak bertanya padamu. Aku bertanya pada kekasihku," ucap Mohan dengan sangat pedenya masih menganggap Inka kekasihnya.

Inka melotot tajam ke arah Mohan, tampak sekali tatapannya sarat akan ketidaksukaan dan kebencian yang begitu terpancar untuk Mohan.

"Aku bukan kekasihmu!!!" teriak Inka akhirnya mengeluarkan suaranya yang tadinya tercekat.

Setelah mengatakan itu Inka berbalik badan dan pergi keluar dari cafe yang langsung dikejar Mohan. Kanz yang masih bingung hanya bisa berdiam diri seraya melihat kepergian Inka dan pria tadi.

Kanz menoleh ke meja dan menemukan tas milik Inka, ia mengambil tas Inka yang tergeletak di meja dan mengabaikan tatapan para pengunjung cafe yang menatapnya penuh dengan tanda tanya.

Ia genggam tas Inka seraya tersenyum, entah kenapa Kanz begitu bersyukur dengan ini. Tas Inka ketinggalan, apakah itu berarti mereka akan bertemu kembali?

Yah, semoga saja!





Part 6 :

Fakta

Mohan pulang dengan rasa amarah yang luar biasa, bagaimana mungkin ia bisa kehilangan jejak Inka saat keluar dari cafe tadi. Mohan tak menghiraukan tatapan takut dari bi Mirna sang asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya.

Mohan melangkahakan kakinya menaiki tangga menuju kamarnya yang ada di lantai atas.

Cklek...

Amarah Mohan mendidih begitu membuka pintu kamarnya dan melihat tubuh seorang wanita yang nyaris telanjang. Wanita yang dengan santainya tidur di ranjang *king size*-nya hanya mengenakan pakaian dalam saja, belum lagi berpose seksi bak model majalah dewasa.



"Apa yang kau lakukan di sini!!!" bentak Mohan menggelegar. Wanita itu bukannya takut malah tersenyum manis menyambut kedatangan Mohan.

"Siapa yang mengizinkanmu menginjakkan kaki di rumahku!!" Lagi Mohan membentak, rasanya amarahnya yang sejak tadi tak bisa ia tahan lagi.

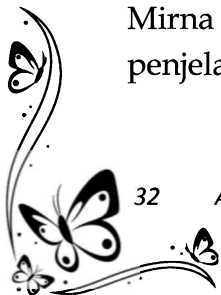
"Bi Mirna!!!!!" teriakan Mohan kali ini yang memanggil nama bi Mirna pun sedikit membuat nyali wanita itu menciut.

Tak lama bi Mirna datang ke kamar Mohan dengan nafas ngos-ngosan, sepertinya bi Mirna lari terbirit-birit begitu mendengar teriakan sang majikan.

"Siapa yang mengizinkan wanita ini masuk ke rumah saya?" tanya Mohan kali ini dengan nada sedikit menurun seraya menatap bi Mirna yang menunduk ketakutan.

"Sa—saya tadi sudah melarang nyonya tuan, ta—tapi nyonya Dewi yang bersikeras tetap memaksa ingin masuk," jelas bi Mirna tergagap menjelaskannya.

Mohan mengusap kasar wajah tampannya dengan kedua tangannya, lalu ia menyuruh bi Mirna keluar setelah mendapatkan jawaban dari penjelasan bi Mirna tadi.



Mohan kembali menatap ke arah Dewi yang masih tetap pada posisinya tadi. Pose yang seharusnya menggugah para lelaki yang melihatnya saat ini, tetapi tidak untuk Mohan. Ia merasa ingin muntah saat ini juga menatap tubuh wanita yang telah tega mengkhianatinya.

"Aku merindukanmu," ucap Dewi seraya turun dari ranjang dengan gerakan yang sangat seksi.

Dengan santainya Dewi berjalan ke arah Mohan, tak memperdulikan dirinya yang saat ini hanya mengenakan pakaian dalam saja.

"Berhenti di situ!" tegas Mohan mencegah Dewi yang berjalan semakin dekat ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Dewi yang berhenti hanya sesaat, dan kembali melanjutkan langkahnya mendekati Mohan.

"Aku bilang berhenti Dewi!" teriak Mohan kehilangan kesabarannya.

Dewi tersenyum sinis. "Sungguh kau melarangku mendekatimu Mohan? Apa kau tidak merindukan tubuh dan adegan kegiatan kita di ranjang, sayang?" Ucapan vulgar yang dilontarkan Dewi membuat mual Mohan. Kini Dewi sudah berdiri tepat di hadapan Mohan.



"Mohan" Dewi sengaja sedikit mendesah saat menyebut nama Mohan seraya tangannya terulur ingin menyentuh pipi dan rahang pria itu.

Mohan langsung menepis kuat tangan Dewi yang hampir sedikit lagi menyentuh pipi dan rahangnya.

"*Shitttt!* Berani sekali kau ingin menyentuhku sialan! Apa kau tidak punya malu, huh?" maki Mohan menghina Dewi.

Dewi bergeming masih dengan senyum sinisnya. "Kenapa aku harus malu? Jika pria yang kusentuh adalah suamiku sendiri."

"*Double shitttt!* Suami kau bilang, huh?" Mohan mencengkeram leher Dewi dengan satu tangannya.

"Suami apa yang kau maksud di sini, hm? Apakah suami yang sudah menceraikanmu, huh, jawab!" bentak Mohan dengan amarah yang tak bisa terbendung lagi.

"Suami yang aku cintai, Mohan Alagra."

"*Cuiiihh.*" Mohan meludahi wajah Dewi.

"Apakah ketukan palu pak hakim di meja persidangan tak mampu menyadarkanmu dari kenyataan, huh?" ucap Mohan mengingatkan Dewi jika mereka sudah resmi bercerai.



"Aku tidak peduli itu! Bagiku, kita masih sah sebagai suami istri."

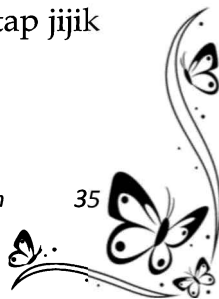
"Istri?" ulang Mohan mengejek, "istri yang dengan tega berselingkuh di belakangku, istri yang melakukan hubungan intim di depan mataku bersama pria lain. Apakah itu pantas disebut istri? Apakah kau pantas mendapatkan gelar sebagai istri, huh?" Cengkeraman tangan Mohan di leher Dewi semakin kuat.

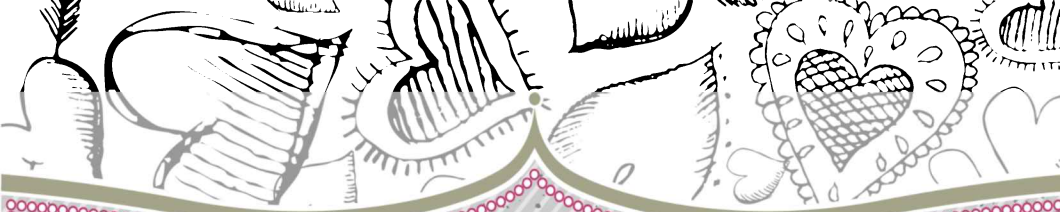
Hal ini membuat Dewi kesulitan untuk bicara, Dewi kesusahan ingin menjawab ucapan Mohan. Kedua tangan Dewi mencengkeram kuat tangan Mohan yang bebas, cengkeramannya mengingatkan Mohan akan tindakannya yang begitu menyakitkan Dewi.

Tapi Mohan tak peduli, rasa sakit, kecewa, amarah menjadi satu dan siap meledak di diri Mohan. Ia sangat tidak suka dengan kehadiran Dewi yang seperti hilang ingatan akan status hubungan mereka, maka dari itu ia perlu menyadarkan Dewi dari FAKTA yang sebenarnya.

Jika mereka bukanlah lagi suami-istri, melainkan mantan suami dan mantan istri.

"Dasar jalang sialan!" maki Mohan menatap jijik Dewi.



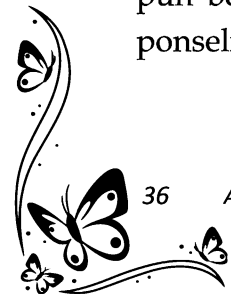


Part 7 :

Bertemu Kembali

Inka tersadar jika ia kehilangan tasnya saat kejadian memalukan di cafe seminggu yang lalu. Inka mendesah lirih karena merasa kehilangan tas kesayangannya, tas selempang sederhana yang begitu sangat ia sayangi. Berat rasanya jika kehilangan tas itu. Tapi mau bagaimana lagi, dicari pun tak mungkin ketemu lagi, kan?

Untung saja ponsel Inka tak ikut tertinggal di dalam tas itu, saat itu ponsel miliknya sengaja Inka kantongi di dalam celana jeans yang saat itu ia kenakan. Kebiasaan Inka untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu hal yang tak mengenakan, dan hal itu pun benar adanya, di saat ia kehilangan tas tetapi ponselnya tetap aman bersamanya.



Tetapi, Inka harus merelakan uangnya yang tak banyak di dalam tas itu. Tak apalah, Inka bisa mencarinya lagi, mungkin memang bukan rezekinya memiliki uang itu.

"Huffftt." Helaan nafas kasar Inka.

Sampai sekarang Inka masih kepikiran dengan Mohan. Kenapa bisa pria itu ada di sana seminggu yang lalu? Hal itu masih menjadi tanda tanya besar bagi Inka. Bukankah Inka sudah *resign* dari pabrik sialan miliknya itu.

Jadi, untuk apa Mohan bisa ada di sana. Apa cafe itu juga milik Mohan? Batin Inka bertanya-tanya.

Semuanya terasa aneh bagi Inka, walaupun memang pertemuan memalukan itu karena dasar unsur kesengajaan, tapi tetap saja rasanya terasa mengganjal untuk Inka. Karena Inka masih melamun memikirkan antara sengaja atau tidak sengaja, Ina sang ibu masuk ke dalam kamar Inka, putrinya.

"Memikirkan apa, huh?" bisik bu Ina di telinga Inka.

"Aaaaa!" kaget Inka tersentak, suara bisikan mamanya terasa merinding di kulitnya.

"Mama, bikin kaget Inka aja!" sungut Inka kesal.



Bu Ina terkekeh melihat anaknya. "Makanya jangan melamun saja, mama sudah ketuk pintu dan panggil nama kamu juga," elak bu Ina tak mau di salahkan.

Inka tak menjawab lagi ucapan mamanya, bu Ina memilih duduk di samping putrinya yang duduk di tepi ranjang kamarnya.

"Katakan, apa yang sedang kamu pikirkan Inka?" tanyanya.

"Ehmm, tidak ada ma," jawab Inka cepat agar mamanya tak curiga.

Bu Ina memperhatikan gerak-gerik tubuh putrinya yang tampak gelisah.

"Sungguh?" pancing bu Ina meyakinkan jawaban Inka.

"Mo-mohan," ucap Inka tanpa sadar menyebutkan nama sang mantan. Darah bu Ina terasa mendidih mendengar nama pria yang sangat ia benci. Dan nama itu pula yang keluar dari mulut Inka.

Bu Ina bangkit berdiri dari duduknya, merasa kesal melihat sang putri yang sepertinya masih terbayang-bayang akan masa lalu menyakitkan itu.

"Apa kamu masih mencintai pria ba****an itu?" pertanyaan bu Ina membuat Inka kelabakan.



"Tidak, mama. A—aku hanya sedang berpikir karena merasa heran saja."

"Heran bagaimana maksudnya?"

"Seminggu yang lalu aku dipermalukan oleh Mohan sih berengsek itu."

"Dipermalukan bagaimana maksudmu?" tanya bu Ina lagi merasa penasaran.

Inka pun menceritakan kejadian memalukan seminggu yang lalu di cafe. Kedua mata bu Ina membelalak kaget mendengar penuturan sang anak.

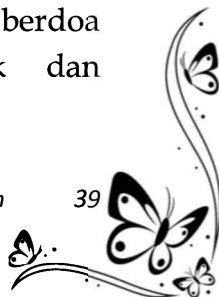
Apakah itu artinya Mohan menguntit Inka? Batin bu Ina menebak dengan tepat.

"Kurang ajar!!" teriak bu Ina marah, "berani sekali dia mengatakan itu di depan banyak orang, dan bikin malu putriku." Bu Ina menangkap kedua pipi tirus nan lembut milik Inka.

"Inka, mama mohon sekali sama kamu. Agar tak kembali terjatuh dengan Mohan, mama yakin ini hanya jeratan palsu yang kembali Mohan lakukan untukmu, Nak," pinta bu Ina sedih.

Inka mengangguk. Namun ia tak mengucapkan kata, baik itu menjanjikan permintaan mamanya ataupun menolaknya.

Bu Ina memeluk tubuh ramping Inka, berdoa semoga saja tidak terjadi hal buruk dan



menyakitkan di kehidupan Inka ke depannya. Bu Ina berharap semoga makhluk yang bernama Mohan itu jauh-jauh sejauh mungkin dari hidup Inka.



"Bang, jus jeruknya satu," ucap Inka pada abang-abang penjual jus keliling menggunakan *food truck*.

Pria penjual jus itu menoleh ke arah Inka dan seketika wajahnya tersenyum ceria. Inka yang memainkan ponselnya pun tak begitu terlalu memperhatikan.

"Satu pesanan jus jeruk spesial untuk wanita cantik, Vyanca Maharani." Mendengar namanya disebut secara otomatis Inka menoleh ke arah depan.

"Hai," sapa Kanz menggerakkan kelima jarinya.

Inka mengerjap-ngerjapkan matanya berulang kali, memastikan penglihatannya agar tak salah mengenali orang. Inka memang seperti pernah melihat pria ini, si Abang penjual jus, tapi di mana?

Terlihat Kanz berbicara pada teman sejawatnya yang sama-sama menjual jus bersama. Temannya itu



menganggukkan kepalanya dan Kanz keluar dari *food truck*.

"Ini!" Kanz menyerahkan satu cup jus jeruk pesanan Inka. Inka menerimanya namun masih dengan pandangan yang mengingat-ingat. Oh, sepertinya Inka masih belum mengingat Kanz.

"Masih ingat aku?" tanya Kanz gemas melihat ekspresi raut wajah Inka yang bingung. Kepala Inka menggeleng, dan Kanz menepuk jidatnya pelan.

"Cafe," ujar Kanz mencoba mengingatkan Inka di mana mereka bertemu untuk pertama kalinya.

"Ah, iya. Kau Kanz"

"Kanzeel, Kanzeel Laurent," potong Kanz memperkenalkan lagi nama lengkapnya pada Inka.

"Nah, iya benar. Kita bertemu lagi," ujar Inka seraya tersenyum senang.

"Eh, kau bekerja sebagai penjual jus keliling menggunakan bus?" Kanz mengangguk.

"Waah, hebat!" bangga Inka mengacungkan satu jari jempolnya pada Kanz.

"Terima kasih," jawab Kanz tersenyum senang.

"Tapi, hebat bagaimana maksudmu?"

"Ya, hebat. Menurutku kau hebat, mandiri. Sebagai pria kau tidak malu usaha berjualan berkeliling seperti ini. Aku bangga padamu Kanz."



"Yang penting halal Inka, lagian kenapa aku harus malu?"

Inka mengangguk. "Nah, iya benar juga. Yang terpenting halal ya kan, Kanz."

"Kau sendiri bagaimana? Sudah dapat pekerjaan baru?" Inka menggelengkan kepalanya lemas.

"Yang sabar, aku yakin pasti kau akan mendapatkan pekerjaan baru."

"Amiinn," ucap Inka mengamini doa Kanz.

"Ehmm, tapi Inka. Bagaimana jika kau ikut bergabung bekerja bersama kami," tawar Kanz membulatkan mata Inka seketika.

"Seperti kalian?" ulang Inka.

Kanz mengangguk. "Serius?" tanya Inka lagi.

"Bagaimana, kau mau?"

"Mauuu, aku mau Kanz," jawab Inka cepat saking senangnya.

"Uhm, baiklah. Mulai besok kau sudah boleh bekerja, dan, sebentar" Kanz menggantungkan kalimatnya seraya pamit pergi, Kanz masuk kembali ke dalam truk makanan.

Kanz keluar dengan membawa sesuatu di tangannya yang ia sembunyikan di belakang punggungnya. Inka penasaran dengan sesuatu yang Kanz bawa itu.



"Apa itu?" tanya Inka sangat penasaran.

"Inka, apakah kau merasa kehilangan sesuatu seminggu yang lalu?"

"Kehilangan sesuatu seminggu yang lalu?" ulang Inka membeo pertanyaan Kanz.

"Ya, ada, aku kehilangan tas selempang kesayanganku," jawab Inka sedih.

"Tadaaaa!" Kanz mengulurkan tas milik Inka ke hadapannya. Seketika mulut Inka menganga lebar tak percaya, Inka menutup mulutnya dengan sebelah tangannya yang tak memegang cup jus.

"Astaga, Kanz! Ini — "

"Ya, ini tasmu. Terima-lah."

Inka meraih tas kesayangannya, betapa bahagia sekali Inka karena telah menemukan kembali tas itu berkat Kanz.

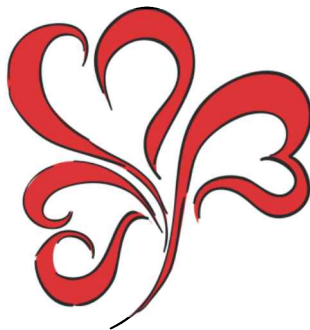
"Buka tasnya, dan lihat isi di dalamnya. Siapa tahu saja hilang, dan aku khilaf sebagai pelaku pencurian," titah Kanz menggoda Inka.

"Dih, bicaramu itu. Aku tidak perlu mengeceknya, karena aku yakin isinya masih tetap sama. Karena apa? Karena aku percaya padamu Kanz," beber Inka mengatakan sejujurnya.



"Secepat itukah? Kau langsung mempercayaku semudah itu. Padahal kita baru saling mengenal dua kali pertemuan ini."

"Bagiku, itu sudah cukup. Pertemuan singkat sebanyak dua kali ini cukup membuatku mengenal-mu Kanz." Kanz dan Inka saling menatap lekat, mengalirkan sinyal-sinyal aneh namun menggetarkan. Kanz tertawa ringan agar menghilangkan kecanggungan yang tiba-tiba kembali menyelimutinya. Apakah ini yang dinamakan cinta, atau ketertarikan semata?





Part 8 :

Cemburu

"Selamat pagi Kanz." Sapaan ceria Inka pada Kanz dan satu teman prianya. Kanz terperangah dengan penampilan Inka hari ini, Inka sungguh luar biasa sangat cantik.

"Selamat pagi juga Inka." Kanz membalas sapaan Inka setelah dirinya tersadar jika sudah terlalu lama mengangumi Inka.

"Apa aku terlambat di hari pertamaku bekerja?" tanya Inka cemas, karena ia memang sangat sulit untuk bangun pagi dan belum lagi berdandan.

Kanz menggeleng. "Tidak Inka, lagian juga kita mulai buka jualannya agak siangan." Kepala Inka manggut-manggut sambil mulutnya menggerakkan huruf O.



"Oh iya, kenalkan ini temanku. Namanya, Bio." ujar Kanz memperkenalkan temannya.

"Hai, aku Bio." Teman Kanz memperkenalkan dirinya seraya mengulurkan tangan ke arah Inka.

"Bio-Biodata?" kekeh Inka merasa geli mendengar nama teman Kanz ini.

"Bisa jadi," gurau Bio yang tak mempermasalahkan hal itu.

"Aku, Vyanca Maharani. Ehmm, kau bisa memanggilku Inka saja."

"Baiklah Inka, senang bertemu denganmu dan sepertinya kita bisa menjadi teman dekat."

"Ya, kenapa tidak," jawab Inka tertawa.

Bio melepaskan tautan tangannya dan Inka. "Sekarang aku harus apa?" tanya Inka merasa bingung.

"Memilih-milih buat yang segar untuk dijual."

"Terus buah yang mulai membusuk?"

"Ya, dibuang," jawab Kanz cepat seraya fokus memilah buah-buahan yang segar untuk diolah menjadi jus.

"Apa kalian tidak rugi?" Kanz dan temannya saling menatap.

"Kenapa rugi?"



"Karena kalian tidak mencampurkan sedikit buah-buahan yang agak lebam alias mendekati busuk."

"Terus?" Kanz bingung jadinya.

"Bukankah biasanya para penjual suka mencampurkan bahan-bahan yang busuk dengan yang segar," ucap Inka polos, karena Inka memang pernah beberapa kali kerap mendapatkan fakta seperti itu.

Kanz dan temannya tertawa mendengar ucapan Inka. Tapi, memang tak dipungkiri Kanz dan temannya jika para teman penjual yang sama seperti mereka memang ada sebagian yang melakukan kecurangan.

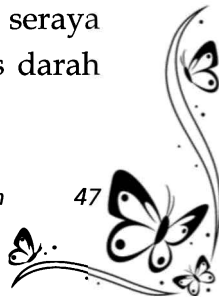
"Inka, kau mau ikut denganku?" tanya Kanz menawari Inka agar fokusnya teralihkan mengenai buah yang segar dan busuk itu.

"Kemana?"

"Ke pasar membeli buah, kau mau ikut?"

"Mau," jawab Inka antusias.

Kanz menghidupkan mesin sepeda motor miliknya setelah memakai *helm*nya. Kanz mengeluarkan helm satunya lagi untuk Inka agar ia pakai. Inka naik ke boncengan sepeda motor Kanz seraya memeluk tubuh Kanz dari belakang. Refleks darah



Kanz berdesir merasakan sentuhan kedua tangan Inka yang memeluknya dari belakang.

"Kenapa diam?" tanya Inka heran melihat Kanz yang hanya diam tak menjalankan sepeda motornya.

"Eh, iya maaf," kaget Kanz tersadar kemudian menjalankan sepeda motornya.

Inka mengeratkan pelukan tangannya di perut Kanz, karena sejujurnya ia sedikit takut jika di bonceng menggunakan sepeda motor seperti ini.

Sedikit banyaknya Kanz sebenarnya sangat senang karena bisa berduaan dengan Inka. Apalagi seperti ini, hhhhh, andaikan saja suasananya saat ini malam. Pasti akan menambah keromantisan di antara mereka.

"Katakan, apa yang kau rasakan Inka?" tanya Kanz yang fokus melihat jalanan.

"Aku sangat senang sekali!!!" jawab Inka sedikit berteriak.

Kanz tertawa mendengar jawaban Inka, mulai hari ini hari-harinya akan berubah menjadi ceria penuh tawa. Ia sangat bersyukur dengan kehadiran Inka di hidupnya.



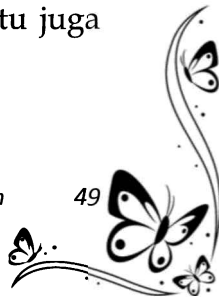
Mohan mendengus sebal seraya memukul pelan stir mobilnya, merasa sangat kesal karena dirinya terjebak macet yang panjang. Padahal Mohan terburu-buru siang ini karena ada janji temu dengan kliennya di luar.

Lagu yang berputar dari kaset pun tak mampu menghilangkan kejenuhan Mohan selama menunggu macet selesai. Mata Mohan melirik ke sana-sini dan tanpa sengaja matanya melihat ke arah yang tiba-tiba membuat dadanya bergemuruh marah. Bagaimana tidak? Di ujung sana ia melihat Inka sedang tertawa lepas bersama seorang pria di dalam *food truck*.

Dari jarak Mohan saat ini dengan Inka memang tak terlalu jauh. Mohan terus menatap ke arah Inka yang masih belum berhenti tertawa lepas.

Tunggu dulu, kenapa Inka bisa ada di sana? Apakah ia sekarang bekerja sebagai penjual jus keliling menggunakan truk makanan itu?

Dan pria itu? Siapa dia? Bukankah dia pria yang-ah iya, Mohan ingat sekarang. Pria itu kan, pria sok tampan dan genit yang berusaha mendekati Inka saat di cafe seminggu yang lalu. Pria itu juga



yang menjadi sumber kemarahan Mohan, hingga terjadinya keributan yang Mohan buat sendiri.

Inka dan Kanz memang terlihat terlibat obrolan yang tak ada habisnya. Terkadang mereka tertawa cekikikan, tertawa ngakak maupun sekadar menebarkan senyum.

Entah kenapa sekarang suasana di antara mereka kini tak lagi terasa canggung, Inka dan Kanz sama-sama santai dalam berkerjasama maupun berkomunikasi.

Mohan merasa CEMBURU melihat itu, ia merasa iri dengan pria yang kini sangat dekat dengan Inka. Bahkan jarak mereka yang terlihat sangat dekat, sedangkan dia? Jangankan mendekat, melihat wajahnya saja maka Inka akan langsung mencaci maki dan pergi. Mohan ingin ada di posisi itu, berdua bersama Inka seperti dulu. Bercanda tawa, dan melalui hari-hari selalu bersama.

Tak sadar air mata Mohan mengalir deras dengan sendirinya, selama ini ia bukanlah pria cengeng yang akan menangisi segala hal. Tapi jika mengenai Inka, maka Mohan akan sangat rapuh.

Mohan sadar dengan apa yang telah ia lakukan pada Inka dulu. Ia memang pria berengsek, bajingan yang memang tak pantas untuk dimaafkan.



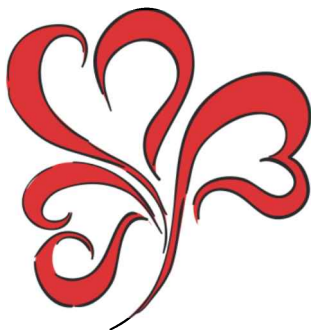
Tapi, apakah ia tak boleh mendapatkan kesempatan kedua dari Inka. Ia ingin kembali pada Inka, ia ingin masuk kembali ke dalam hidup Inka.

Sekali saja, berikan Mohan pengampunan.

TINNNNN... TINNNNN...

Suara klakson mobil di belakang yang terus berbunyi menyadarkan Mohan dari segala pikirannya mengenai Inka. Mohan menghapus air matanya yang meleleh di pipi, kemudian fokus kembali pada tujuan awalnya.

Aku akan memperjuangkanmu kembali Inka, suka atau tidak, aku tidak peduli! Batin Mohan terasa sesak dan panas.





Part 9 :

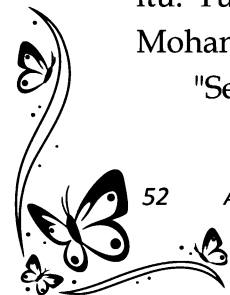
Tentang Kanzeel Laurent

Mohan sudah sampai di tempat janji temu dengan kliennya, kliennya meminta pertemuan mereka dilakukan di luar kantor. Dan di sinilah Mohan berada, menunggu sang klien sampai di cafe yang sudah mereka pesan. Cukup lama Mohan menunggu, tak lama seorang pria paruh baya namun masih terlihat sangat tampan dan gagah.

Mohan langsung berdiri dari duduknya menyambut sang klien. "Selamat siang tuan Hans Laurent."

Mohan mengulurkan tangannya ingin berjabat tangan dengan tuan yang ia panggil Hans Laurent itu. Tuan Hans Laurent menyambut uluran tangan Mohan.

"Selamat siang juga tuan Mohan."



"Ah, mari silahkan duduk." Mohan mempersilakan tuan Hans untuk duduk di kursi di depannya.

"Terima kasih," balas tuan Hans seraya duduk.

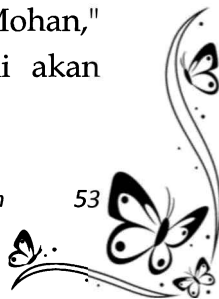
"Baiklah, mari kita mulai saja tujuan kita ke sini. Tentang rencana kerjasama mengenai bisnis kita."

Tuan Hans mengangguk. "Tuan Mohan bisa memulainya lebih dulu."

Mohan tersenyum dan langsung berbicara mengenai bisnis pabriknya yang sedang ia jalani sekarang ini. Pabrik yang baru ia kuasai beberapa bulan terakhir ini, jika dulu pabriknya atas nama sang papa. Sekarang diwariskan kepada Mohan, makanya tak banyak orang yang tahu jika Mohan Alagra adalah pemilik pabrik yang bergerak di bidang makanan tersebut, terutama Inka yang hanya baru 3 minggu bekerja di sana.

Setelah Mohan selesai berbicara, maka bergantian tuan Hans yang berbicara mengenai perusahaan miliknya. Perusahaan *Laurent Company*, milik tuan Hans yang bergerak di bidang perhotelan yang bisa dikatakan hotel mewah ternama dan terbaik dari deretan hotel-hotel ternama lainnya.

"Saya tertarik dengan ide konsep tuan Mohan," ucap tuan Hans. "Saya rasa kerjasama ini akan



menguntungkan bagi kita berdua, baiklah. Saya setuju," sambung tuan Hans mengakhiri.

"Saya pun juga tertarik dengan ide konsep tuan Hans," ujar Mohan menimpali.

"Sepertinya *chemistry* kita berdua sudah klop ya," gurau tuan Hans.

"Ya, sepertinya begitu. Kita memang ditakdirkan untuk bertemu dan bekerja sama."

Pak Hans tergelak mendengar ucapan Mohan. "Tuan Mohan masih muda, tetapi sudah bisa sukses ini. Saya kagum dan bangga sekali pada Anda."

"Tuan Hans bisa saja, ini juga berkat warisan turun-temurun, kerja keras dan yang paling penting kemauan."

"Ya, Anda benar. Kerja keras dan kemauan yang paling penting," ujar tuan Hans tampak murung.

"Maaf, kenapa Anda tampak murung tuan Hans?" tanya Mohan penasaran.

"Saya merasa iri dengan Anda," kekeh tuan Hans. "Seandainya saja anak saya mau mengikuti jejak papanya dengan bekerja di perusahaan. Mungkin saat ini anak saya yang melakukan janji temu dengan Anda."

"Loh, memangnya anak tuan Hans, kenapa?"



"Entahlah. Dia tipe orang yang sangat suka sekali hidup sederhana. Paling benci dengan hidup yang bergelimang harta, tahta, dan jabatan."

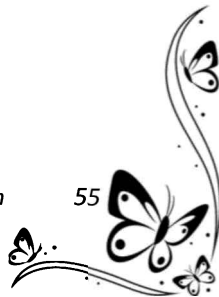
Mohan terdiam mendengar ucapan tuan Hans Laurent, berpikir keras kenapa anak tuan kaya raya ini malah lebih memilih hidup yang jauh dari kata kemewahan. Apakah anaknya memiliki penyakit kelainan jiwa, atau semacamnya?

"Astaga! Kenapa saya jadi curhat ya tuan Mohan. Maafkan saya." Hans Laurent tersadar jika dia sudah terlalu banyak berbicara dengan Mohan.

"Ah, tidak apa-apa tuan Hans. Malah saya senang, setidaknya, bukankah dengan ini kita jadi bisa lebih dekat. Dekat yang bukan hanya sekedar kerjasama antara bisnis, tetapi dekat seperti saling *sharing*, anggaplah saya seperti anak tuan Hans sendiri. Saya pikir usia saya dengan anak tuan sama, bukan?"

Kedua mata tuan Hans tampak berbinar bahagia mendengar ucapan Mohan. Kepala tuan Hans mengangguk membenarkan.

Mohan tersenyum dan mengulurkan tangannya ke arah tuan Hans. "Terima kasih tuan Hans, saya permissi," pamitnya seraya tersenyum.



Tuan Hans memperhatikan kepergian Mohan dengan rasa kagum luar biasa.



Di dalam mobilnya, Mohan menelpon seseorang yang sangat penting. Dering ketiga panggilan Mohan diangkat orang tersebut, Mohan pun langsung mengatakan apa yang diinginkannya.

"Aku ingin kau mencari tahu tentang anak dari Hans Laurent, sekarang juga!"

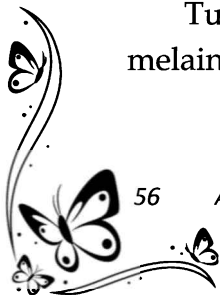
Klik.

Tanpa menunggu jawaban dari seberang telepon, Mohan langsung saja mematikan sambungan telepon secara sepihak. Tak peduli apakah orang tersebut merasa keberatan atau tidak.

Mohan tersenyum seraya menghidupkan mesin mobilnya, ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang sambil bersiul.

Entah kenapa dirinya begitu tertarik dan penasaran dengan anak dari Hans Laurent. Seperti ada sesuatu hal yang menarik di diri anak tuan Hans itu.

Tujuan Mohan saat ini bukan langsung pulang, melainkan ke tempat di mana tadi ia melihat Inka.



Mohan ingin memantau Inka dari jauh, seperti sebelum-sebelumnya yang ia lakukan.

Mobil Mohan sudah sampai di tempat yang agak jauh dari jarak Inka sekarang ini. Kanz dan Inka tampak repot dengan pesanan para pembeli.

Tatapannya Mohan nyalang ke arah Kanz yang selalu mengumbar senyum ke arah semua orang. Terutama Inka, maka Kanz tersenyum dengan sangat manisnya.

Ciiiiihhhh! Apa itu? Pria itu benar-benar memuaskan, Inka juga kenapa betah sekali bersama pria itu. Dengus batin Mohan mengomel, kentara sekali sarat akan ketidaksukaannya pada Kanz.

Di saat yang bersamaan, satu notifikasi pesan dari ponsel Mohan berbunyi. Pria itu mengambil ponselnya yang ada di dalam saku jas kerjanya.

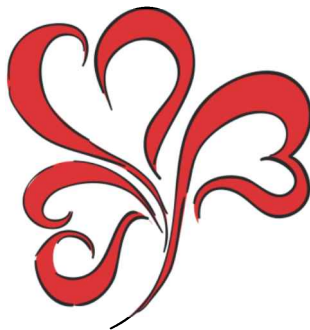
Tersenyum merasa puas dengan kinerja orang suruhannya yang begitu sangat cepat menemukan segala informasi yang diinginkannya. Mohan membuka pesan itu dan seketika matanya melotot horor.

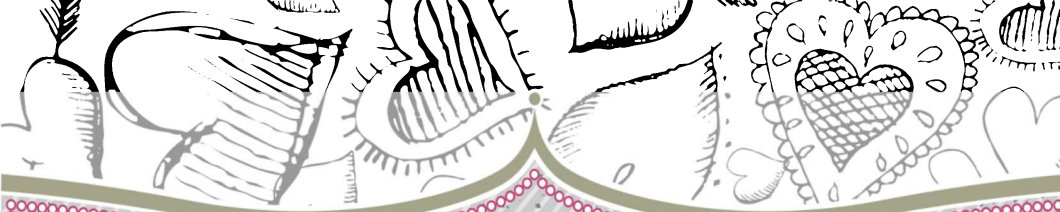
"Ini—" ucapnya menggantung seraya mengalihkan tatapannya dari ponsel dan ke arah Kanz.



"Aku tidak salah liat, ini benar dia!" tunjuk Mohan ke arah ponselnya namun dengan mata yang masih menatap Kanz.

Mohan geleng-geleng kepala tak percaya, tersenyum sinis memandang tajam Kanz seraya berkata, "kena kau!"





Part 10 : Rambut Baru



Kanz menoleh ke belakang saat merasakan punggungnya ditepuk seseorang. Wajah wanita yang belakangan ini menarik sekaligus memikat hatinyalah sebagai pelaku yang menepuk punggungnya.

"Inka, ini sungguh kau?" tanya Kanz takjub sekaligus pangling dengan penampilan Inka hari ini.

Inka mengangguk seraya tersenyum geli melihat tingkah Kanz yang seperti hampir tak mengenalinya.

"Iya, ini aku Inka, Kanz!" ucap Inka nyaris teriak gembira.

"Astaga! Aku hampir saja tak mengenalimu loh," kekeh Kanz mengacak rambut baru berponi



Inka. Inka mendengar sebal seraya menepiskan tangan Kanz yang mengacak rambut barunya.

"Pipimu jadi kelihatan tirus Inka," goda Kanz memperhatikan wajah Inka dengan jarak dekat.

"Mana pipi cabimu yang selalu bikin aku gemas ini." Kanz mencubit gemas kedua pipi Inka, membuat Inka mengadu kesakitan.

"Uhm, sakit Kanz!"

"Masa sih? Aku kan cuma menyubit pelan pipimu, seperti ini – " Inka langsung menghentikan gerakan tangan Kanz yang kembali ingin mengulangi mencubit pipinya seperti tadi.

"Tidak ada adegan ulang!"

"Eh, tapi aku cantik tidak dengan potongan model rambut begini?" Kanz mengangguk.

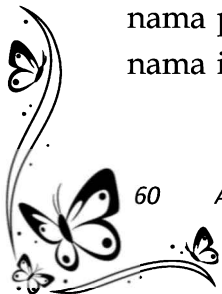
"Sangat cantik Inka!" teriak Bio yang sejak tadi hanya diam saja memperhatikan mereka berdua.

"Aaa! Terima kasih Bio *one*," ujar Inka begitu senangnya.

"Bio *one*?" ulang Kanz seperti pernah mendengar nama itu.

"Bukankah itu nama aktor?" Inka mengangguk.

"Memang iya, berhubung karena aku tidak tahu nama panjang Bio, jadi aku panggil saja dia dengan nama itu." Kanz geleng-geleng kepala melihat Inka,



Inka hari ini memang terlihat sangat ceria dan bahagia.

"Katakan, apa yang membuat dirimu sebahagia seperti ini?" tanya Kanz penasaran.

"Iiih, Kanz kepo deh," ledek Inka memelektkan lidahnya. Kanz yang sebal pun juga membalas menjulurkan lidahnya ke arah Inka. Seketika Inka tergelak melihatnya.

Bio hanya tertawa saja menanggapi tingkah kekanakan dua orang itu. Dan kegilaan Inka dan Kanz terus berlanjut satu harian.



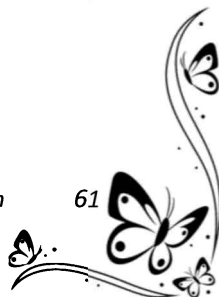
"Capek?" tanya Kanz pada Inka yang saat ini tengah memijit kakinya yang tiba-tiba terasa berdenyut.

"Pegel," kekeh Inka.

"Sini, biar aku yang pijit." Kanz menawarkan bantuan pada Inka agar ia yang memijitnya.

"Ehh, jangan!" sentak Inka cepat, "maksudku itu tidak perlu Kanz, kau pasti juga capek kan?"

"Tidak apa-apa." Tangan Kanz meraih kaki Inka yang katanya sangat pegal.



"Hari ini pembelinya sangat banyak sekali ya, makanya kita jadi pegel semua."

"Tapi rezekinya juga lumayan dapat banyak Kanz."

Kanz mengangguk. "Ya, kau benar. Kau tahu kenapa pembelinya jadi sangat ramai."

Inka menggeleng. "Karena apa?"

"Karena ada kau Inka."

"Aku?" tunjuk Inka pada dirinya sendiri merasa bingung.

"Iya, karena kau pemanis sekaligus pelaris yang mampu memikat pembeli."

Mendengar itu, Inka langsung memukul lengan kekar Kanz. Kanz tertawa karena niat awalnya tadi memang hanya bermaksud menggoda Inka, tetapi wanita itu ternyata kesal.

"Hhhh, ayolah aku antar kau pulang," ajak Kanz seraya berdiri. Inka ikut berdiri dan Kanz langsung menghidupkan mesin sepeda motornya. Meninggalkan Bio yang masih membereskan sekaligus membersihkan peralatan dan tempat jualan mereka.

Seperti biasa ketika saat dibonceng, maka Inka akan melingkari bagian perut Kanz dengan kedua tangannya. Jika Kanz mempercepat laju sepeda



motornya, maka Inka pun otomatis mengeratkan pelukannya.

Hal ini yang menjadi momen favorit Kanz, dan membuatnya tersenyum-senyum sendiri.

Tiba-tiba senyum Kanz hilang saat ia mengingat sesuatu hal yang ia rahasiakan dari Inka. Inka jelas-jelas pernah mengatakan jika ia tak suka dengan orang yang berbohong dan penuh rahasia, ia lebih suka orang yang terbuka dan berterus terang, dan yang paling penting kejujuran.

Inka adalah orang yang memegang penuh kejujuran. Tapi, jika saat dalam keadaan mendesak maka Inka tak memungkiri jika ia pasti akan memilih berbohong.

Inka semakin mempererat pelukannya dan menyenderkan kepalanya di punggung Kanz. Kanz bergeming saat merasakan itu, apakah Inka tertidur?

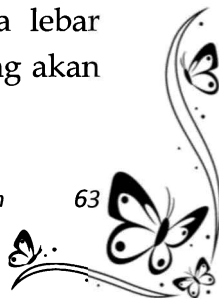
"Inka...."

"Hmmm?"

"Ku kira kau tertidur,"

"Tidak Kanz, aku hanya ingin menyenderkan kepalaku di punggungmu. Boleh kan?"

"Tentu saja boleh, punggungku terbuka lebar untukmu," kekeh Kanz yang tentu saja senang akan



hal itu, tanpa Inka meminta izin pun maka Kanz akan dengan senang hati memberinya terlebih dulu.

"Salahmu sendiri sih Kanz."

"Kenapa?"

"Siapa suruh kau memiliki punggung kekar, kokoh, dan lebar seperti ini. Kan jadi enak untuk di peluk, haha." Inka tertawa di akhir kalimatnya.

"Kau suka Inka?"

"Suka apa?"

"Punggungku?"

Inka tak menjawab pertanyaan aneh Kanz, ia lebih memilih mengeratkan pelukannya di tubuh Kanz. Dan itu sudah lebih dari cukup membuat Kanz senang.

"Kau tahu Inka, sebenarnya aku lebih suka rambutmu seperti yang biasa tanpa poni. Pipi chubby mu membuatku gemas setengah hati. Eh, setengah mati, ingin rasanya pipimu itu aku cubit dan gigit. Aiih, mikir apa aku sih?" batin Kanz yang ternyata lebih menyukai potongan rambut Inka yang lama tanpa poni. Tetapi, Kanz tak berani mengatakannya langsung pada Inka, melihat betapa bahagianya Inka membuat ia tak enak hati mengatakannya.





Part 11 :

Kebohongan Kanzeel Laurent

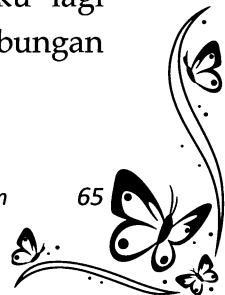
Kanz menatap jalanan dari jendela rumah kontrakannya, rumah kontrakan sederhana yang ia sewa bersama Bio. Sedikit banyaknya Bio tahu tentang kehidupan seorang Kanzeel Laurent.

"Kau berbohong padanya Kanz," ujar Bio pada Kanz yang saat ini fokus menatap ke arah jalanan.

Kanz sama sekali tak bergeming dengan ucapan temannya itu, membuat Bio merasa gemas melihatnya.

"Ayolah Kanz, sebaiknya kau jujur saja pada Inka mengenai dirimu yang sebenarnya," sambung Bio lagi agar Kanz mau jujur pada Inka.

"Aku takut dia tidak akan menerimaku lagi sebagai temannya, kau tahu kan Bio, hubungan



pertemanan kami baru saja dimulai," lirik Kanz sedih.

"Dia akan lebih terluka jika kau tak jujur dari awal padanya Kanz, dia akan menganggap jika kau hanya memanfaatkan dirinya saja dengan kebohonganmu."

Kanz terdiam, tampak ia sedang mencerna ucapan temannya yang sebenarnya ada benarnya juga.

"Aku tidak bisa Bio, Maaf," lirik Kanz lagi yang kini bangkit berdiri dan berjalan ke arah kamarnya.

Bio memandang sendu punggung Kanz yang perlahan hilang ditelan pintu yang tertutup.

"Kenapa sulit sekali bagimu untuk jujur pada Inka, aku rasa Inka tak akan mempermasalahkan latar belakang hidupmu, Kanz," gumam Bio lirik.

Di dalam kamar Kanz hanya berdiam diri sembari termenung, bayang-bayang Inka yang tersenyum saat bersamanya pun tak pernah mau hilang.

Wajah ceria Inka tak mampu mengalihkan perhatian Kanz pada hal lainnya. Berbeda sekali dengan wajah Inka saat mereka pertama kali bertemu, wajah jutek dan cara bicara yang ketus kini perlahan berubah.



Kanz jadi bertanya-tanya, apakah jika saat Kanz mengatakan yang sebenarnya pada Inka, Inka masih mau berteman dengannya? Ataukah Inka malah mencapnya sebagai pembohong besar?

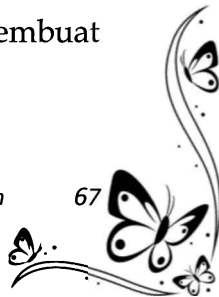
Kanz mengusap wajahnya kasar, ia benci dengan latar belakang hidupnya yang lahir dari keluarga Laurent. Sungguh, jika ia bisa memilih, maka ia lebih senang menjalani kehidupan sederhana seperti ini.

"Aku tidak jujur padamu Inka, jika suatu saat kau mengetahui kebohonganku. Ku harap, kau mau memaafkanku dan masih mau berteman denganku." lirik Kanz sedih.



Inka menatap garang seseorang yang turun dari mobil mewah miliknya, belum lagi kaca mata hitam yang bertengger di matanya. Mohan membuka kaca mata hitamnya dan tersenyum manis ke arah Inka.

Bio melirik Kanz yang ada di sampingnya, terlihat jika Kanz merasa bingung dengan kehadiran pria yang sama saat ia dan Inka pertama kali bertemu di cafe. Pria itu juga yang membuat keributan di cafe.



Ah! Kanz sekarang baru ingat!

"Maaf, kami belum buka," ucap Inka agar Mohan pergi.

"Aku sedang tidak ingin beli," sahut Mohan santai.

"Percayalah Inka, aku datang ke sini karena aku merindukanmu sekaligus mencemaskanmu," sambung Mohan dengan mata yang menatap lekat Inka.

Ciiiiihhhh! Apa itu? Menjijikkan! Dengus batin Inka sabar.

"Siapa dia?" bisik Bio di telinga Kanz.

Kanz melirik sekilas ke arah Bio, dan kembali menatap Mohan.

"Aku tidak tahu siapa dia."

"Sepertinya pria itu ada hubungannya dengan Inka, Kanz," bisik Bio lagi ke telinga Kanz.

Mohan dan Inka terlihat sedang beradu mulut, dan tampak tegang sekali.

"Kau lihat Kanz, Inka sepertinya sangat benci sekali pada pria itu. Terlihat dari tatapannya." tebak Bio sangat tepat.

"Diamlah Bio!" sentak Kanz kesal karena temannya itu terus berbisik.



"Upss, *sorry*." Bio mengangkat jari telunjuk dan tengahnya tanda *peace*.

Kanz yang penasaran pun mendekati Inka dan Mohan, melihat Kanz ada di tengah-tengah percakapan sengit mereka. Sudut bibir Mohan terangkat tersenyum sinis.

"Oooh, jadi ini pahlawanmu Inka," ejek Mohan menatap nyalang Kanz.

Inka menoleh ke arah Kanz dan tersenyum. "Kanz," panggilnya lirih.

"Ada apa ini Inka? Siapa dia?" tanya Kanz membuat Mohan terkekeh geli mendengarnya.

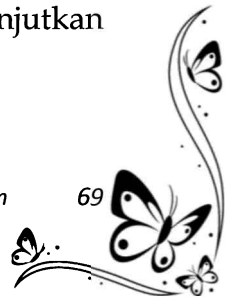
"Sepertinya kalian berdua sangat dekat sekali ya. Aahh, aku jadi sangat iri sekali Inka."

"Kenapa kau iri? Bukankah kau sudah mempunyai Dewi di dalam hidupmu!" sentak Inka telak. Mohan mengeraskan rahangnya mendengar Inka menyebut nama mantan istrinya.

"Diam kau Inka!"

"Tidak! Kenapa aku harus diam, huh? Saat kau mulai kembali dan mengacaukan hidupku, apakah aku harus diam saja, sialan!" amarah Inka sudah tak dapat ia tahan lagi.

"Inka, kau –" Mohan tak sanggup melanjutkan kata-katanya.



Dengan kesal Mohan mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. "Ambil, dan lihat ini!" ucapnya seraya menyerahkan amplop.

"Apa ini?"

"Bukalah, maka kau akan tahu yang sebenarnya mengenai pria ini!" tunjuk Mohan ke arah Kanz.

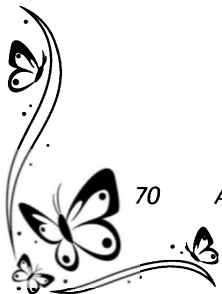
Inka menatap Kanz bingung, begitu juga Kanz yang luar biasa bingungnya.

Perlahan tangan Inka membuka amplop pemberian Mohan tersebut, dan seketika matanya membelalak kaget. Menatap horor ke arah Kanz dan foto di tangannya.

Mohan sangat menunggu dengan antusias reaksi Inka, inilah saat-saat yang ditunggu Mohan. Inka marah, benci bahkan menjauhi pria sok tampan itu.

Hal yang mengejutkan bagi Mohan saat reaksi yang Inka tunjukkan sangat berbeda sekali dengan harapannya. Inka dengan santai bahkan tersenyum memasukkan kembali foto-foto beserta profil dan fakta lengkap tentang Kanz ke dalam amplop.

Menoleh ke arah Kanz. "Kanz, siapa Hanz Laurent itu?"



Kanz menelan ludahnya, nafasnya tercetak saat ia mendengar pertanyaan itu keluar dari mulut Inka.

"Di—dia ayahku," akui Kanz jujur.

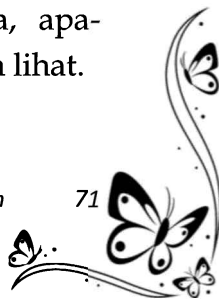
Sialan kau Kanz! Aku ingin menendang kakimu sekarang juga! Dengus Inka hanya dalam hatinya saja.

Jika tidak ada Mohan di sini mungkin itu yang akan dia lakukan, mendendang kaki Kanz, dan memukuli brutal pria itu yang tega membohonginya.

Inka berbalik ke arah Mohan. "Jadi, karena hal ini kau datang menemuiku?" Inka mencampakkan amplop tadi di depan Mohan, Mohan terperangah melihat itu semua.

"Kau tahu Mohan, aku bingung harus mengucapkan apa padamu. Ucapan terima kasih saja rasanya tak cukup untuk membalas kebaikan mu," ucap Inka menatap kasihan serta mengejek Mohan.

"Berkat kau, kini aku mengetahui fakta yang sebenarnya. Jika Kanz—tidak, maksudku Kanzeel Laurent adalah putra dari pengusaha kaya Hans Laurent." Mohan meradang mendengarnya, apa-apaan ini? Bukan ini yang ingin ia dengar dan lihat.

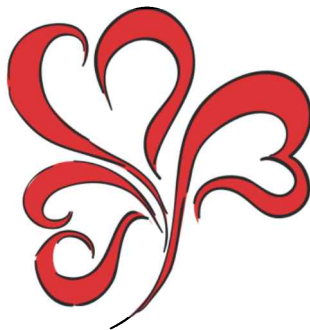


Inka berbalik badan menghadap Kanz, tanpa peringatan ataupun kode pada Kanz, Inka memeluk tubuh kekarnya. Bio berteriak nyaring melihat hal itu, adegan yang sungguh menarik dan sayang untuk dilewatkan.

Mohan mengepalkan kedua tangannya, emosinya meningkat pesat. Kanz yang masih belum mengerti dengan situasi saat ini pun malah menggerakkan tangannya membalas pelukan Inka. Inka tersentak, tubuhnya terasa kaku tiba-tiba dengan sentuhan tangan Kanz yang membalas pelukannya.

"Maafkan aku Inka," bisik Kanz pelan di telinga Inka.

"Diamlah Kanz!" titah Inka geram.





Part 12 :

Membujuk Inka yang Merajuk

Bio mengkode pada Inka jika Mohan sudah pergi, secepat kilat Inka melepaskan pelukannya pada Kanz, menendang kaki Kanz serta mendorong tubuhnya. Membuat Kanz yang tak siap pun terjengkang jatuh terhempas ke belakang.

"Awhh!" ringis Kanz kesakitan saat punggungnya jatuh menyentuh tanah dan nyeri pada kakinya yang ditendang Inka.

"Rasakan itu!" ledek Inka kesal pada Kanz.

Kanz dengan cepat bangkit berdiri susah payah dan langsung meraih memegang tangan Inka, tapi dengan cepat pun Inka menepisnya.

"Jangan sentuh aku, dasar pembohong!" umpat Inka menatap nyalang Kanz.



Bio hanya terdiam di tempatnya tanpa bisa membantu ataupun menengahi suasana yang terjadi antara Kanz dan Inka.

"Dengarkan aku dulu Inka—"

"Tidak!"

"Aku bisa jelasin semuanya—"

"Tidak!" sentak Inka cepat dan selalu memotong ucapan Kanz.

Hhhhh. Kanz menghela nafasnya berat seraya menghembuskan nafasnya kasar.

"Kau bilang, jika kau terlahir dari keluarga tak mampu dan serba kekurangan. Tapi nyatanya—kau berbohong Kanz, apa yang kau ucapkan padaku beberapa hari yang lalu itu kebohongan," lirik Inka tak menyangka jika Kanz tega bercerita berbohong padanya.

Kanz memijit pelipisnya yang terasa pusing, sungguh ia tak bermaksud bohong pada Inka dengan bercerita kosong seperti itu. Saat itu Inka bertanya mengenai keluarga dan latar belakang hidupnya, tentu saja Kanz yang panik malah langsung mengatakan hal itu.

Saat itu Kanz pikir belum saatnya Inka mengetahui segala sesuatunya tentang dirinya.



Kanz akan berbicara jujur secara empat mata pada Inka jika waktunya sudah tepat.

Dan Kanz tidak menyangka jika ada orang lain yang dengan iseng serta kurang kerjaan malah membongkar semua privasinya. Kanz tak habis pikir, darimana orang-orang itu mendapatkan profil dan fakta mengenai dirinya.

"Kau diam?!" tanya Inka membuat Kanz tersentak.

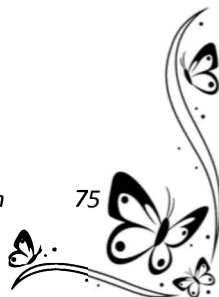
"Aku bisa jelasin semuanya," ucap Kanz berharap.

"Gak perlu Kanz! Sekarang aku baru ngerti, ternyata orang kaya itu sama aja. Aku juga ngerti kalau kamu dekati aku dengan menyamar sebagai orang miskin, karena kamu ingin memanfaatkan pertemanan kita. Kamu ingin merasakan bagaimana sih berteman dengan orang miskin itu, iya kan?" tuduh Inka.

Kanz menggeleng kuat. "Itu tidak benar Inka!"

"Omong kosong, pembohong! Aku benci kamu Kanz, ternyata kalian berdua sama," umpat Inka seraya berbalik badan dan pergi.

"Inka!!" teriak Kanz yang ingin mengejar tapi di cegah Bio.



"Biarkan saja dia, kalau kau terus mendesaknya agar mau mendengar penjelasanmu. Maka aku yakin Inka malah berpikir jika kau berbohog lagi."

Kanz menuruti perkataan Bio, dan kembali beberes serta memilah buah-buahan yang akan di jual seperti biasa.



Sudah tiga hari ini Inka tak datang bekerja di tempat *food truck* Kanz dan Bio. Sepertinya gadis itu sungguh sangat marah pada Kanz.

Kanz sungguh menyesali semuanya, ia ingin meminta maaf pada Inka. Hingga malam tiba, Kanz nekat datang ke rumah Inka demi menemui gadis itu.

Rasa bersalah bercampur rindu menjadi satu semakin menguatkan niat Kanz untuk datang menemuinya ke rumah. Kanz sudah sampai di rumah Inka, kini pria itu tengah berdiri di depan pintu rumah Inka.

Ragu-ragu antara ingin mengetuk pintu itu atau tidak, namun kenyataannya tangan Kanz tetap terulur dan mengetuk pintu rumah Inka.

Cklek...



Seseorang membuka pintu rumah, wajah Kanz tersenyum ceria saat wajah ibu Inka lah yang terlihat membuka pintu dan tersenyum padanya.

"Eh, nak Kanz—"

"Kanzeel bu," ucap Kanz menyebutkan namanya pada ibu Inka yang ternyata lupa namanya.

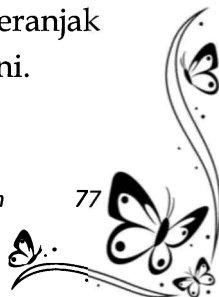
"Ah iya, nak Kanzeel. Ada apa ke sini? Mau ketemu sama Inka ya?" Kanz pun mengangguk cepat.

"Sebentar ya, ibu panggilkan. Eh, masuk dulu, ibu sampai lupa menawarimu masuk," kekeh ibu Ina menepuk jidatnya seraya mempersilakan Kanz masuk.

"Ibu panggilkan Inka dulu ya," pamit bu Ina seraya melangkah masuk ke kamar putrinya.

Sambil menunggu Inka datang, Kanz duduk di sofa ruang tamu rumah Inka yang tak terlalu mewah dan jauh dari kata mahal itu. Kanz menelusuri setiap sudut rumah Inka, dan beberapa foto-foto Inka beserta keluarganya yang terpajang di dinding.

Kanz tersenyum menatap satu persatu deretan foto Inka, dari saat gadis itu kecil hingga beranjak remaja dan semakin tumbuh dewasa seperti ini.



Inka sedari dulu memang sudah cantik dari lahir, terbukti dari foto kecilnya yang saat imut dan menggemaskan. Kanz patut bangga akan hal itu, karena Inka bukanlah tipe wanita yang cantik karena opas, kecantikannya alami dari lahir.

Asyik memandangi foto-foto Inka, Kanz tak sadar jika Inka sudah ada di ruang tamu. Memperhatikan Kanz dengan kesal, untuk apa Kanz datang ke rumahnya?

"Eheemm." Inka berdeham agar mengalihkan perhatian Kanz.

Kanz menoleh ke arah Inka dan seperti biasa tersenyum manis. Inka? Tentu saja wanita itu kembali jutek dan terkesan garang.

"Mau apa datang ke rumahku?" tanya Inka ketus.

"Mau meminta maaf."

"Minta maaf untuk apa?"

"Karena aku sudah berbohong padamu," ucap Kanz serius.

"Sudahlah lupakan!"

Kanz menggeleng. "Nggak mau."

"Lhaa, kenapa?"

"Kau tidak memaafkanku, kan?"



"Entahlah!" Kanz meradang mendengar jawaban singkat Inka, bukan itu jawaban yang ingin Kanz dengar.

"Aku bisa menjelaskannya padamu Inka," ucap Kanz berharap Inka mau.

Inka terdiam tak menjawab ucapan Kanz.
"Inka—"

"Pergilah!"

"Aku akan pergi, tapi jika kau berjanji akan datang besok berjualan bersama. Bagaimana!"

"Kenapa mengancam?"

"Aku tidak mengancam, aku hanya ingin kau berjanji padaku."

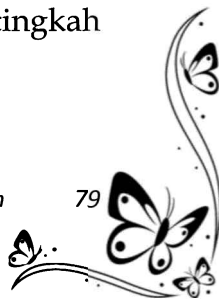
"Kenapa aku harus berjanji padamu? Kalau aku tidak datang lagi itu tandanya aku sudah berhenti bekerja dengan kalian, bodoh!" sentak Inka kesal sekali.

"Tidak mau! Pokoknya kau harus berjanji dulu baru aku pergi. Kalau tidak, aku akan tetap di sini dan kalau perlu menginap di rumahmu."

"Dih, apa-apaan!"

"Gak peduli!" ucap Kanz santai dan kini kembali mendaratkan bokongnya duduk kembali di sofa.

Inka kesal setengah mati melihat tingkah menjengkelkan Kanz.

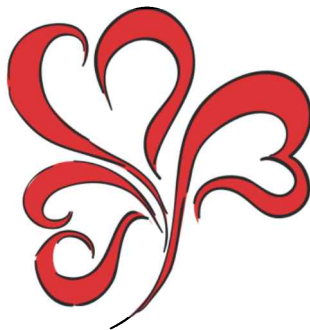


"Hhhh, baiklah. Aku akan datang besok!" keputusan final Inka yang sudah tak tahan menghadapi tingkah Kanz.

Kanz pun bersorak gembira dan bangkit berdiri dari duduknya. "Terima kasih Inka."

"Stop!" Inka mencegah Kanz yang mendekat ke arahnya. Kanz nyengir saat Inka mengetahui gerakannya yang ingin memeluk gadis itu.

"Baiklah, kalau begitu. Aku pamit pergi, titip salamku pada keluargamu." Kanz melambaikan tangannya seraya keluar dari rumah Inka setelah Inka menganggukkan kepalanya.





Part 13 :

Kencan atau ...?

Inka mengutuk mulut dan dirinya sendiri yang tadi malam dengan jelas menolak permintaan Kanz yang ingin Inka datang ke tempat bekerjanya sebagai penjual jus yang menggunakan *food truck*.

Kanz berbinar melihat kehadiran Inka. Kanz memang sangat yakin jika Inka pasti datang menemuinya, semarah apapun wanita itu padanya, tapi lihatlah! Inka tetap datang sesuai keinginannya.

"Terima kasih," ucapan Kanz yang meluncur begitu saja akibat rasa bahagia yang membuncah di dadanya.

"Terima kasih sudah mau datang, Inka," sambungnya lagi saat melihat lipatan kerutan bingung di dahi Inka.



Inka berdeham guna menormalkan suaranya. "Bukankah sudah aku katakan padamu, jika mulai sekarang aku berhenti bekerja sama dengan kalian berdua di tempat ini," ucap Inka sedikit angkuh.

Bio yang sedari tadi hanya berdiam diri memperhatikan Inka dan Kanz, tiba-tiba menegang. Baiklah, atmosfernya sekarang berubah menjadi panas. Untuk itu Bio memilih tak ikut campur pada kedua orang itu.

"Ikut aku!" Kanz mendekat pada Inka dan menarik lengan wanita itu.

"Hei, Kanz lepaskan! Kau mau membawaku kemana?" teriak Inka kuat.

Bio yang melihat kepergian Kanz yang menarik lengan Inka kuat pun jadi khawatir. Pria itu bahkan tak berpamitan padanya ingin membawa Inka kemana, tapi lagi-lagi Bio bersikap acuh tak acuh. Toh, ia mengerti jika Kanz mungkin saja tengah berusaha membujuk serta meredam amarah Inka padanya.

"Kanz, lepas!" Inka masih berontak agar lengannya yang di cekal kuat Kanz terlepas.

Kanz berbalik badan dan melihat ke arah Inka yang tengah memasang wajah marah yang teramat kesal.

"Hari ini, kita akan bolos bekerja," ucapan Kanz yang tak dimengerti Inka.

"Ha? Maksudmu?"

"Jadi hari ini, kita berdua akan menghabiskan waktu berdua seharian."

"Lalu, pekerjaanmu?"

"Biar Bio saja, ayo!"

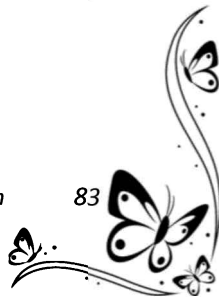
Kanz kembali menggenggam tangan Inka dan menariknya pelan. Inka melihat ke arah tangannya yang digamit Kanz, sedikit terselip rasa getaran saat kulit mereka bersentuhan. Hanya sedikit!



Kanz masih terus asyik pada kegiatan barunya, memfoto Inka adalah hobi barunya. Dari pagi sampai sore hari ini memang mereka habiskan berdua.

Inka menoleh dan tersenyum lebar ke arah Kanz yang tentu saja langsung mengabadikannya.

Saat ini mereka berdua tengah menonton pertandingan sepak bola, sebenarnya ini hanyalah akal-akalan agar bisa ada alasan lebih lama berduaan dengan Inka.



Kanz sendiri memang suka permainan sepak bola dan mengagumi beberapa tim sepak bola favoritnya. Tapi, untuk saat ini yang menjadi objek fokus Kanz hanyalah Inka dan semuanya seketika menjadi teralihkan.

Golll!!!!

Teriakan kemenangan para penonton dan para penggemar untuk tim idola mereka yang berhasil mencetak gol. Inka ikut bersorak bahkan bangkit berdiri demi bertepuk tangan. Kanz terkekeh dan ikut berdiri, bertepuk tangan seraya mendekatkan bibirnya ke telinga Inka.

"Tim mana yang kau dukung, Inka?" bisik Kanz. Seketika tubuh Inka kaku, ia menoleh ke arah Kanz, mendekatkan bibirnya ke telinga Kanz seraya berbisik.

"Sebenarnya, aku tidak suka menonton bola."

Byuurrrr.

Seketika kepala Kanz rasanya seperti disiram air es yang sangat dingin. Kanz rasanya sangat malu sekali, ia membawa Inka ke tempat yang tidak disukai gadis itu. Tapi anehnya, Inka selalu tersenyum, tertawa bahkan berteriak senang saat para kedua tim saling mencetak gol. Tentu saja Kanz berpikir jika Inka sangat suka.



"Ehmm, Inka, kita pergi," bisik Kanz menarik pelan tangan Inka keluar dari tempat itu.

Inka yang bingung ingin bertanya pada Kanz, tapi suara bising menghentikan niatnya.

Setelah di luar tempat acara pertandingan bola, Kanz melepaskan gamitan tangan Inka di tangannya.

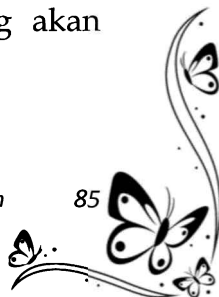
"Seharusnya kau bilang Inka, jika kau tak suka menonton acara seperti itu," ucap Kanz merasa tak enak.

"Bagaimana caraku mengatakannya, kupikir kau sangat menyukai hal seperti ini. Tentu saja aku akan tetap ikut dan mencoba menikmatinya, dan ternyata sangat seru Kanz!" sahut Inka dengan ceria.

"Kau tahu, ayahku sangat menyukai acara pertandingan sepak bola. Selama ini ayahku hanya bisa menonton pertandingan bola di televisi. Itu pun jika *channel* televisi yang menyiarkan siaran bolanya dapat. Jika tidak, ya tidak menonton," jelas Inka nyengir.

"Setelah ini, kita mau kemana lagi?" tanya Inka melihat Kanz yang hanya diam memperhatikannya.

"Kau mau kemana?" tanya Kanz kali ini yang akan menentukan tempat selanjutnya yang akan mereka tuju adalah Inka.



"Ehmm, kemana ya?" ucap Inka tampak berpikir tempat mana yang akan mereka datangi.

Tempat bermain sudah, menonton film juga sudah, menonton acara pertandingan bola juga sudah.

Tiba-tiba suara menggelikan terdengar dari perut Inka. Yang seketika membuat Kanz terbahak-bahak mendengarnya.

Kruuuukkk.

Wajah Inka bersemu merah karenanya, bagaimana mungkin perutnya tak tahu diri dan tak tahu tempat saat berbunyi.

"Suara apa itu?" kekeh Kanz menggoda Inka yang malu.

"Perutku bergoyang."

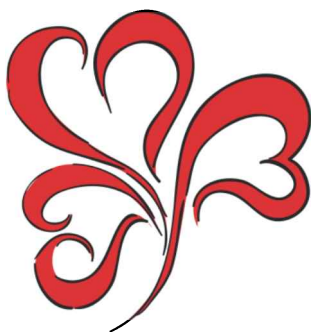
"Goyang apa?"

"Goyang dombret, aissssh!" Inka mendengus karena Kanz terus saja tertawa.

"Hhh, oke. Ayo kita makan," ajak Kanz setelah mengakhiri tawanya. Inka tersenyum mendengar ajakan Kanz, saat pria itu mengulurkan tangannya. Inka langsung saja menyambutnya dengan suka cita.



Kanz bersyukur karena Inka sudah tak marah lagi padanya. Tersenyum mengingat kedekatan mereka berdua hari ini. Ini seperti kencan atau ...?





Part 14 :

Permintaan Mohan

Kanz membawa Inka ke sebuah rumah makan sederhana, itu menjadi pilihan mereka atas dasar permintaan Inka. Mereka berdua mencari tempat duduk di pojokan, setelah duduk seorang pelayan datang dan mereka pun memesan makanan yang mengunggah selera mata serta perut mereka yang keroncongan, terutama Inka yang sedari tadi perutnya berbunyi heboh.

"Kenapa kau tidak meminta makan di restoran mahal?" Kanz membuka obrolan.

Inka melirik ke arahnya. "Aku meragukan jika kau mempunyai uang banyak untuk makan di restoran yang mahal."

"Kau meragukanku Inka?" Inka mengendikkan kedua bahunya tanda tak peduli.



"Hhh, ayolah Inka. Apa kau lupa, siapa diriku ini yang sebenarnya?" pancing Kanz yang kembali mengungkit perihal masalah kebohongan yang ia ciptakan sendiri.

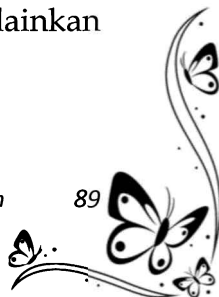
"Jadi, sekarang ini kau sedang ingin memamerkan kekuasaanmu serta kekayaanmu, begitu?" Kanz menggeleng.

"Apa yang harus aku pamerkan Inka? Toh, yang kaya adalah kedua orang tuaku. Aku mungkin hanyalah salah satu anak yang beruntung karena terlahir dari keluarga mampu dan berkecukupan. Itu saja, selebihnya tidak ada yang bisa aku banggakan, bukan?" ucap Kanz lirih seraya menatap Inka.

Entah kenapa, terselip nada kesedihan saat Kanz mengatakan itu. Inka merasa jika Kanz seperti orang yang kesepian dan kurang bahagia.

Pemikiran Inka buyar ketika pelayan datang dan membawa pesanan mereka. Setelah mengucapkan terima kasih, langsung saja Inka mengeksekusi makanan yang ada di hadapannya.

Lain hal dengan Kanz, yang justru sibuk memotret Inka saat makan. Setelah puas memotret pun lelaki itu tak langsung makan, melainkan menatap Inka penuh minat.



Awalnya Inka risih saat makan ditatap lekat seperti itu oleh Kanz, tapi karena perutnya yang sangat lapar, Inka pun tak mengambil pusing si bodoh Kanz.

Kanz baru mulai menyentuh makanannya ketika Inka selesai menghabiskan makanannya. Inka meminum es teh manis pesanannya, dan sesuatu yang keluar begitu kuat dari mulut Inka seketika membuatnya malu.

Inka mengelap mulutnya dengan *tissue* yang tersedia di meja tersebut.

"Merdu sekali suara yang kau keluarkan dari mulutmu itu, Inka. Aku bahkan sampai kaget." kekeh Kanz tak percaya jika Inka mengeluarkan bunyi suara sendawa yang menggelegar.

"Inilah efeknya jika kita begitu sangat kelaparan dan berakhir sangat kekenyangan," alibi Inka agar mengurangi sedikit rasa malunya.

"Ya, apapun itu, Inka selalu menang." Kanz semakin terkekeh.

"Cepat habiskan makananmu!" titah Inka geram.

"Siapp bos." Kanz memakan makanannya dengan santai, tak terburu-buru seperti Inka tadi yang malah tampak seperti kesetanan.

"Aku ingin bertanya sesuatu hal padamu, Kanz."



Gerakan sendok Kanz yang ingin menyuapkan makanan ke dalam mulutnya terhenti.

"Katakanlah, pasti akan kujawab."

Inka tampak berpikir sejenak sebelum memutuskan mengutarakan apa yang ingin ia tanyakan pada Kanz.

"Kuharap kau tak marah dengan pertanyaanku Kanz, karena mungkin pertanyaanku sedikit menyentil perihal privasimu." Kanz mengangguk sebagai jawaban jika ia tak keberatan sama sekali.

"Kenapa kau, memilih hidup seperti ini?" Kanz selesai mengunyah makanannya, ia meletakkan sendok ke piringnya sedikit menjauhkan makanan yang belum habis ia makan.

"Karena aku tidak suka kemewahan, harta berlimpah maupun jabatan yang mengikatku untuk menjadi orang yang bertanggung jawab lebih. Misalnya pada perusahaan, aku mungkin bisa saja mengabdikan seluruh hidupku untuk selalu tinggal di sisi kedua orang tuaku. Tapi dengan catatan, semua hal yang mengenai kemewahan tidak ada di antara kami." Kanz berusaha sekuat tenaga mengatakan hal itu sesantai mungkin.

Inka tertegun dengan jawaban Kanz, rasanya sangat aneh. Mengapa aneh? Bagi Inka, Kanz



memang aneh. Di saat semua orang berlomba-lomba ingin menjadi kaya, tapi lihatlah Kanz, orang kaya yang malah tak mau menerima kenyataan dan tak mau menggunakan kekayaannya untuk kebutuhannya. Wow!

"Inka, kau sendiri kenapa dipecat dari pekerjaan yang dulu?" Inka menelan ludahnya mendengar pertanyaan Kanz.

"Itu-aku-" Inka tergagap luar biasa ingin menjawabnya.

"Kenapa?" Kanz yang penasaran pun menunggu jawaban Inka.

"Itu karena-pemilik pabrik tempatku bekerja adalah mantan kekasihku," jawab Inka jujur, ia menggigit bibir bawahnya saat selesai mengatakan kalimat menjijikan itu.

"Apa? Mantan kekasihmu?" kaget Kanz membulatkan matanya tak percaya.

Inka mengangguk. "Lantas, mengapa kau dipecat."

"Aku tidak dipecat, melainkan aku sendiri yang mengundurkan diri dari pabrik itu." Lagi Inka berkata jujur pada Kanz.

"Kau tidak perlu bertanya mengapa aku mengundurkan diri dari sana. Kupikir, kau pasti



sudah tahu alasannya mengapa aku *resign*," ucap Inka agar Kanz tak bertanya secara detail mengapa Inka mengundurkan diri.

"Apakah, pria itu—maksudku mantan kekasihmu itu adalah pria yang tempo hari membuat kekacauan di cafe dan juga di tempat jualan kita, kan?" tebakkan Kanz begitu tepat.

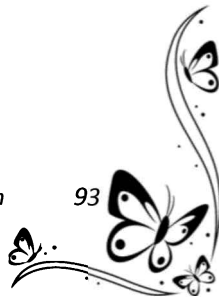
"Darimana kau tahu?"

"Aku hanya menebak saja," jawab Kanz santai.

"Oh iya, saat kau bekerja di pabriknya. Kau bekerja di bagian apa?"

"Pembungkusan. Pabrik Mohan bergerak di bidang makanan, dan aku bagian pembungkusan. Ya, memang menggunakan mesin yang canggih-canggih. Jadi, tak terlalu membuat kelelahan sebenarnya bekerja di situ."

Kanz menganggukkan kepalanya seraya mulutnya ber-oh-ria. Setelah itu tak ada lagi obrolan di antara mereka, sehingga Kanz mengajak Inka pulang setelah membayar *bill* makanan yang mereka makan tadi.



Setelah mengucapkan selamat malam pada Kanz, Kanz pergi mengendarai sepeda motornya. Inka masih sempat-sempatnya melambaikan tangan pada Kanz.

Tepat saat Inka ingin melangkah kakinya masuk ke dalam rumah, sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di depan rumahnya.

Inka seperti tidak asing dengan mobil yang berhenti di rumahnya ini, seseorang keluar dari dalam mobil tersebut yang seketika otomatis membuat Inka terpaku akan apa yang dilihatnya.

Mohan, pria itu datang ke rumah Inka. Mau apa dan untuk apa pria itu masih berani dan nekat menemuinya.

Otak Inka menyuruh dirinya untuk segera melangkah dan masuk ke dalam rumahnya. Tapi hatinya tak sinkron dengan pikirannya, hatinya malah menyuruh Inka untuk tetap di situ menunggu Mohan mendekat padanya.

Saat hati dan pikirannya yang tak sinkron sedang berdebat, tanpa Inka sadari kini Mohan sudah berdiri menjulang tepat di depannya.

Inka mendongak demi agar dapat melihat wajah Mohan yang jauh lebih tinggi ukuran tubuhnya di bandingkan Inka yang hanya setinggi dadanya saja.

"Inka ..., " ucap Mohan dengan bibir gemetar.

"Mau apa kau kemari?" tanya Inka sedikit membentak. Mohan tak menjawabnya, pria itu lebih memilih menatap dalam Inka.

"Maaf," satu kata yang terucap dan keluar dari bibir seksi Mohan.

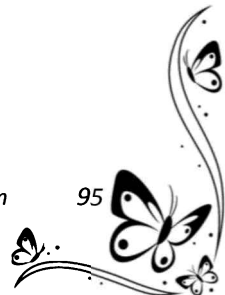
"Maafkan aku Inka." Lagi Mohan mengatakan itu. Inka tertegun sejenak, maaf? Untuk apa pria itu meminta maaf padanya? Apakah ini termasuk salah satu rencana baru busuknya, atau pria itu tulus mengatakannya?

"Kumohon, tolong, maafkan aku Inka."

Oke, Inka masih belum mengerti dengan situasi serta tingkah Mohan. Bukankah tempo hari itu Mohan ngotot dalam membuka kebohongan Kanz, lalu sekarang pria ini terlihat lemah dan meminta permohonan maaf dari Inka.

"Inka, aku ingin meminta satu permohonan darimu. Kuharap kau mau mengabulkannya."

Inka bingung harus menjawab apa, untuk itu ia menatap Mohan lekat demi memastikan arti dari ucapan pria itu.





Part 15 :

Satu Hari Bersama Mohan

"Inka-"

"Cukup Mohan! Kumohon, hentikan kegilaan-mu ini!" tekan Inka memotong ucapan Mohan.

Inka berbalik badan ingin segera masuk ke dalam rumahnya, namun dengan cepat juga Mohan bertindak memeluk tubuh Inka dari belakang.

Inka tersentak dengan pelukan tiba-tiba dari Mohan di belakang tubuhnya. Anehnya, Inka tak berusaha melepaskan pelukan itu. Hanya bibirnya yang bicara meminta dilepaskan.

"Mohan, lepaskan!" Badan Inka menggeliat, meronta agar Mohan melepaskannya. Nyatanya, tangan Inka sama sekali tak menampik atau bergerak melepaskan kedua tangan besar Mohan yang melingkupi bagian perutnya.



Mohan menjatuhkan dagunya di bahu kanan Inka, sedikit mengecup dari balik luar baju wanita itu.

"Aku merindukanmu, Inka. Kembalilah bekerja di pabrik," pinta Mohan berbisik di telinga Inka.

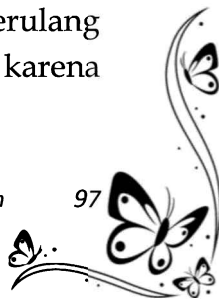
"Kenapa?" Satu kata yang terlontar dari mulut Inka.

"Kenapa kau melakukan semua ini padaku? Apa tujuanmu sebenarnya Mohan, apa niatmu kali ini?!" bentak Inka seraya menghentak kuat tangan Mohan yang perlahan pelukannya mengendur dan terlepas.

Inka berbalik badan menghadap Mohan, kilatan marah serta kebencian terpancar jelas di kedua mata Inka.

"Aku muak sekali Mohan, aku sangat muak dengan tingkahmu yang seenaknya saja," ucap Inka berusaha tegar di depan Mohan.

"Pertama, kau kembali dalam kehidupanku setelah sekian lama kau pergi menghilang setelah kau meninggalkanku demi wanita lain. Kedua, kau mengusik hidupku dengan sikapmu yang selalu mencampuri seluruh masalahku. Ketiga, kau bertingkah aneh dengan mengatakan maaf berulang kali padaku. Maaf yang mana? Apakah maaf karena



kau telah meninggalkanku demi menikahi Dewi?" ucap Inka berapi-api.

Cukup sudah! Ia sudah tak tahan dan muak sekali.

"Tidak lagi Mohan, aku sudah pernah sekali merasakan sakit yang kau berikan. Dan kini, aku tidak akan lagi mau terjebak dalam permainanmu." Kepala Inka menggeleng kuat.

"Kumohon, jangan ganggu hidupku lagi," sambung Inka lirih sambil menyatukan kedua tangannya bersedekap.

Inka sudah tak bisa lagi membendung benteng pertahanannya, terlihat dari kedua matanya yang kini berkaca-kaca. Inka tak ingin Mohan melihatnya tampak rapuh dan lemah, untuk itu ia menundukkan kepalanya.

"Inka, aku memang bersalah. Aku bajingan yang dengan tega meninggalkanmu demi menikahi wanita yang telah dijodohkan untukku tapi—" Mohan menggantungkan kalimatnya, ada sesuatu hal yang tak bisa Mohan jelaskan pada Inka.

"Tapi apa Mohan? Kenapa kau diam, huh?" Inka mendongakkan kepalanya, dan detik itu juga Mohan melihat Inka yang menangis.



Hatinya tercubit melihat hal itu. Apakah saat dirinya meninggalkan Inka tanpa penjelasan atau sepatah kata pun, Inka menangis seperti itu? Atau lebih dari itu?

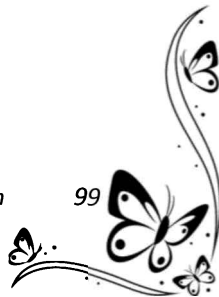
"Aku tak bisa mengatakannya padamu Inka, tapi aku sangat, sangat mengharapkan maaf darimu. Aku ingin menebus segala kesalahan yang pernah kulakukan padamu."

"Kalau begitu jauhi aku, jauhi aku sejauh-jauhnya!" teriak Inka terisak.

Mohan tersenyum kecut mendengarnya. "Ya, aku akan menjauhimu Inka. Tapi, aku ada satu permintaan darimu. Jika kau setuju, aku berjanji akan menjauh dari dirimu beserta kehidupanmu," janji Mohan menatap ke dalam mata Inka.

Mendengar itu, seharusnya Inka senang? Tapi mengapa ia merasa aneh pada dirinya sendiri, Inka merasa terluka dan sedih mendengar ucapan Mohan barusan. Apakah mungkin Inka masih memiliki rasa pada Mohan? Ah tidak! Inka menggelengkan kepalanya kuat.

"Aku berjanji pada ucapanku Inka." Lagi, Mohan berusaha meyakinkan Inka agar wanita itu mau menyetujui permintaannya.



"Apa yang kau inginkan?" tanya Inka tanpa basa-basi lagi.

Secercah harapan terbit di kedua mata Mohan yang berbinar. "Kau menyetujuinya Inka?"

"Sudah, cepat katakan!" bentak Inka kesal.

"Aku hanya meminta satu hari penuh bersamamu Inka."

"Apa? Ma-maksudmu?"

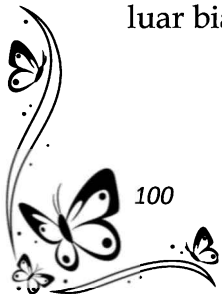
"Ya, aku ingin kita berdua menghabiskan waktu satu hari penuh. Itu saja, kau tidak keberatan, kan?"

Inka ingin menolak permintaan Mohan, tapi ia ingat dengan janji Mohan tadi yang mengatakan jika ia akan menjauh dari Inka, apabila Inka menyetujui permintaannya.

Inka memejamkan matanya seraya berkata, "baiklah, aku setuju. Tapi setelah itu, kau harus benar-benar menepati janjimu," ancam Inka yang langsung diangguki Mohan.

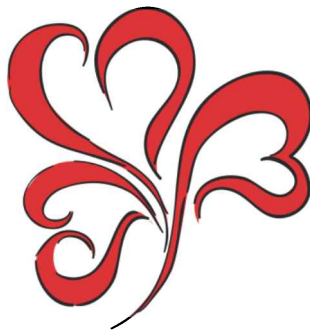
"Terima kasih Inka," ucap Mohan gembira, "baiklah, sampai bertemu besok."

Pamit Mohan pada Inka dengan perasaan bahagia, meskipun cuma satu hari dan setelah itu ia akan menjauh dari Inka. Tetapi, rasanya sungguh luar biasa indah.





Terkadang kita harus mengorbankan salah satu
di antara dua pilihan yang sulit.





Part 16 :

Satu Hari Bersama Mohan (2)

Sesuai permintaan Mohan, pria itu sungguh datang menemui Inka. Tersenyum ke arah Inka seraya membuka pintu mobilnya, Inka langsung masuk dan duduk di kursi sebelah kemudi.

Bu Ina menatap kepergian putrinya bersama pria yang sangat dibencinya. Tadi malam Inka sudah meminta izin padanya untuk pergi bersama Mohan satu harian penuh. Awalnya, bu Ina sangat marah sekali apalagi mendengar ucapan Inka selanjutnya yang mengatakan menyetujui ajakan Mohan.

Mau tak mau akhirnya bu Ina pasrah dan mengalah pada keputusan putrinya. Toh, putrinya juga mengatakan jika setelah itu Mohan akan menjauh dari kehidupan mereka. Yang artinya,



selanjutnya Inka akan terbebas dari makhluk yang bernama Mohan itu.

Di dalam mobil...

"Kita mau kemana?" tanya Inka bingung dan khawatir akan di bawa kemana dirinya oleh Mohan.

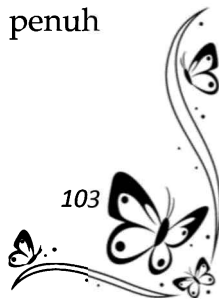
"Ke mana saja. Bukankah hari ini kita akan menghabiskan satu harian penuh?" Inka mengangguk.

"Ehmm, kalau begitu aku akan menelpon temanku dulu. Agar dia tidak mengkhawatirkan diriku," izin Inka seraya mengeluarkan ponselnya.

Mohan melirik Inka yang tampak sedang mencari nama seseorang yang akan ia hubungi.

Dering keempat panggilan telepon Inka baru diangkat. Inka menjelaskan pada Kanz jika hari ini ia tidak masuk bekerja. Awalnya Kanz sedikit kecewa mendengarnya, tapi kemudian Kanz mencoba mengerti hingga Inka bisa bernafas lega.

Inka bersyukur karena Kanz tak bertanya mengapa Inka tak bisa datang bekerja. Sehingga Inka tak perlu pusing mencari alasan yang tepat. Karena sungguh, tak mungkin bagi Inka jika mengatakan yang sebenarnya kalau saat ini ia tengah menghabiskan waktu seharian penuh



bersama Mohan. Bersama mantan kekasih berengseknya!

"Menghubungi siapa? Kanzeel Laurent?" tanya Mohan tepat.

Inka mengangguk. "Panggilannya Kanz."

"Yang anaknya pak Hans Laurent, kan?" Inka mengangguk lagi.

"Sepertinya kau mengalami amnesia ya?"

"Kenapa?" tanya Mohan bingung.

"Bukankah kau yang tempo hari sok jadi pahlawan kesiangan membongkar identitas Kanz yang sebenarnya. Kalau ternyata dia itu anak orang kaya, putra dari Hans Laurent," kesal Inka karena Mohan bertanya ulang tentang Kanz.

"Oooh iya, aku lupa," kekeh Mohan, "kau tahu, beginilah efek sampingnya jika berdekatan denganmu. Semuanya menjadi hilang dalam pikiran, hanya satu titik yang menjadi fokus yaitu kau, Inka."

Inka mendengus, pintar sekali lidah Mohan berkelit mengeluarkan kata-kata manis yang jatuhnya tetap menjadi gombal.

"Apa kau suka?"

"Siapa?"



"Sekarang ini, apa kau suka dan menikmatinya?" tanya Mohan penuh harap jika jawaban yang Inka berikan bagus.

"Sama sekali tidak." Sayangnya yang keluar dari bibir Inka lain dengan yang Mohan harapkan.

Mohan tersenyum kecut, tak apa baginya. Membujuk Inka agar mau menghabiskan waktu dengannya saja itu sudah lebih dari cukup.

"Eh, apa kau tidak dimarahi istrimu mengajak jalan seorang wanita berduaan?" tanya Inka mengalihkan yang seketika teringat akan status Mohan yang kini sudah menikah.

"Istri? Siapa?" tanya Mohan bingung.

"Iya istrimu, Dewi."

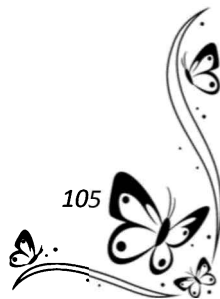
"Aku sudah bercerai!"

Deg.

Jawaban Mohan seketika membuat Inka terdiam. Butuh beberapa detik untuk Inka mencerna kata-kata Mohan barusan. Mohan sudah bercerai? Itu artinya....

"Aku sekarang seorang duda, Inka," ucap Mohan yang seperti kode untuk Inka.

"Terus?" tanya Inka tak peduli.



"Ya, aku hanya sedang mempromosikan diriku saja. Jika aku ini seorang duda, kali saja ada yang mau padaku, iya kan?"

Inka mencibikkan bibirnya kesal. "Wanita mana yang mau dengan pria bekas?"

"Bekas?" ulang Mohan tak percaya.

"Iya, kalau sudah duda itu kan berarti sudah bekas," sindir Inka.

"Jadi, kau tak suka?"

Inka lebih memilih mengabaikan pertanyaan Mohan, wanita itu kini mengalihkan perhatiannya pada jendela kaca mobil yang menampilkan pemandangan luar yang sejuk.



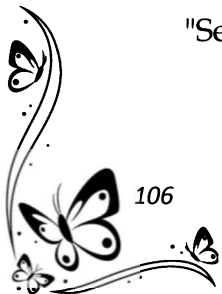
"Rumah siapa ini?" tanya Inka bingung menatap sebuah rumah mewah di hadapannya saat ini.

"Rumahku," beber Mohan.

"Rumahmu?" Mohan mengangguk. "Kau sekarang tinggal di sini?" Mohan mengangguk lagi.

"Aku memilih tinggal di rumah sendiri sekarang."

"Setelah kau menikah?" Mohan mengangguk.



"Setelah menikah, aku tidak tinggal di sini. Aku dan Dewi tinggal di apartemen waktu itu, setelah bercerai aku membeli rumah ini untuk aku tempati. Alasannya karena aku tidak ingin lagi tinggal bersama kedua orang tuaku," jelas Mohan panjang lebar.

Inka merasa sedikit ngilu ketika Mohan menyebutkan kata 'setelah menikah'

"Lalu, untuk apa kau membawaku kemari?" tanya Inka tersadar.

Mohan tersenyum samar, Inka merasakan hal aneh dengan senyuman misteri Mohan.

"Jangan bilang, jika kau ingin memperkosaku. Atau kau ingin menculikku, kemudian kau menangkapku."

Mohan terpelongo mendengar semua tudingan negatif mengarah kepadanya yang membawa Inka ke rumahnya.

"Ehmm, ide bagus," ucap Mohan sengaja menggoda Inka.

Dan kepanikan Inka semakin menjadi begitu Mohan menarik tangannya masuk ke dalam rumah.





Part 17 :

Bayangan Mohan

"DERRRRR!"

Inka terlonjak kaget saat Kanz dengan sengaja mengagetinya. Inka mendengkus seraya memegang dadanya yang bergemuruh kencang.

"Kanz!! Kau sengaja ya, ingin buat aku jantungan," protes Inka kesal.

"Maaf, habisnya kamu dari tadi aku lihatin melamun terus," sesal Kanz yang merasa tak enak hati karena sudah mengagetinya Inka.

Inka tak menanggapi, ia lebih memilih mengelus pelan dadanya yang masih berdetak kencang, efek dikagetinya Kanz.

"Memikirkan apa sih, huh?" tanya Kanz penasaran.

"Uhm, tidak ada."



"Yakin?"

"Iya," jawab Inka bohong.

"Kau bohong!"

"Ti-tidak." Tergagap Inka mengatakannya saat Kanz begitu pintar menebak ekspresi raut wajahnya.

"Ya sudahlah, aku tak akan memaksa. Tapi, kalau kau butuh teman curhat. Maka aku dengan senang hati akan menjadi pendengar yang baik, dan kedua tanganku terbuka lebar untuk menerima pelukanmu, hehehe," jelas Kanz terkekeh di akhir kalimatnya. Inka tergelak mendengarnya. "Baiklah."

"Dan kalau kau kurang merasa sehat, sebaiknya kau pulang saja Inka."

"Serius, boleh?" Kanz mengangguk.

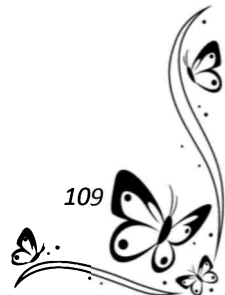
"Ah tidak, aku mau di sini saja," jawab Inka setelah berpikir cukup panjang.

"Hhhh, ayolah, kau itu sedang tak enak badan. Dan lagi banyak pikiran, jika kau paksa bekerja maka hasilnya akan menjadi kacau. Percayalah."

Hmm, benar juga kata Kanz.

Pikiran Inka kembali berkelana ke hal semalam, di mana ia menghabiskan waktu satu harian penuh bersama Mohan.

Flashback on.



Mohan membuka pintu utama rumahnya, mata Inka langsung disambut dengan kemewahan dan keindahan desain interior rumah Mohan.

Mohan mempersilakan Inka masuk dengan senang hati, Inka mengangguk dan melangkahakan kakinya menapaki rumah bak istana milik Mohan.

"Rumahku sedikit berantakan Inka, karena bi Mirna pergi pulang kampung dua hari yang lalu. Aku tak sempat untuk membereskannya, hanya sedikit membersihkan saat aku punya sedikit waktu saja," jelas Mohan menceritakan pengalaman dirinya selama dua hari ditinggal sang Art.

Berantakannya saja sebagus ini, apalagi jika rumahnya dibersihkan sampai kinclong. Batin Inka mendengkus.

"Lalu, tujuanmu membawaku ke sini untuk apa? Jangan bilang kalau kau mau menyuruhku untuk membersihkan rumahmu."

Pecah tawa Mohan setelah mendengar ucapan Inka barusan. Bagaimana mungkin gadis ini punya pemikiran seperti itu?

"Kalau kau mau, ya silakan saja," goda Mohan menyetujui ucapan Inka.

"Bayaranku mahal, kau pasti tidak akan sanggup membayarnya."



"Berapa?" tanya Mohan yang kini melangkahakan kakinya mendekati Inka.

"1 M kah, huh?" Mohan semakin mendekat ke arah Inka secara perlahan namun pasti.

"A-aku sangat berharga, ma-maksudku, aku tidak ternilai. Puas," jawab Inka tergagap luar biasa saat melihat Mohan tak kunjung berhenti melangkahakan kaki mendekatinya.

Kini jarak di antara mereka berdua semakin tipis, Mohan memojokkan tubuh mungil Inka di dinding tembok.

"Ya, kau sangat berharga Inka." desis Mohan di depan wajah Inka. "Kau sempurna dan tak ternilai, kau-"

Mohan menghentikan ucapannya, tersadar Mohan langsung membalikkan badannya menghadap arah lain.

Inka kaget dengan reaksi Mohan yang berubah-ubah, tapi ia lebih kaget lagi jika Mohan terus bertindak seperti hal yang terjadi barusan.

"Mari kutunjukkan seluruh isi rumahku, aku akan mengajakmu berkeliling."

"Hah?" kaget Inka.

Mohan sebenarnya mau melelang rumahnya atau gimana sih? Atau mau pamer kemewahan? Batin Inka bingung namun tetap mengikuti langkah Mohan.



"Ini dapurku!" tunjuk Mohan ke arah dapur rumahnya.

"Kau bebas memakainya satu harian ini," lanjut Mohan lagi menginterupsi pada Inka.

"Apa? Ma-maksudmu?"

Mohan mengelus-elus dagunya seraya berkata, "ya, karena satu harian ini akan kita habiskan di rumah. Inka, aku sedang tak ingin kemana-mana hari ini. Cukup bersamamu saja cukup."

Inka mengerjapkan matanya mendengar ucapan Mohan, apa itu termasuk gombalan atau isi hatinya? Tebak Inka bertanya-tanya.

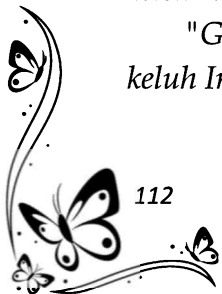
Mohan tersenyum. "Ayo, aku akan menunjukkan yang lainnya," ajak Mohan yang sudah melangkahkan kakinya lebih dulu tanpa menunggu jawaban Inka.

Sebenarnya apa yang sedang pria ini rencanakan? Batin Inka was-was.

Mohan benar-benar mengajak Inka berkeliling mengitari rumahnya yang teramat mewah. Inka rasanya sangat pegal, ini rumah atau lapangan bola sih? Atau mungkin Inka saja yang udik karena tak punya rumah sebagus ini.

"Capek?" tanya Mohan melihat Inka duduk kelelahan.

"Gila, nggak sih. Ini rumah atau lapangan bola?" keluh Inka kesal.



Mohan terkekeh. "Ya, tadinya ini memang mau kubuat lapangan bola. Entah kenapa, kok jadinya rumah."

Inka menatap tajam Mohan yang terus menggodanya, sedangkan pria itu terkekeh puas.

"Apa kau lapar, Inka?"

"Uhm." Inka menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, ayo kita memasak."

"Masak?"

Mohan mengangguk. "Di rumahku tidak ada makanan."

Inka menepuk jidatnya. "Telepon delivery online saja."

Mohan menggeleng. "Aku tidak terbiasa makan-makanan seperti itu. Kau sendiri kan tahu, jika dari dulu aku lebih menyukai makanan rumah."

Inka terdiam seketika, ucapan Mohan selalu saja mengungkit tentang mereka dulu. Apa dia sengaja melakukannya, agar Inka kembali meleleh?

"Biasanya bi Marni yang selalu memasakkan untukku, tapi karena beliau tidak ada. Bagaimana jika kau saja yang memasak."

"Eh!" Inka berjengit kaget mendengarnya.

"Sudahlah, lupakan tentang makan. Aku sudah tak berselera," ucap Inka malas jika harus memasak.

"Tapi aku sangat lapar," renek Mohan.

"Apa kau tidak bekerja?" tanya Inka heran.



"Aku sengaja tidak masuk kerja hari ini Inka-"

"Oke stop!" cegah Inka ketika tahu Mohan pasti akan mengatakan mereka akan menghabiskan satu harian penuh.

Inka langsung berjalan kembali menuju dapur, Mohan bangga karena daya ingat Inka tajam. Baru beberapa menit Mohan mengajaknya berkeliling tapi Inka langsung tahu di mana letak dapur. Inka membuka lemari pendingin milik Mohan, sedikit tercengang melihat isinya dengan isi yang semuanya menyehatkan. Bagi Inka, Mohan sama sekali tak berubah soal gaya hidup sehat.

"Baiklah, aku akan memasak. Melihat bahan makanan yang sangat banyak dan menyehatkan di lemari pendinginmu," sindir Inka.

"Terima kasih, aku menunggu makanan yang kau masak." Mohan mengambil posisi berdiri bersandar di pintu kulkas sembari memperhatikan Inka yang kini mulai memasak.

Melihat punggung Inka yang bergerak kesana-kemari membuat Mohan gemas rasanya. Tubuh Inka yang mungil begitu cekatan saat memasak.

"Mohan, kau ingin makan apa?" tanya Inka sedikit berteriak.

"Apa saja."

"Oke."



Inka kembali melanjutkan kegiatannya. Berkutat dengan bahan makanan, pisau, kompor gas, wajan, dll.

Mohan yang sedari tadi diam hanya memperhatikan Inka, tak kuasa menahan dirinya untuk segera mendekati wanita itu dan mendekapnya.

Tanpa sadar kaki Mohan melangkah mendekati Inka, pelan-pelan namun pasti.

"Inka ...," bisik Mohan menyebutkan nama Inka di telinganya.

Pisau dan bawang yang sedang Inka pegang seketika jatuh begitu saja saat Mohan memeluk tubuhnya dari belakang. Tubuh Inka berubah menjadi kaku.

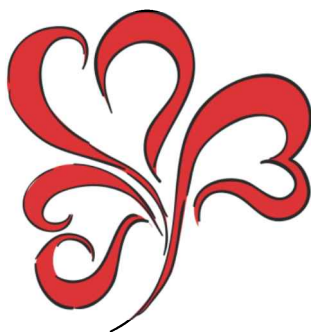
"Izinkan aku memelukmu seperti ini Inka, sebelum satu hari ini berakhir. Dan besok seterusnya aku tidak akan melihatmu lagi," bisik Mohan lagi mempererat pelukannya.

Inka menggigit bibirnya cukup kuat, kenapa rasanya sangat sulit mengendalikan Mohan. Apa Inka yang begitu lemah sehingga tak mampu menolak Mohan secara tegas. Apa Inka yang terlalu murahan, dengan mudahnya menerima segala keinginan Mohan.

Ya, kata yang tepat untuk Inka adalah murahan. Tapi ia tak menampik, jika ia juga sama merindukan Mohan. Meskipun dengan sangat jelas Mohan pernah menyakitinya, semua itu seakan lenyap dengan sikap manis Mohan.



Salahkan hati sialan ini yang dengan mudahnya menerima kembali Mohan yang mengisi ke relung terdalam dan tak pernah berkurang sedikit pun.





Part 18 :

Kejutan dari Kanz

Kanz menatap sebuah kotak beludru warna merah yang baru saja ia beli dari uang hasil jerih payahnya selama ini. Sudah dipastikan apa isi di dalamnya, yang pasti selalu membuat Kanz tersenyum-senyum.

Jujur, ia pun tak pernah kepikiran untuk membeli benda seperti ini. Hatinya tergerak karena Inka, gadis itu mampu menggetarkan hati, jiwa dan pikiran Kanz secara pelan-pelan.

Awalnya Kanz mengira jika apa yang ia rasa pada Inka hanyalah ketertarikan semata. Tapi Kanz salah, ketika hati dan pikirannya dikuasai Inka.

Kanz mau makan ingat Inka, Kanz mau minum ingat Inka. Bahkan Kanz mau ke kamar mandi pun ingat Inka.



Apa Kanz jatuh cinta? Cinta? Ya, Kanz jatuh cinta pada Inka.

Untuk itu ia harus bertindak cepat menyatakan cintanya pada Inka, sebelum Inka ditikung pria lain.

Senyuman di wajah Kanz tak pernah surut kala ia memikirkan segala rencana yang telah ia susun. Besok malam, dia akan mengatakannya pada Inka. Dan semoga gadis itu juga memiliki rasa yang sama padanya.

Aahh, Kanz jadi tidak sabar menunggu esok datang. Kanz merebahkan tubuhnya di ranjang, bayangan dan senyuman Inka selalu menghiasi malam bahkan mimpinya. Semoga saja malam ini ia memimpikan Inka, bahkan kalau perlu bermimpi bersanding dengan Inka di pelaminan.

Kyaaaa! Kanz menutup wajahnya dengan bantal, malu melihat betapa konyolnya dia. Apakah begini efek dari jatuh cinta itu? Dibilang gila tapi waras, dibilang waras tapi seperti orang gila.

Kalau Bio, sahabatnya. Melihat Kanz yang seperti ini, pastilah pria itu bergidik geli sembari geleng-geleng kepala melihat Kanz. Sayangnya, pria itu sedang tak bersama Kanz, Bio sudah mengatakan pada Kanz akan pulang ke rumah



orang tuanya. Bio sangat rindu dengan kedua orang tua dan adik-adiknya.

Mengingat kata orang tua, Kanz jadi merindukan kedua orang tuanya. Sudah lama sekali ia tak menemui papa dan mamanya, apa kabar mereka? Bagaimana keadaannya sekarang?

Ah, sepertinya besok pagi Kanz harus mampir terlebih dulu ke rumah orang tuanya.

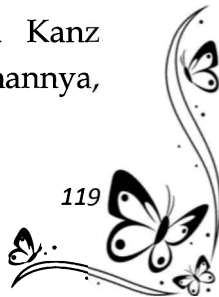


Kanz benar-benar menepati janjinya yang akan datang berkunjung ke rumah orang tuanya. Terbukti, sekarang ini Kanz sudah berdiri di depan pagar rumah megah dan luas milik keluarganya.

Satpam yang berjaga di rumah Kanz pun terkejut melihat sosok anak majikannya berdiri di depan pagar rumah. Bergegas pak satpam dengan *name tag* Heri itu pun langsung membuka pintu pagar.

"Mas Kanz?" sapanya kaget sekaligus bahagia melihat anak pak Hans datang kembali ke rumah ini pagi-pagi sekali.

"Iya, pak Heri. Apa kabarnya?" sapa Kanz ramah seraya mengulurkan tangan kanannya,



meraih tangan kanan pak Heri dan mencium punggung tangan lelaki paruh baya itu.

Pak Heri tertegun dengan sikap sopan Kanz, meskipun pria itu anak orang kaya sekaligus anak majikannya. Tapi Kanz tak pernah sama sekali jijik ataupun membedakan orang kaya dan miskin.

"Baik mas Kanz, ayo masuk." Pak Heri segera menyuruh Kanz untuk masuk.

"Terima kasih." Kanz masuk dan pak Heri langsung menutup pintu pagar.

"Apa mama dan papaku ada di rumah?" tanya Kanz berharap jika kedua orang tuanya ada di rumah.

"Ada mas Kanz."

Hati Kanz lega mendengarnya. Kanz sudah berdiri di depan pintu utama rumahnya, memencet bel pintu rumah.

Tak lama pintu terbuka, menampilkan sosok bi Wasia. ART yang sudah bekerja lama di rumah ini.

"Den Kanz!" ucap bi Wasia yang sama kagetnya seperti pak Heri tadi.

Kanz tersenyum dan kembali melakukan apa yang tadi ia lakukan pada pak Heri. Mencium punggung tangan kanan bi Wasia tanpa rasa jijik sekalipun.



"Aku ingin bertemu dengan orang tuaku, Bi," beber Kanz memberitahukan maksud dan tujuan datang kemari.

"Ah iya, silakan masuk den." Bi Wasia mempersilakan Kanz masuk, dibukanya pintu itu lebar.

Kanz masuk dengan perlahan, sudah lama tak menginjakkan kakinya di rumah sendiri membuat ia seperti orang asing yang kikuk.

Langkah Kanz berhenti dan memilih duduk di sofa ruang tamu rumahnya, Kanz pikir, lebih baik menunggu papa dan mamanya turun saja ke bawah.

Rasanya Kanz seperti tamu, terlihat bukan seperti anak pemilik rumah ini.

Bi Wasia yang melihat itu pun menjadi gemas, ia menyuruh Kanz untuk langsung menuju ke ruang makan saja. Karena pak Hans dan istrinya sedang menikmati sarapan mereka.

Awalnya Kanz menolak, tapi setelah mendapat omelan dari bi Wasia mau tak mau Kanz menurutinya. Lagi, Kanz harus melangkah ke kakinya ke ruang makan.

Kanz sudah sampai dan berdiri mematung di ambang pintu ruang makan. Di sana, kedua orang



tuanya tampak sedang menikmati sarapannya dengan ekspresi murung.

Tak ada keceriaan yang terlihat di wajah sepasang suami istri itu. Mama dan papanya tampak hanya diam saja, suasana seakan sunyi senyap bagaikan kuburan.

Hati Kanz sedikit tercubit karena hal itu, batinnya jadi bertanya-tanya. Apakah setiap hari begini suasana rumahnya? Apakah kedua orang tuanya selalu murung merindukannya?

Tak sadar air mata keluar dari pelupuk mata Kanz, secepatnya pria itu menghapus air bening yang mengalir deras itu.

Kanz harus ceria di hadapan kedua orang tuanya, Kanz harus bisa mengembalikan keceriaan dan senyuman di wajah papa dan mamanya.

"Aku pulang!!!" teriakkan Kanz berjalan mendekat pak Hans dan sang istri.

Keduanya menoleh ke sumber suara dan seketika matanya berbinar bahagia. Kanz, putra mereka pulang ke rumah.

Mama Kanz adalah orang pertama yang begitu antusias dengan kedatangan Kanz, wanita paruh baya itu bangkit berdiri dari duduknya dan

langsung berlari kecil menghampiri putra semata wayangnya.

"Kanz!" jerit bahagia bu Seana, mama Kanz.

"Mama." Kanz memeluk sang mama tercinta, menumpahkan rasa haru sendu, dan rindunya. Bu Seana melepaskan pelukannya dan menciumi seluruh wajah Kanz. Mengutarakan kerinduannya yang teramat sangat. Kanz tertawa kecil melihat sikap ibunya yang tak berubah jika rindu berat seperti ini. Kanz sedikit membungkukkan badannya mengambil tangan kanan bu Seana, mengecupnya lama di sana dan berulang-ulang.

Tangan kiri bu Seana terulur mengelus lembut kepala serta rambut Kanz. Kanz berdiri dan kembali memeluk bu Seana.

Mata Kanz beralih memindai ke arah pak Hans yang berdiri tak jauh di belakang mamanya. Kanz tersenyum ke arah papanya.

"Mendekatlah padanya Kanz, peluklah papamu nak," bisik bu Seana di telinga Kanz. Kanz mengangguk, melepaskan pelukannya seraya berjalan mendekati pak Hans. Tiba di depan pak Hans, keduanya tampak diam dan hanya saling menatap. Kanz hanya diam sampai pak Hans yang

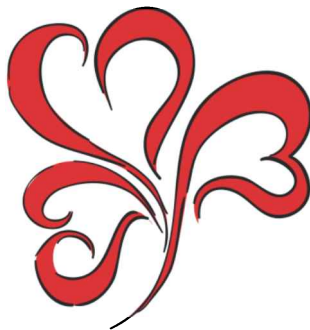


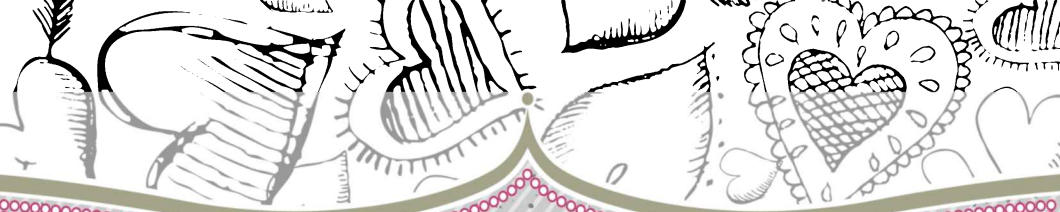
terlebih dulu menyuarakan suaranya memanggil Kanz.

"Kanz, putraku." Pak Hans merentangkan kedua tangannya lebar, siap menerima pelukan Kanz. Kanz tersenyum senang dan langsung menghambur memeluk tubuh papanya. Rasa haru begitu terasa menyelimuti suasana pagi ini.



Tak ada yang lebih berharga dari keluarga, karena harta terindah adalah keluarga.





Part 19 :

Kejujuran dan Pengakuan Kanz

Kanz mengucapkan syukur pada sang kuasa karena bisa kembali berkumpul dengan keluarganya. Sarapan bertiga di satu meja yang sama membuat ketiganya bahagia, sesekali diiringi canda tawa di setiap obrolan yang mereka bicarakan.

Selesai sarapan pak Hans mengajak Kanz untuk ke ruang santai di rumah mewahnya yang sangat luas. Seakan mengerti, bu Seana membiarkan ayah dan anak itu saling melepas rindu, meskipun ia sendiri jauh sangat merindukan Kanz.

Pak Hans dan Kanz duduk saling menatap di sofa yang ada di ruangan santai itu. Senyuman kebahagiaan tak pernah hilang di wajah tua pak Hans.



"Papa tidak bekerja?" tanya Kanz melihat papanya yang tampak santai.

"Kan, ada kau yang akan menggantikannya," pancing pak Hans ingin melihat ekspresi putranya itu. Tak diduga, Kanz kali ini yang mendengar hal itu tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Katakan, siapa gadis itu?"

"Gadis siapa, yang papa maksud?" balik tanya Kanz bingung.

"Wanita yang telah membuatmu menyadari untuk pulang ke rumah, bahwa kedua orang tuamu sangat merindukanmu. Papa cuma ingin tahu, dan ingin berterima kasih padanya karena telah menyadarkan anakku ini," canda pak Hans terharu.

Kanz tersenyum saat mengerti maksud ucapan papanya, pak Hans berpikir kedatangan Kanz ke rumah karena dorongan seorang wanita. Kanz teringat Inka, benarkah wanita itu yang membuat dirinya luluh dan mengalah untuk datang ke rumah.

"Siapa namanya?" tanya pak Hans lagi yang ternyata masih penasaran.

Malu-malu Kanz ingin mengatakannya. "Inka pa, nama panjangnya Vyanka Maharani."



Senyum pak Hans mengembang begitu mendengar sang anak jujur dalam menyebutkan wanita yang membuat Kanz jatuh cinta. Hal itu dapat terlihat jelas dari pengamatan pak Hans begitu melihat ekspresi putranya. Inka, sepertinya wanita ini memiliki pengaruh positif yang luar biasa untuk Kanz.

"Nama yang indah," puji pak Hans.

"Ya, seindah orangnya," puji Kanz menimpali.

Pak Hans tertawa cukup lebar mendengarnya, baru kali ini Kanz memuji kecantikan seorang wanita. Sosok Inka benar-benar luar biasa bagi pak Hans, sedikit harapan ia ingin bertemu langsung dengan wanita yang telah mencuri hati putranya.

"Apa kau mencintainya Kanz?" pancing pak Hans menggoda.

Kanz sejenak menatap papanya, lalu ia menganggukkan kepalanya. "Ya, aku jatuh cinta padanya papa. Dia gadis yang berbeda, dia unik, aneh tapi sangat menggemaskan." Kanz terus memuji dengan membayangkan wajah Inka dan segala tingkahnya.

"Papa tahu sendiri, kan, aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Aku juga tidak



menyangka, jika efek dari jatuh cinta itu sangatlah berbahaya," ujar Kanz terkekeh.

"Apakah dia juga memiliki rasa padamu, Kanz?" tanya pak Hans ingin memastikan jika cinta putranya tak bertepuk sebelah tangan.

Mendengar itu Kanz terdiam, pertanyaan papanya ini menjadi bumerang sendiri baginya. Sampai sejauh ini hubungan antara ia dan Inka baik-baik saja, Inka selalu ceria dan juga selalu suka menggoda Kanz sama sepertinya. Jadi, Kanz tidak tahu apakah Inka juga memiliki rasa padanya, walaupun secuil harapan Kanz sangat berharap jika Inka juga mencintainya.

"Sampai saat ini hubungan kami berdua hanya sebatas teman pa, walau ku akui kami sangat dekat."

"Kalau begitu, kau harus segera menjadikannya milikmu Kanz," usul pak Hans yang tampak antusias.

"Papa dan mama tidak kecewa, kan?"

"Kecewa kenapa?"

"Karena Inka ini bukanlah anak orang kaya yang seperti kalian harapkan," jelas Kanz jujur agar tak ada kebohongan mengenai Inka. Pak Hans tertawa mendengar ucapan anaknya itu, Kanz mengernyitkan dahinya bingung.



"Kalaupun kami bilang jika kami kecewa, apakah kau akan menurutinya Kanz?"

Kanz menggeleng. "Jika memang papa dan mama tidak setuju, maka aku akan tetap bersamanya."

"Untuk itu, bagaimana mungkin kami menolak dan kecewa Kanz. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan kami juga, tak masalah miskin ataupun kaya. Bukankah nilainya tetap sama? Sama-sama makhluk Tuhan, sama-sama makan nasi juga."

Kanz terpukau dengan sikap dan ucapan papanya yang sekarang lebih manusiawi dan sangat keren. Kanz merasa bangga menjadi anak dari Hans Laurent dan Seana.

"Kanz!"

"Ya pa?"

"Kembalilah ke rumah ini, kita akan tinggal bersama-sama lagi. Kau mau kan?" pinta pak Hans penuh harap.

Kanz terdiam tampak tengah memikirkan keinginan papanya, sanggupkah Kanz mengabdikan keinginan orang tuanya yang satu ini?

"Papa tidak akan memaksamu untuk bekerja di perusahaan, kau tentu masih bebas melakukan apapun yang kau mau seperti biasa, Nak."



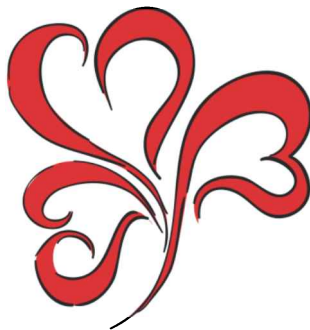
Pak Hans menawarkan penawaran dari keinginannya agar Kanz sedikit luluh.

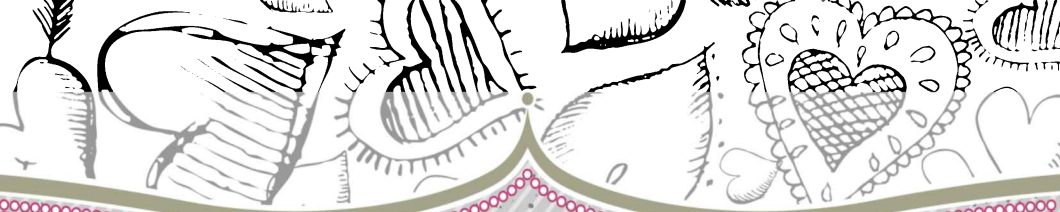
"Kau bebas bekerja sesuai yang kau mau, asalkan kau mau kembali ke rumah ini dan tinggal bersama kami."

Pak Hans terus membujuk putranya, bahkan kali ini nada suaranya terdengar sedih. Kanz dapat mendengar dan merasakan kesedihan itu.

"Aku tidak bisa berjanji papa. Tapi, aku akan mencobanya," sahut Kanz membuat mata pak Hans berbinar bahagia.

"Terima kasih." Pak Hans melangkah mendekat ke arah Kanz dan menepuk pelan bahunya.





Part 20 :

Keceriaan Kanz & Kesedihan Mohan

Mohan tampak kacau beberapa hari ini, terlihat ia begitu serius memandangi berkas-berkas di mejanya. Memfokuskan diri pada kerjanya, tetapi sekuat apapun ia berusaha tetap saja ia tak bisa fokus.

Pikirannya terus mengingat kejadian beberapa hari lalu, di mana ia menghabiskan satu harian penuh bersama Inka sekaligus menjadi hari terakhir mereka bertemu.

Saat hari itu berakhir, rasanya jiwa Mohan mati, semangat hidupnya menjadi redup. Lenyap, hilang tanpa jejak.

Menangisi semua yang terjadi juga percuma, karena semua kesalahan memang berawal darinya.



Mohan sedikit bersyukur, setidaknya Inka sudah memaafkannya dan itu sudah lebih dari cukup.

Mohan melirik ke arah arlojinya, dia ingat hari ini ada janji temu kembali dengan pak Hans Laurent. Ayah dari Kanz, pria yang sekarang ini dekat dengan Inka.

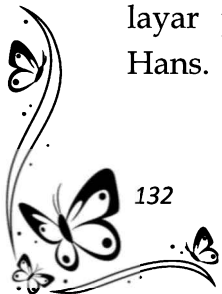
Mohan mendengus mengingat Kanz, betapa beruntung sekali pria itu selalu bisa berdekatan dengan Inka.

Pak Hans mengatakan akan melakukan janji temu di tempat biasa tempo hari. Di cafe yang waktu itu untuk pertama kalinya mereka melakukan janji temu.

Kanz membereskan berkas-berkas yang berserakan di mejanya tanpa mau Mohan memeriksanya lagi, rasanya Mohan mual jika terus dihadapkan oleh pekerjaan terus.

Ia langsung bersiap-siap untuk memenuhi janji temu yang sudah mereka sepakati. Selang 30 menit kemudian Mohan sampai di cafe yang ternyata pak Hans sudah berada di sana.

Pria paruh baya itu terlihat duduk dengan senyuman yang tak pernah luntur sambil menatap layar ponselnya. Mohan mendekat ke arah pak Hans.



"Selamat siang, pak Hans."

Pak Hans mengalihkan perhatiannya, menatap Mohan dan langsung menaruh ponselnya ke meja seraya berdiri.

"Selamat siang juga pak Mohan." Keduanya terlibat saling berjabat tangan. "Ayo, silakan duduk pak." Mohan mengangguk, mendaratkan bokongnya ke kursi.

Mohan mengernyitkan dahinya penuh tanda tanya, wajah pak Mohan yang begitu senang dan penuh senyuman membuat Mohan penasaran. Berbeda sekali dengan pertemuan pertama mereka tempo hari.

"Sepertinya pak Hans sedang bahagia," pancing Mohan. Pak Hans pun tak menampik ataupun menyembunyikan hal itu, karena sungguh ia sangat bahagia.

"Tentu saya sangat bahagia sekali pak Mohan," akui pak Hans jujur. Mohan merasa tertarik sekaligus penasaran, hal apa sehingga membuat pak Hans begitu senang.

"Boleh saya tahu apa yang membuat pak Hans bahagia?"

"Ya, saya memang ingin berbagi berita bahagia padamu pak Mohan."



"Oh ya?" Pak Hans menganggukkan kepalanya.

"Apa itu? Aku sangat penasaran pak Hans."

"Anakku!" seru pak Hans bahagia.

"Aku bahagia karena anakku pulang kembali ke rumah." Pak Hans menangis haru saat mengatakan itu.

"Katakan padaku nak Mohan, orang tua mana yang tak bahagia jika putranya yang dulu sekeras batu dan bersikeras tak akan mau menginjakkan kakinya lagi ke rumah. Tapi hari ini ia datang, dan akan memulai tinggal bersama lagi."

Melihat betapa bahagia pak Hans, Mohan memaksakan senyumnya.

"Tak ada orang yang tak bahagia jika kembali berkumpul bersama keluarga tercinta pak Hans. Saya bisa mengerti itu, dan saya turut bahagia atas kepulangan anak bapak."

"Terima kasih nak Mohan." Mohan mengangguk.

"Dan ada hal lain lagi yang menambah kebahagiaan."

"Benarkah? Apa itu?"

"Anakku Kanz, menyukai seorang wanita."

Degg.



Perasaan Mohan tak enak mendengar ucapan pak Hans. Apakah itu ...?

"Rencananya dia akan mengungkapkan perasaan pada wanita itu. Ehmm, apa ya sekarang namanya kalau anak muda bilang istilah untuk menyatakan cinta pada seorang wanita?"

"Menembak?"

"Nah, iya benar. Menembak, haha. Maklum lah nak Mohan, bapak sudah tua, tak cocok mengatakan kata-kata itu lagi," kekeh pak Hans.

Teesss.

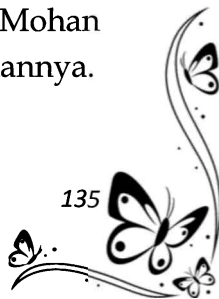
Hati Mohan terasa pedih mendengarnya, batinnya menangis. Apakah itu artinya Kanz ingin menembak Inka?

"Ah, sebaiknya kita mulai saja. Kenapa saya malah jadi curhat tentang keluarga saya ya."

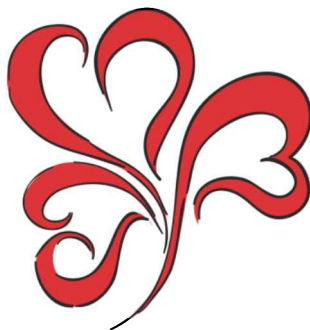
"Tidak apa-apa pak Hans." Sebisa mungkin Mohan bersikap tenang dan santai.

Mohan bahkan tak bisa berkonsentrasi ketika pak Hans berbicara mengenai kerjasama tentang bisnis mereka.

Pikiran Mohan sepenuhnya hanya terfokus pada Inka dan Kanz. Nanti malam? Yah, nanti malam Kanz akan melakukannya. Dan yang bisa Mohan lakukan hanya berdiam diri meratapi kesedihannya.



Aku masih berharap sampai saat ini, detik ini juga. Walau ku tahu harapan kau kembali padaku itu hanya secuil. Miris! Menyedihkan! Tak berguna!





Part 21 :

Inka Emang Lagi Syantiukkk dari Dewi

Inka menyesali hari ini, kenapa dari sekian banyaknya manusia di muka bumi ini. Inka harus berhadapan dengan satu orang yang sangat ia tak sukai, wanita yang telah mengambil lelaki di masa lalunya.

Bukan benci, hanya saja Inka malas berurusan dengan kedua orang ini. Baik Dewi maupun Mohan, Inka sudah tak ingin ikut dalam urusan mereka.

"Jadi, kau bekerja di sini?" tanya Dewi tersenyum sinis meremehkan. Rasanya sangat malas bagi Inka untuk menjawab pertanyaan wanita licik ini. Tapi, Inka masih sadar diri akan tempat di mana ia sekarang berada.

"Iya," jawabnya singkat.



"Mbak ingin pesan apa?" tanya Inka sesopan mungkin." Sejujurnya Inka merasa sedikit curiga, dari sekian banyaknya penjual jus di kota ini. Kenapa Dewi malah membeli jus di tempatnya? Apakah ini memang murni karena ketidak sengajaan atau sengaja?

Lagi-lagi Dewi tersenyum sinis, entah ia tunjukkan pada siapa senyum itu yang pasti Inka tahu jika itu untuknya.

"Ehmm, aku pesan jus apa ya? Eh, enakunya kalau panas-panas gerah gini minum jus apa?" tanya Dewi pada Inka dan Bio yang telah selesai melayani pelanggan lain.

Bio terpukau dengan wajah cantik Dewi, ia tampak antusias dan kini berdiri di samping Inka.

"Jus tomat saja mbak, bukankah itu bagus untuk kulit?" usul Bio semangat.

"Husss, Bio, kau ini sok tahu. Mbak ini kan, memang kulitnya sudah sangat indah dari lahir. Jadi, tak perlu minum jus tomat," ucap Inka sedikit menyindir Dewi yang sebenarnya kecantikan yang ia miliki tak alami semua. Melainkan Dewi pernah melakukan operasi plastik pada bagian-bagian di wajahnya.

"Eh, aku benar Inka, kau sih yang kurang *up-to-date* makanya jadul," ejek Bio kesal karena Inka tak mempercayainya.

Inka sendiri mendengus sebal seraya ingin mencakar wajah Bio yang tampak membela Dewi.

"Memang apa saja manfaat buah tomat untuk kulit?" tantang Inka penasaran dengan pengetahuan Bio mengenai buah tomat.

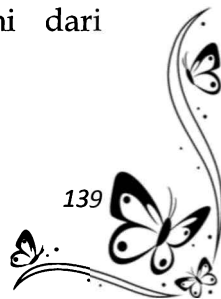
"Satu, menjadikan kulit lebih bercahaya. Dua, mengatasi masalah jerawat. Tiga, menjadikan wajah nampak awet muda. Empat, mendinginkan kulit, melindungi kulit akan radikal bebas, lindungi kulit dari sinar UV, mengatasi kulit kering. Lima, meningkatkan elastisitas kulit dan—"

"Cukup!" cegah Inka memotong ucapan Bio yang akan mengatakan kelanjutan penjelasan mengenai manfaat buah tomat untuk kulit.

"Kepalaku pusing sekali mendengarkan penjelasanmu."

"Baiklah, tapi memang itu pada kenyataannya. Aku pun mengetahuinya dari internet," cengir Bio tanpa dosa.

Inka menepuk jidatnya, ia pikir penjelasan Bio tadi yang panjang kali lebar itu murni dari



pengetahuannya sendiri. Nyatanya, pria itu pun tahu dari *search* di *google*.

Inks beralih kembali pada Dewi yang sedari tadi hanya diam memperhatikan Inka dan Bio yang berdebat. Saat ini sangat sepi, para pembeli belum berdatangan dan hal itu semakin membuat Inka merasa mual jika di hadapkan dengan wanita seperti Dewi.

"Jadi, mbak pesan apa ini?" tanya Inka yang mulai tak sabar.

"Aku pesan jus jeruk saja," putus Dewi yang pada akhirnya memesan jus jeruk.

Bio yang penuh semangat 45 pun langsung membuatkan jus jeruk untuk Dewi. Inka mendengkus melihat reaksi Bio yang seperti terpesona bahkan *nge-fans* dengan Dewi.

Kalo dilihat-lihat lagi, tentu saja masih cantikkan Inka lah. Inka terkikik geli dalam hatinya saat ia memuji dirinya sendiri.

"Ini pesanannya mbak." Inka menyerahkan satu *cup* jus jeruk ke hadapan Dewi.

"Terima kasih." Dewi mengeluarkan uang seratus ribu.



Inka menerimanya dan ingin mengambilkan kembalian untuk Dewi, gerakan tangan Inka berhenti ketika mendengar ucapan Dewi.

"Ambillah uang kembaliannya." Setelah itu Dewi melangkah pergi dan masuk ke dalam mobilnya.

Inka terdiam memandangi uang seratus ribuan yang masih ia pegang, tertawa sinis melihat dirinya sendiri yang seperti diremehkan Dewi.

Dewi sendiri tampak puas, ia berhasil membuat Inka seperti orang yang sangat hina. Kembalian uang yang ia berikan bagaikan membuat Inka seperti pengemis, *itu terlihat sangat keren bukan?* Batin Dewi tertawa senang.

"Ini!" Inka menyerahkan uang seratus ribu itu pada Bio. Bio menerima uang itu, Inka mencegah Bio ketika pria itu ingin memberikan kembalian uang jus yang diberikan Dewi untuk Inka.

"Kenapa? Bukankah mbak tadi tulus memberikannya padamu?"

"Aku bukan pengemis Bio!" sentak Inka kesal.

"Kalau begitu, untukku saja ya?" pancing Bio.

"Terserahmu!" Bio bersorak bahagia mendengarnya.



"Eh, Kanz kemana? Apa dia tidak datang bekerja?"

"Tidak tahu, kemarin malam aku pulang ke rumah. Saat aku kembali ke rumah kontrakan, pintu rumah terkunci. Untung saja aku punya kunci cadangan, saat aku buka pintu rumah. Aku tak melihat keberadaan Kanz di sana," jelas Bio mengatakannya pada Inka.

"Nah, itu dia!" tunjuk Bio ke arah Kanz yang turun dari mobil.

Inka dan Bio terbelalak melihat penampilan Kanz yang terlihat sangat berbeda hari ini. Kanz terlihat sangat keren dan jauh lebih tampan dari penampilan sebelumnya.

"Hai," sapa Kanz pada Bio dan Inka.

Keduanya menggerjapkan mata efek syok. Kanz tersenyum geli melihat tingkah kedua orang itu.

"Ini Kanz?" tanya Bio masih tak percaya.

Kanz mengangguk. "Iya, ini aku Kanz, temanmu Bio. Kanz yang tinggal seataap denganmu di rumah kontrakan."

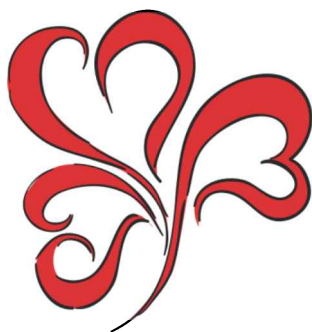
"Astaga! Kau tampak berbeda sekali Kanz. Iya, kan Inka?" Inka mengangguk menimpali membenarkan ucapan Bio.

"Apa yang terjadi?" gantian Inka yang bertanya.



"Ceritanya panjang, nanti aku ceritakan pada kalian. Sekarang fokuslah bekerja, tuh sudah ada pembeli yang datang," tunjuk Kanz ke arah pembeli yang datang.

Kanz menyingkir, pria itu lebih memilih memantau memperhatikan Bio dan Inka bekerja. Kanz ingin menjadi bos satu harian ini, hihi, Kanz terkikik geli.





Part 22 :

Menembak Inka

"Inka!"

"Ya?" sahut Inka singkat dan santai.

"Nanti malam kau ada waktu tidak?" tanya Kanz sehati-hati mungkin.

"Kenapa?"

"Nanti malam aku ingin mengajakmu keluar, kau bisa kan?" Inka tampak diam berpikir dengan ajakan Kanz, cukup lama dan tak lama kepala Inka mengangguk.

"Dandanlah yang cantik, supirku yang akan menjemputmu," jelas Kanz tersenyum manis dan wajah berseri penuh kebahagiaan.

"Supir? Maksudmu?" tanya Inka bingung.



"Supir pribadi di rumahku Inka, mulai hari ini aku akan mencoba memulai kembali tinggal bersama kedua orang tuaku," jelas Kanz.

"Benarkah?" Kanz mengangguk.

"Syukurlah, aku ikut bahagia mendengarnya," lega Inka begitu bahagia.

"Semua berkatmu Inka, jika bukan kau yang selalu menasehatiku. Kemungkinan, saat ini aku masih berkeras hati."

Inka tersenyum. "Kau terlalu memuji Kanz, aku hanya mengatakan apa yang menurutku benar. Aku ingin kau bahagia bersama keluargamu."

Kanz mengangguk. "Terima kasih karena kau sudah mau berteman denganku."

"Tentu saja, apalagi jika aku tahu kau kaya begini," ledek Inka.

"Aku tidak masalah jika kau berteman denganku karena ingin memanfaatkan uangku."

"Dasar sombong!" Inka memukul pelan bahu Kanz.

Kanz terkekeh. "Sudah kubilang bukan, sombong hanya karena orang tuaku yang kaya. Itu bukanlah gayaku sama sekali."

"Oke, baiklah, dimengerti."



Inka menyatukan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf o. Setelah itu, tak ada lagi obrolan di antara mereka.



Inka syok saat menerima paket dari orang suruhan Kanz, ragu-ragu Inka membuka kotak paket itu ingin melihat isinya.

Diangkatnya isi paket itu keluar dari kotaknya, seketika mulut Inka ternganga. Satu gaun berwarna hitam sederhana namun terkesan mewah.

"Ini untukku?" gumam Inka tak percaya.

Satu notifikasi pesan masuk ke dalam ponsel Inka, ia mengambilnya ponselnya yang tergeletak di ranjang.

Inka mulai membuka isi pesan itu dan seketika kaget saat membacanya. Kanz menyuruhnya untuk memakai gaun pemberiannya, Inka melirik lagi gaun hitam itu yang terkesan cukup seksi.

Haruskah Inka memakainya?

Diletakkannya kembali ponselnya ke ranjang, entah kenapa firasat Inka merasa gelisah.



Sebenarnya apa rencana Kanz sehingga pria itu sudah mempersiapkan semuanya untuk Inka.

Tak mau membuang waktu karena terlalu memikirkan tentang Kanz dan segala rencana pria itu. Inka langsung bergegas memakai gaun hitam pemberian Kanz.

Inka memperhatikan pantulan dirinya yang tampak berbeda di depan cermin besar di dalam kamarnya.

"Aku tampak berbeda sekali menggunakan gaun ini," kekehnya terkikik geli bercampur senang.

Puas dengan gaun itu, tangan Inka terulur untuk mengambil peralatan alat *make up*-nya. Ia sapukan wajahnya sedikit dengan polesan bedak dan lipstik tipis ke bibirnya yang sudah berwarna merah alami.

Bertepatan selesai Inka berhias diri, suara deru mobil terdengar jelas di rumah sederhana milik Inka. Menebak dengan pasti jika itu pastilah supir pribadi Kanz yang menjemputnya.

Pria itu dengan tiba-tibanya berubah dan menjelma menjadi pangeran dalam waktu hanya sekejap. Tapi tak ayal itu membuat Inka senang, sebab Kanz sudah kembali hidup bersama kedua



orang tuanya dan berbahagia. Itu sungguh pilihan tepat yang Kanz ambil, dan Inka bangga karenanya.

Inka keluar dari kamar yang langsung disambut tatapan kaget keluarganya, Inka nyengir dan melangkah mendekati mama papanya.

"Di luar ada supir pribadi Kanz, katanya. Apakah—"

"Ibu, nanti Inka jelaskan," kata Inka memotong ucapan penasaran mamanya.

Orang tua Inka mengangguk dan langsung mengijinkan Inka keluar, belum sempat mereka bertanya Inka akan kemana dengan memakai gaun cantik mewah itu. Dan masih banyak lagi hal yang ingin mereka tanyakan, tapi dengan jelas Inka mengatakan jika nanti ia akan menceritakan segala sesuatunya pada mereka.

Mobil milik Kanz melesat pergi dari rumah Inka, Inka melirik sang supir yang sedang mengendarai mobil yang akan membawanya kepada kanz.

Inka ingin bertanya akan dibawa kemana ia, tapi diurungkannya karena Inka pikir pastilah pak supir itu tidak akan mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Inka.



Cukup lama Inka berada di dalam mobil ini dan tak lama berhenti ketika pak supir mengatakan jika mereka sudah sampai di tempat tujuan. Pak supir begitu baik dan mau repot-repot membukakan pintu untuk Inka agar keluar.

Momen seperti ini membuat Inka bagaikan putri kerajaan yang begitu dihormati. Dengan anggun ia mengayunkan kakinya melangkah keluar.

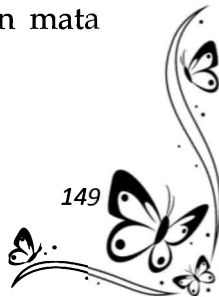
Wajah Inka memperhatikan punggung lebar dan kokoh milik seorang pria, yang sudah jelas Inka tebak siapa pemilik punggung itu.

Pria itu menoleh membalikkan tubuhnya ke belakang yang otomatis langsung berhadapan dengan Inka. Matanya menatap ke arah Inka seraya tersenyum, Inka membalas senyumannya dan melangkah maju mendekati Kanz.

Setiap langkah Inka entah kenapa diiringi suara degup jantungnya yang berdetak cepat dua kali lipat. Rasa penasaran bercampur gelisah yang menjadi satu dan bergejolak hebat.

Inka sudah sampai di hadapan Kanz sekarang ini, Kanz masih terus setia menatap tepat ke mata Inka.

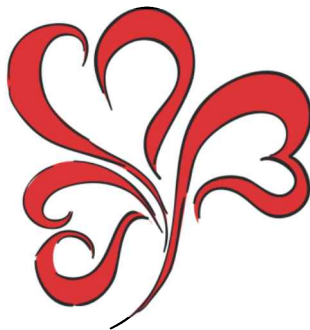
"Kau cantik sekali Inka," pujinya dengan mata berbinar.



"Terima kasih," balas Inka seraya mengigit bibirnya. Malu bercampur salah tingkah, bahkan kedua pipi Inka bersemu merah merona.

Kanz mengumpulkan keberaniannya untuk mengutarakan niat dan tujuannya membawa Inka ke sini.

"Inka, aku — "





Part 23 :

Menembak Inka (2)

"Inka, aku—"

"Kanz, tempat ini indah sekali!" ungkap Inka menjerit bahagia memotong ucapan Kanz.

Kanz terdiam seketika, keberanian yang tadi sempat terkumpul hilang seketika. Tersenyum seraya mengulurkan tangannya ke arah Inka yang awalnya bingung namun setelahnya wanita itu menerima uluran tangan Kanz.

Kanz membawa Inka untuk duduk di tempat yang sudah tersedia meja lumayan besar dengan dua kursi yang saling berhadapan. Indahnya lampu-lampu kecil yang terpasang di seluruh tempat ini menjadikan suasana terasa sangat romantis.

Walaupun tidak ada musik yang mengiringi, tapi ini sudah jauh lebih indah dari Kanz



bayangkan. Berduaan dengan Inka di tempat yang memang sudah dirancangnya ini pun ia sudah sangat bersyukur, setidaknya Inka tak menolak ajakannya.

Inka tak perlu dan tak ingin repot-repot menanyakan ini tempat apa, karena ia tahu pastilah Kanz juga tak perlu repot akan menjawabnya. Cukup diam dan menikmati pada apa yang sudah Kanz berikan saat ini saja.

Sedikit banyaknya Inka juga merasakan sesuatu hal yang janggal, suasana romantis begitu kentara di sini. Namun Inka menolak untuk berpikir jika kemungkinan praduganya benar.

"Terima kasih Inka," kata Kanz membuka suara ketika mereka berdua sudah duduk dan saling berhadapan.

Inka mengangguk. "Kau yang mempersiapkan ini semua?"

"Ya, aku yang mempunyai idenya, tapi aku meminta bantuan dari beberapa orang untuk membantuku," jelasnya dengan masih mempertahankan senyum manisnya.

"Kau terlalu mengejutkan Kanz."

"Dan kau akan lebih terkejut dengan apa yang akan terjadi selanjutnya," kata Kanz membuat kedua alis Inka terangkat.

"Jangan dipikirkan, sebaiknya kita makan malam dulu."

Kanz menepuk tangannya dan tak lama datanglah beberapa orang wanita dan pria yang memakai seragam pelayan, sambil mendorong troli makanan yang ditutup dengan tudung saji dari besi. Seperti itulah penggambaran yang Inka lihat, karena dia pun tak tahu pasti apa nama yang sebenarnya.

Inka ternganga melihatnya, jadi sekarang Kanz hampir sepenuhnya memakai kekuasaannya. Terbukti dari cara pria itu yang hanya menepukan tangannya saja sebagai kode, maka pelayan langsung berhamburan datang.

Makanan lezat nan mewah sudah tersedia di atas meja, para pelayan pergi setelah selesai melakukan tugasnya memindahkan makanan-makanan dari troli ke atas meja.

Inka tak berkedip melihat deretan makanan yang menggugah mata dan perutnya, yang sialnya langsung demo minta diisi dengan itu semua.



Kanz terkekeh yang mengerti tatapan dan gerak-gerik Inka, dengan lembut ia berkata. "Ayo, kita makan."

Mendengar itu tentu saja Inka tak membuang waktunya lagi, dengan cepat ia mengambil hidangan *steak* yang memang sejak dari tadi sudah mencuri perhatiannya.

Keadaan cukup hening dan yang terdengar hanya suara dentingan sendok, garpu dan pisau daging yang beradu dengan piring.

Kanz menyerah, ia meletakkan peralatan makannya dan memandang lekat Inka yang asyik dengan makanannya. Sepertinya Kanz tidak akan tenang sebelum bisa mengutarakan maksud dan tujuannya membawa Inka ke sini, dada Kanz akan plong jika ia sudah menyatakan cintanya pada Inka.

Saat ini Kanz hanya perlu mengumpulkan keberaniannya lagi sambil menunggu Inka selesai makan. Inka sendiri yang tak melihat adanya pergerakan dari Kanz, memaksakan matanya melihat ke arah pria itu.

"Kenapa tidak dimakan?" tanya Inka bingung, dan sedikit terkejut saat matanya menangkap tatapan lekat mata Kanz padanya.

"Aku sudah kenyang Inka."



Mendengar itu pergerakan Inka yang ingin menyuapkan makanan ke mulutnya pun berhenti.

"Kalau begitu aku juga sudah," ucapnya merasa tak enak jika hanya ia yang makan dengan pandangan yang selalu diawasi Kanz.

"Makanlah, tidak apa Inka, aku akan menunggumu selesai makan sebelum aku mengatakan hal yang sebenarnya." Inka menggeleng.

"Aku sudah kenyang," jawabnya dan Kanz kembali menepuk tangannya yang otomatis para pelayan tadi datang dan membereskan semua yang ada di meja.

Setelah selesai kini keadaan berubah menjadi serius, Kanz berdeham sebelum memulai ucapannya.

"Inka, aku ingin mengatakan sesuatu yang menjadi niat dan tujuanku membawamu ke sini," ucap Kanz lancar dengan satu tarikan nafas.

Inka mengangguk meskipun ia sedikit bingung dan gugup dengan sikap Kanz. "Ya, katakanlah Kanz."

Inka menyuruh Kanz untuk memulai ucapannya, Kanz menelan air liurnya sendiri dan berusaha mengumpulkan penuh keberaniannya.



Kanz mengeluarkan sesuatu dari saku jas yang ia kenakan, tentu saja sesuatu yang Kanz keluarkan itu membuat mata Inka yang indah terbelalak kaget.

Inka tidak bodoh, kotak beludru merah milik Kanz tentu saja ia sudah menebaknya jika itu isinya adalah sebuah perhiasan.

"Inka, kita tahu bahwa kita baru saling mengenal dalam beberapa bulan terakhir ini. Kita bertemu di tempat yang tak sengaja dan tak terduga, saat itu aku melihatmu untuk pertama kalinya di sebuah cafe sederhana." Kanz memberi jeda pada ucapannya.

Tatapan Kanz tak pernah beralih pada Inka, dan ia sangat senang karena Inka juga menatapnya.

"Aku suka dengan gayamu saat itu, kau seorang wanita yang menurutku dingin dan cuek. Bahkan saat tak sengaja kau melihatku yang terus memperhatikanmu, kau tak segan-segan bertanya dengan perkataan ketusmu. Masih ingat?!"

Inka mengangguk seraya tersenyum, tertawa kecil jika mengingat hari di mana untuk pertama kalinya mereka bertemu.

"Aku bertanya ketus padamu saat itu karena aku merasa jijik dan jengah dengan tatapan para pria." Inka menjelaskan dengan menggerakkan

tubuhnya bergidik jijik saat mengingat para pria gatal.

"Tapi sadarkah kau, jika apa yang kau lakukan itu malah membuatku semakin tertarik dan terus memikirkanmu?" ungkap Kanz sedikit demi sedikit.

"Saat itu aku berharap semoga saja kita akan bertemu lagi di lain waktu, dan Tuhan mengabulkan doaku. Kita bertemu lagi untuk yang kedua kalinya di kedai jus *food truck*."

"Aku rasa saat itu aku mulai menjadi gila karena terus memikirkanmu, hingga aku berbohong padamu mengenai jati diriku yang sesungguhnya. Karena aku takut jika kau takkan mau dekat denganku setelah kau tahu asal usulku yang berasal dari keluarga berada. Hingga aku memutuskan untuk tetap merahasiakannya darimu sampai suatu hari kebohonganku terbongkar oleh pria yang bernama Mohan, pria yang merupakan mantan kekasihmu itu." Inka mengerjapkan matanya berulang kali ketika Kanz menyebut nama Mohan dan hubungan di antara mereka.

"Aku tak mempermasalahkan hal itu, toh pada akhirnya aku senang karena sekarang di antara kita tak ada lagi kebohongan."

"Aku mencintaimu."



Degg.

Pupil mata Inka melebar, kaget luar biasa dengan dua kata penuh makna yang terucap dari bibir Kanz. Kanz sendiri juga kaget ketika bibirnya begitu terasa ringan saat mengatakan dua kalimat itu yang mulus meluncur keluar seperti prosotan.

"Inka, awalnya kupikir aku salah dengan perasaanku sendiri, aku menganggap jika yang aku rasakan ini hanyalah ketertarikan semata. Tapi ternyata aku salah, perasaan cinta ini tumbuh dengan sendirinya seiring waktu kebersamaan dan kedekatan kita berdua."

Dada Inka terasa sesak mendengarnya, kaget bercampur aduk. Entahlah, Inka sendiri tak bisa menggambarkan reaksi tubuhnya.

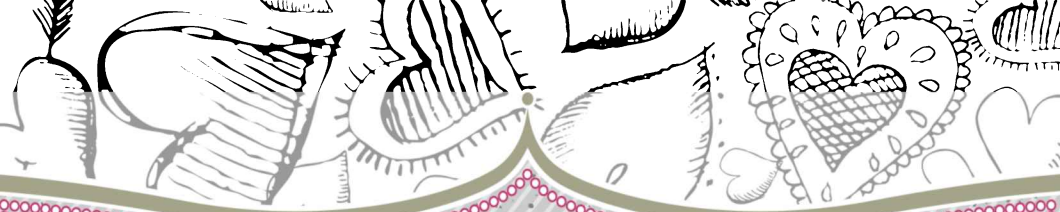
"Inka, maukah kau menjadi kekasihku?" tembak Kanz langsung tepat sasaran seraya membuka kotak beludru merah itu.

Cincin mewah yang berkilau menarik perhatian Inka, tau persis pasti harga cincin mewah itu pastilah mahal.

Inka belum juga menjawab pertanyaan Kanz, mengigit bibir seraya memejamkan matanya sejenak sebelum menatap ke arah Kanz.

"Kanz, aku –"





Part 24 :

Beri Aku Waktu

Tubuh Inka menegang dan menjadi kaku dengan semua yang Kanz utarakan. Pria itu mengungkapkan semua isi di dalam hatinya pada Inka, betapa Kanz jatuh cinta padanya pada pandangan pertama.

Inka bisa melihat sendiri kelegaan yang terpancar di mata Kanz setelah pria itu menembak Inka dengan perasaan cintanya. Tinggallah sekarang Inka yang merasa tak berkutik bahkan bergerak, tubuhnya terasa kaku dan pikirannya belum bisa berpikir jernih.

"Kanz, aku-" jawab Inka tergugu setelah berhasil mengeluarkan suaranya dan kini malah menundukkan kepalanya menatap ke bawah meja.



Kanz menunggu kalimat selanjutnya yang akan Inka keluarkan, namun sampai cukup lama ia menunggu, Inka tak kunjung juga membuka suaranya lagi.

Kanz menghela napas sesaat pikirannya terlempar pada Inka yang bisa dipastikannya jika saat ini wanita itu luar biasa kagetnya.

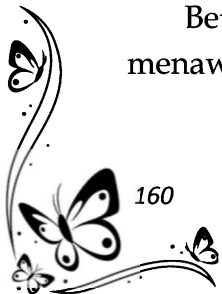
"Jangan terlalu terburu-buru Inka, aku tidak langsung memaksa atau menagih jawaban darimu sekarang," lirik Kanz.

Mendengar itu Inka mengangkat kepalanya demi melihat pada Kanz, Kanz tersenyum sebagai kode jika ia tak mengapa bila Inka mungkin belum siap untuk menjawabnya.

"Maafkan aku Kanz, tapi kau benar. Aku membutuhkan waktu untuk memikirkan semuanya sebelum menjawab pernyataan cinta darimu," pinta Inka yang langsung menggunakan kesempatan pada Kanz agar mau mengerti dan memberinya waktu.

"Tentu saja Inka. Ehmm, berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk menjawabnya?" tawar Kanz membuat mata Inka terbelalak.

Betapa pengertiannya Kanz dan malah menawarkan hal ini padanya.



"Seminggu," jawab Inka mantap seraya menggigit bibirnya, sebenarnya Inka sendiri juga tak yakin dengan keputusan yang keluar dari bibirnya. Yang itu artinya, dalam seminggu ini siap tak siap Inka harus menjawab pernyataan cinta Kanz.

"Apa itu cukup? Cukup membuatmu untuk berpikir tentang hatimu?" Kembali suara Kanz yang terdengar mencoba mengerti Inka.

Inka menggeleng. "Aku rasa itu sudah cukup, toh semakin lama jika kau menunggu jawabanku. Aku takut kau bosan, karena jawaban yang ingin kau dan aku dengar hanya dua, yaitu iya atau tidak," tegas Inka membuat Kanz tersadar.

"Tapi aku sangat berharap jika jawabanmu iya, Inka," kata Kanz dengan nada santai dan terkesan bergurau, tapi tentu saja Inka tahu jika yang sebenarnya Kanz merasa sangat gugup menunggu hasilnya.

Sesaat suasana hening hingga suara Kanz kembali terdengar. "Aku ada syarat untuk kita berdua sambil menunggu jawabanmu setelah seminggu nanti selesai."

Inka mengerjapkan matanya, syarat?

"Apa itu?" tanya Inka penasaran.



"Aku ingin setelah ini kau dan aku jadi tidak merasa canggung dan kaku. Aku berharap semua keadaannya seperti biasa, jangan mencoba menghindar antara satu sama lain. Karena aku bukan tipe orang yang seperti itu, aku akan berusaha menerima apapun nanti hasil akhir dari jawabanmu. Jikaalaupun kau menolak, aku bersumpah tidak akan menjadi seorang pendendam ataupun meledak bahkan membenci. Justru sebaliknya aku akan melihat ke titik di mana dan alasan yang tepat kenapa kau menolakku, berpikir secara logis dan berdamai dengan waktu sampai hatiku sembuh dari sakit yang mungkin secara tak sengaja kau lakukan, aku takkan menampik soal hal ini Inka, kalau kau menolak terus terang pastilah aku merasakan yang namanya sakit hati dan kecewa. Hal itu wajar karena aku seorang manusia biasa sama seperti yang lain," ucap Kanz panjang lebar mengungkapkan semua yang ada di hatinya. Karena jujur ia tak mau hubungan dan kedekatan antara ia dan Inka renggang setelah malam ini terjadi, malam di mana ia mengungkapkan isi hatinya.

Sejujurnya Inka akui jika dirinya suka dengan sikap terus terang Kanz, pria ini sungguhlah baik



sangat perhatian. Gadis mana yang akan mampu menolak sosok seorang Kanz.

Kepala Inka mengangguk. "Tentu, semuanya akan kembali seperti biasa dengan ada atau tidak adanya malam ini terjadi."

"Terima kasih Inka, aku mencintaimu."

Lagi, Kanz mengatakan cinta padanya. Darah Inka memang berdesir mendengar ungkapan cinta Kanz, tapi entah kenapa Inka tetap saja masih merasa ada yang kurang.

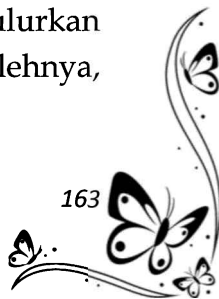
Sesuatu yang Inka tidak tahu apa itu, Inka mencoba kembali menatap tepat ke manik mata hitam Kanz.

"Ayo, kuantarkan kau pulang," ajak Kanz pada Inka.

Sebelum bangkit berdiri mata Kanz beralih pada cincin yang masih di dalam kotak beludru berwarna merah itu. Inka mengikuti arah pandangan Kanz.

"Kanz, sebaiknya kau simpan saja dulu cincin itu setelah aku memberikan jawabanku untukmu," beritahu Inka merasa tak enak jika Kanz memaksanya untuk memakai cincin itu.

Kanz mengangguk, menyimpan kembali kotak beludru itu ke dalam saku jasanya. Mengulurkan tangannya yang langsung disambut hangat olehnya,



mereka berdua masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi belakang setelah supir Kanz membukakan pintu untuk mereka berdua.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang, pak supir sama sekali cuek dan terlihat tak mau begitu peduli pada Kanz dan Inka. Takut dicap jika ia kepo dan terlalu ikut campur dengan urusan putra majikannya.

"Bolehkah aku menggenggam tanganmu?" tanya Kanz meminta izin pada Inka untuk menggenggam tangannya.

Inka menoleh pada Kanz yang menatap penuh harap jika Inka memperbolehkannya. Dan Inka mengabulkannya, mengganggu kepalaanya memberi izin pada Kanz.

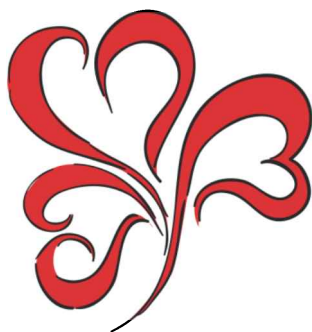
Kanz bahagia dan tak membuang waktu lagi, ia ambil sebelah tangan Inka untuk ia genggam. Setelah tangan mereka saling bertaut, tak dipungkiri jika keduanya saling merasakan hal aneh dan berdesir. Jujur ini pertama kalinya tangan mereka saling bersentuhan lama selain saat waktu pertama kali mereka berjumpa untuk sekadar berjabat tangan.

Inka hampir terpekik ketika Kanz membawa tangan Inka yang sedang digenggamnya itu ia bawa



ke depan bibirnya. Lalu ia kecup punggung tangan Inka mesra, mengalirkan rasa hangat dan bahagia.

"*Aku mencintaimu Inka,*" batin Kanz yang masih setia dan selalu menatap mata Inka lekat.





Part 25 :

Seminggu yang Begitu Berat

Kanz dan Inka benar-benar menepati ucapan mereka yang akan tetap bersikap seperti biasa seolah tak terjadi hal apapun setelah tadi malam Kanz menyatakan cintanya. Kini kedua orang tersebut tampak adem-adem ayem dan tenang, sehingga tak membuat rasa curiga pada Bio.

Tapi walaupun begitu, tetap saja baik Inka maupun Kanz masih merasa jika ada yang berbeda setelah hari itu. Ibaratnya mereka seperti memaksakan sikap normal seperti biasanya.

Mohan sendiri menjalani kehidupannya seperti biasa, pergi ke pabrik pagi-pagi sekali dan pulang hampir larut malam. Sepertinya pria itu sengaja menyibukkan dirinya dengan semua urusan pekerjaan.



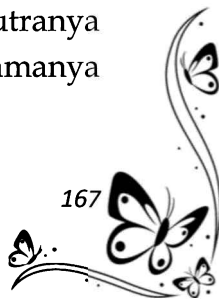
Bukan tanpa sebab sih, dia melakukan hal itu agar ia tak kehilangan fokusnya yang selalu tertuju pada sosok Inka. Dan dia tak mau terus berlarut dalam bayangan Inka yang menurutnya sekarang menjadi bayangan semu.

Sudah seharusnya Mohan merelakan Inka dengan kehidupannya tanpa harus mencampuri, meskipun jiwa dan batinnya bergejolak menolak tegas akan hal itu. Jauh dari lubuk hatinya yang paling terdalam ia sangat mencintai dan menyayangi Inka, seandainya dulu ia tak memilih jalan yang diberi orang tuanya mungkin saja saat ini ia dan Inka sudah bahagia membangun keluarga kecil mereka.

Tersenyum getir jika mengingat janji, ucapan serta membayangkan impian itu. Tentulah hal itu sangat mustahil terjadi, meskipun kita tidak pernah ada yang tahu ke depannya seperti apa.

Tapi apakah Inka masih memiliki perasaan cintanya untuk Mohan? Apakah masih ada pengharapan jika Inka kembali padanya, memberi kesempatan kedua untuk kembali bersama?

Mohan teringat akan ucapan pak Hans dua hari yang lalu, pak Hans mengatakan jika putranya Kanzeel Laurent sudah kembali hidup bersamanya



dalam satu atap. Dan mengenai Kanz yang akan mengutarakan cinta pada Inka.

Mohan memegang dadanya yang tiba-tiba terasa nyeri, membayangkan pria itu menembak Inka dengan segala persiapan romantis yang pasti akan membuat meleleh. Dalam hatinya Mohan bertanya-tanya apakah Inka menerima pernyataan cinta Kanz? Apakah Inka dan Kanz sekarang sudah resmi menjadi sepasang kekasih?

Mohan memijit kepala dan pelipisnya yang tiba-tiba terasa berdenyut pusing. Membayangkan hal itu saja Mohan tak sanggup, apalagi jika ia melihat dan menyaksikannya langsung.

Mohan meletakkan bolpoin yang sedang dipegangnya, menengadahkan kepalanya ke atas menatap langit-langit atap ruangnya.

"Kenapa yang di sini sesak sekali, ya Tuhan!" ucapnya merintih sambil menyentuh dadanya kembali dengan sebelah tangannya yang bebas.

Kenapa Mohan jadi labil begini, bukankah ini sudah keputusannya dengan Inka. Mohan yang mengusulkan ide itu untuk selanjutnya ia tak akan mengusik Inka dan kehidupannya. Tapi kenapa sekarang Mohan kembali tak terima?

Rasanya percuma saja Mohan menangis sampai matanya membengkak ataupun stok persediaan air matanya habis. Toh, itu semua juga tak bisa membuat Inka kembali padanya bukan. Seharusnya Mohan sadar diri dan menerima nasibnya tanpa harus mengeluh.

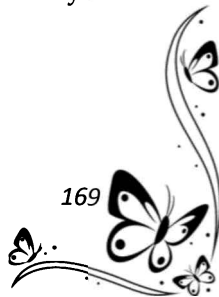
Mohan menggelengkan kepalanya, berusaha kuat dan bertahan agar tak goyah dengan janji yang sudah ia sepakati bersama Inka. Ia akan mencoba tak peduli pada Inka beserta kehidupannya, Mohan kembali mengambil bolpoinnya dan kembali fokus pada layar laptop yang menyala beserta berkas-berkas yang harus ia periksa dan tanda tangani.



"Apa? Undangan makan malam?" pekik Inka tak percaya pada ajakan Kanz yang mengundangnya untuk makan malam bersama keluarganya.

Kanz mengangguk. "Kalau perlu ajak juga kedua orang tuamu Inka, nanti malam biar aku yang menjemput."

Inka terbelalak, mengajak kedua orang tuanya untuk ikut serta datang ke rumah Kanz?



"Kau mau, kan?" tanya Kanz tak sabar melihat Inka yang hanya diam.

Inka sebenarnya agak ragu untuk mengiyakan ajakan Kanz. Sadarkah Kanz jika hal itu akan mempersulit bagi Inka untuk berpikir selama seminggu ini. Memikirkan dengan sungguh-sungguh hatinya, benarkah hatinya sudah terpenuhi sepenuhnya oleh Kanz?

Atau masih adakah sisa ruang dari sang mantan yang masih bersarang di hatinya? Jika itu benar, maka Inka harus memusnahkan sisa-sisa dari Mohan agar ia bisa memulai sesuatu yang baru bersama Kanz. Ah, Inka berubah pikiran. Ajakan Kanz ini bukankah hal bagus, semakin mereka dekat maka Inka akan dengan mudah menemukan jawabannya.

"Baiklah, aku mau," jawab Inka akhirnya menyetujui ajakan Kanz.

"Aku akan pergi bersama kedua orang tuaku, aku akan mengatakan pada mereka jika keluargamu yang mengundang kami untuk berjamu makan malam di rumah kalian."

Kanz mengangguk senang. "Aku akan menjemputmu pukul delapan nanti malam,"



beritahu Kanz agar Inka dan keluarganya memiliki banyak waktu untuk berhias diri.

"Baiklah Kanz," jawab Inka akhirnya tersenyum manis. Kanz mendekatkan wajahnya ke wajah Inka secara perlahan dengan gerakan *slow motion*. Inka terbelalak kaget dan berulang kali mengerjapkan matanya melihat pergerakan Kanz.

Napas Inka tercekat dan rasanya susah bernafas saat jarak mereka sudah dekat. Inka bisa melihat jelas wajah tampan Kanz yang menatapnya lekat.

"Kanz ...," panggil Inka tersendat.

"Bolehkah aku menciummu Inka?" tanya Kanz yang kembali meminta izin seperti tadi malam saat ia ingin memegang tangan Inka.

"Apa?" tanya Inka rasanya malu dengan pertanyaan Kanz yang begitu sopan meminta izin terlebih dulu padanya.

"Aku ingin menciummu, bolehkah?"

"Tapi, saat ini kita sedang bekerja Kanz. Kita masih di dalam *food truck*, bagaimana jika ada yang melihat kita?" ucap Inka mencoba mengingatkan situasi mereka saat ini sambil melirik ke segala arah.

"Tidak ada Bio di sini, dan juga tak ada satu pun pembeli," ujar Kanz menggoda Inka.



"I-iya benar, t-tapi bagaimana jika mereka datang secara tiba-tiba dan memergoki kita?" tanya Inka cemas dan gugup dengan jarak mereka yang seintim ini. Bahkan harum nafas mereka saja bisa saling terhirup masing-masing.

Cup.

Inka terbelalak kaget saat bibir Kanz menyapu lembut pipinya dengan kecupan singkat dan manis. Sejenak Inka merasakan jantungnya berdetak kencang. *Apa itu tadi?* Batinnya masih syok.

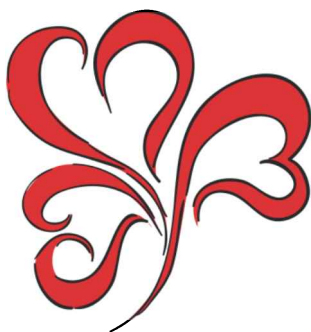
"Aku hanya ingin mengecup sebentar pipimu Inka, tapi kau lama sekali berpikir dan memberikan izin itu padaku," bisik Kanz sangat pelan di telinga Inka.

Detik itu juga rasanya Inka sangat malu luar biasa, bagaimana mungkin ia memikirkan jika Kanz minta izin untuk menciumnya itu di bibir. Tapi ternyata dugaannya salah dan parahnya Kanz seperti tahu arah pikiran Inka yang membuatnya lama menjawab.

Kanz terkekeh melihat sikap dan tingkah Inka yang malu-malu menggemaskan seperti ini. Membuatnya tak pernah bosan dan malah berlimpah bahagia bila berada di dekatnya.



"*Aku mencintaimu Inka,*" batin Kanz yang tak pernah bosan mengatakan cinta pada Inka meski hanya di dalam hatinya saja.





Part 26 :

Undangan Makan Malam

Mobil Kanz berhenti di rumah Inka, ia keluar dan langsung mengetuk pintu rumah sederhana itu. Bunyi suara kenop pintu yang dibuka seseorang, Kanz tersenyum lembut ketika melihat sosok ibu dari Inka lah yang membukanya.

"Malam Tante." Kanz mendekat seraya mengambil tangan bu Ina untuk mengecup punggung tangan kanannya.

"Malam Kanz. Ayo masuk!" titah bu Ina seraya membuka pintu lebih lebar agar Kanz bisa masuk.

Setelah mereka duduk, Kanz ingin membuka suaranya tapi langsung ditahan bu Ina.

"Inka sudah mengatakannya padaku Kanz, dia juga sudah menceritakan semua tentangmu pada



kami berdua," ungkap bu Ina ketika melihat sang suami tercinta berjalan ke arahnya.

Kanz tentu saja melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada bu Ina. Papa Inka memilih duduk di sebelah istrinya, sedangkan Kanz duduk sendirian di hadapan mereka.

"Aku lega dan senang karena Inka sudah mengatakannya semuanya pada kalian." Kanz tak perlu bertanya tentang kata semua yang sudah di katakan Inka pada orang tuanya.

Pastilah wanita itu mengatakan latar belakang kehidupan Kanz yang ternyata anak orang kaya. Dan pastilah Inka juga mengatakan jika Kanz dan keluarganya mengundang Inka sekeluarga untuk datang menghadiri undangan makan malam. Tapi, Kanz sedikit khawatir. Apakah Inka juga mengatakan hal yang kemarin malam?

"Om dan Tante jadi ikut?" tanya Kanz memperhatikan penampilan suami istri itu yang terlihat rapih.

Dugaan Kanz mengatakan jika mereka ikut, dan itu membuat hatinya senang. Bu Ina dan suaminya saling menatap dan tersenyum, menganggukkan kepala setelah kembali menatap ke arah Inka.



Kanz begitu gembira, lalu matanya beralih memindai ke segala arah mencari keberadaan Inka. Bu Ina yang mengerti pun langsung bangkit berdiri untuk memanggil Inka.

Tak lama Inka muncul bersama bu Ina, dan lagi Kanz harus terpana dengan penampilan Inka malam ini. Terlihat sangat cantik dan luar biasa indah di mata Kanz, bahkan ia gelagapan saat menyadari tatapan geli Inka padanya.

Kanz mengajak Inka dan keluarganya untuk masuk ke dalam mobil, Inka memilih duduk di belakang bersama bu Ina. Sedangkan, Kanz dan ayah Inka duduk di kursi depan.

Kanz sama sekali tak keberatan, justru ia senang karena dengan begini ia jadi lebih dekat dengan ayah Inka.



Kedua orang tua Kanz menyambut hangat kedatangan Inka beserta keluarganya. Sikap ramah sungguh melekat di diri mereka, hingga membuat kedua orang tua Inka merasa nyaman.

Pertama kali reaksi Inka dan orang tuanya saat menginjakkan kaki di rumah Kanz adalah, kagum.



Mereka bahkan sampai menganga melihat betapa mewahnya rumah Kanz yang luas.

Kanz membimbing mereka semua untuk masuk ke dalam rumahnya. Mereka semua terlibat mengobrol dari santai, bercanda hingga serius. Kemudian kedua orang tua Kanz mengajak mereka untuk makan malam di mana di atas meja sudah terpenuhi hidangan masakan lezat yang dimasak langsung oleh koki pilihan keluarga Kanz.

"Daging rendang ini enak sekali!" puji bu Ina girang, karena sejujurnya ia jarang memakan makanan seperti ini.

Kedua orang tua Kanz mengangguk senang. "Ayo ditambah lagi," tawar mama Kanz menyodorkan lauk yang berupa daging rendang di hadapan bu Ina.

Inka menghangat, hatinya begitu bahagia malam ini. Respons orang tua Kanz sangatlah membuat Inka puas, kini Inka tahu darimana Kanz mewarisi sifat rendah hati dan ramahnya.

Sifat itu murni turunan dari kedua orang tuanya, tapi anehnya bagi Inka, kenapa Kanz tetap memilih hidup sendiri daripada tinggal bersama kedua orang tuanya yang sangat baik ini.



Tuan Hans tak bisa menyembunyikan kekagumannya pada sosok Inka, yang di matanya wanita itu mampu mengubah sikap keras kepala, dan dingin Kanz yang kini mulai mencair berkat dirinya.

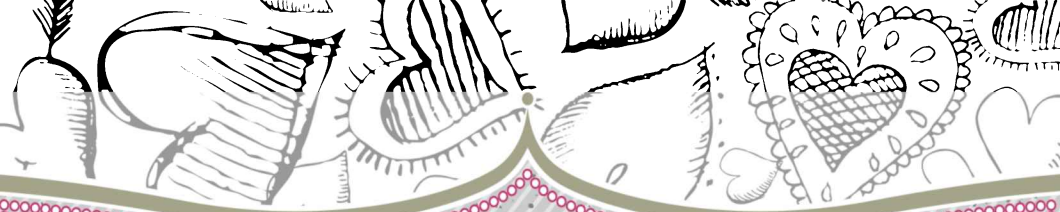
Saat pertama kali tuan Hans melihat Inka, pria paruh baya itu bisa menebak kenapa sampai putranya jatuh hati pada wanita itu. Sebab Inka memiliki sejuta pesona yang mampu meluluhkan siapapun yang melihatnya.

Tuan Hans suka, sangat suka itu. Tentu ia akan memberikan restunya tulus untuk hubungan mereka. Dan sekarang ia bertekad ingin Inka menjadi menantunya, istri untuk putranya.

Inka yang mendapati tatapan tuan Hans padanya hanya mampu tersenyum kikuk bercampur canggung.

Inka menoleh ke arah Kanz yang tampak lahap menyantap makanan yang ada di piringnya. Dalam hati Inka, semoga bukan hal buruk yang tersirat dari tatapan mata tuan Hans.





Part 27 :

Hati yang Memilih

Tringggg.

Satu notifikasi pesan masuk ke ponsel Kanz. Kanz yang baru keluar dari kamar mandi pun mendengar suara dering ponselnya. Kanz mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuk kecil di tangan kanannya, sementara ia sendiri masih memakai handuk yang melilit dari pinggang sampai ke bawah.

Kanz melangkah mendekati ponselnya yang tergeletak di nakas samping ranjang. Ia ambil dan membuka satu pesan dari Inka.

Perlahan bibirnya membentuk senyuman ceria, penasaran apa gerakan Inka mengiriminya pesan.

Inka: Hari ini aku izin cuti, beri aku waktu untuk sendiri. Dan satu lagi, ini sudah seminggu



untukku menjawab ungkapan pernyataan cintamu. Aku akan menjawabnya selama 1x24 jam ini. Jika sampai jam 12 malam nanti aku tidak datang berarti kau sudah tahu jawabannya, oke Kanz. Aku menyayangimu

Kanz membaca kata demi kata yang tertulis di pesan Inka. Ia mencoba untuk mencernanya lagi, perlahan senyum di wajah Kanz memudar. Di pesan Inka hanya mengatakan jika ia menyayangi Kanz, bukan mencintai.

Apa itu artinya? Kanz tersenyum kecut saat bayangan buruk terlintas di benak dan pikirannya.

Ah tidak, tidak! Kanz harus berpikiran positif dan optimis. Ya, itu yang harus Kanz lakukan!

Kanz meletakkan ponselnya kembali ke nakas di samping ranjang, bergerak cepat memakai pakaiannya untuk berangkat pergi menemani Bio. Meskipun Kanz sudah kembali tinggal seataap dengan orang tuanya, tetapi Kanz masih belum mau bekerja di perusahaan milik keluarganya.

Alasannya, Kanz belum siap dan belum percaya diri untuk tampil di depan publik dan menjadi sorotan banyak orang nantinya.

Setelah selesai berpakaian rapi Kanz turun ke bawah, tepatnya di ruang makan yang di mana



sudah ada kedua orang tuanya, duduk manis sambil menunggu kedatangannya.

"Pagi pa, ma," sapanya memberi kecupan mesra di pipi pak Hans dan bu Seana.

"Pagi juga sayang," jawab mereka kompak.

Kanz menarik kursi di sebelah mamanya dan mulai mengambil sarapan berupa roti yang menjadi favoritnya saat pagi. Ya, Kanz terbiasa makan sarapan yang ringan. Itu lebih mudah dan cepat diproses dalam perutnya.

Sementara pak Hans mengambil nasi goreng yang menjadi favoritnya ketika sarapan. Bu Seana sendiri hanya lebih meminum teh dan biskuitnya.

Setelah selesai sarapan Kanz berpamitan pada kedua orang tuanya ingin ke tempat Bio. Pak Hans dan bu Seana mengangguk mengizinkan.

Kanz memasang wajah tersenyum, berjanji pada diri sendiri jika ia harus tetap ceria seperti ini dan selamanya. Tak peduli jika nantinya keputusan Inka akan mengecewakan dirinya, bukankah Kanz sudah berjanji jika ia akan berlapang dada?

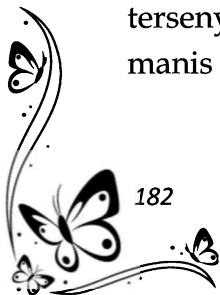


"Aku merindukanmu, bahkan rasanya sangat sesak dan sakit di sini." Kata-kata itu masih terngiang di ingatan Inka, ketika hari di mana permintaan Mohan yang meminta satu harian penuh bersamanya. Saat mengatakan itu Mohan menyentuh tangan Inka dan membawanya ke depan dadanya untuk merasakan detak jantungnya, hal itu Mohan lakukan seakan-akan ia ingin agar Inka merasakan rasa tersiksa dirinya memikirkan Inka. Betapa durinya ia merindukan wanita ini, dan betapa hancurnya ia saat meninggalkan Inka.

Tapi, apapun itu alasannya. Bagi Inka tetap saja jika semua yang Mohan lakukan begitu kejam. Jika Mohan ingin Inka agar melihat dan merasakan luka di hati dan jiwanya, maka Mohan juga harus melihat luka di hati dan jiwa Inka yang Mohan buat untuknya.

Tak terasa air mata Inka kembali keluar dan meleleh membasahi pipinya, kenapa sangat sulit menghilangkan pikiran mengenai bajingan itu.

Inka memejamkan matanya berusaha menghalau, dan saat itu bayangan Kanz muncul. Inka tersenyum membayangkan wajah Kanz yang tersenyum dan hangat kepadanya, segala perlakuan manis nan perhatian Kanz membuat Inka merasa



melayang. Meskipun pada dasarnya Kanz sempat membohongi Inka mengenai jati dirinya, tapi setidaknya yang Kanz lakukan tak sebegitu sakit seperti yang Mohan lakukan.

"Aku mencintaimu Inka." Inka tersentak ketika suara Kanz memenuhi indera pendengarannya.

"Tidak bisakah kau mendengarkan penjelasanku dulu Inka, mengapa aku meninggalkanmu dulu?" Suara Mohan pun ikut memenuhi indera pendengarannya.

"Inka, aku bersumpah tidak akan menjadi seseorang yang dendam ataupun membenci jika nantinya kau menolakkmu," janji Kanz.

"Kau tahu, aku sengaja membawamu ke rumah ku. Agar nantinya jika kau memilihku dan sudi untuk datang kembali ke rumahku, bersedia mendengarkan penjelasan dan alasanku kenapa meninggalkanmu," ucap Mohan penuh harap.

"Kau wanita yang sangat cantik dan baik Inka, kau satu-satunya wanita yang mampu menggetarkan hatiku dari saat pertama kali aku melihatmu. Mungkin ini yang di sebut jatuh cinta pada pandangan pertama, hhhh, lucu sekali bukan," kekeh Kanz.

"Satu hal yang harus kau tahu, jauh di dalam lubuk hatiku yang paling dalam. Aku masih sangat mencintaimu, dan kuharap kau juga masih memiliki rasa dan perasaan yang sama padaku." Mohan menangis di



balik bahu Inka, pria itu menangis memeluk tubuh Inka dari belakang sambil menumpukan dagunya di bahu Inka.

"Kau spesial Inka, aku sungguh beruntung mencintai dirimu." Pipi Inka merona merah dengan perkataan Kanz.

"Kau masih Inka-ku yang sama, kembalilah padaku. Inka, aku mencintaimu."

Inka menangis menjerit histeris di dalam kamarnya, kenapa begitu sakit dan sesak seperti ini. Kenapa cinta dan benci begitu menyakitkan.

Sekelebat ucapan Kanz dan Mohan berputar ulang kembali dalam memori ingatan Inka.

Tringgggg.

Ponsel Inka berdering, satu notifikasi pesan dari Kanz untuknya. Inka menghapus air matanya yang membasahi wajahnya dan mulai membuka isi pesan itu.

Kanz: maaf, aku baru membalas pesanmu. Dengar Inka, aku akan menerima apapun jawabanmu nantinya. Uhm, boleh aku memberimu saran. Pilihlah sesuai hatimu, biarkan hatimu yang bicara menyuarakan keputusan akhir yang akan kau pilih. Biarkan hatimu yang memilih, ok. Aku mencintaimu Inka



Inka tak bisa lagi menahan air matanya yang tadi bertahan kini keluar meluncur deras. Hati Inka begitu sakit bagaikan disayat-sayat membaca isi pesan Kanz. Inka terharu, ia bahkan membekap mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Kanz ...," gumam Inka di sela isakannya menyebut nama Kanz.

Kanz tersenyum setelah ia berhasil mengirimkan isi pesan yang sejak tadi menjadi pertimbangannya untuk dikirimkan pada Inka atau tidak. Ia menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celananya sebelum membantu Bio yang tengah sibuk dengan para banyak pembeli.



Ting tong...

Suara bel rumah Kanz dan Mohan berbunyi nyaring berbarengan. Mohan melirik ke arah pintu rumahnya. Mengernyit heran siapa yang datang ke rumahnya di malam hari begini.

Kanz langsung berlari menuju pintu utama rumahnya, rasa semangat begitu terlihat dalam dirinya.



Keduanya pun sama-sama membuka pintu utamanya bersamaan namun di tempat yang berbeda. Gerakan *slow motion* mengiringi mereka ketika akan membuka pintu.

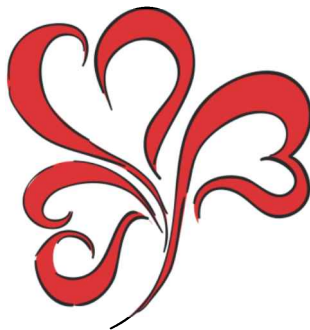
Pintu terbuka dan senyum di wajah keduanya tak bisa mereka sembunyikan, Kanz dan Mohan sama-sama tak menyangka dan begitu bahagia melihat seseorang yang kini berdiri di depan pintu rumahnya.

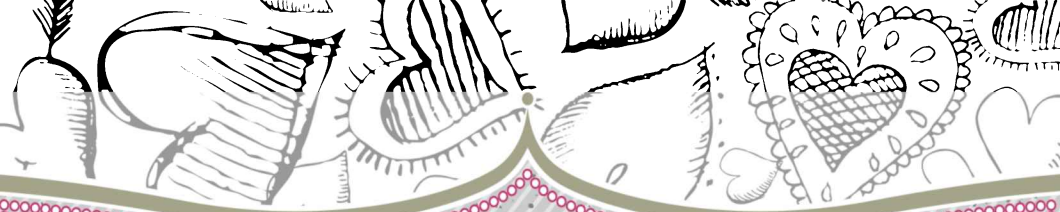
Kau datang!

Aku bahagia.

Aku mencintaimu.

Aku sangat mencintaimu.





Part 28 :

Aku Memilihmu

Senyum lebar Kanz perlahan mengendur ketika ia melihat seseorang yang berdiri di depan rumahnya.

"Anita ...," panggil Kanz lirik nyaris berbisik menyebut nama wanita yang kini berdiri melihatnya.

Keduanya bagaikan patung hanya berdiri kaku sambil menatap lekat. Perlahan namun pasti wanita yang bernama Anita itu melangkah mendekati Kanz, hingga kini posisi mereka saling berhadapan dengan jarak yang dekat.

"Apa kabarmu Kanz?" kata wanita yang bernama Anita tersebut.



Kanz tidak menjawab, hanya tatapannya saja yang terus menyoroti Anita dengan pandangan yang sulit diartikan.

Rasa syok membuat Kanz tak berkutik sedikit pun, sebenarnya ia sedikit kecewa karena yang datang bukanlah Inka. Padahal ia sangat berharap Inka datang dan menjawab pernyataan cintanya, waktu bahkan sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

Kanz tersenyum kecut mengingat sisa waktu untuk Inka tinggal setengah jam lagi, jauh di dalam hatinya ia sangat berharap masih ada secercah harapan Inka akan datang. Meskipun Inka terlambat satu detik dari waktu 24 jam itu, maka Kanz akan tetap menganggapnya bisa. Berikanlah Kanz keajaiban itu!

Dan Anita? Kenapa Tuhan mengirimkan kembali wanita itu hadir dan mengusik kehidupan Kanz?

"Kanz ...," panggilan Anita dengan sangat lembut.

Anita mengamati penuh minta ekspresi Kanz yang melihatnya, ia berharap agar pria di depannya ini sudi kiranya bicara dengannya.

Terlihat Kanz menghela nafas, kemudian ia membuka lebar pintu utama rumahnya sebagai kode agar Anita masuk.

Anita tersenyum dan masuk ke dalam rumahnya, Kanz berniat ingin menutup pintu. Tapi, sebelum pintu tertutup Kanz memastikan sekali lagi akankah ada tanda-tanda Inka datang, nyatanya nihil.



Mohan terpaku pada seseorang yang berdiri di depan pintu rumahnya, siapapun tolong tampar kuat pipi Mohan agar menyadarkan dirinya jika ini bukanlah mimpi.

"Inka," gumam Mohan nyaris seperti bisikan.

Inka menangis dan tanpa diduga-duga ia berlari ke arah Mohan dan memeluk tubuh pria itu.

"Berengsek! Aku membencimu!" maki Inka terisak sambil memukuli tubuh Mohan setelah melepaskan pelukannya.

Mohan membiarkan saja Inka yang memukulinya brutal, karena ia pantas. Ya, Mohan pantas mendapatkan pukulan itu. Dan kalau perlu Inka



juga boleh membunuhnya sekalian agar rasa sakit yang Inka rasa hilang.

"Aku membencimu pria berengsek! Aku benci diriku yang sampai detik ini masih memikirkanmu, aku benci karena rasa cintaku ini padamu," teriak Inka sela isakan tangisnya.

Mendengar ungkapan benci dan cinta Inka membuat Mohan tak kuasa, kedua tangan Mohan terbuka lebar dan langsung membawa tubuh Inka, ia rengkuh tubuh rapuh yang terguncang akibat tangisan ke dalam pelukannya. Inka yang masih memukuli Mohan perlahan mengangsur pelan dan berhenti.

"Aku mencintaimu Inka," ungkap Mohan bahagia, ia kecup pucuk kepala Inka dan mencium dalam-dalam wangi aroma shampo yang menguar dari rambutnya.

"Aku membencimu," tekan Inka.

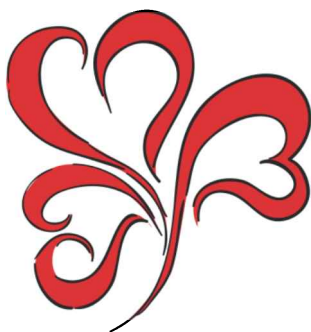
"Aku mencintaimu," balas Mohan terkekeh.

Ia melepas pelukannya demi melihat wajah Inka yang basah penuh bekas lelehan air matanya. Mohan menghapus jejak air mata itu dengan jempolnya. Tersenyum melihat wajah Inka yang galak bercampur sendu ke arahnya.



Mohan membungkuk menyesuaikan wajahnya agar sejajar dengan wajah Inka, ia mendekatkan wajahnya dan langsung menciumi seluruh wajah Inka. Kecupan-kecupan Mohan berikan di mata, hidung, pipi.

Inka diam saja membiarkan Mohan yang menciumi seluruh wajahnya, karena sejujurnya ia sangat bahagia.





Part 29 :

Flashback



Mohan terus memandangi lekat Inka yang tampak malu dan risih karena terus ia tatap seperti itu. Bahkan kedua pipi Inka tampak bersemu merah.

"Jangan menatapku seperti itu," kata Inka malu.

"Kenapa? Apakah salah jika aku menatapmu?"

"Salah!" jawab Inka cepat. "Kau harus mengatakan alasan mengapa kau meninggalkan diriku demi memilih mematuhi perjodohan yang telah direncanakan kedua orang tuamu," sambung Inka lagi menuntut jawaban alasan mengapa Mohan meninggalkannya.

Mohan menundukkan kepalanya seraya tangannya menggenggam sebelah tangan Inka. Ia mendongak menatap wajah Inka, dan di saat itulah

Inka dapat melihat jelas wajah sendu Mohan beserta air mata di pelupuk matanya bersiap tumpah.

"Apa kau yakin dan siap untuk mendengarnya?" Inka mengangguk.

"Baiklah, aku akan mengatakan semuanya padamu. Mengatakan sejujurnya alasanku kenapa meninggalkanku."

"Ya, katakanlah."

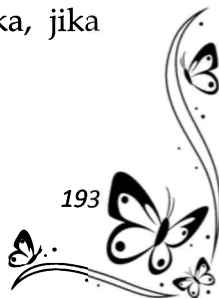
Mohan mengangguk seraya memejamkan matanya sebentar sebelum memulai mengatakan alasannya.

"Semua dimulai saat hubungan kita sebagai sepasang kekasih sudah 1 tahun. Kau ingat? Saat itu kita merayakan hari *anniversary* satu tahun hubungan kita." Inka mengangguk.

"Dari awal pacaran denganmu, keluargaku tak menyukaimu. Terutama kedua orang tuaku yang sangat menentang hubungan kita. Tapi, aku tidak pernah memberitahukan hal itu padamu, karena aku takut kau kecewa, Inka."

Deg.

Alasan awal Mohan saja sudah membuat hati Inka sakit. Pria ini? Kenapa bisa Mohan tidak pernah mengatakannya sekalipun pada Inka, jika kedua orang tuanya tak suka dengan dirinya.



"Memang di awal-awal mereka masih tetap membiarkan aku bertemu denganmu. Karena mereka pikir saat itu aku pasti hanyalah bermain-main saja denganmu. Tapi, ketenangan mereka seakan terusik saat hubungan kita menginjak angka satu tahun—" ucapan Mohan terhenti karena Inka menutup mulutnya sebelah tapak tangannya.

"Jadi, apakah karena itu kau tidak pernah lagi membawa diriku ke rumahmu?" Mohan mengangguk. Inka melepaskan tapak tangannya yang menutup mulut Mohan.

"Cukup sekali saja Inka, cukup sekali saja aku memperkenalkan dirimu pada mereka. Setelah melihat reaksi merendahkan mereka padamu, aku terluka saat kedua orang tuaku tak menyukaimu hanya karena latar belakang dirimu yang berasal dari kalangan bawah!" teriak Mohan murka. Mohan menggapai tubuh Inka, memeluknya erat seraya menumpahkan air matanya.

"Apa kau masih ingin mendengar kelanjutannya?" bisik Mohan.

Kepala Inka mengangguk di belakang punggung Mohan. "Mereka berubah menjadi keras, hati mereka seakan membeku sehingga tak memiliki belas kasihan lagi, Inka," kata Mohan lirih.

Inka mengerti maksud dari kata mereka yang Mohan ucapkan.

"Mereka mulai melarang dengan tegas diriku untuk menemuimu. Menyuruh diriku untuk memutuskan hubungan denganmu. Tentu saja aku tidak mau, aku menolak dengan tegas karena aku sungguh mencintaimu dan hanya ingin dirimu menjadi istriku." Tubuh Mohan bergetar kala mengatakan hal itu dan mengingat kejadian dulu.

"Aku menolak dan mereka semakin menekan, kebebasanku berkurang dan aku semakin sulit untuk menemuimu. Dan hal yang sangat teramat sakit pun harus kudengar dari mulut kedua orang tuaku."

Inka menunggu was-was jawaban apa yang dikatakan orang tua Mohan saat itu.

"Mereka memberiku pilihan dan aku harus memilih salah satu di antaranya."

"Pilihan?" Mohan mengangguk.

"Pilihan pertama, aku tetap bersamamu namun dengan resiko kau akan akan menderita."

"Maksudmu?" tanya Inka bingung.

"Mereka akan mengusikmu dan keluargamu, bahkan mereka mengancam jika bisa saja nyawa



keluargamu menjadi taruhannya. Inka, dengarkan aku." Mohan memegang kedua pipi Inka.

"Keluargaku sangat licik dan tak pernah main-main dengan ucapannya, tentu saja saat itu aku merasa kalut. Aku takut jika seandainya itu terjadi, maka bagaimana dengan dirimu?" kata Mohan dengan bibir bergetar serta berurai air mata.

"Pilihan kedua, aku harus memilih menerima perjodohan dengan Dewi, anak sahabat mereka. Maka kau dan keluargamu akan aman dari bahaya, tapi tentu saja ditambah syarat aku harus memutuskan hubungan denganmu."

"Lalu, kau memilih?" tanya Inka ragu-ragu.

"Aku tentu saja tidak memilih keduanya. Walau aku sangat ingin hidup bersamamu. Aku ingin menikahimu dan kita menjadi sepasang suami-istri, Inka."

"Tapi, aku bungkam. Aku tidak bisa berpikir jernih saat itu sehingga aku dengan nekat melakukan percobaan bunuh diri dengan mengiris kedua nadiku. Saat itu orang tuaku sangat marah karena sebagai pria aku sangat cengeng dalam mengambil keputusan. Mereka mengurungku di dalam kamar, dan kesempatan itulah kugunakan untuk bunuh diri. Sayang, nyawaku masih bisa



diselamatkan meskipun aku sudah mengiris kedua nadi tangan kiri dan kanan."

Inka membekap mulutnya dengan kedua tangan, pengakuan Mohan ini sama sekali tak pernah ia ketahui.

Apakah sebanyak itu penderitaan yang dialami Mohan, kenapa selama ini Inka tidak pernah tahu ataupun merasakan firasat buruk saat itu.

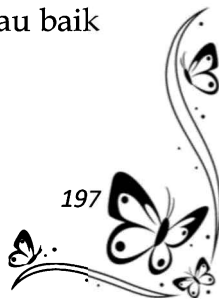
"Itulah alasan mengapa aku menghilang dan tak pernah menemuimu lagi Inka. Aku dirawat di rumah sakit pasca peristiwa percobaan bunuh diriku."

"Setiap hari mereka selalu menekanku, dan selalu mengatakan hari-hari yang kau lewati bersama keluargamu seperti apa. Aku panik, tentu aku ingat pada ancaman orang tuaku. Aku tak ingin kau dan keluargamu terluka, jadi aku menyerah. Aku memutuskan untuk menyetujui pilihan kedua."

"Jadi, karena itu kau menghilang tanpa ada sepatah kata pun?" Mohan mengangguk.

"Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi, aku pengecut Inka. Begitu saja aku tak bisa memilih bersamamu," kata Mohan tersenyum kecut.

Inka menggeleng. "Kau tidak pengecut, kau baik Mohan."



"Tidak," kepala Mohan menggeleng. "Jika aku baik, maka aku akan tetap memilih bersamamu Inka."

"Tapi saat itu posisinya tak memungkinkan. Aku tak akan marah soal ini Mohan."

Mohan kembali menghambur memeluk tubuh Inka, Inka balas memeluk tubuhnya erat.

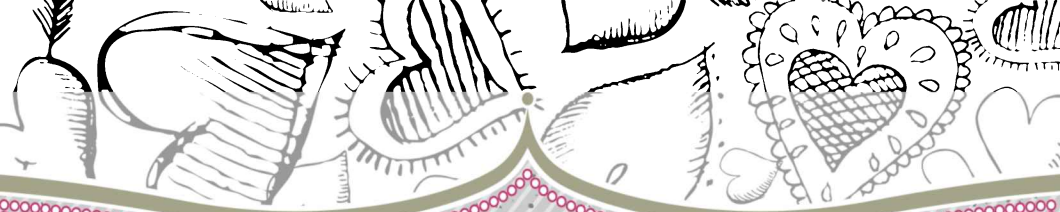
"Lalu, bagaimana dengan hari-hari yang kau lewati setelah menikah dengan Dewi?" tanya Inka.

Akhirnya, pertanyaan itulah yang ditanyakan Inka juga.

Mohan menatap nanar Inka, seolah tatapannya menunjukkan reaksi jika ia tidak baik-baik saja saat itu.

Hati Inka rasanya sangat sakit membayangkan bagaimana kehidupan Mohan selanjutnya. Pria itu bersikap seolah-olah dia adalah orang jahat, padahal dialah yang paling tersakiti di sini. Keegoisan kedua orang tuanya lah yang membuat Mohan tak merasakan arti apa itu kebaikan.





Part 30 :

Masih Flashback

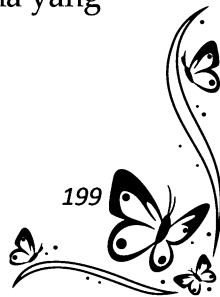
Mohan membawa tubuh Inka ke dalam pangkuannya, Inka gugup dengan tindakan Mohan itu tapi tak ayal dia sangat bahagia.

"Menurutmu bagaimana Inka?" tanya Mohan menatap tepat ke iris mata Inka.

Pertanyaan itu Mohan berikan agar Inka mengutarakan segala pemikirannya tentang pernikahannya dengan Dewi, mantan istrinya itu.

"Aku tidak tahu bagaimana perjalanan pernikahan kalian. Yang aku tahu, kau tidak mencintai mbak Dewi."

Mohan mengangguk. "Ya, kau benar, aku memang sama sekali tak mencintainya. Karena yang aku cintai hanya dirimu."



Mohan kembali menangkap wajah cantik Inka dengan kedua tangannya yang besar. "Sebelum menikah dengan Dewi, aku mengajukan syarat pada orang tuaku."

"Syarat lagi?" Mohan mengangguk.

"Syarat apa yang kau ajukan, Mohan?"

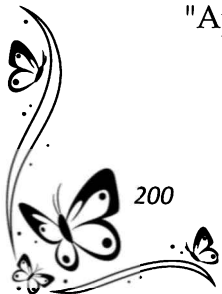
"Aku mengajukan syarat jika nanti setelah aku menikah dengan Dewi. Jika salah satu di antara kami ketahuan ada yang selingkuh, maka otomatis salah satu pihak yang lain berhak untuk menggugat cerai terlebih dahulu."

"Dan aku bersyukur, karena akhirnya aku bisa mengajukan gugatan cerai terlebih dulu. Dewi ketahuan selingkuh tepat di depan mataku sendiri, orang tuaku tak bisa berkutik karena ini memang sudah menjadi syarat yang telah disetujui mereka dan juga keluarga Dewi," jelas Mohan panjang lebar, tapi ia merasa sangat lega dan plong.

Inka sedikit terkejut mendengarnya. Ternyata kehidupan pernikahan Mohan tak seindah seperti yang ada di pikirannya selama ini.

"Aku ingin bertanya satu hal, boleh?" ucap Inka takut-takut.

"Apa itu? Tanyakan saja."



"Apakah selama menikah, kalian pernah melakukan hubungan intim?" Pertanyaan yang dilontarkan Inka sedikit sensitif sebenarnya.

"Menurutmu?" pancing Mohan ingin melihat reaksi Inka.

"Entahlah, aku ragu soal itu."

"Hahaha, Inka, aku yakin pasti kau berpikir yang tidak-tidak. Iya, kan?"

"Berpikir yang tidak-tidak, apa maksudmu?" tanya Inka bingung.

"Ya, pasti kau berpikir jika aku dan Dewi melakukan hubungan intim, kan?"

"Menurutku itu bisa jadi, apalagi saat itu posisinya kalian sah sebagai suami istri."

"Apa kau tidak percaya pada kesetiaanku?"

"Aku percaya, tapi, siapa juga yang akan bertahan saat dihadapkan hal seperti itu. Aku sering melihat banyaknya pasangan yang tak saling mencintai, tapi anehnya, anaknya sangat banyak. Berarti besar kemungkinan jika perasaan itu dikalahkan oleh nafsu, jadi mungkin saja kau memang pernah melakukannya dengan Dewi yang saat itu sebagai istrimu," kata Inka mengeluarkan segala pikiran dan unek-unek di hatinya.

"Begitukah, menurutmu?" Inka mengangguk.



"Jika kau berpikir begitu, maka salah besar Inka," ucap Mohan mengatakan yang sejujurnya, "dari awal menikah sampai kami memutuskan bercerai, aku dan Dewi sama sekali tak pernah melakukan hubungan badan. Sudah kukatakan dari awal Inka, jika aku tidak mencintainya dan aku juga tidak bernaafsu padanya. Meskipun harus kuakui dia memang cantik, dia seksi dan kerap kali menggodaku dengan segala pola tingkahnya yang memang sengaja memancing birahiku. Tapi, aku tetap bertahan sampai perceraian itu resmi, aku sangat senang karena pada akhirnya terbebas dari segala kesakitan ini," lanjut Mohan menjelaskan secara detail.

Inka tercengang sekaligus bahagia mendengarnya, kesetiaan Mohan selama ini sangat berarti. Inka langsung menghambur memeluk Mohan, ia begitu terharu.

Mohan balas memeluk Inka dengan perasaan yang sama sepertinya, terharu dan bahagia karena pada akhirnya Inka kembali padanya. Mohan sangat bersyukur karena pada akhirnya ia bisa mengatakan semuanya pada Inka, ia senang karena Inka percaya dan memberinya kesempatan kedua untuk



memperbaiki kesalahan yang ada agar menjadi lebih baik ke depannya.

"Terima kasih karena sudah memilihku, terima kasih sudah mau mempercayai dan memberiku kesempatan kedua, Inka."

Kepala Inka menggeleng di balik punggung Mohan. "Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau sudah menjaga kesetiaanmu untukku. Maafkan aku yang selama ini sudah salah dalam menilaimu," ucap Inka terisak.

"Tidak Inka, kau tidak salah bersikap seperti itu padaku. Seharusnya dari dulu aku mengatakannya padamu, tapi aku pengecut, aku —"

"Ssssst." Inka menempelkan jari telunjuknya di bibir Mohan setelah ia melepas pelukan mereka.

"Jangan katakan apapun lagi. Karena sekarang kita sudah kembali bersama, aku ada untukmu dan begitu juga kamu Mohan. Sekarang pikirkan saja tentang kita berdua, hanya kita berdua," kata Inka, tangannya terulur menyentuh wajah tampan nan tegas milik Mohan.

Inka mengusap-usap wajahnya lembut, Mohan memejamkan matanya meresapi usapan tangan Inka di wajahnya. Inka mendekatkan wajahnya ke wajah



Mohan, melingkarkan kedua tangannya di leher Mohan.

Cup.

Bibir Inka menempel di bibir Mohan, mengecupnya sekilas dan hendak menarik bibirnya kembali. Mohan tak mengindahkan itu, ia yang sudah terbuai pun menahan gerakan Inka dan mengambil alih.

Mohan mencium Inka dan melumat bibirnya dengan sangat bersemangat. Inka pun tak kalah bersemangatnya dan membalas cumbuan Mohan.

Mohan mengernyit saat merasakan rasa asin pada ciuman mereka, ia ingin melepas cumbuannya tapi Inka menahannya.





Part 31 :

Kembalinya Bersama Sang Mantan

Mohan menghentikan ciumannya, melepaskan bibir Inka yang tampak membengkak. Ia menangkap wajah mungil Inka dengan kedua tangan besarnya.

"Inka, sayang, kenapa kamu menangis?" tanya Mohan kaget saat melihat dengan jelas wajah Inka dan kedua matanya yang basah penuh air mata.

Inka menggeleng. "Aku tidak apa-apa Mohan."

"Tidak apa-apa, lalu kenapa menangis?"

"A—aku hanya terharu, dan masih tidak percaya dengan semua ini. Jika kita akan kembali bersama," ucap Inka tersenyum.

"Aku juga sayang, sama sepertimu aku pun masih tidak percaya jika kamu memilihku. Memilih kembali bersamaku, memilih kembali bersama pria



berengsek ini," ucap Mohan menepuk dadanya cukup kuat.

Inka memegang tangan Mohan yang memukul dadanya tadi, dan sebelah tangan Inka yang lain mengelus-elus dada Mohan lembut.

"Jangan terus-menerus menyalahkan dirimu Mohan. Kau tidak salah di sini, kau bukan tokoh utama yang jahat di cerita ini. Sama seperti cerita lainnya, jika tokoh pendukung lainnya yang jahat."

"Tokoh pendukung lain yang jahat, apa maksudmu itu kedua orang tuaku?" tanya Mohan.

"Ya, saat ini yang kita tahu bahwa kedua orang tuamu tak menyukaiku bukan. Mereka menentang keras hubungan kita, kan? Berarti tak salah jika aku menganggap mereka sebagai pemeran pendukung yang jahat," kata Inka lirik dengan mimik wajah sedih.

Mohan tahu di balik raut wajah Inka itu, pasti wanita itu masih syok dengan semua fakta yang Mohan katakan. Apalagi jika ternyata dalang dari semua kesalahpahaman di antara mereka itu kedua orang tua Mohan. Kedua orang yang sangat Mohan sayangi dan cintai, begitu juga Inka yang pastinya menyayangi dan mencintai mereka juga.

Tapi sayang, kedua orang itu pula akar dari masalahnya. Inka tak tahu harus bersikap seperti apa? Ia juga bingung harus mengutarakannya seperti apa pada Mohan mengenai kedua orang tuanya itu.

"Sayang." Mohan menarik dagu Inka agar wajah wanita itu yang menunduk menjadi terangkat mendongak melihatnya.

"Jangan dipikirkan, oke!" titah Mohan mengedipkan sebelah matanya.

Inka menganggukkan kepalanya dan tersenyum, Mohan yang gemas dengan Inka pun kembali mencium sang pujaan hati tercinta.



Kanz tidak menyangka jika dirinya akan kembali bersangkutan dengan seorang Anita. Mantan yang dulu meninggalkannya yang sama seperti Mohan, tanpa kejelasan.

Lantas, mengapa sekarang wanita itu kembali di saat hati Kanz sudah sepenuhnya terisi oleh Inka. Wanita yang sudah sangat jelas menolak dirinya.

Orang tua Kanz kaget saat melihat kehadiran Anita yang kembali menginjakkan kakinya masuk



ke dalam rumah mereka. Pak Hans dan bu Seana berniat ingin mengusir serta menyeret wanita itu keluar dari rumahnya.

Tapi tangan Kanz bergerak ke depan seakan melarang apa yang akan kedua orang tuanya lakukan. Kanz menarik tangan Anita dan sedikit menyeret wanita menaiki tangga menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar miliknya, Kanz menghempaskan kasar tubuh Anita ke atas ranjang super besarnya yang empuk.

"Kenapa kau kembali, huh? Apa maumu?!" tekan Inka bertanya seraya berteriak di depan Anita.

Hal yang sangat jarang sikap seperti itu Kanz tunjukkan pada orang lain. Namun, kali ini segala kesabarannya habis karena melihat Anita, Rasanya ia sangat meledak-ledak.

"Kanz ...," panggil Anita lirih dan tak menyangka dengan reaksi Kanz yang marah menyambut kedatangannya kembali.

"Jangan sebut namaku!" titah Kanz marah dan menolak Anita yang menyebut namanya.

"Kenapa Kanz?" tanya Anita lirih, "apa kau marah padaku, kau membenciku?"

"Ya!!" teriak Kanz, "aku sangat marah dan sangat membencimu yang dengan teganya meninggalkan diriku tanpa penjelasan."

Anita menutup mulutnya yang mengeluarkan suara isakan dengan kedua tangannya. Ia terisak dan menangis melihat sikap Kanz yang sekarang.

Salahkan dirinya yang telah membuat Kanz menjadi seperti ini. Tapi, sama seperti Mohan, Anita juga memiliki alasan.

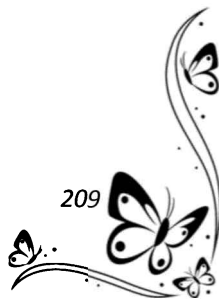
"Aku mempunyai alasan kenapa meninggalkanmu, Kanz."

"Ah, omong kosong!" sela Kanz cepat, "aku tak ingin mendengarnya, sekarang lebih baik kau cepat pergi dari sini."

Anita menggeleng. "Kanz, dengarkan dulu penjelasanku," mohon Anita sangat berharap jika Kanz mau mendengarnya.

"Tidak!"

"Kanz, aku mohon dengarkanlah. Terserah setelah kau mendengarnya bakalan percaya atau tidak, yang terpenting aku sudah mengatakan semuanya padamu," ucap Anita tak menyerah dan masih berharap jika Kanz mau mendengarkan alasannya.



Kanz tampak memikirkan semuanya, haruskah ia memberi kesempatan untuk Anita mengatakan penjelasannya?

"Aku ingin tanya satu hal padamu."

"Apa itu? Tanyakanlah, Kanz."

"Apa sebenarnya tujuanmu datang kembali padaku?" tanya Mohan menatap tajam Anita.

"Mudah saja Kanz, jawabanku, karena aku masih sangat mencintaimu."

"Cinta?" ulang Kanz, Anita mengangguk.

"Kau masih percaya dengan cinta?" Kanz terkekeh dengan pertanyaannya sendiri.

Anita terperangah dengan pertanyaan itu, apa maksudnya pertanyaan Kanz itu?

"Dengar, aku sudah tidak mencintaimi lagi."

Deg.

Kedua mata Anita memanas mendengar kata-kata Kanz barusan. Air mata yang sedari tadi ia tahan di pelupuk matanya akhirnya jatuh juga dengan derasnya meluncur membasahi pipi tirus Anita.

"Jadi, percuma saja kau datang kembali. Karena hatiku sudah terpenuhi dan diisi oleh gadis lainnya, satu orang gadis yang mampu mengendalikan



duniaku. Meskipun...." Kanz menggantungkan kalimatnya.

Dia menolakku. Lanjut batin Kanz.

"Meskipun apa?" tanya Anita penasaran.

"Tidak ada," sela Kanz berbohong, "intinya, apa yang kau lakukan ini percuma saja karena aku tidak akan terpengaruh. Rasa cintaku padamu sudah hilang, sudah lenyap entah kemana. Jadi, kuharap kamu mengerti dan meninggalkanku."

Kanz menggerakkan tangannya ke arah pintu kamar yang memang tak dikunci sebagai isyarat mempersilakan Anita ibu untuk keluar. Secara halus Kanz mengusir Anita keluar dari rumahnya, dengan langkah gontai Anita menuruti kemauan Kanz.

"Tunggu!" cegah Kanz saat Anita sudah di ambang pintu kamarnya.

"Jika kau berhasil mengembalikan rasa cintaku padamu seperti dulu, mungkin aku mau mendengarkan penjelasanmu," kata Kanz seperti memberi pengharapan untuk Anita yang terlihat tampak senang.





Part 32 :

Meminta Restu

Kedua orang tua Inka murka saat melihat putrinya yang sudah dua hari tidak pulang kini dengan beraninya kembali bersama pria yang paling dibenci mereka. Ya, Inka pulang ke rumahnya bersama Mohan.

Mereka berdua berdiri di hadapan orang tua Inka dengan tangan saling memegang. Ibu Inka adalah orang yang terlalu mencolok menunjukkan ketidak sukaannya pada Mohan.

"Berani sekali kau menginjakkan kakimu lagi ke rumahku!" teriak bu Ina menunjuk ke arah Mohan yang hanya diam menatapnya.

"Inka, apa ini? Apa maksudnya semua ini?!" tanya bu Ina murka.

"I—ibu ...," lirik Inka tergugu saat ingin bicara.



Mata bu Ina menyorot tak suka ke arah tangan Inka dan Mohan yang saling bertaut erat. Ia melangkah mendekat dan langsung memisahkan tangan putrinya dari Mohan. Setelah lepas bu Ina langsung menarik tangan Inka agar menjauh dari Mohan.

Mohan merasa tak rela dengan tindakan spontan bu Ina itu, tapi Mohan juga tak kuasa untuk melawannya. Jika Mohan marah ataupun melawan kemarahan bu Ina, itu sama saja artinya Mohan mencari masalah baru bagi wanita paruh baya yang sangat disayanginya itu, wanita paruh baya yang sudah dianggap seperti ibu kandungnya sendiri. Jadi, mana mungkin Mohan tega melawannya.

"Keluar!" usir bu Ina pada Mohan. "Keluar dari rumah kami sekarang juga!" sambung bu Ina menunjuk ke arah pintu sebagai isyarat agar Mohan keluar.

Mohan menggeleng, kedua matanya menatap lekat ke arah Inka yang juga menatapnya dengan sendu. Mata Mohan beralih menatap ke arah ayah Inka yang berdiri di samping bu Ina, tatapan tak suka juga terpancar dari wajah pria paruh baya itu.

"Tolong maafkan aku ibu, ayah," kata Mohan meminta maaf pada kedua orang tua Inka.



"Maaf?" ulang bu Ina. "Kau bilang apa? Maaf? Hahaha." Bu Ina terkekeh di akhir kalimatnya.

"Kau lucu sekali wahai anak muda," sindir bu Ina yang tak sudi menyebut nama Mohan.

"Setelah apa yang kau lakukan pada putriku dulu, dan sekarang dengan gampangya kau meminta maaf? Huh, menggelikan." Bu Ina terus mencerca Mohan dengan perkataan pedasnya. Mohan diam mendengarkan segala kekesalan bu Ina padanya, untuk yang satu ini Mohan tak akan menampiknya. Wajar memang kalau ayah dan ibu Inka marah padanya, sebab memang Mohan bersalah walaupun ia memiliki alasan.

"Sampai kapanpun maafmu tidak akan berlaku bagi kami, jadi kumohon pergilah dari sini dan jangan pernah datang lagi – "

"Ibu!" jerit Inka memotong ucapan ibunya. Ayah dan ibu Inka terperangah melihat putri semata wayang mereka menjerit dengan wajah marah.

"Jangan hina dan usir Mohan!" kata Inka tak suka jika kekasihnya itu dihina dan diusir.

"Inka, apa yang kamu katakan nak?"

"Ibu, ayah, Inka mohon maafkan Mohan," pinta Inka lirih.



"Enggak!" sentak bu Ina cepat, "kami tidak akan pernah mau memaafkan pria berengsek ini!"

"Mohan bukan pria berengsek!" sangkal Inka cepat saat Mohan terus disudutkan kedua orang tuanya.

"Mohan memiliki alasan mengapa dia meninggalkanku tanpa penjelasan. Mohan sudah mengatakan semuanya pada Inka."

"Dan kamu percaya Inka?" Inka mengangguk.

"Bodoh!" maki bu Inka kesal, "anak bodoh!"

"Ya, Inka bodoh. Inka bodoh karena masih mencintai pria yang meninggalkan Inka. Tapi, Inka bersyukur karena rasa cinta ini pula akhirnya kebenaran terungkap."

"Ciiah, kebenaran apa yang kamu maksud putriku? Kebenaran jika pria berengsek ini memang tak memiliki rasa malu untuk mendekatimu kembali, hmm?"

"Ibu, sudah berapa kali Inka bilang jika Mohan bukan pria berengsek," isak Inka lelah menghadapi kerasnya hati ibunya.

"Cukup!" teriak suara ayah Inka menghentikan pergerakan mulut bu Ina yang ingin mengatakan sesuatu lagi.



"Hentikan semua keributan ini," pinta ayah Inka merasa pusing dengan perdebatan antara istri dan anaknya.

"Kau, apa tujuanmu sebenarnya mendekati putriku kembali?" pertanyaan tajam yang dilontarkan langsung ayah Inka pada Mohan.

"Tidak ada maksud tujuanku ayah, sederhana saja, aku sangat mencintai Inka dan ingin menikahinya."

"Dan kau pikir kami akan setuju begitu saja?" sahut ayah Inka tersenyum meremehkan dengan kepedean Mohan.

"Aku sangat berharap jika kalian menyetujuinya, aku sangat berharap ibu dan ayah memaafkan aku dan memberiku kesempatan kedua untuk mem-perbaiki kesalahanku," ucap Mohan tanpa lelah meminta maaf pada kedua orang tua Inka.

Kedua mata Inka berkaca-kaca mendengarnya, Mohan benar-benar ingin memperbaiki segala kesalahan yang ada.

"Ibu, ayah, tolonglah maafkan Mohan," pinta Inka lagi.

Pegangan tangan bu Ina di tangan Inka perlahan mengendur dan terlepas. Tubuhnya terasa kaku saat

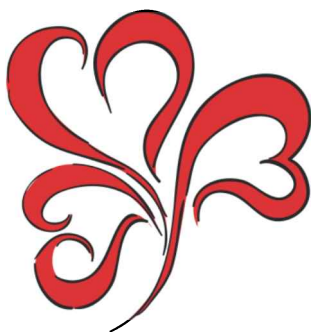


melihat putrinya yang begitu bersemangat membela sang mantan.

Inka langsung melangkah mendekati Mohan kembali, tangan mereka berdua kembali bertautan mesra. Mohan membawa tangan mereka yang saling menggenggam ke depan bibirnya, ia kecup mesra tangan Inka.

Semua hal itu tak luput dari pengamatan perhatian ayah dan ibu Inka. Betapa bahagia sekali putrinya saat bersama pria itu.

"Ibu, ayah, restui hubungan kami," ucap Inka dan Mohan bersamaan.





Part 33 :

Hanya Aku & Kamu (Kita Berdua)

Tak peduli orang lain suka atau tidak pada kita, kisah ini hanya tentang aku dan kamu. Tentang kita, kita yang sudah banyak melalui masa sulit karena kesalahpahaman.



"Pergi kalian berdua!" usir bu Ina membuat kedua mata Inka terbelalak kaget. "Jangan pernah kalian berdua menginjakkan kaki kalian lagi ke rumah ini."

"Ibu ...," lirih Inka tak menyangka jika ibunya akan berkata sekejam itu padanya.

"Kau, pergilah, aku bukan ibumu lagi mulai sekarang. Melihatmu yang seperti ini rasanya aku sangat menyesal telah melahirkanmu ke dunia —"



"Ibu, kumohon jangan bicara seperti itu," sergah Inka cepat memotong ucapan menyakitkan yang keluar dari mulutnya.

"Pergi!" Sekali lagi bu Ina mengusir menunjuk ke arah pintu dengan jari telunjuknya.

"Tidak bu, kami tidak akan pergi sebelum menjelaskan semuanya pada ibu dan ayah."

"Tidak perlu! Kami tidak butuh penjelasan penuh dusta darimu. Sekarang cepat pergi dari rumahku!" usir bu Ina sekali lagi dengan amarah yang tak bisa terbendung lagi.

"Aku rasa sebaiknya aku mengatakan alasan yang sebenarnya, Inka," bisik Mohan di telinga Inka.

Inka menoleh ke arah Mohan, kepalanya menggeleng sebagai isyarat jika ia tidak setuju dengan usulan Mohan barusan.

"Percuma saja Mohan, percuma jika kamu mengatakan hal yang sebenarnya. Karena saat ini kedua orang tuaku tengah diliputi amarah yang besar, aku rasa sia-sia saja jika kita berusaha untuk membuat ayah dan ibuku mau mendengarkan penjelasanmu dan mempercayai kita, sebaiknya kita pergi saja dari sini," ucap Inka final.

"Inka!" Mohan mencegah tubuh Inka yang sudah bergerak ingin pergi dari rumahnya sendiri.



"Inka, apa kamu sungguh mau pergi bersamaku?" Inka mengangguk.

"Inka ingatlah ini rumahmu, kamu tidak akan mungkin meninggalkan kedua orang tuamu dan lebih memilih pergi bersamaku. Ingat Inka, jangan karena aku kamu jadi anak yang durhaka," bujuk Mohan agar Inka memikirkan keputusannya.

"Kenapa? Apa kamu gak sungguh-sungguh sama aku Mohan?" tanya Inka tak terima seraya berurai air mata. Keduanya bahkan tak sadar jika masih ada bu Ina dan suaminya yang memperhatikan tingkah Inka dan Mohan bak Romeo *and* Juliet.

Mohan menggeleng. "Bukan begitu Inka, kamu salah paham." Mohan menangkap kedua pipi Inka dengan kedua tangannya. "Dengar, aku sangat bahagia sekali jika kita berdua bersama-sama, tapi, itu pun dengan atas izin kedua orang tuamu. Aku gak mau kamu dicap sebagai anak durhaka dengan memilih diriku."

Inka terisak mendengar ucapan Mohan, rasanya sangat sesak mendengar hal itu. Inka bukanlah anak durhaka, ia hanya tak sanggup jika harus berpisah lagi dengan Mohan melihat betapa bencinya kedua orang tuanya pada Mohan. Ia ingin kisah ini segera



selesai, berakhir dengan penuh kebahagiaan walau di awal kisah perjalanan cintanya menyakitkan.

Mohan menoleh ke arah kedua orang tua Inka, kemudian bergantian menoleh ke arah Inka, begitu terus selanjutnya sampai ia siap untuk mengatakan apa yang ingin dia sampaikan.

"Tujuan awalku tadi ingin meminta restu pada ibu dan ayah – "

"Kami bukan orang tuamu!" sergah bu Ina cepat memotong ucapan Mohan yang memanggilnya ibu. Ia tak terima jika Mohan menganggap ia dan suami sebagai orang tua pria itu.

"Maaf," kata Mohan meminta maaf karena sudah lancang.

"Dengar, aku tak peduli denganmu. Mau kau seperti apapun aku tak peduli, karena sampai kapanpun aku dan suamiku tak akan pernah merestui kau bersama anakku," ucap bu Ina telak tepat menancap di ulu hati Inka dan Mohan.

"Dan kau Inka, aku juga tak akan memaksamu untuk tetap tinggal di sini. Jika kau ingin hidup bersama pria yang kau cintai itu, maka pergilah. Tapi" bu Ina menggantungkan kalimatnya membuat Mohan dan Inka penasaran.



"Tapi, jika kau sudah melangkah kakimu keluar dari pintu rumah ini. Maka, jangan pernah berharap jika kau bisa menginjakkan kakimu lagi masuk ke dalam rumah ini!" ucapan tegas yang terasa mengerikan di telinga Inka. Kedua mata wanita itu terbelalak kaget dengan ucapan ibunya.

Setega itukah ibunya jika Inka memilih Mohan? Sebesar itukah rasa benci mereka pada Mohan?

"Pergilah," titah Mohan lirik menyuruh Inka untuk mendekat pada orang tuanya.

"Mohan—"

"Inka, kumohon!" sergah Mohan menahan air mata yang siap tumpah di pelupuk matanya. "Tetaplah bersama orang tuamu, kita gagal, impian kita untuk mendapatkan restu dari orang-orang terkasih gagal," ucap Mohan tersenyum kecut, air mata yang ditahannya pun akhirnya tumpah. Cepat-cepat Mohan menghapusnya, tak ingin terlihat lemah sebagai seorang pria meskipun saat ini ia memang rapuh.

Bu Ina mendengus, berdecih sebal melihat Mohan yang menangis. Batinnya menduga jika itu pastilah air mata palsu yang sengaja ia tunjukkan pada mereka.



"Aku pamit pergi, jaga dirimu sayang," bisik Mohan mengecup kening Inka untuk yang terakhir kalinya, karena setelah ini mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Mohan melangkah kakinya cepat keluar dari rumah Inka, Inka ingin mencegah kepergian Mohan tapi ibunya langsung bertindak cepat menghalanginya, bu Ina menutup pintu rumah utama mereka agar pria yang bernama Mohan itu tak akan menginjakkan kakinya lagi datang ke rumah ini.

"Ibu ...," lirik Inka terisak karena menangis, tangisannya tak mau berhenti sejak tadi.

"Memalukan!" kata ibunya melihat jijik ke arah Inka.

"Hanya karena pria itu kau menangis, hanya karena pria itu kau hampir memilih menjadi anak yang durhaka? Memalukan," ucap bu Ina menggeleng kepala, tak habis pikir dengan sikap putrinya.

"Ibu dan ayah tidak tahu yang sebenarnya, kalian lebih memilih pada keegoisan dan kebencian kalian pada Mohan," jawab Inka lirik.

Setelah mengatakan itu, Inka lari masuk ke dalam kamarnya. Sudah cukup! Rasanya ia sudah tak tahan lagi.





Part 34 : Berpisah Lagi



Mohan menikmati secangkir kopi hitamnya dari atas balkon kamarnya yang ada di lantai dua. Matanya menatap fokus ke atas langit, menatap ke arah ribuan bahkan jutaan bintang di langit yang malam ini tampak bersinar terang menemani kesunyiaan hati Mohan.

Galau, itulah kata yang menggambarkan suasana hati Mohan, karena untuk yang kedua kalinya ia dan Inka kembali berpisah. Entah, tidak tahu sampai kapan perpisahan ini berakhir. Jika yang perpisahan yang pertama saja membutuhkan waktu yang lama untuk mereka bisa kembali bersama, lalu berapa lama untuk perpisahan yang kedua ini?

Dalam hati Mohan bertanya-tanya sendiri, apakah yang sedang dilakukan Inka saat ini? Ingin rasanya ia mengubungi wanita itu, mendengar suaranya dan membicarakan banyak hal dengannya. Tapi, sayangnya Mohan tak kuasa untuk melakukan itu, terhitung baru beberapa hari mereka berpisah tak saling bertemu maupun memberikan kabar, dan rasanya baik Mohan ataupun Inka sudah sangat saling merindu.

Rindu?

Benarkah Inka juga merindukannya? Apakah Inka memikirkan dirinya saat ini? Tanya hati kecil Mohan, ia tersenyum kecut memikirkannya.

Mohan menghela nafas beratnya, niat awalnya tadi dan Inka datang bersama ke rumahnya ingin meminta restu. Tapi, malah berakhir tragis dengan berpisah. Sebenarnya, bisa saja Mohan membiarkan Inka memilihnya dan pergi hidup bersama, tapi, Mohan tidaklah seegois itu dengan membiarkan Inka jauh dari orang tuanya yang berarti itu sama saja Inka adalah anak yang durhaka.

Tuhan, kenapa jalinan kisah asmaranya begitu sangat menyedihkan seperti ini. Tidak adakah kebahagiaan untuknya bersama Inka?



"Bintang jatuh," ucap Mohan terbelalak kaget saat melihat satu bintang yang tampak sangat bersinar, bintang itu bergerak seakan ingin terjatuh.

Mohan menyatukan kedua tangannya, membisikkan doa dalam hatinya, berharap jika ke depannya ada sebuah keajaiban untuknya.

Di lain tempat...

Inka tersenyum bahagia bercampur tangisan harunya saat ia melihat bintang di langit jatuh, ia terisak dalam mengucapkan doa dalam hatinya.

Hal itu dipercaya mampu memberikan keajaiban, entah mitos apa fakta. Intinya, Mohan dan Inka menginginkan yang terbaik untuk hubungan mereka.



"Inka! Sarapan!" suara gedoran pintu bercampur suara jeritan bu Ina yang tak ada lelahnya memanggil Inka untuk keluar dari kamar.

Semenjak ia dan Mohan berpisah tempo hari, Inka jadi banyak mengurung dirinya di kamar sendirian. Rasanya Inka enggan dan tak



bersemangat untuk keluar walau hanya untuk makan mengisi perutnya yang lapar.

Kedua orang tuanya juga melarang ketat dirinya yang ingin keluar, kedua orang tuanya juga mengancam jika Inka berani untuk bertemu dengan Mohan secara diam-diam, maka Inka tidak akan mereka anggap lagi sebagai anak.

Apaan coba?

Kenapa kedua orang tuanya jadi sekejam itu padanya? Tak bisakah mereka membuka pintu hati mereka untuk memaafkan Mohan? Sudah berbagai cara dan kesempatan yang dilakukan Inka untuk membuat mereka mengerti dan mau mendengarkan alasan Mohan yang meninggalkannya dulu.

Tapi sayangnya, kedua orang tuanya masih berkeras hati dan sangat egois.

"Inka buka!! Ibu bersumpah akan mendobrak bahkan kalau perlu menjebol pintu kamarmu sekarang juga!!!" teriak bu Ina lagi kini sangat emosi.

Inka memutar kedua bola matanya kesal, ibunya itu kenapa sih suka sekali teriak-teriak? Memang gak sakit apa tenggorokannya?

Tak ingin menambah kekesalan ibunya, Inka bangkit berdiri dan melangkah membuka pintu. Jika



tidak, bisa-bisa ibunya nekat menjebol pintu kamar Inka.

Cklek.

Inka menatap ibunya yang kini berkacak pinggang, menatap mengejek pada putrinya.

"Akhirnya kau membuka juga pintu sialan ini." Bu Ina memukul pintu kamar Inka dengan tangannya cukup kuat.

Inka tak menjawab ataupun menunjukkan reaksi apapun pada ibunya. Inka terkesan cuek saja, masa bodoh dengan semua kata maupun yang dilakukan ibunya.

"Bersihkan dirimu dan ayo sarapan bersama ibu dan ayah, jangan menyiksa dirimu sendiri dengan mengurung diri di dalam kamar hanya karena pria berengsek itu," titah bu Ina jijik jika mengingat akar dari perubahan sikap putrinya kini.

Lagi! Entah sudah yang ke berapa kalinya bu Ina mengatai Mohan dengan sebutan 'pria berengsek'.

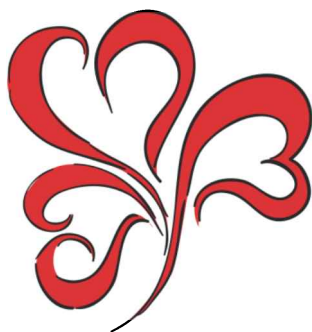
Inka lelah mengatakannya pada kedua orang tuanya ini, jika Mohan bukanlah pria berengsek seperti yang mereka pikirkan selama ini.

"Inka, kau dengar ibu, kan?" ucap bu Ina menyentuh bahu Inka.



Inka tersentak kemudian mengangguk, lalu tanpa mengatakan apapun Inka kembali menutup pintu kamarnya. Bu Ina terpelongo dengan reaksi Inka barusan.

Anak kurang ajar! Ini semua karena Mohan! Batin bu Ina kesal.





Part 35 :

Mohan dan Kanz

Pagi-pagi sekali Kanz sudah rapi dengan pakaian kantornya, yupss, selama seminggu Kanz sudah memulai kehidupannya yang baru sebagai putra dari Hans Laurent. Selama seminggu ini pula Kanz menerima sekaligus melaksanakan permintaan papanya untuk mulai bekerja di kantor.

Dan untuk yang pertama kalinya, pagi ini Kanz akan menghadiri rapat penting di kantornya. Dilanjutkan siang nanti bertemu dengan klien papanya, Mohan Alagra.

Kanz mengingat jelas nama siapa itu, pemilik nama dari mantan kekasih Vyanca Maharani. Wanita yang dicintainya sekaligus wanitanya yang mematahkan hatinya, Inka tidak menerima cintanya.



Kanz tersenyum kecut bila mengingat hari itu, tapi, sebisa mungkin ia menerimanya dengan hati yang luas dan berlapang dada. Kanz sadar jika hati tak bisa dipaksakan, cinta tak harus memiliki. Begitulah kata-kata yang sering orang bilang, dan Kanz pun membenarkannya kali ini, ia cinta namun tak bisa memiliki Inka, begitulah gambarannya.

Kanz keluar dari kamar menuruni anak tangga, di lihatnya kedua orang tua tercintanya yang tengah duduk di meja makan menikmati sarapannya. Kanz menghampiri mereka seraya mengecup pipi kedua orang tuanya secara bergantian, kemudian ia menarik salah satu kursi dan duduk. Ia mengambil secangkir gelas yang berisikan kopi hitam kesukaannya yang biasa bi Wasia buatkan untuknya.

"Pagi juga Kanz," jawab sapaan kedua orang tua Kanz bersamaan.

"Tidak makan?" tanya ibu Kanz heran melihat putranya yang hanya minum secangkir kopi hitamnya saja.

"Tidak ma, Kanz buru-buru, ada *meeting* pagi ini," sahut Kanz berdiri merapikan jasnya.



Kedua orang tuanya mengangguk, pak Hans pun menyusul bangkit berdiri dan juga merapikan jasanya kerjanya.

"Papa dan Kanz pergi ke kantor dulu ya ma," pamit Kanz dan pak Hans berbarengan.

Bu Sienna menganggukkan kepalanya, pak Hans mengecup kening istrinya mesra. Dan hal itu pun tak luput dari pengamatan mata Kanz yang berbinar melihat adegan mesra orang tuanya, bukan sesuatu yang mesum, tetapi sesuatu yang terlihat sangat manis. Kanz tersenyum, dalam hatinya ia berharap ingin melakukan adegan atau momen manis yang sangat langka ini. Kanz ingin suatu hari nanti saat dia akan pergi bekerja mengecup kening dan pipi istrinya mesra, entah siapapun istrinya kelak yang pasti Kanz akan melakukan banyak hal manis untuk sang istrinya nanti.

"Melamun," pak Hans menepuk pelan bahu Kanz yang tersentak dari lamunan masa depannya.

Kanz terkekeh pada pak Hans, merasa malu karena ketahuan melamun oleh papanya.

"Ayo!" ajak pak Hans untuk keluar.

Kanz mengangguk dan mereka pun berjalan bersisian menuju keluar rumah, tampak Beni sang supir tersenyum hangat menyapa ayah dan anak itu.

"Selamat pagi pak Hans dan tuan muda Kanz," sapa Beni ramah.

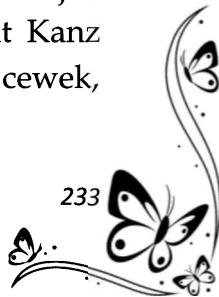
"Pagi Beni," jawab pak Hans dan Kanz bersamaan lagi.

Beni membukakan pintu untuk Kanz dan pak Hans, keduanya pun segera masuk ke dalam mobil. Beni menghidupkan mesin mobil mobil pun melaju membelah jalanan.

Kanz dan pak Hans terlibat obrolan soal mengenai bisnis dan perusahaan mereka, hal itu tak luput dari pengamatan Beni yang memperhatikan ayah dan anak itu yang tampak kompak dan manis sekali. Beni jadi iri melihatnya, tapi, tak dipungkiri Beni jika ia juga sangat senang karena akhirnya Kanz kembali hidup bersama orang tuanya.



Mohan memandang Kanz yang kini duduk di depannya sembari menyeruput jus jeruk yang memang menjadi favoritnya di antara jenis rasa jus lainnya. Sedangkan Mohan sendiri memesan jus rasa stroberi yang kata Kanz seperti jenis rasa jus kesukaan para cewek. Mohan mendelik saat Kanz secara tak sadar mengejeknya seperti anak cewek,



maka Mohan pun membalas jika yang meminum jus jeruk bukanlah pria saja.

Sungguh menggelikan, kedua pria itu berdebat hanya karena rasa dari jus. Padahal tujuan awal Kanz dan Mohan bertemu siang ini adalah untuk membahas bisnis kerjasama mereka.

"Kenapa bukan papamu yang datang menemuiku?" tanya Mohan yang seperti tak suka dengan kedatangan Kanz yang menggantikan pak Hans.

"Papaku menyerahkan urusan rencana bisnis kerja sama ini padaku, tentu saja sebagai anak aku tak bisa menolaknya, bukan?" jawab Kanz enteng.

"Alasan klasik."

"*What?* Maksudmu?"

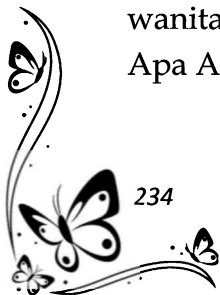
"Ah, tidak. Lupakan saja, dan mari kita mulai membahas kembali tentang rencana bisnis kerja sama kita," ucap Mohan tersenyum.

"Baiklah," sahut Kanz memasang wajah serius.

"Tunggu dulu," cegah Kanz saat Mohan ingin memulai pembahasan tentang kerjasama mereka.

"Ya, kenapa?"

"Sudah berapa hari ini aku tidak melihat Inka, wanita itu menghilang tiba-tiba seperti ditelan bumi. Apa Anda tahu pak Mohan, di mana Inka?"



Degg.

Hati Mohan berdesir mendengar nama wanita yang dicintainya itu, kenapa Kanz harus mengungkit Inka di saat seperti ini, mengganggu konsentrasi dan memecahkan segala akal sehat Mohan.

"Aku tidak tahu," jawab Mohan cepat.

"Anda yakin?" pancing Kanz meragukannya, Kanz meragukan jika Mohan tidak tahu.

"Ya, kenapa Anda bisa berpikiran jika saya tahu di mana Inka."

"Karena selama ini yang selalu mengawasi Inka adalah Anda pak Mohan." Mohan tergelak mendengarnya, Kanz adalah tipe orang yang tak sungkan untuk langsung mengutarakan maksud ucapannya.

"Begitukah pemikiranmu?" Kanz mengangguk.

Kanz memperhatikan dengan seksama raut perubahan wajah Mohan dari tersenyum dan menjadi murung.

"Apakah ada sesuatu hal yang terjadi?" batin Kanz menebak-nebak.





Part 36 :

Pengakuan Mohan dan Kanz

"Apakah ada sesuatu hal yang terjadi?" tanya Kanz saat dirinya sudah tak tahan ingin mengutarakan pertanyaan itu pada Mohan.

Mohan menatap Kanz lekat, Kanz sendiri sampai risih ditatap seperti itu.

"Jangan menatapku dengan pandangan matamu yang seperti itu, sungguh, sangat terasa menggelikan. Anda jadi terlihat seperti pria frustrasi yang melenceng menjadi penyuka sesama jenis," ucap Kanz merasa jijik dengan cara Mohan yang melihatnya seperti itu.

"Aku rasa, ucapan Anda barusan yang terdengar sangat menjijikan," dengkus Mohan muak mendengar ucapan Kanz.



"Dengar, segalau dan se-frustasinya aku, aku tetap normal dan tidak akan melenceng pada kodratku untuk mencintai lawan jenis," sambung Mohan tak terima jika Kanz menyudutkannya sebagai homo.

"Hhh, baiklah. Terserah, itu malah sangat bagus. Sekarang, kita kembali ke pokok pembahasan kita tadi."

"Eh iya, sampai mana tadi?" ulang Mohan panik.

"Tenanglah pak Mohan, kita belum memulai pembahasan tentang kerja sama kita."

"Terus tadi kita bahas tentang apa?"

"Inka."

"Ah iya, ternyata Anda masih mengingatnya," cengir Mohan menggaruk tengkuk belakangnya yang tak gatal.

Mohan mengira Kanz sudah lupa mengenai Inka, nyatanya pria itu masih ingat dan penasaran akan keberadaan Inka yang kini tak terlihat bagaikan terbawa badai.

"Anda beneran lupa, atau mengalihkan perhatian?"

"Tidak keduanya. Hhh, begini saja, apa yang ingin Anda dengar dari saya mengenai Inka?" tanya Mohan serius menatap Kanz.



"Banyak."

"Salah satunya?" balas Mohan bertanya seraya menaikkan sebelah alisnya.

Kanz berdeham sebentar sebelum mulai bicara. "Ehmm, begini, terakhir kali aku melihat Inka itu ketika aku menembaknya —"

"Astaga!" kaget Mohan memotong ucapan Kanz.

"Kenapa?" tanya Kanz bingung.

"Kau menembak Inka?" ulang Mohan pura-pura syok.

Kanz mengangguk. "Iya, kenapa? Apa Anda merasa cemburu?"

Mohan tertawa. "Cemburu?" ulangnya. "Maksudku, kau menembak Inka, pantas Inka menghilang. Kau telah membunuhnya tuan Kanz Laurent," ucap Mohan yang kini tak memakai lagi panggilan formal.

"Hah?" bingung Kanz terpelongo dengan ucapan Mohan. "Maksudmu?"

Mohan tertawa lagi. "Ah, kau sangat kaku Kanz, lelucon jadi tidak menarik, ck!"

"Aku rasa leluconmu yang terlalu kuno, dan kekanakan."

Mohan mengangguk. "Ya, aku setuju!"

"Baiklah, balik ke inti permasalahannya tadi."



"Silakan." Mohan mempersilakan kembali Kanz yang ingin melanjutkan ceritanya.

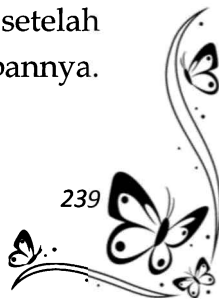
"Aku menembak inka –maksudku mengutarakan perasaanku padanya, mengatakan yang sejujurnya tentang isi hatiku selama ini padanya." Mohan mengangguk, tangannya terkepal menahan rasa marah dan cemburu. Marah dan cemburu karena Inka dicintai pria lain.

"Saat itu aku sangat berharap jika Inka bakalan langsung menjawab. Baik itu dia menolak atau membalas perasaanku, aku tidak akan mempermasalahkannya. Tapi, sayangnya dia meminta waktu seminggu untuk menjawabnya."

"Lalu?" tanya Mohan antusias.

"Ya, aku memberinya waktu seminggu itu dengan syarat jika kami tetap akan bersikap seperti biasanya. Aku membiarkan waktu seminggu itu berjalan dengan sendirinya, sampai batas waktu kesabaranku habis menunggu seminggu itu yang terasa sangat lama bagiku." Mohan tersenyum mendengarnya.

Wajah Kanz yang tadinya tersenyum ceria kini berubah menjadi murung. "Aku pikir, Inka memiliki perasaan yang sama padaku. Nyatanya setelah seminggu waktu untuk menunggu jawabannya.



Inka tak memilihku, ia tak datang menemuiku sesuai janji yang ada di pesan *chat*nya."

"Maksudmu?"

"Inka memilih pria lain, aku rasa Inka kembali pada mantannya. Pria di masa lalunya yang sampai saat ini masih sangat dicintainya."

Mohan terdiam, apa yang dikatakan Kanz memang benar adanya.

"Apa dugaanku salah?" tanya Kanz cemas.

Mohan menggeleng. "Tidak, dugaanmu sangat benar. Aku tidak tau apa yang terjadi di antara kalian, meskipun aku sempat mendengar dari tuan Hans, papamu. Beliau mengatakan jika putranya menyukai seorang gadis bernama Inka, ada tuh entah di part berapa aku lupa." Mohan menjeda sebentar ucapannya.

"Intinya, Inka mendatangi, mengatakan semua isi hatinya dan unek-uneknya padaku. Ucapan kebencian pun tak terelakkan keluar dari mulutnya—"

"Ternyata dugaanku benar jika Inka kembali bersama mantannya," kekeh Kanz.

"Ya begitulah, karena kami tidak bisa melupakan pesona ciri khas yang menguar dari diri kami," sahut Mohan masih bisa bercanda.



"Lanjutkan," titah Kanz memasang wajah tersenyum manis bercampur mual mendengar ucapan pede Mohan.

"Aku mengatakan semuanya pada Inka, mengenai alasan kenapa aku meninggalkannya. Untuk yang satu ini aku tidak bisa mengatakannya padamu." Kanz mengangguk.

"Singkat cerita, kami berdua memutuskan untuk saling bersama. Memulai kembali hubungan kami, hanya saja"

"Hanya saja apa?" tanya Kanz penasaran karena Mohan menggantungkan kalimatnya.

"Kami gagal saat akan meminta restu pada kedua orang tua Inka. Mereka sangat menolak keras hal itu. Mereka seakan memberikan pilihan untuk Inka antara memilih orang tuanya atau aku."

Kanz mendelik kaget mendengarnya. "Lalu, siapa yang Inka pilih."

"Bodoh!" kesal Mohan mengumpati Kanz. "Menurutmu siapa yang akan Inka pilih?"

"Tentu saja orang tuanya."

Mohan mengangguk. "Ya, itu pasti. Jikalau pun dia memilihku maka tentu saja aku menolaknya. Karena prioritasku, hubungan kami akan lanjut atas seizin dari kedua orang tua Inka."



"Wow! Lelaki sejati," puji Kanz merasa suka dan kagum dengan ucapan Mohan.

"Bukan masalah pria sejatinya, tapi bukankah itu memang harus. Memang kau mau apa menjalin hubungan dengan seorang wanita tanpa restu kedua orang tuanya?" Kanz menggeleng.

"Ya sudah."

"Ah, aku mengerti sekarang. Jangan bilang kalau kau dan Inka kembali berpisah setelah kalian kembali bersama?" tebak Kanz.

"Hmm, ya begitulah," jawab Mohan lemah.

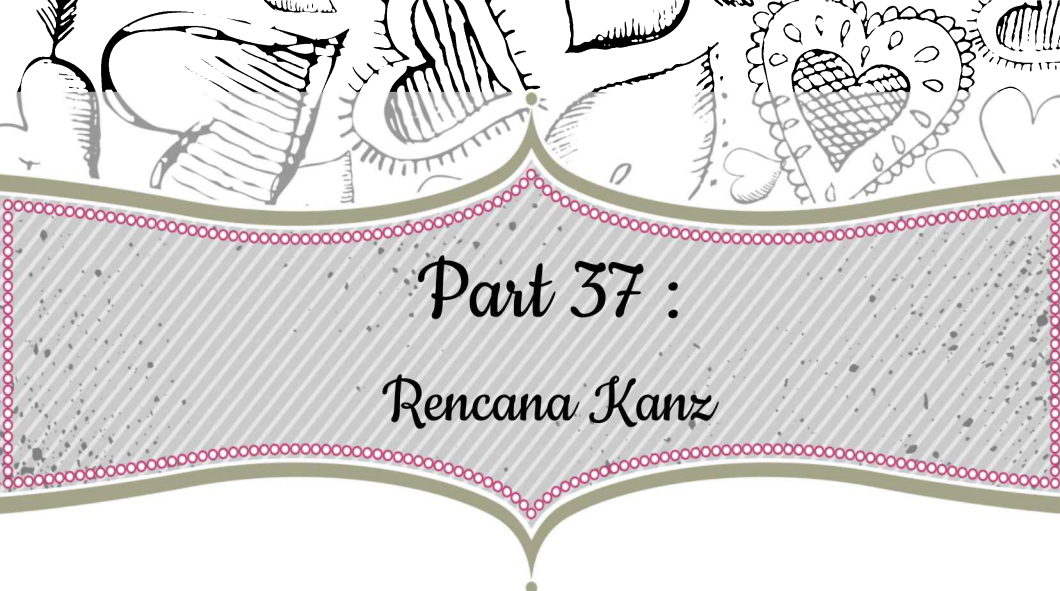
"Turut prihatin," ledek Kanz yang langsung mendapat tatapan tajam dari Mohan.

"Eitsss, becanda." Kanz menggerakkan jarinya tanda berdamai. "Mau kubantu?" tawar Kanz.

"Bantuin apa?"

"Ah, pokoknya kau tenang saja. Serahkan padaku," kata Kanz pede. Kerutan di kening Mohan semakin mengerut dalam, namun ia membiarkan saja Kanz yang katanya ingin membantu dirinya.





Part 37 : Rencana Kanz

"Nak, Kanz!" kaget bu Ina saat melihat siapa tamunya yang datang ke rumah.

"Tante," sahut Kanz menyapa, seperti biasa Kanz mencium punggung tangan kanan orang yang lebih tua darinya

"Ada apa nak Kanz datang ke sini? Mau ketemu Inka ya?" tanya bu Ina.

Kanz mengangguk. "Iya, Inkanya ada di rumah kan, tante?"

"Iya, Inka ada di rumah, dia lagi ada di kamarnya tuh."

"Boleh panggilkan sebentar tante?" tanya Kanz merasa tak enak.

"Langsung masuk saja ke dalam kamarnya nak Kanz, tante gak jamin kalau dia mau keluar."



"Loh, kenapa tan?"

"Oh gak apa-apa, anak itu memang biasa begitu kalau lagi ngambek," bohong ibu Ina.

Kanz tersenyum kikuk. "Kalau gitu, Kanz langsung masuk menemui Inka ke kamarnya ya tante," pamit Kanz meminta izin.

Bu Ina mengangguk, Kanz langsung berjalan melangkahkan kakinya masuk menuju kamar Inka.

Kanz sudah berdiri di depan kamar Inka, di tatapnya pintu kamar itu sebelum ia ketuk. Kanz memberanikan diri untuk mengetuk pintunya, dari awal pelan sampai lumayan kencang ketukannya karena Inka tak kunjung membukanya.

"Inka!" panggil Kanz karena sudah merasa lelah mengetuk pintu kamarnya. Tidak ada sahutan dari dalam kamar Inka, bahkan pergerakan wanita itu akan membuka pintu kamarnya saja tak ada.

"Sebenarnya ke mana wanita ini?" gumam Kanz bertanya-tanya dan juga sedikit merasa khawatir.

"Inka, kau ada di dalam?" panggil Kanz lagi. "Ini aku Kanz, buka pintunya!" beritahu Kanz berharap Inka mau membuka pintu kamar untuknya.

Lagi, tak ada sahutan dari dalam kamar Inka. Kanz mengumpat kesal dengan Inka.



"Baiklah, kalau kau tidak kunjung mau membuka pintu kamarmu. Maka akan aku dobrak dari luar, oke!" ancam Kanz yang awalnya hanya menggertak.

Kanz menunggu selama lima menit untuk menunggu reaksi Inka dari dalam, tetapi tetap tak ada reaksi dan Kanz yang kesal pun akhirnya memutuskan untuk mendobrak pintu kamar Inka.

Kanz mengambil ancang-ancang posisi untuk mendobrak pintu kamar Inka, ia menghitung waktu mundur sebelum mendobraknya. Untungnya, saat hitungan kedua pintu terbuka dan menampilkan wajah Inka.

"Inka!" jerit Kanz melangkah cepat mendekati Inka dan langsung memeluk wanita itu.

"Apa kau gila? Kenapa kau bisa di sini?" tanya Inka di dalam pelukan Kanz.

"Ibumu yang menyuruhku ke sini."

"Apa? Aisshhh!" Kanz tersenyum mendengar suara pekik kaget Inka bercampur dumelannya.

Kanz melepaskan tubuh Inka dari pelukannya, menatap wanita itu dengan mata yang menyipit curiga.

"Apa? Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Inka dengan nada ketus dan memasang wajah



garang. Semua itu Inka lakukan karena ia merasa risih ditatap begitu oleh Kanz.

"Seharusnya akulah yang bertanya begitu, mengapa kau tidak datang ke tempat penjualan jus?" tanya balik Kanz yang juga memasang wajah garang seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

Inka diam, wanita itu memilih menundukkan kepalanya tak ingin menatap wajah Kanz. Jujur, setelah apa yang terjadi di antara mereka berdua sedikit membuat Inka merasa canggung. Apalagi penolakan Inka dan lebih memilih kembali dengan Mohan, sudah sangat pasti dan jelas jika Inka membuat Kanz terluka.

Dan hal itu juga bukan hanya Inka yang merasakannya, Kanz tentu saja dapat merasakan suasana canggung di antara mereka berdua. Kanz akui jika ia memang terluka atas jawaban Inka yang menolaknya, tapi, Kanz berusaha bersikap dewasa dan bijak akan keputusan Inka yang lebih memilih kembali bersama mantannya.

Sang mantan yang masih sangat Inka cintai, dan untuk itu Kanz tak menyalahkan Inka. Semua kerena hati yang memilih, hati yang sama-sama masih menyimpan perasaan cinta yang mendalam.



Untuk itu, pantaskah Kanz marah dan menyalahkan sang kuasa?

"Kau bahkan menghilang seperti ditelan bumi," kata Kanz dengan nada sedikit merajuk. Sebelah tangan Kanz terulur menyentuh kepala serta mengelus-elus lembut rambut panjang Inka yang hitam dan lurus.

"Kau tahu Inka, aku sangat merindukanmu."

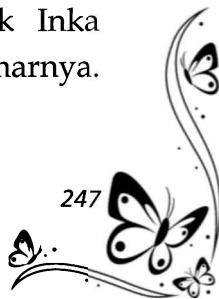
"Hentikan Kanz!" cegah Inka menyentuh tangan Kanz di atas kepalanya.

"Jangan bersikap seperti ini, aku semakin merasa bersalah jika begini."

"Eh, maksudnya?" tanya Kanz pura-pura tidak mengerti.

"Jangan bertingkah seakan kau tidak tahu maksud dari ucapanku Kanz. Jangan buat dirimu semakin terluka, bersikap ceria seperti biasa seolah-olah tak terjadi apa-apa itu tidak akan membantu apapun!" ucap Inka marah seraya menepiskan tangan Kanz. Kanz memutar kepalanya melihat ke segala arah, takut-takut jika ibu Inka melihat mereka. Kanz melangkah ke pintu kamar Inka dan menguncinya dari dalam.

"Apa yang kau lakukan Kanz?" teriak Inka ketakutan saat Kanz menutup pintu kamarnya.



Kanz berbalik badan menghadap Inka, menggerakkan jari telunjuk tangannya ke depan bibirnya sebagai isyarat untuk Inka agar diam.

"Apa maumu sebenarnya?" lirik Inka cemas.

"Ssssst!" Kanz melangkah mendekati Inka.

"Kenapa kau ketakutan begitu Inka?" tanya Kanz mengernyit heran melihat reaksi Inka yang melangkah mundur ke belakang.

"Kanz, sadarkan dirimu. Jangan seperti ini, kumohon! Ini salah Kanz!"

"Eh!"

"Aku tahu kau sangat marah dan terluka atas penolakanku, tapi jangan seperti ini caranya Kanz," lirik Inka terisak.

"Apa sih? Aku tidak mengerti maksudmu?"

"Jangan lakukan ini Kanz!" Inka sudah tak bisa mundur lagi, ia mentok pada ranjangnya. Kanz yang melangkah semakin maju mendekati Inka pun membuat Inka akhirnya jatuh terduduk di ranjang.

"Pendek sekali pemikiranmu itu, apa kau pikir aku akan melakukan perbuatan jahat padamu?" Inka mengangguk dengan wajah sedih.

"Aku tidak sekejam dan sejahat itu, lagian aku juga tidak akan berminat lagi pada wanita yang mencintai pria lain. Terlebih lagi masih menyimpan



rasa pada mantannya," sindir Kanz seraya sedikit menjauh dari Inka.

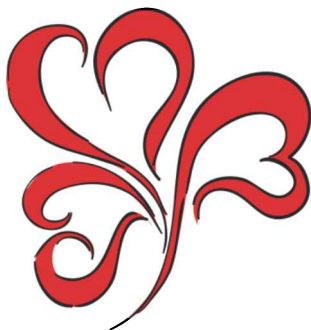
"Dengar, tujuanku kemari justru ingin membantu kalian berdua."

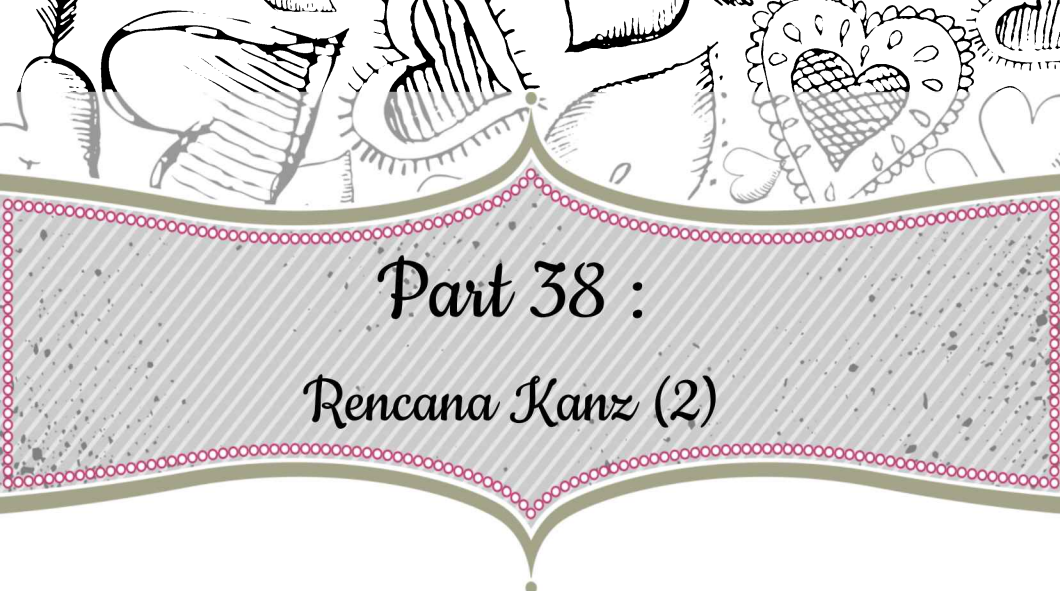
"Kalian berdua? Maksudnya?"

"Ya, kalian berdua, kau dan Mohan."

"Apa?" pekik Inka kaget menyentak badan-nya berdiri.

Kanz mengangguk tersenyum, mengedipkan sebelah matanya menggoda Inka. Lalu Kanz menggerakkan tangannya memanggil Inka agar mendekat, setelah Inka dekat Kanz mendekatkan bibirnya ke telinga Inka. Membisikkan sesuatu yang langsung membuat mata Inka melotot horor.





Part 38 :

Rencana Kanz (2)

"Bagaimana?" tanya Kanz setelah selesai membisikkan rencananya pada Inka.

"Kau gila!" maki Inka dengan ide rencana Kanz yang luar biasa. Kanz meringis mendengar ucapan Inka yang mengatainya gila, gila-gila gini ide Kanz lumayan bermanfaat loh walaupun beresiko.

"Itu sangat bahaya sekali."

"Bahaya darimana?"

"Bagaimana jika kedua orang tuaku mengetahuinya?"

"Gak mungkin! Kedua orang tuamu tidak akan sampai mengetahuinya. Mereka berdua juga punya kesibukan, kan setiap hari?"

"Iya, tapi tetap saja itu sangat berbahaya Kanz," ucap Inka cemas.

"Ah, kau itu terlalu kolot," umpat Kanz merasa kesal pada Inka.

"Jadi kau tetap memilih seperti ini saja?" Inka menggeleng.

"Lalu bagaimana? Apa yang akan kau lakukan?" Inka menggeleng lagi ditambah mengendikkan kedua bahunya tanda tak tahu. Kanz menepuk jidatnya merasa pusing menghadapi orang seperti Inka.

"Terserah!" kata Kanz pada akhirnya pasrah. "Terserahmu saja, aku tidak akan ikut campur."

Inka sedih mendengar ucapan Kanz barusan, apakah itu artinya Kanz tidak akan jadi membantu ia dan Mohan untuk saling bertemu?

"Jahat!"

"Bukan aku yang berperan antagonis di sini, tapi ibumu," sela Kanz merasa kesal karena Inka mengejeknya sebagai orang jahat.

Inka memberengut kesal karena Kanz menempatkan ibunya sebagai orang jahat.

"Oh, maafkan aku Inka, tapi aku benar kan jika ibumu lah yang memang jahat di sini?"

"Entahlah, aku tidak mengerti semua ini," desah Inka lelah, ia meremas rambutnya frustrasi dengan kedua tangannya.



"Makanya tadi kubilang untuk ikuti rencanaku, perlahan-lahan aku akan berusaha untuk menjelaskan semuanya pada ibumu."

"Begitukah?"

"Ya, setidaknya kau bisa melepaskan rasa rindumu pada Mohan," ucapan Kanz membuat kedua mata Inka berbinar bahagia, memang benar jika ia sangat merindukan Mohan.

"Oke ya, *deal!*" Kanz mengulurkan tangannya pada Inka.

"*Deal!*" Inka menerima uluran tangan Kanz.

"Baiklah, dan urusan kedua orang tuamu biar menjadi tanggung jawabku. Kau dan Mohan bersenang-senanglah selama kalian bisa bertemu," kata Kanz mengedipkan sebelah matanya.

Inka mengangguk tersenyum mengiyakan ucapan Kanz.



Pagi ini Inka bersiap-siap pergi untuk berjualan jus seperti biasa, berdandan cantik untuk penampilannya hari ini yang akan bertemu Mohan. Kanz mengatakan lewat pesan *chat* jika Mohan akan



datang ke tempat jualan jus mereka siang hari saat jam istirahat kantor.

Inka juga menambahkan *make up* tipis ke wajahnya agar semakin mempercantik dirinya. Setelah merasa puas Inka keluar dari kamarnya melangkah menuju ke meja makan.

Di sana Inka langsung disambut dengan tatapan tajam ibunya yang memperhatikannya dari bawah ke atas, dari atas ke bawah sampai begitu seterusnya.

"Tumben," sindir ibunya.

Inka hanya mencebikkan bibirnya menanggapi ucapan bu Ina, Inka berjalan melangkah mendekat dan duduk di kursi samping ayahnya.

"Mau ke mana?" sapa ayahnya yang langsung menanyakan ke mana Inka akan pergi.

"Bekerja," jawab Inka singkat.

Ayah dan ibu Inka saling tatap saat sudah mendengar jawaban Inka. "Bekerja?" ulang mereka kompak.

Inka mengangguk. "Di tempat jualan jus milik Kanz seperti biasa."

Inka tersenyum manis pada kedua orang tuanya, tangannya meraih roti tawar dan mengolesinya dengan selai coklat favoritnya.



"Tidak makan nasi goreng?" tawar ibunya menyodorkan mangkok berisi nasi goreng.

Inka menggeleng. "Ingin sarapan yang ringan saja bu."

Bu Ina mengangguk dan meletakkan kembali mangkok berisi nasi goreng itu ke tempat semula. Bu Ina dan suaminya kini fokus memperhatikan sang anak yang tengah sarapan dengan roti, Inka yang diperhatikan seperti itu kikuk dan gugup. Takut-takut jika kedua orang tuanya tau gelagat dirinya yang ingin bekerja di tempat jualan jus milik Kanz ada niat terselubung yang lain.

Cepat-cepat Inka memakan rotinya hingga habis, meminum teh hangatnya juga cepat. Setelah selesai Inka bangkit berdiri dan pamit pergi pada kedua orang tuanya seraya menyalami punggung tangan mereka bergantian.

"Huffftt!" desah Inka merasa lega setelah sudah di luar rumah.

Ia memegang dadanya yang bergemuruh kencang akibat takut ketahuan, untung saja Inka bisa melewati ini.

TINNNNN, TINNNNN.



"Astaga!" jerit Inka kaget luar biasa saat mendengar suara klakson mobil yang mengagetinya.

Inka menoleh marah pada mobil tersebut, keluarlah si pemilik mobil dengan gaya yang angkuh.

Inka melongo melihat Kanz yang tampak sangat tampan dan keren, apalagi kaca mata yang bertengger di kedua matanya.

Kanz membuka kacamatanya dengan gerakan *slow motion* yang sangat keren. Kanz menggerakkan dagunya sebagai kode menyuruh Inka untuk masuk ke dalam mobilnya.

Inka melangkah mendekat dan masuk ke dalam mobil Kanz, Kanz kembali masuk ke dalam mobilnya. Memasang *safety belt*-nya dan Inka, setelah selesai Kanz menghidupkan mesin mobilnya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Bagaimana?" tanya Kanz membuka obrolan.

"Ini sangat gila dan menakutkan!"

Kanz tertawa. "Hei, ini seperti menguji adrenalin."

"Adrenalin gundulmu itu! Aku hampir saja ketahuan oleh ayah dan ibuku, Kanz," desah Inka merasa frustrasi.

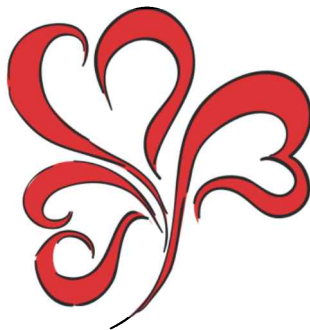


"Masih hampir, kan? Belum jadi kenyataan."

"Aisshh!" Kanz tertawa lagi, "baiklah, aku mengerti. Tapi, ya mau bagaimana lagi caranya agar kau dan Mohan bisa ketemuan. Rasaku ini adalah cara yang aman."

"Ya, ya, ya. Tapi jangan salahkan aku jika kita ketahuan, karena pasti ibuku akan langsung membencimu jika mereka tahu semua ini idemu."

Kanz meringis mendengarnya, dibenci oleh orang yang kita sayang. Kanz sudah menganggap ibu dan ayah Inka seperti orang tuanya juga. Sebelum itu Kanz harus bertindak cepat untuk meyakini mereka, agar Inka dan Mohan bisa bersatu dengan cepat.





Part 39 :

Melepas Rindu

"Hai, Bio," sapa Inka pada Bio yang tampak sibuk membersihkan tempat jualan jus mereka.

"Inka!" pekik Bio senang melihat kehadiran Inka.

"Apa *kaberong cinn?*" tanya Bio memeluk Inka dengan aksen kata seperti banci.

"Hah?" Inka menatap ke arah Kanz yang memasang ekspresi mual mau muntah.

"Apa kabar maksudnya," jelas Bio menepuk bahu Inka pelan.

"Oooh, kabarku baik. Bio apa kabar?" Inka melepaskan pelukan Bio.

"Luar biasa sangat baik, bekerja menjual jus satu harian sendirian tanpa ada teman yang membantu." Bio melirik ke arah Kanz.



Kanz langsung membuang muka ke arah lain saat mengerti arti lirikan Bio padanya.

"Sendirian?" ulang Inka.

"Iya, tentu saja sendirian. Karena kini temanku sudah beralih menjadi bos besar yang kaya raya, dan temanku yang satu lagi menghilang tanpa jejak setelah si bos besar menyatakan perasaan cinta padanya."

Jlebbb.

Kata-kata Bio sungguh telak sekali untuk Kanz dan Inka, ibaratnya tepuk sekali dua nyamuk mati.

"Kau menyindir kami?" tanya Inka pura-pura memasang wajah marah.

"Menyindir kalian? Untuk apa? Memang kalian berdua temanku, hmm?"

"Aishhh, jadi kau tidak menganggap kami berdua temanmu?" Inka melipat kedua tangannya di dada.

"Teman macam apa yang melupakan teman satunya lagi dan sibuk dengan dunia baru kalian masing-masing," ucap Bio terisak.

Oke, cukup!

Bio terlihat kesal dan kecewa pada mereka berdua, Inka mendekati Bio dan kembali memeluk pria itu.



"Siapa yang melupakanmu Bio, hmm? Ya, memang benar jika aku sibuk dengan duniaku. Dunia asmara yang konyol," kata Inka juga terisak.

"Eh!" Bio berjengit kaget melepaskan pelukan Inka, "maksudnya?"

"Ah, bukan apa-apa Bio, sudahlah lupakan dan mari kita mulai berjualan hari ini bersama-sama," ajak Inka antusias. Bio menyipitkan matanya curiga pada Inka, Inka memberikan senyuman manis untuk meyakinkan Bio jika ia tak apa-apa. Bio menganggukkan kepalanya setuju dengan ajakan Inka.

"Lalu, dia harus kita apakan?" bisik Bio di telinga Inka sembari matanya melirik penuh ke arah Kanz yang juga tengah menatap mereka berdua.

Inka juga mengikuti arah lirik mata Bio. "Enaknya kita apakan ya? Apakah harus kita usir?" usul Inka jahil.

"Ide bagus!" Bio sudah tercemar usulan jahil Inka.

Byuurrr!

"Aaaaa!" jerit Kanz kaget ketika dengan tiba-tiba Bio menyiramnya dengan se-ember air yang dingin.

"Apa-apaan ini, hei! Apa kalian berdua gila?!" teriak Kanz mengomel marah.



Sedangkan Inka dan Bio yang dimarahi malah tertawa ngakak tanpa rasa takut sedikitpun. Merasa lucu melihat temannya itu yang masih mengomel.



"Mbak, jus jeruknya satu ya."

"Iya mas —" ucapan Inka terhenti ketika melihat siapa orang yang barusan memesan jus jeruk.

Wajah Inka tersenyum sumringah melihat sosok yang berdiri di hadapannya kini, sosok tersebut juga tersenyum sumringah melihat Inka.

"Tunggu sebentar ya, akan saya buat jus jeruk spesial untuk Anda mas," ucap Inka mengedipkan sebelah matanya.

Mohan tertawa kecil mendengarnya, mengigit bibirnya menggoda Inka yang langsung mengalihkan perhatiannya. Bio yang sibuk melayani pesanan pembeli pun merasa kepo pada Inka dan Mohan yang raut wajah keduanya tampak berseri-seri bahagia dengan kedua mata berbinar-binar. Para pembeli pun menatap lekat Mohan yang sama sekali cuek saja saat dilihatin seperti itu.

Inka menoleh kembali ke arah Mohan, memberi kode pada kekasihnya itu untuk duduk di tempat



sebelah. Mohan mengangguk dan langsung melangkah ke samping tempat yang dimaksud Inka.

"Ini!" Inka menyerahkan satu cup jus jeruk sesuai pesanan yang Mohan pinta.

"Terima kasih, sayang." Mohan mendekatkan wajahnya dan mendaratkan satu kecupan di bibir Inka.

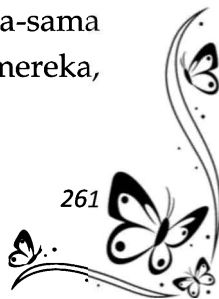
Hanya berupa sapuan kecupan ringan yang Mohan berikan namun mampu membuat Inka menghangat. Inka membalas satu kecupan ke bibir Mohan, keduanya tersenyum bahagia dan sama-sama menjauhkan wajah mereka.

"Ucapan terima kasih yang sangat manis, kalau seperti itu caranya pun aku rela jika kamu tidak membayar harga satu cup jus jeruknya setiap hari," ucap Inka menggigit bibirnya yang tampak sangat menggoda Mohan.

Mohan tertawa kecil mendengar ucapan kekasihnya tersebut. "Yakin setiap hari tidak ingin aku membayarnya?"

Inka mengangguk. "Ya, setiap hari."

Mohan yang gemas pun kembali mendaratkan bibirnya ke bibir Inka, mengecup berulang kali secara bergantian. Mohan dan Inka sama-sama membalas kecupan-kecupan bibir mereka,



keduanya terbuai dan terbawa suasana hingga kecupan-kecupan manis itu terus berlanjut.

"In—astaga!" pekik suara seseorang yang nyaris pingsan melihat sepasang kekasih tengah saling kecup-mengecup itu.

Inka dan Mohan menghentikan kegiatan nikmat mereka, malu-malu dan terlihat salah tingkah menatap ke arah Kanz yang menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Mengganggu saja!" gerutu Mohan kesal karena Kanz mengganggu dirinya dan Inka.

"Apa?" pekik Kanz menurunkan tangan yang menutupi wajahnya, "mengganggu kau bilang?"

Mohan mengangguk mengiyakan. "Kau datang di saat yang sangat tidak tepat tuan Kanz."

"Ah, *shit*! Apa kalian tidak bisa melihat tempat jika ingin bermesraan, lihatlah sekarang kalian ini ada di mana." Kanz menggerakkan tangannya ke segala arah.

"Aku tidak peduli!" ucap Mohan enteng.

"Ya, sekarang saja kau bilang tidak peduli. Tiba saatnya berhadapan dengan kedua orang tua Inka nyalimu langsung ciut," sindir Kanz membuat Mohan meringis.

"Kanz!" protes Inka karena Kanz sengaja menggoda Mohan.

"Apa?" tanya Kanz galak.

Inka mendelikkan matanya pada Kanz, Kanz mencibirkan bibirnya kesal melihat reaksi pembelaan Inka pada Mohan.

"Inka, kau pilih kasih!" ejek Kanz mendengus.

"Terserah, intinya Mohan kekasihku."

"Cihih." Kanz merasa jijik melihat tingkah Inka yang mengecup mesra sebelah pipi Mohan.

"Makanya tuan Kanz, kau carilah pacar agar kita bisa *double date*."

"Wow! Sombong sekali dirimu tuan Mohan. Baru saja diterima Inka lagi menjadi kekasihnya kau sudah songong," ucap Kanz pura-pura marah merasa tersinggung.

"Tidak boleh iri Kanz," ledek Inka memelektkan lidahnya.

"Aku? Merasa iri kenapa?"

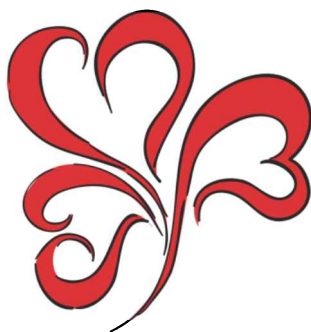
"Tidak bisa bermesraan seperti kami."

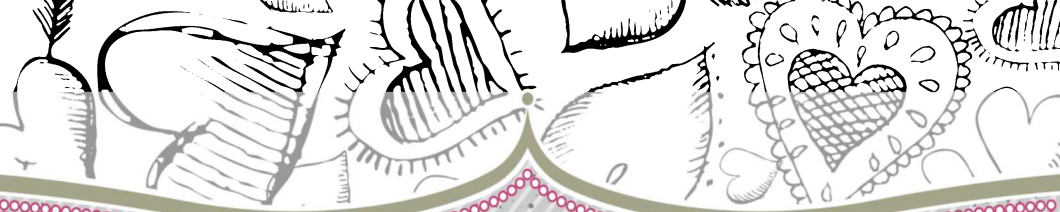
"Eh, yang benar saja!" protes Kanz merasa kesal mendengar ejekan sepasang kekasih itu.

Inka dan Mohan sama-sama kompak menertawai Kanz, ditambah lagi raut wajah Kanz yang cemberut manyun.



Kanz, Mohan dan Inka tak menyadari jika ada seseorang yang melihat dan terus memperhatikan mereka dari jarak jauh. Seseorang tersebut melengkungkan senyum tipisnya seraya mengangguk-anggukkan kepalanya.





Part 40 :

Funny Moments

Mohan dan Inka masih setia saling menatap, kedua tangan mereka pun masih saling bertautan dan enggan untuk melepaskan. Rasanya sangat berat untuk berpisah kembali, padahal besok mereka akan bertemu lagi seperti hari ini di tempat biasa.

"Pulanglah, besok aku akan kemari lagi dari siang saat jam istirahat kerja," ucap Mohan sebagai salam perpisahan menyuruh Inka pulang.

Inka menganggukkan kepalanya, tetapi tautan tangan mereka tak kunjung terlepas membuat dua manusia yang ada di dekat mereka pun merasa sebal.

Bio yang iseng memegang kedua tangan Kanz tiba-tiba, Kanz terlonjak kaget karenanya.



Mendelikkan matanya melihat apa yang Bio lakukan.

Bio yang dipelototin begitu bukannya takut malah kini tersenyum manis dengan mata yang sengaja ia kedip-kedipkan berulang kali. Kanz menepiskan tangan Bio yang menggenggam tangannya, bergidik jijik melihat temannya ini yang makin hari seperti banci kaleng rombeng.

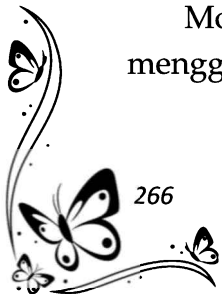
"Sadarlah Bio! Itu menjijikkan, aku masih normal," ucap Kanz dengan seluruh tubuh yang bergidik.

Bio malah mengedipkan sebelah matanya dengan lidah yang terjulur membasahi bibirnya dengan gerakan sensual. Sengaja menggoda Kanz yang malah terlihat mual ingin muntah, Bio tertawa geli melihat reaksi yang Kanz tunjukkan.

Kanz melangkah mendekati Inka dan Mohan, melepaskan tautan mereka berdua dengan paksa. Mohan terlihat kesal dan marah karena Kanz yang bertindak lancang, begitu juga Inka yang terlihat sudah akan melemparkan teriaknya pada Kanz.

"Kalian mau mengomeliku? Baik, maka besok tidak usah datang ke sini!" ancam Kanz.

Mohan dan Inka sama-sama kompak menggelengkan kepalanya, tersenyum manis ke



arah Kanz. Kanz ingin tertawa ngakak saat itu juga melihat sepasang kekasih yang begitu patuh pada ancamannya.

"Ayo Inka, aku antar kau pulang," ajak Kanz meraih sebelah tangan Inka dan menggenggamnya. Sebelum melangkah pergi dari situ Kanz sempat-sempatnya lagi menoleh ke arah Mohan.

"Kau tidak terima dan ingin protes?" tanya Kanz mengejek sembari menunjukkan tangannya yang menggenggam tangan Inka.

Mohan mendidih melihat tindakan yang Kanz lakukan, ditambah lagi Kanz yang mengecup punggung tangan Inka yang ada di genggamannya. Mohan ingin sekali memukul wajah songong Kanz jika saja Mohan lupa atas bantuan Kanz yang mempertemukannya lagi dengan Inka.

Untuk itu, sebisa mungkin Mohan menahan dirinya bersabar. Tersenyum ke arah Kanz seraya menggelengkan kepalanya sebagai kode jika ia tak keberatan.

"Sungguh? Kau tidak marah jika aku juga membawa kekasihmu ke hotel?" tanya Kanz yang memang sengaja memancing amarah Mohan.

"Hei, kau!" sentak Mohan berteriak.



"Ah, lihatlah kekasihmu itu tidak asyik sekali. Kekasihmu itu cepat marah," bisik Kanz di telinga Inka namun dengan suara yang cukup kuat.

Inka tertawa saja menanggapi ucapan Kanz, merasa kasihan pada sang kekasih yang tengah di usili seorang Kanz Laurent.

"Sudahlah, kita tinggalkan saja dia di sini bersama Bio," ucap Kanz yang langsung menarik tangan Inka melangkah pergi dari situ.

Mohan menatap punggung Inka dan Kanz yang perlahan semakin menjauh. Ingin rasanya Mohan menggantikan posisi Kanz yang ada di samping Inka, mengantarkan pulang wanita sang pujaannya sampai ke rumah dengan selamat.

Namun sayangnya itu tak bisa ia lakukan, Mohan tersenyum kecut mengingat orang tua Inka yang menolak hubungan mereka yang kembali bersama.

Suara dehemman seseorang menyadarkan lamunan Mohan, Mohan menoleh ke samping dan melihat Bio yang tengah menatapnya.

"Tuan belum ingin pulang?" tanya Bio.

"Uhm, ini juga mau pulang," jawab Mohan bersiap-siap ingin pulang. "Dan, panggil aku Mohan jangan tuan."

Bio mengangguk. "Baiklah teman."

Mohan tersenyum mendengarnya karena Bio sudah menganggap Mohan sebagai temannya.

"Apa kau seorang waria?"

"Eh! Maksudnya?" Bio berjengit kaget.

"Kau terlihat gemulai," cengir Mohan.

"Astaga! Aku pria tulen, pria asli dan aku normal!" sentak Bio kesal.

"Ah, maafkan aku – "

"Bio, namaku Bio," beber Bio memberitahukan namanya.

"Bio, mau pulang denganku?" ajak Mohan menawarkan pulang bersama.

"Tidak usah, tidak perlu!" tolak Bio yang langsung nyelonong pergi meninggalkan Mohan yang terpelongo heran.

Mohan menggedikkan kedua bahunya tak acuh, masa bodo dengan Bio yang marah dan menolak ajakannya.



"Kanz, terima kasih sudah mau repot-repot menjemputku dan mengantarkanku pulang," ucap Inka berterima kasih atas kebaikan Kanz.



"Hanya itu?"

Dahi Inka mengerut bingung atas pertanyaan Kanz barusan, Kanz tersenyum dan mendekatkan pipinya ke depan wajah Inka. Dengan jari telunjuknya yang bergerak menunjuk ke sebelah pipinya sebagai kode pada Inka.

Inka tertawa seraya menggelengkan kepalanya tak percaya. "Apa kau ingin dihajar Mohan."

Mendengar itu Kanz menjauhkan dirinya. "Ah, itu menakutkan sekali. Aku tidak ingin wajah tampanku hancur di tangan pecundang itu."

"Apa kau bilang? Pecundang?" tanya Inka marah.

"Pahlawan kesiangannya yang lemah kerana cinta, tentu pantas disebut pecundang, kan?"

Inka mencebikkan bibirnya kesal, memukul kepala Kanz dengan tasnya. "Berani kau mengejek kekasihku terus, huh?"

"Eh, awhhhh! Iya, iya, ampun Inka," ringis Kanz menjerit kesakitan kerana timpukan tas Inka di kepalanya.

Inka tertawa karena puas namun tak kunjung menghentikan aksinya. Ketukan kaca mobil Kanz menghentikan pergerakan Inka dan jeritan Kanz.



Kanz menurunkan kaca jendela mobilnya, wajah ibu Inka tersenyum menyapa mereka.

"Sedang apa kalian berdua?" tanya bu Ina menggoda putrinya yang berduaan dengan Kanz di dalam mobil.

"Bermain-main di dalam mobil ya, kalian berdua nakal." Bu Ina terus menggoda.

"Ibu, ini tidak seperti yang ibu bayangkan," sangkal Inka yang tak ingin ibunya salah paham.

"Kalaupun iya juga tidak apa-apa loh." Bu Ina mengedipkan sebelah matanya.

"Ibu!" jerit Inka frustrasi.

Bu Ina tertawa. "Iya, ibu mengerti. Ayo turun dan masuk ke dalam." Inka mengangguk dan segera keluar dari mobil Kanz.

"Kanz, terima kasih ya," ucap Inka sebelum masuk ke dalam rumahnya. Kanz mengangguk dan mengacungkan satu jari jempolnya pada Inka. Bu Ina yang masih di situ pun heran saat Kanz tak ikut keluar dari mobil.

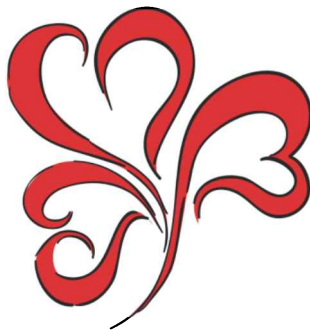
"Loh, nak Kanz tidak mampir sebentar masuk ke dalam?" tanya bu Ina.

"Tidak bu, lain kali saja," tukas Kanz menjawab.



Bu Ina mengangguk dan langsung melangkah masuk lebih dulu ke dalam rumah, Kanz mengisyaratkan pada Inka untuk segera masuk.

Setelah memastikan Inka masuk ke dalam rumah, barulah Kanz menghidupkan mesin mobilnya dan melajukan mobilnya meninggalkan perkarangan rumah Inka.



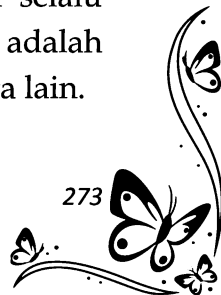


Part 41 : Kebongkar

Seseorang yang ada di dalam mobil miliknya tersenyum memperhatikan rumah Inka dari kejauhan. Baru saja ia melihat sebuah mobil yang melaju menjauh meninggalkan rumah Inka.

Seseorang itu sangat tahu jika si pengemudi mobil tersebut adalah Kanz Laurent, anak orang kaya pebisnis sukses Hans Laurent. Siapa yang tidak tahu dan tak mengenal keluarga itu sejak pemberitaan yang tidak berapa lama ini mengungkapkan jika Kanz itu ternyata anak dari Hans Laurent.

Ia sendiri sempat terkejut dengan pemberitaan itu, pasalnya ia mengenal Kanz selama ini selalu bersama dengan Inka. Jadi dia pikir Kanz itu adalah pemuda biasa saja, tapi nyatanya fakta berkata lain.



Orang tersebut mengambil ponselnya yang tergeletak di *dashboard* mobil, tersenyum sumringah melihat hasil jepretan foto-foto yang diambilnya tadi siang sebagai bukti.

Bukti yang akan menunjukkan jika putri kesayangan mereka tak benar-benar menepati janjinya untuk tidak menemui pria yang bernama Mohan lagi. Dan itu pasti akan menjadi bom bumerang sendiri.

"Dan aku suka kekacauan," gumam orang tersebut tersenyum bahagia saat membayangkan esok hari yang akan terjadi perang dunia entah yang ke berapa, tapi yang pastinya akan sangat seru.

Bagaimana ia bisa tahu tentang apa yang terjadi antar Mohan dan Inka? Ah, rasanya sangat percuma jika mempunyai otak yang pintar tapi tak bisa digunakan sebaik mungkin, bukan.

Dan ternyata semua dugaannya terbukti benar.

"Ini mengasyikkan!" katanya diiringi dengan suara tawanya yang renyah.



Bu Ina yang terlihat baru saja selesai memasak makan siang pun melepaskan celemeknya, setelah



semua makanan sudah tertata rapi di meja makan. Kini tinggal menunggu suaminya pulang sebentar ke rumah untuk menyantap makan siang buaatannya.

Dan tak berapa lama terdengar suara ketukan di pintu rumahnya, bu Ina berjalan sedikit cepat demi membukakan pintu.

Tersenyum senang karena ternyata sang suami tercintanya lah yang mengetuk pintu, ayah Inka masuk ke dalam setelah disambut hangat oleh istrinya.

"Ayo makan siang!" ajak bu Ina merangkul tangan suaminya mesra.

Meski sudah tua dan memiliki Inka yang kini sudah tumbuh menjadi gadis dewasa. Tetapi, kemesraan orang tuanya tak pernah luntur sekalipun. Mereka bahkan tak segan menunjukkan kemesraannya di depan Inka yang kadang memutar bola matanya kesal dan mengomeli orang tuanya yang seperti tak tahu malu dan tak kenal tempat untuk bermesraan.

"Ibu sudah memasak untuk makan siang, ibu masak makanan favorit ayah," ucap bu Ina menjelaskan dengan senyum sumringah.



Ayah Inka mengangguk, menarik kursi meja makan dan duduk. Ketika bu Ina hendak mendaratkan bokongnya untuk duduk di kursi samping suaminya, ketukan pintu rumahnya kembali terdengar dengan suara kuat nyaris seperti gedoran.

Ibu Ina dan suaminya saling menatap, siapakah yang datang bertamu di jam segini. Apakah mungkin Inka, putrinya?

"Mungkin saja itu Inka yang pulang sebentar sekadar untuk makan siang seperti ayah."

"Ya, sepertinya begitu." Angguk bu Ina menyetujui ucapan suaminya seraya bangkit berdiri melangkah menuju pintu utama rumahnya.

Cklek.

Dahi bu Ina mengerut saat melihat seorang wanita cantik yang berdiri di depan pintu rumah.

"Siapa kau?" tanya bu Ina ketus.

"Ah, selamat siang ibu, dengan ibu Ina?"

"Ya."

"Ibu ini ibunya Vyanca Maharani, kan?"

"Iya benar, saya bu Ina ibunya Inka. Ada apa?" tanya bu Ina masih dengan nada yang ketus.

Dewi tersenyum seraya mengulurkan tangannya ke depan bu Ina yang hanya menatapnya tanpa



berniat menyambut uluran tangannya untuk ia jabat. Dewi tertawa dan menarik tangannya yang sama sekali tak disambut bu Ina.

"Tidak masalah," kata Dewi santai seraya mengibas-ngibaskan tangannya.

"Langsung saja, sebaiknya katakan siapa Anda sebenarnya dan apa maksud tujuan Anda datang kemari?" ulang bu Ina bertanya sekali tak mau berbasa-basi lebih lama lagi.

"Saya Dewi, istri dari Mohan Alagra." Kedua mata bu Ina terbelalak kaget mendengarnya. "Istri?"

Dewi mengangguk. "Ya, saya istrinya." Dengan percaya dirinya Dewi mengatakan kebohongan itu.

Bu Ina yang masih tercengang pun cepat-cepat merubah ekspresi wajahnya kembali garang.

"Lalu jika kamu istrinya Mohan, untuk apa datang ke sini?"

"Tidakkah ibu mengizinkan saya untuk masuk terlebih dulu ke dalam?" tanya Dewi santai seperti sengaja sedang memancing emosi bu Ina.

"Tidak perlu repot-repot saya lakukan, karena sebentar lagi kamu juga saya usir dari sini sejauh mungkin agar tak menginjakkan kaki lagi datang kemari."



"Oouughh! Itu sangat menyeramkan sekali," ejek Dewi memasang ekspresi wajah ketakutan.

Bu Ina hanya diam tak menanggapi Dewi, Dewi berdehem dan kembali memasang wajah seriusnya. Membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya tersebut.

"Ini!" Dewi menyodorkan sebuah amplop besar pada bu Ina.

"Ambil dan bukalah jika Anda penasaran," titah Dewi yang sebenarnya memang berharap jika bu Ina membukanya. Bu Ina yang mulai penasaran pun mengambil dan membuka amplop besar tersebut. Betapa syok dan kagetnya bu Ina ketika sudah membuka amplop tersebut yang berisikan banyaknya lembaran foto-foto. Yang lebih parahnya adalah foto-foto kebersamaan anaknya, Inka dan Mohan yang terlihat saling bermesraan berdua.

"Apa-apaan ini?" tanya bu Ina dengan suara dan tangan yang gemataran.

"Seharusnya akulah yang bertanya seperti itu pada Anda bu Ina, apa yang anak gadis Anda lakukan bersama suami orang," ucap Dewi semakin menekan bu Ina.

"Ini tidak mungkin, Inka anakku sudah memutuskan hubungan dengan pria bajingan ini.



Kau jangan menyebarkan gosip yang tidak-tidak, anakku Inka bekerja di tempat temannya jadi ini tidak mungkin." Bu Ina menggelengkan kepalanya tak percaya, menyangkal segala tuduhan yang ada di foto itu.

"Tapi, foto-foto itu sudah cukup membuktikannya dengan jelas."

"Tidak!" jerit bu Ina tidak terima.

Mendengar suara ribut-ribut di bagian depan rumahnya ditambah suara jeritan sang istri, ayah Inka merasa tak tenang dan bangkit berdiri dari duduknya, melangkah ke arah bagian depan rumahnya demi memastikan keadaan yang sebenarnya.

"Ada apa ini?" tanya ayah Inka dengan suara nyaring. Bu Ina menoleh ke arah suaminya, berjalan mendekat sembari menunjukkan foto-foto dari Dewi.

"Ini —" ucapan ayah Inka tersendat, tak mampu melanjutkan ucapannya.

"Ini tidaklah mungkin benar kan, ayah?" tanya bu Ina sedih pada suaminya.

"Tunggu dulu, siapa wanita itu?" tanya ayah Inka menunjuk Dewi.

"Dia —"



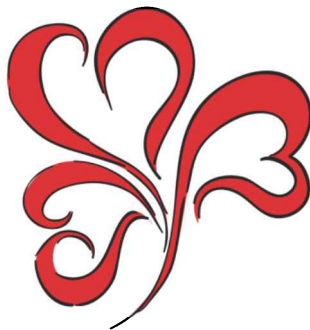
"Saya istri Mohan," sahut Dewi cepat memotong ucapan bu Ina.

"Apa? Istri?" kaget ayah Inka mengulangi.

"Baiklah, saya rasa cukup sampai di sini. Tujuan saya datang kesini hanya mengingatkan putri Anda untuk tidak kepatutan pada suami saya. Kalian berdua seharusnya bisa mengingatkan putri kalian untuk tidak menjadi seorang PELAKOR." Dewi menekankan kata pelakor sebelum melangkah pergi meninggalkan rumah Inka.

Dewi tersenyum senang karena akhirnya tujuannya tercapai, dengan tersenyum licik Dewi tampak bersorak kegirangan di dalam mobilnya.

"Yessss! Sebentar lagi kita akan melihat pertunjukan selanjutnya," ucapnya tak sabar seraya mengigit bibirnya.





Part 42 : Kebongkar (2)

"Kenapa diam saja?" tanya Kanz memperhatikan Inka yang sedari tadi hanya diam, bahkan saat sedang bersama Mohan pun Inka juga diam tak banyak bicara.

Saat ini mereka berdua tengah di dalam mobil Kanz, seperti biasa Kanz menjemput Inka setiap pagi dan mengantarkan Inka pulang pada malam harinya.

"Entah kenapa perasaanku tak enak Kanz, aku merasa seperti sedang terjadi sesuatu hal yang buruk," ungkap Inka mengatakan hal yang meresahkan hatinya sejak dari tadi.

"Jadi, apakah karena itu kau hanya diam saja?" Inka mengangguk.



"Perasaanku tak tenang Kanz," ungkap Inka lagi makin cemas.

Kanz yang melihat kecemasan Inka pun ikut merasakan tak tenang, Kanz memberhentikan seraya menepikan mobilnya di pinggir jalan yang tak terlalu ramai.

"Jadi, bagaimana?" tanya Kanz menatap Inka.

"Entahlah, aku merasa takut ingin pulang ke rumah," lirik Inka yang juga menatap Inka dengan raut wajah memucat.

"Apa sebaiknya kau tidak usah pulang? Biar aku antarkan kau ke rumah Mohan saja, mau?" tanya Kanz menawari Inka untuk tidak pulang ke rumah dan lebih memilih rumah Mohan sebagai solusinya.

"Apa kau gila?" tukas Inka menatap tajam Kanz.

"Lalu, kita harus bagaimana?" desah Kanz merasa frustrasi dibuat Inka.

Inka mengelus-elus pelan dadanya yang terasa sesak, entahlah, hatinya merasa tak enak dan tak tenang. Inka berdoa dalam hatinya semoga tidak terjadi hal yang buruk, dan berharap jika kemungkinan saja hanya perasaannya yang berlebihan.

Kanz berpikir, apakah sebaiknya jika ia menghubungi Mohan agar datang menemui mereka



untuk menenangkan Inka? Karena menurut Kanz hanya Mohan yang dapat menenangkan hati Inka.

Baru saja Kanz ingin mengirim sebuah pesan singkat pada Mohan, tetapi suara Inka yang berseru menghentikan gerakannya.

"Ayo, pulang Kanz!" ucap Inka mengajak Kanz untuk menghidupkan mobilnya kembali ke arah rumahnya.

"Pulang kemana?"

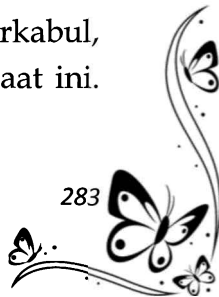
"Ke rumahku lah, memang ke rumah siapa lagi?" sarkas Inka memutar bola matanya kesal.

"Ya, kali aja kamu ingin pulang ke rumah kekasihmu itu, si Mohan," kata Kanz meletakkan ponselnya kembali di *dashboard* mobil dan menghidupkan mesin mobilnya.

Kanz melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, sesekali ia melirik Inka yang kadang masih mengelusi dadanya pelan. Dalam hati Kanz juga berdoa semoga saja tidak ada hal buruk yang akan terjadi, amiinn.



Sepertinya doa Kanz dan Inka tak terkabul, sebuah bencana tengah menunggu mereka saat ini.



Bu Ina menunggu kepulangan Inka berdiri di depan teras rumahnya, dengan memegang lembaran-lembaran foto dari Dewi sebagai bukti kenakalan Inka yang masih ketemuan dengan Mohan. Tak ada raut lemah lembut dari wajah bu Ina, raut wajahnya kini memancarkan ekspresi garang dan kemarahan yang siap tumpah secara meledak-ledak.

Bu Ina sudah tidak sabar menunggu Inka pulang dan langsung menginterogasi putrinya tersebut. Kali ini, Bu Ina tidak akan mengampuni Inka. Dan Kanz, Bu Ina pikir Kanz itu pemuda baik yang bisa diandalkannya untuk menjaga Inka, tapi nyatanya tidak. Pria itu malah semakin mendekatkan Inka pada Mohan, terbukti dari foto-foto itu yang menunjukkan di mana letak lokasi pertemuan antara Inka dan Mohan, bahkan ada sosok Kanz yang juga ikut terpotret di beberapa foto itu.

Bu Ina jadi berpikir, sebenarnya apa niat Kanz yang malah seperti mendekatkan putrinya dengan Mohan. Bukankah selama ini Kanz terlihat seperti menyukai Inka? Lalu kenapa jadi begini? Bu Ina malah sangat mengharapkan putrinya bisa bersama Kanz ke dalam hubungan yang lebih serius. Dan



kalau bisa Bu Ina berharap jika Inka dan Kanz berjodoh yang bersatu dalam ikatan pernikahan.

Tapi, jika sudah seperti ini pun Bu Ina rasanya sangat kesal dan benci pada Kanz. Seharusnya pemuda itu sejalan dengan pemikirannya untuk menjauhkan Inka dengan Mohan, Bu Ina tidak ingin jika anaknya menjadi pelakor yang merebut suami orang.

Amarah Bu Ina mendidih saat kata pelakor terlintas di pikirannya, sebenarnya apa yang ada di dalam pikiran putrinya hingga nekat menjalin hubungan kembali dengan pria masa lalunya. Pria yang telah menjadi mantannya, mantannya yang berengsek!

Bu Ina tersenyum tipis ketika melihat sebuah mobil yang memasuki pelataran rumahnya dan berhenti. Inka dan Kanz keluar dari dalam mobil bebarengan. Inka menoleh dan tersenyum manis ke arah ibunya.

Melangkah mendekat ke arah Bu Ina yang juga tengah menatapnya. Inka mengernyit saat menyadari arti tatapan serta ekspresi raut wajah bu Ina yang tak bisa ditebaknya.

Seluruh tubuh Inka menegang kaku, dan kedua kakinya terasa berat untuk melangkah mendekati



sang ibu. Dan, dugaannya pun terjawab sudah ketika Bu Ina langsung melayangkan tamparan keras tepat di pipi Inka saat ia sudah dekat dan berdiri di hadapannya.

Plaaakkk.

Inka memegang pipinya yang ditampar Bu Ina kuat, rasa kebas dan perih luar biasa Inka rasakan. Kanz yang melihat adegan itu secara langsung pun syok luar biasa, mulutnya menganga lebar namun cepat-cepat Kanz tutupi dengan kedua tangannya.

Inka menoleh lirik ke arah Bu Ina dengan tatapan takut-takut, menatap tak percaya dengan apa yang ibunya lakukan.

"Ibu, ada apa denganmu?" tanya Inka dengan mata yang berkaca-kaca. Tanpa berkata sepatah kata pun sebagai jawaban, Bu Ina melemparkan lembaran foto-foto itu tepat ke wajah Inka dan berhamburan ke tanah.

"Liat itu!" tunjuk Bu Ina dengan jari telunjuknya menunjuk ke arah bawah. Inka mengikuti gerakan jari Bu Ina, seketika kedua matanya melotot horor. Inka merunduk jongkok ke bawah dan memunguti foto-foto itu dengan cepat. Inka menatap tak percaya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.



"Ibu dapat darimana ini?" tanya Inka kalut dengan suara tercekat.

Bu Ina terkekeh melihat reaksi yang di tunjukkan putrinya, ternyata selama dua hari ini Inka menipunya dengan alasan bekerja di tempat penjualan jus milik Kanz. Tapi, nyatanya putrinya itu malah berpacaran dengan pria bajingan tengik itu. Bodohnya Bu Ina yang merasa sudah dikibulin Kanz dan Inka yang ternyata bekerja sama merencanakan hal ini.

"Ibu tidak percaya dengan apa yang kamu lakukan Inka. Ibu kecewa sama kamu, membohongi ibu demi bisa bertemu dengan pria itu," ucap bu Ina lirik dengan berlinang air mata.

"Ibu, tunggu dulu – "

Bu Ina mengangkat sebelah tangannya sebagai isyarat agar Kanz diam. Mata bu Ina kini berpindah menatap tajam Kanz.

"Siapa kau sehingga berani ikut campur dalam urusan keluarga kami, huh?" tanya Bu Ina yang langsung membuat nyali Kanz ciut. Kanz menelan ludahnya sendiri saat mendapat pertanyaan seperti itu dari Bu Ina, merasa bingung dan takut harus menjawab apa.

"Sa – saya"

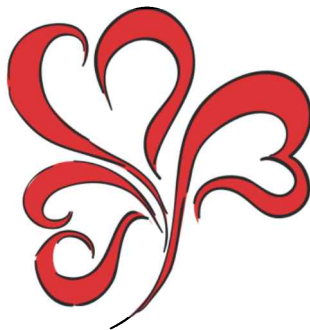


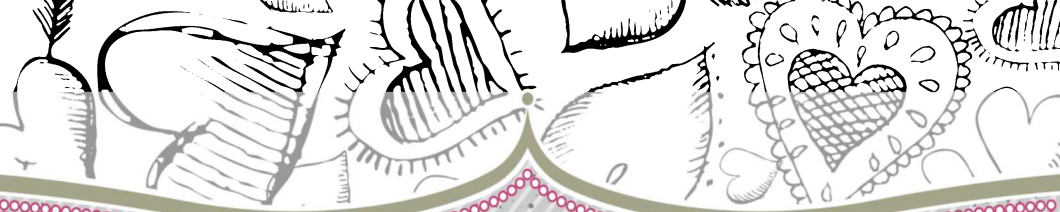
"Pergilah!" usir Bu Ina, "dan jangan pernah datang ke sini lagi ataupun menampakkan wajahmu lagi." Kanz menoleh ke arah Inka yang tak bergeming di tempatnya, Inka malah asyik fokus menatap lembaran foto-foto itu.

Foto sialan! Umpat Kanz dalam hatinya merasa kesal karena tak ada pembelaan dari Inka.

"Pergilah!" bentak Bu Ina yang membuat Kanz berjengit terlonjak kaget. Kanz bingung di posisinya kini, ia pergi dengan resiko jika Inka bakalan menghadapi semua ini sendirian dan Kanz sangat tidak rela. Tapi, jika Kanz tetap ngotot ingin berada di sini maka ia harus menerima resiko amukan yang meledak-ledak dari Bu Ina.

Astaga! Kanz dilema, apa yang harus ia lakukan saat ini?





Part 43 :

Penyelesaian Masalah

Kanz melirik ke arah pintu utama rumah Inka yang terbuka sejak tadi, di mana berdiri ayah Inka yang hanya berdiam diri menyaksikan istri dan anaknya yang tengah bertengkar. Kanz tidak habis pikir dengan jalan pikiran ayah Inka, bukankah seharusnya pria itu melerai pertengkarannya ini? Tapi, melihat keterdiaman ayah Inka, Kanz sedikit berpikir jika kemungkinan saja ayah Inka termasuk suami takut istri.

"Ibu, tenangkan dirimu dulu, sebaiknya kita bicarakan ini secara baik-baik," bujuk Kanz sehati-hati mungkin.

"Diam kamu!" bentak ibu Inka, "kenapa kamu masih di sini juga? Bukankah saya sudah mengusirmu."



Kanz kembali menelan air liurnya, sosok Bu Ina malam ini benar-benar sangat tampak sangar dan mengerikan.

"Saya tidak akan pergi dari sini, saya tidak akan meninggalkan Inka menghadapi semua ini seorang diri. Bagaimana pun juga saya rasa ini hanya sebuah kesalahan pahaman belaka Bu."

"Berhenti memanggilku ibu!" seru Bu Ina marah mendengar Kanz yang terus-menerus memanggilnya ibu. "Dan, apa tadi kau bilang? Kesalahan pahaman?"

Kanz mengangguk mantap. "Seperti yang saya bilang sebelumnya ib—ehmm, maaf maksud saya nyonya." Hampir saja kelepasan memanggil ibunya Inka dengan sebutan ibu.

"Sebaiknya kita bicarakan hal ini dengan kepala dingin dan santai. Saat ini nyonya tengah dilanda amarah, itu akan mengakibatkan hal buruk lainnya jika Anda tetap bersikap seperti ini." Kanz memberanikan diri untuk bicara pada ibu Inka.

Kanz merundukkan tubuhnya berjongkok di sisi Inka yang masih di posisi berjongkoknya sejak tadi seraya memunguti foto-foto yang berserakan di tanah.

Bu Ina mendengkus sebal, mencibirkan bibirnya tidak percaya dengan apa yang Kanz lakukan. Pemuda itu bersikap sangat berani melawannya dalam membela putri semata wayangnya.

Dengan berlinang air mata yang mengalir deras dari kedua sudut matanya Inka berkata lirih pada Kanz, menyuruh pria itu untuk segera kembali pulang ke rumahnya dan membiarkan dirinya yang menyelesaikan masalah ini dengan kedua orang tuanya.

Tentu saja bukan Kanz namanya jika langsung menuruti keinginan Inka, pria itu ngotot tetap ingin berada di sini menemani Inka. Kanz berkata pelan pada Inka dan berjanji jika mereka akan menghadapi hal ini bersama-sama.

Kanz menarik bahu Inka untuk berdiri, dengan tangan gemetar yang memegang foto-foto tersebut Inka memberanikan diri mendongakkan kepalanya menatap wajah ibunya.

"Sudah berdrاما rianya?" sindir Bu Ina.

Kanz menghela nafas beratnya berusaha sesabar mungkin menghadapi sikap ibu Inka yang malam ini sangat menyebalkan baginya. Jika saja Kanz tidak ingat jika bu Ina adalah orang yang lebih tua darinya, maka sudah dipastikan jika Kanz akan



langsung mengumpat, memaki bahkan tak segan-segan memukuli orang tersebut.

"Maafkan saya, jika saya bersikap kurang ajar dan terkesan ikut campur dalam urusan keluarga kalian." Kanz melirik ke arah ibu dan ayah Inka secara bergantian. "Bagaimanapun juga semua kekacauan ini bersumber dari saya, sayalah yang mengusulkan ide ini pada Inka agar mereka berdua bisa saling melepaskan rasa rindu yang mendalam," akui Kanz jujur.

Kanz meringis mendapati delikan mata sepasang suami istri tersebut, tak ingin goyah Kanz melanjutkan lagi ucapannya.

"Saya pikir apa yang nyonya dan suami nyonya lakukan itu salah. Inka dan Mohan saling mencintai, mereka berdua bahkan sudah berdamai dengan masa lalu mereka. Lalu, kenapa kalian berdua sebagai orang tuanya tak bisa memahami keinginan putri kalian? Oke, saya salah jika menyudutkan kalian bersalah. Saya sangat mengerti, bagaimanapun juga pastinya kalian masih merasakan sakit hati atas apa yang sudah Mohan lakukan dulu," sambung Kanz terisak.

"Meskipun begitu, Mohan memiliki alasannya. Dan satu kesalahan di sini yang sangat disesalkan,

kenapa kalian berdua tidak ingin mendengarkan penjelasan alasan Mohan. Kalian berdua kompak menutup telinga dan melarang kedua orang yang saling mencintai untuk tak bertemu." Kedua orang tua Inka tertegun dengan ucapan Kanz.

Bu Ina dan suaminya merasa cukup bersalah dengan ucapan Kanz yang mengatakan jika Mohan pasti memiliki alasan di masa lalu. Dan Kanz benar, mereka berdua begitu egois hingga menutup kedua telinga tak ingin mendengarkan alasan Mohan.

Bu Ina memijit pelipis dan kepalanya yang tiba-tiba terasa sangat pusing, ada apa sebenarnya dengan dirinya? Kenapa dia menjadi begitu sangat egois? Amarah dan kebencian yang menguasai dan lebih mendominasi dirinya hingga menjadi sebegitu egoisnya.

Ibu Ina berbalik badan melangkah masuk ke dalam rumahnya meninggalkan Inka dan Kanz yang terdiam melihat reaksinya. Ayah Inka yang melihat istrinya masuk pun ikut menyusul sang istri, berjalan dengan mengekorinya di belakang.

Selepas kepergian orang tuanya, Inka menoleh ke arah Kanz, menatap pria itu dengan dahi berkerut. "Apa maksudnya ini Kanz? Apakah ibu dan ayah sudah memaafkanku?"



Kanz menggedikkan kedua bahu bingung. "Sepertinya begitu, biarkan dulu kedua orang tuamu tenang, aku rasa saat ini mereka tengah berperang dengan pikiran mereka," kata Kanz membawa tubuh Inka ke dalam pelukannya seraya menenangkan.

Inka membiarkan saja Kanz yang memeluknya dan berharap semoga setelah ini dia merasa lebih tenang. Setelah cukup beberapa lama dalam pelukan Kanz, Inka melepaskan pelukannya setelah merasa cukup tenang.

"Kanz, terima kasih, dan kau sebaiknya pulanglah ke rumah," ucap Inka tersenyum.

"Sungguh? Kau sudah merasa baikan?" Inka mengangguk.

"Kau sungguh menyuruhku pulang?" Inka mengangguk lagi.

Kanz menghela nafas dan tersenyum ke arah Inka, mengacak-acak pelan rambut Inka yang langsung membuatnya mengomeli Kanz.

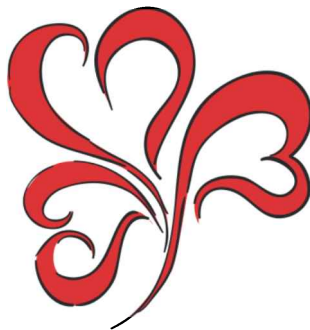
Kanz tertawa kecil melihat Inka yang mengomel. "Baiklah, kalau begitu aku pulang."

"Hmm. " Inka menjawab dengan dehem seraya menganggukkan kepala.

Kanz melangkah mundur dan melambai-lambaikan tangannya pada Inka. Inka membalas lambaian tangan Kanz yang perlahan menjauh dan masuk ke dalam mobilnya.

Mobil Kanz bergerak meninggalkan pelataran rumah Inka. Berbalik badan Inka menghembuskan nafas beratnya sebelum melangkah masuk ke dalam rumahnya yang terbuka.

Dalam hati Inka berdoa semoga setelah ini semuanya baik-baik saja dan berjalan lancar, amiinn.





Part 44 :

Sebuah Keputusan

Kanz baru sampai rumah yang langsung di sambut kedua orang tuanya, pak Hans dan bu Seina mengernyit melihat putra mereka yang pulang lebih lama dari biasanya.

"Lembur?" sapa pak Hans bertanya alasan mengapa Kanz pulang lebih lama hari ini.

"Tidak pa, aku habis dari rumah Inka," jawab Kanz jujur.

Bu Seina dan pak Hans saling pandang setelah mendengar jawaban Kanz, kompak menggelengkan kepala melihat sikap Kanz yang pasti akan lupa waktu jika bersama Inka.

Kanz melihat gelagat aneh dari kedua orang tuanya. "Jangan salah paham, ke rumah Inka karena



ada sedikit masalah jadi aku berusaha membantunya."

"Masalah?" pekit sepasang suami istri itu kompak. "Masalah seperti apa?"

"Hanya sebuah kesalah pahaman saja antara Inka dan orang tuanya," tukas Kanz melirik secara bergantian ke arah mana dan papanya yang menatapnya dengan tatapan penasaran.

"Aku tidak mungkin menjelaskan secara detail kepada mama dan papa, intinya ini juga berkaitan dengan hubungan Inka dan Mohan Alagra," ucapan Kanz berhasil membuat syok sang papa.

Pak Hans tampak kaget mendengar nama seseorang itu, ya meskipun Kanz sudah bercerita sedikit mengenai Mohan dan Inka yang dulu pernah menjadi sepasang kekasih.

"Aku naik ke atas kamar dulu ya pa, ma," pamit Kanz undur diri dari hadapan kedua orang tuanya.

"Naiklah ke kamarmu, bersihkan dirimu lalu setelah itu turunlah ke bawah untuk makan malam bersama," ucap bu Seinä yang diangguki Kanz patuh.

Sesampainya di kamar, Kanz yang merasakan pegal pada seluruh tubuhnya pun merebahkan dirinya di atas ranjang. Merasa nyaman dan enak



saat badannya menyentuh kasurnya yang super empuk, mata Kanz pun terbangun dan menari-nari dalam kantuk yang mulai melanda.

Ketenangan Kanz harus diganggu dengan bunyi suara ponselnya yang berdering, baru saja Kanz merasakan nyaman dan ingin berkelana ke alam mimpi. Tapi, sepertinya itu harus ditunda karena bunyi ponselnya yang tak mau berhenti sedari tadi. Dengan lesu sembari mengumpat Kanz bangun dari rebahannya dan mengambil ponselnya yang berada di saku jas miliknya.

Mengumpati si penelpon dengan makian karena mengganggunya dengan cara menelpon di malam hari. Kanz mengangkat panggilan telepon itu dengan nada kasar, sengaja agar membuat Mohan merasa tersakiti dan tak akan lagi berani menelponnya di jam segini. Cukup saja Kanz diganggu pada pagi dan siang hari oleh Mohan yang akan menelpon ataupun mengirimkan pesan padanya sekadar menanyai Inka. Setelah lewat itu maka Mohan harusnya akan menghubungi Inka langsung.

Bukannya marah karena merasa tersakiti, Mohan justru terkekeh dengan sambutan kasar Kanz di seberang telepon. Kanz pun jadi meradang



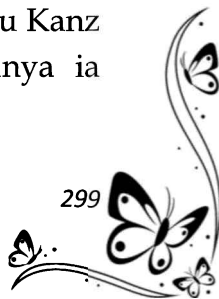
melihat reaksi yang Mohan tunjukkan, memang Kanz ini badut apa yang malah membuatnya merasa lucu dan terhibur.

Tak ingin membuang waktu Kanz pun bertanya langsung apa maksud dan tujuan Mohan menelponnya. Seperti biasa Mohan tentulah bertanya mengenai Inka yang tak bisa dihubungi kerana panggilan teleponnya tak diangkat wanita itu. Karena merasa panik dan khawatir Mohan pun menghubungi Kanz.

Dari situlah mengalir mengenai apa yang terjadi malam ini di rumah Inka, Kanz mengatakannya secara detail dan tak ada satupun yang terlewat. Mohan yang mendengar penuturan Kanz pun mengernyitkan dahi bingung saat kata foto-foto mesra ia dan Inka yang saling ketemuan. Dalam hati Mohan bertanya-tanya, siapalah yang sudah berani memata-matai mereka selama ini?

Selesai Kanz menjelaskan Mohan pun menyudahi panggilan teleponnya. Kanz meletakkan ponselnya ke ranjang setelah sambungan telepon terputus.

Kanz turun dari ranjang, membuka semua pakaian yang melekat di tubuhnya. Setelah itu Kanz melangkah menuju kamar mandi, rencananya ia



akan mandi karena merasakan tubuhnya yang lengket. Baru setelah itu Kanz akan menuju ruang makan untuk makan malam bersama kedua orang tuanya.



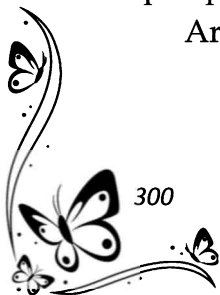
Keesokan paginya....

Inka yang sudah bangun lebih awal karena tidak bisa tidur nyenyak satu malaman, ia menatap jam dinding yang ada di kamarnya. Mendengkus seraya bangkit dari rebahannya, Inka memegang rambut lurus nya yang berwarna pirang hitam kepirangan alami miliknya.

Bingung ingin memulai melakukan aktivitas apa, pergi bekerja seperti biasa? Tentu, itu tidak mungkin. Ibunya bisa kembali mengamuk kalau Inka nekat pergi bekerja.

Mengurung diri di kamar satu harian seperti biasa? Maka Inka akan kembali merasakan mati kebosanan. Keluar dari kamar, menyapa kedua orang tuanya dan bersikap biasa seperti tak terjadi apa-apa tadi malam? Itu jauh sangat sulit bagi Inka.

Argghh!



Inka membuang selimut yang menutupi tubuhnya ke lantai, merasa kesal karena bingung tak bisa menentukan apa yang harus ia lakukan.

Masih asyik dengan pikirannya sendiri, Inka berjengit kaget saat pintu kamarnya diketuk kuat oleh seseorang. Mata Inka mendelik menatap pintu seraya bangkit berdiri turun dari ranjangnya, ragu-ragu Inka melangkah mendekat ke pintu.

Apakah itu ibu? Atau ayah? Batin bertanya-tanya. Inka ragu meskipun ia sangat menginginkan hal itu.

Tidak mungkin juga keduanya, kan? Bukankah ibu dan ayahnya lagi marah padanya karena foto-foto sialan itu. Entah siapalah yang memberikan foto-foto mesra antara dirinya dan Mohan. Inka menggeram kesal, lihat saja jika Inka tahu siapa orangnya maka Inka tak akan segan-segan memarahi orang itu. Dan yang lebih membuat Inka kesal adalah, orang itu mengatakan jika Mohan masih berstatus suami orang dan menuduh dirinya sebagai pelakor. Apakah orang itu tidak tahu jika Mohan sekarang seorang duda. Inka berpikir keras dan tiba-tiba saja ia merasa janggal dengan itu semua. Apakah mungkin orang itu ...?

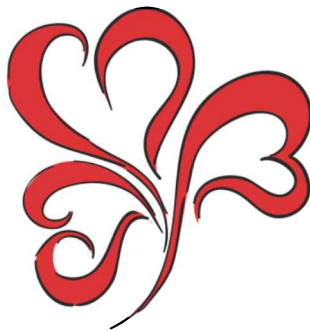


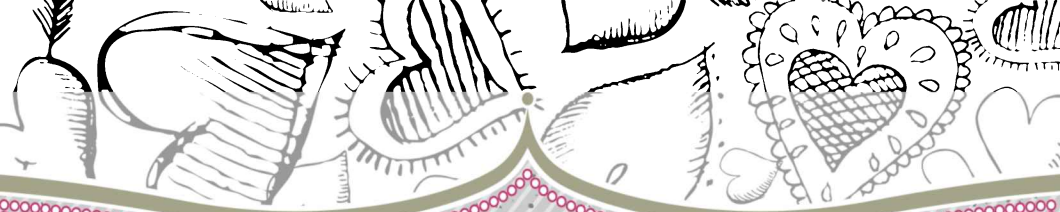
"Inka!" jerit seruan suara orang di luar pintu memanggil nama Inka. Inka terpelongo kaget saat mendengar dan mengenali suara orang tersebut.

"Ibu!" pekik Inka senang membekap mulutnya dengan sebelah tangan.

Inka yang senang pun dengan cepat membuka pintu kamarnya, ia ingin memeluk ibunya dan meminta pengampunan maaf apabila ia salah dan menjadi anak yang durhaka.

Mulai saat ini Inka akan menuruti kemauan ibu dan ayahnya, Inka akan memilih kebahagiaan orang tuanya sekalipun dengan itu ia dan Mohan harus mengakhiri segalanya. Termasuk perasaan cinta mereka!





Part 45 :

Sebuah Keputusan (2)

"Ibu!" pekik Inka senang begitu membuka pintu kamarnya dan melihat sang ibu yang tengah berdiri di ambang pintu.

Bu Ina menatap putrinya dengan tatapan sendu, melangkah mendekati Inka dan memeluknya. Mendapat perlakuan yang manis seperti itu dari ibunya, Inka sempat tertegun untuk beberapa saat dengan mata mengerjap berulang kali.

Benarkah ini nyata? Benarkah ternyata saat ini yang tengah memeluk Inka adalah ibunya.

Ragu-ragu tangan Inka bergerak ingin membalas pelukan Bu Ina. Syok saat mendengar suara isakan sang ibu yang terdengar sangat pilu.

"Ibu, tidak apa-apa?" Inka memberanikan dirinya bertanya pada Bu Ina.



Beliau tidak menjawab pertanyaan putrinya dan lebih memilih semakin mengeratkan pelukannya. Suara isakan tangis Bu Ina pun semakin kuat, Inka tentu sangat kalut dengan ibunya yang menangis.

Melepaskan pelukan, Inka menangkap kedua pipi ibunya. "Ibu, ada apa?" tanya Inka panik dengan mata berkaca-kaca.

Bu Ina memegang kedua tangan Inka yang menangkap wajahnya. "Maafkan ibu sayang, ibu telah menyakitimu," ucap bu Ina merasa menyesal telah memarahi Inka semalam.

Kepala Inka menggeleng. "Tidak, ibu tidak salah. Jadi untuk apa ibu meminta maaf, justru Inka—lah yang harus minta maaf pada ibu karena sudah menjadi anak yang durhaka."

"Tidak sayang, ibu yang salah, ibu sudah egois sama kamu. Benar apa yang di bilang Kanz, ibu sudah memikirkan semuanya, memikirkan tentang kamu dan Mohan."

Inka tercengang dengan ucapan ibunya. "Maksud ibu?"

"Iya sayang, ibu sudah memikirkan dan memutuskannya" Bu Ina menjeda ucapannya.

Inka menunggu was-was ucapan Bu Ina selanjutnya dengan perasaan deg-degan. Kedua

tangannya yang menangkap wajah bu Ina pun terlepas.

"Inka!"

"Iya, Bu?"

"Apakah kau mencintai Mohan, nak?" tanya Bu Ina menatap lekat putrinya sembari mengelus-elus lembut rambut Inka dengan sebelah tangannya.

Inka mengangguk cepat. "Iya Bu, sangat, aku sangat mencintai Mohan."

Bu Ina tersenyum, terkekeh bercampur isakannya sembari memeluk tubuh Inka kembali. Mencium pucuk kepala Inka dengan sayang.

"Kalau begitu, lanjutkan sayang, ibu merestui hubungan kalian berdua."

Seketika tubuh Inka menegang kaku mendengarnya. "A—apa ibu bilang? Ibu s—serius? Ibu tidak bercanda, kan?" tanya Inka beruntun sekaligus terbata-bata.

"Ibu serius sayang," tukas Bu Ina menepuk-nepuk pelan bahu Inka, "ibu dan ayah setuju memberikan kesempatan kedua untuk Mohan dengan syarat apabila Mohan kembali menyakitimu untuk yang kedua kalinya, maka setelahnya jangan berharap untuk mendapatkan kesempatan ketiga,



keempat dan seterusnya. Mengerti!" ucap bu Ina menegaskan di akhir kalimatnya.

"Ibu, ini sungguh serius?" tanya Inka mengulangi pertanyaan yang sama, masih belum sepenuhnya percaya dengan ucapan sang ibu.

"Iya Inka sayang, putri ibu."

"Secepat dan segampang itu hati ibu luluh?" Inka mencoba memastikan ucapan ibunya sekali lagi. Inka takut saat ia sudah merasa senang ibunya hanya mengerjainya.

"Sebenarnya sih enggak, kami masih merasa kesal dan marah pada Mohan. Tapi, seperti yang kau dan Kanz bilang, jika sebuah kesalahan pasti memiliki alasan. Contohnya saja seperti pencuri, ia tentu melakukan kesalahan karena sudah mengambil milik orang lain, kan? Tapi, tentu si pencuri itu juga memiliki alasan mengapa ia nekat sampai mencuri, ya walau apapun alasannya ia tetap bersalah. Sama seperti Mohan, ia memang bersalah tetapi ia juga memiliki alasan." Bu Ina tersenyum di akhir kalimatnya.

"Izinkan ibu mendengar apa alasannya yang tega meninggalkanmu di masa lalu."



Inka terharu, tak tahu ingin berkata apalagi. "Ibu!" jeritan kebahagiaan Inka memeluk tubuh Bu Ina.

"Hubungi Mohan, dan suruh ia datang kemari nanti malam." Inka mengangguk.

"Hubungi juga Kanz untuk datang kemari, ibu ingin meminta maaf pada pemuda malang itu yang menjadi sasaran empuk kemarahan ibu tadi malam," kekeh Bu Ina merasa malu mengingat tadi malam ia meledak-ledak dan melampiaskannya pada Inka dan Kanz.

Inka juga ikut terkekeh sekaligus menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa Bu, Kanz tidak mungkin marah. Pastilah sangat mengerti mengenai tadi malam kenapa ibu sangat marah, jika aku jadi ibu pun tentu aku marah saat mendapati anak yang dia sayangi masih menjalin hubungan dengan pria yang tidak disukainya."

"Inka, maafkan ibu," ucap bu Ina yang masih dirundungi rasa bersalah.

"Ssssst, sudah Bu, jangan meminta maaf terus. Kenapa jadi gini?" wajah Inka manyun.

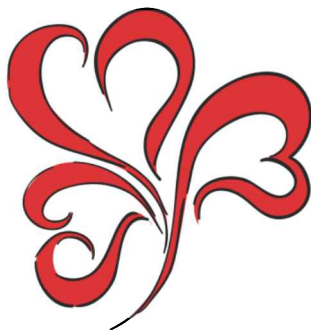
"Senyum," kata Bu Ina menarik lembut pipi Inka agar membentuk sebuah senyuman, namun yang ada wajah Inka malah menjadi lucu.

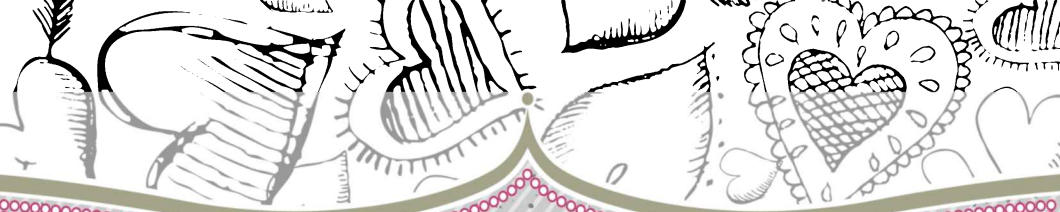


"Aku sayang padamu, ibu," ucap Inka sungguh-sungguh.

"Ibu juga menyayangimu sayang," balas Bu Ina tak kalah bersungguh-sungguh.

Keduanya larut dalam suasana yang membahagiakan, percayalah, semuanya akan keegoisan akan kalah dengan kelembutan hati yang mengalah.





Part 46 :

Restu

Inka menggenggam tangan Mohan yang tampak sedikit gemeteran karena gugup dengan malam ini. Sesuai dengan permintaan sang ibu yang menyuruhnya untuk mengundang Mohan agar datang malam ini ke rumahnya. Awalnya Mohan menolak dan syok mendengarnya, tapi Inka menjelaskan pada Mohan jika kedua orang tuanya sudah memaafkan dan merestui hubungan mereka.

Meskipun begitu tapi tetap saja bagi Mohan rasanya sangat gugup dan canggung. Terlebih lagi beberapa waktu yang lalu kedua orang tua Inka menunjukkan sikap ketidaksukaan yang terkesan sangat membenci Mohan. Lalu dengan tiba-tibanya secara mendadak Inka mengabarkan kabar yang membahagiakan.



Mohan tentu saja sangat bahagia, namun ia juga tak ingin jika kebahagiaannya itu hanya candaan dari orang tua Inka saja. Mohan tak ingin jika ini hanyalah sebuah mimpi yang indah.

Kanz yang duduk di depan mereka berdua pun terkekeh melihat sikap gugup yang Mohan tunjukkan. Mohan bahkan sampai mendelikkan matanya agar Kanz berhenti mengejeknya.

"Ah, itu ibu dan ayahku," ucap Inka tersenyum senang melihat kehadiran kedua orang tuanya.

Mohan dan Kanz dengan kompak mengikuti arah pandangan mata Inka, dan keduanya juga kompak bangkit berdiri dari duduknya.

Ibu dan ayah Inka tersenyum ke arah mereka bertiga, duduk bersisian dengan sang suami yang menghadap ke arah mereka bertiga.

Mohan menundukkan kepalanya tak berani menatap ke arah ibu dan ayah Inka. Lain hal dengan Kanz yang menatap berani kedua orang tua Inka.

"Nak Mohan!" panggil Bu Ina.

Mohan mengangkat kepalanya menatap ke arah Bu Ina. "Iya, Tante?"

Bu Ina meringis ketika Mohan mengganti panggilan untuknya, salah dirinya juga yang waktu



itu melarang keras Mohan memanggilnya dengan sebutan ibu.

"Apakah kau sungguh mencintai Inka?" tanya Bu Ina langsung.

Mohan melirik ke arah Inka yang tersenyum malu dan tampak tak sabar menunggu jawaban Mohan.

"Ya, aku sangat mencintai Inka."

Bu Ina dan suaminya tersenyum lega, sepertinya keputusan mereka berdua tidak salah. Di lihat dari Mohan dan Inka yang tampak sangat saling mencintai.

"Kami berdua merestui hubungan kalian."

"S—serius tante?" Bu Ina mengangguk.

"S—sungguh?" ulang Mohan.

"Iya Mohan." Bu Ina terkekeh melihat ekspresi kaget tak percaya Mohan.

"Sudah kukatakan bukan, jika ibu dan ayahku sudah merestui hubungan kita," bisik Inka di telinga Mohan.

Mohan mengangguk senang dan balas berbisik di telinga Inka. "Aku sangat bahagia sayang."

Kanz yang sedari tadi hanya menyaksikan dalam diam pun ikut bahagia dan melengkungkan senyum.



"Mengenai foto-foto kemarin" Bu Ina menggabungkan kalimatnya.

Kanz, Mohan dan Inka pun menunggu tidak sabar kelanjutan dari ucapan Bu Ina.

"Seorang wanita cantik yang mengaku sebagai istri Mohan Alagra datang ke rumah dan mengamuk. Wanita itu sangat marah dan melemparkan foto-foto mesra putriku dan Mohan. Ditambah lagi wanita itu mengatai Inka seorang pelakor, menggoda dan merebut Mohan darinya. Hati orang tua mana yang tidak meradang?" jelas Bu Ina terisak di akhir kalimatnya.

Otak Mohan berpikir keras mencerna kata-kata bu Ina, tak hanya Mohan, Kanz dan Inka juga tengah berpikir keras menebak siapa wanita yang di maksud Bu Ina tersebut.

"Apakah mungkin itu salah satu wanita dari fansnya Mohan?" tebak Kanz.

"Fans?" ulang Mohan bergidik, "fans fanatic gitu?"

"Ya, bisa saja kan, ada salah satu pengagum rahasiamu."

"Aku rasa tidak, aku bukanlah aktris yang punya banyak fans," elak Mohan meragukan hal itu.

"Apakah mungkin itu Mbak Dewi?" tebak Inka.



"Dewi?" ulang Mohan dan Kanz berbarengan.

"Apa kau yakin sayang?" tanya Mohan.

"Perasaanku mengatakan mbak Dewi, dari apa yang ibu katakan tadi, jika wanita yang datang ke rumah adalah wanita yang mengaku sebagai istrimu. Menurutku bukti yang cukup kuat mengarah pada mbak Dewi."

Inka manggut-manggut mengerti, tebakkan Inka sangat masuk akal.

"Siapa Dewi?" tanya Kanz dan kedua orang tua Inka berbarengan.

"Mantan istri Mohan," sahut Inka cepat. Mohan meringis saat kata mantan istri itu meluncur dari bibir Inka.

"Wanita yang kedua orang tuamu jodohkan, nak Mohan?" tanya Bu Ina yang di angguki Mohan.

"Jika sudah mantan istri, kenapa dia masih menganggap kamu suaminya?"

Mohan tersenyum kecut. "Entahlah aku juga tidak mengerti Tante."

Bu Ina menatap sedih Mohan, sepertinya perjalanan hidup pria itu cukup menyedihkan. Ia dan suaminya belum mendengarkan alasan Mohan yang meninggalkan Inka dan lebih memilih wanita yang di jodohkan kedua orang tuanya.



"Mohan, kamu masih berhutang penjelasan pada kami." Bu Ina mengingatkan Mohan, walau bagaimanapun juga ia dan suaminya butuh alasan Mohan.

Mohan tersenyum dan mengangguk, tanda jika ia siap menceritakan alasannya yang meninggalkan Inka.

Kanz pamit undur diri dari situ karena merasa tak pantas untuk ikut campur. Biarlah ini menjadi urusan keluarga Inka dan Mohan.

Setelah kepergian Kanz, barulah Mohan memulai menceritakan alasannya dulu yang meninggalkan Inka.

Banyak perubahan ekspresi yang tampak jelas dari wajah kedua orang tua Inka. Dari terkejut, tercengang, dan bahkan nyaris terisak.

Mohan merasakan lega ketika ia selesai mengatakan semua hal yang terjadi di hidupnya setelah meninggalkan Inka. Bu Ina dan suaminya tampak murung dan sedih melihat Mohan yang ternyata selama ini sangat menderita. Mereka berdua pikir selama ini Mohan hidup bahagia dengan keputusannya dan mengejek Inka yang

telah berhasil ia sakiti dengan mencampakkan putrinya begitu saja.

Tak ada kata yang keluar dari mulut kedua orang tua Inka, namun dengan keterdiaman dan sorot mata mereka cukup membuktikan jika mereka merasa sangat bersalah karena sudah berpikiran buruk pada Mohan.

"Meskipun begitu, tetap saja kau salah nak Mohan," kata Bu Ina yang disetujui Mohan dengan anggukan kepala.

"Ya, itu benar Tante, saya memang sangat bersalah dan tak pantas untuk dimaafkan. Saya lelaki pengecut!" kata Mohan dengan bibir gemetar menahan isakan.

Inka menyentuh sebelah tapak tangan Mohan, menggelengkan kepalanya tak setuju dengan apa yang Mohan katakan.

"Aku tidak peduli Mohan, bagiku kau seperti pahlawan yang lebih memilih dirimu yang terluka demi melindungi kami," ucap Inka dengan mata berkaca-kaca.

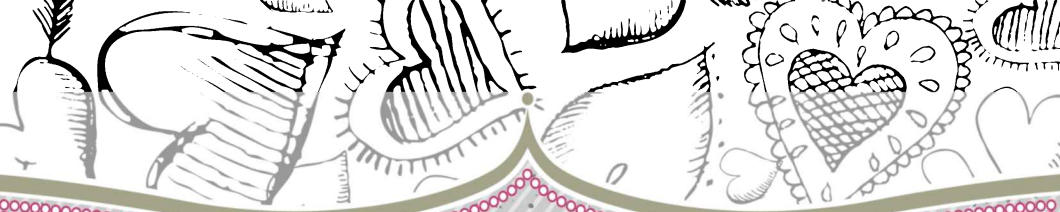
Mohan tersenyum kecut menanggapi ucapan Inka. "Terima kasih, karena telah mau menerimaku lagi."



Inka mengangguk. "Terima kasih juga untukmu yang masih tetap hidup dalam semua kesakitan ini. Terima kasih karena kamu masih mencintaiku, Mohan Alagra."

Bu Ina dan suaminya tampak terharu melihat itu semua, Inka dan Mohan cocok dan saling mencintai. Cinta mereka begitu kuat hingga mampu memaafkan dan berdamai dengan masa lalu yang begitu menyakitkan.





Part 47 :

Rencana Pernikahan

"Sudahlah, mari kita mulai lupakan semua hal yang telah berlalu, melupakan semua hal yang menyakitkan. Dan mari kita mulai memikirkan masa depan, memikirkan hal baik yang akan kita lalui selanjutnya," kata Bu Ina tak ingin ada kesedihan lagi bagi keluarganya.

"Mulai pikirkan dari sekarang rencana pernikahan kalian," kata ayah Inka membuka suaranya yang tiba-tiba membahas soal pernikahan Inka dan Mohan.

"Pernikahan?" pekik Mohan dan Inka secara bersamaan.

Ayah Inka mengangguk. "Tentu kalian ingin hubungan ini sampai ke jenjang pernikahan, kan?" tanya ayah Inka.



Inka dan Mohan kompak menganggukkan kepalanya lagi. "Tentu ayah." Inka tersenyum bahagia.

"Makanya cepat mulai dipikirkan dari sekarang," kata ayah Inka lagi sebelum beranjak pergi dari situ.

"Benar apa kata ayahmu Inka, ibu setuju dan kalian mulailah memikirkan rencana pernikahan kalian." Bu Ina mengedipkan sebelah matanya menggoda dan ikut bangkit berdiri menyusul suaminya.

Inka menoleh ke arah Mohan. "Kau dengar itu tuan Mohan," goda Inka mengangkat kedua alisnya dan senyuman manisnya.

Membalas senyuman sang kekasih Mohan merangkul pundak Inka. Mengecup sudut bibir Inka mesra, Inka terkikik geli namun tak ayal senang dan ikut mengecup sudut bibir Mohan.

"Nakal!" goda Mohan.

"Kita pasangan nakal." Inka memekatkan lidahnya.

"Aku sangat senang sayang, karena pada akhirnya hubungan kita direstui." Mohan mendekatkan hidung mancungnya ke hidung



mancung Inka. Digesekan-gesekannya hidung mereka yang saling bersentuhan.

"Jadi, kapan kamu nikahin aku?" tanya Inka menyentuh wajah Mohan, "kapan kita akan menikah?"

"Secepatnya," jawab Mohan menangkap tangan Inka yang menyentuh wajahnya. Di bawanya tangan Inka itu ke depan bibirnya, ia kecup mesra punggung tangannya.

Inka menyandarkan kepalanya di bahu Mohan mesra, tangan Inka yang tadi dikecup Mohan kini pria itu taruhkan di dadanya. Inka membelai-belai lembut dada Mohan yang masih berbalut pakaiannya.

Perlahan kepala Inka kini berpindah bersandar ke dada Mohan, merasakan detak jantung pria itu. Inka tersenyum senang mendengarkan detak jantung Mohan yang berdetak kencang. Bunyinya sangat merdu di telinga Inka.

Bu Ina yang tak sengaja melihat momen kemesraan anak dan kekasihnya pun diam-diam tersenyum bahagia bersembunyi di balik pintu. Niat awalnya tadi Bu Ina balik kemari karena ingin memanggil Inka dan Mohan untuk makan malam bersama. Tapi, sepertinya niat itu Bu Ina batalkan



karena tak ingin mengganggu momen kebersamaan Inka dan Mohan.

Dalam hati Bu Ina berdoa semoga kali ini hubungan anaknya dengan Mohan berjalan lancar sampai ke jenjang ikatan pernikahan. Aminn.



Inka tak percaya jika setelah hari di mana orang tuanya merestui hubungannya dengan Mohan. Kini Mohan sungguh-sungguh menunjukkan keseriusannya pada Inka, terbukti seminggu ini Mohan tampak sibuk mengurus segala keperluan pernikahannya bersama Inka.

Pada awalnya mereka berdua sempat berdebat karena Inka yang meminta acara pertunangan dulu baru itu setelahnya acara pesta pernikahan. Tapi, Mohan yang tampak sudah tak sabar ingin menyatukan hubungan mereka sebagai suami istri pun menolaknya. Dengan santai dan lembut Mohan berkata, “bagiku, itu tidak diperlukan Inka. Toh, tanpa adanya acara pertunangan semua orang sudah tahu bahwa kau milikku.”

Inka yang mendengar itu pun hanya geleng-geleng kepala dan pada akhirnya setuju mengikuti



kemauan Mohan. Sebelumnya Mohan juga meminta izin terlebih dahulu pada kedua orang tua Inka, bahwa acara pertunangan tidak akan diadakan, dan syukurlah karena orang tua Inka setuju.

Dan hari ini Inka diseret manja oleh Mohan ke sebuah butik mewah milik istri teman Mohan. Inka tentu tak berketuk dan menurut saja saat Mohan menunjukkan sisi ketidaksabarannya untuk mempersunting Inka.

"Aku pilih gaun ini," kata Mohan menunjuk salah satu dari banyaknya deretan gaun pernikahan yang ditunjukkan oleh Lili sang pemilik butik.

Lili tersenyum dan mengangguk, lantas dengan gerakan cepat menyuruh salah satu pelayanannya untuk mengambilkan gaun pernikahan yang dipilih Mohan. Sebuah gaun pernikahan berwarna putih yang sangat cantik, indah, mewah dan tentunya berkelas.

Inka sendiri bahkan sangat takjub melihat gaun pernikahan itu yang harganya pastilah sangat mahal.

"Aku ingin kamu mencobanya sayang," bisik Mohan di telinga Inka yang ada di sampingnya.



"Apa ini tidak terlalu berlebihan Mohan?" Inka merasa dirinya tidak pantas mengenakan gaun pernikahan seindah itu.

"Berlebihan?" ulang Mohan dengan kening berkerut.

"Aku merasa gaun itu tidak cocok jika aku yang pakai Mohan. Lagian, pastilah harganya sangat mahal."

"Hei, alasan macam itu Inka. Aku tidak suka mendengarnya," kata Mohan berdecak sebal.

"Sebagai calon pengantinku maka kau harus terlihat sangat cantik Inka. Aku ingin kau tampak memukau semua orang, agar semua orang tahu jika kau adalah pengantin tercantik milik Mohan Alagra," ucap Mohan sangat manis.

"Dasar gombal!" umpat Inka dan Mohan hanya tertawa saja menanggapinya.

Obrolan mereka harus berhenti karena Inka yang harus mencoba gaun pengantin tersebut. Mohan memilih duduk berdua dan mengobrol dengan Lili sambil menunggu Inka selesai mencoba gaun pengantin tersebut.

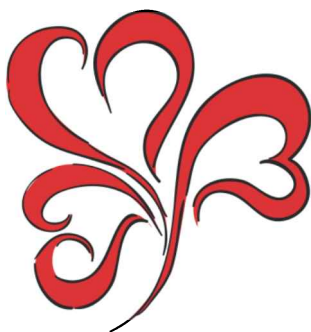
Sekitar sepuluh menit Inka keluar bersama sang pelayan yang sedari tadi setia menemaninya. Mohan



menoleh ke arah Inka dan langsung terpukau dengan mulut yang menganga lebar.

"Wow, sempurna!" puji Mohan geleng-geleng kepala melihat Inka yang begitu sangat cantik.

Inka tersipu malu mendapatkan pujian seperti itu. "Terima kasih," ucapnya dengan pipi yang bersemu merah.





Part 48 :

Menghitung Hari

Inka dan Mohan sama-sama sudah tidak sabar menunggu hari pernikahan mereka tiba. Tak perlu waktu lama bagi Mohan untuk mempersiapkan segala keperluan pernikahannya, kini tinggal menunggu seminggu lagi bagi mereka untuk melangsungkan pernikahan.

"Kau senang sayang?" tanya Mohan.

Inka menggeleng. "Aku bahkan sangat gugup menunggu hari itu tiba yang akan datang sebentar lagi. Hufftt!" desah Inka menenggelamkan wajahnya ke meja makan di rumah Mohan.

"Santai sayang, jangan merasa gugup." Mohan sebenarnya juga merasa tersiksa melihat Inka yang selalu merasa gugup apabila mengingat hari pernikahan mereka.



Inka mengangkat kepalanya dari meja. "Berapa tamu undangan yang akan hadir ke acara pesta pernikahan kita?" tanya Inka penasaran.

"Tak banyak, palingan banyak dari kalangan sesama pebisnis dan teman-temanku saja."

"Hanya itu?" Mohan mengganggu.

"Kenapa?" tanya Mohan sembari merapikan anak rambut Inka.

Inka mengigit bibirnya saat ingin menanyakan sesuatu hal pada Mohan, sesuatu yang sedikit sensitif untuk di bahas.

"Bagaimana dengan keluargamu? Apa kau tidak memberitahukan mengenai pernikahan kita pada kedua orang tuamu." Inka memberanikan diri bertanya.

Gerakan tangan Mohan yang merapikan helaian anak rambut Inka pun terhenti seketika. Rahang Mohan mengeras kala Inka mengingatkannya dengan kedua orang tuanya.

Dan Inka seperti harus menyesali keputusannya yang bertanya hal seperti itu pada Mohan. Karena reaksi yang Mohan tunjukkan kini hanya terdiam, perubahan raut wajah Mohan yang berubah drastis.



"Apa pentingnya memberitahu dan mengundang mereka?" tanya Mohan menatap Inka dengan mata berkilat marah.

Inka tertegun mendengar pertanyaan Mohan yang sarat akan nada kebencian jika mengingat kedua orang tuanya.

"Rasanya, percuma saja jika kita mengundang mereka Inka. Mereka—maksudku, kedua orang tuaku tidak akan menerima hubungan kita. Bagiku, cukup dulu saja kita terpisah karena mereka, dan sekarang aku tak ingin berpisah lagi darimu. Aku tidak ingin mengikuti semua keinginan mereka lagi, ini hidupku dan aku juga ingin meraih kebahagiaan dengan pilihanku, menjalani kehidupan yang kuimpikan bersama orang yang kucintai dan kusayangi. Apakah aku salah dan terlalu serakah Inka?" lirik Mohan dengan mata yang berkaca-kaca.

Inka menatap Mohan dengan mata yang juga berkaca-kaca. Memeluk tubuh Mohan dengan sayang seraya menepuk-nepuk pundak pria itu.

"Aku ada untukmu, selalu bersamamu mulai saat ini dan seterusnya sayang," kata Inka seakan tengah berjanji dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Terima kasih Inka, aku mohon apapun yang terjadi tetaplah di sisiku. Aku gila dan mati tanpamu."

Inka menganggukkan kepalanya di balik punggung Mohan yang tengah ia peluk. "Kau juga berjanjilah untuk terus di sisiku apapun kondisinya."

"Pasti sayang, aku tidak peduli dan bahkan tak mau peduli lagi mengenai hal yang lainnya lagi. Cukup kamu dan calon anak-anak kita nantinya."



Kanz tersenyum menatap sebuah benda yang indah dan cantik yang kini terpampang di hadapannya. Kanz menyentuh mengambil undangan pernikahan tersebut dan membukanya.

"Wowwww!" kata Kanz takjub, "kenapa baru di kirim undangannya untukku sekarang?" tanya Kanz menatap jengkel Inka dan Mohan secara bergantian.

Inka dan Mohan kompak tertawa kecil. "Saking bahagianya kami sampai melupakanmu, padahal kau berperan sangat penting di sini."



Kanz mendengkus kesal dan melemparkan undangan pernikahan Mohan dan Inka ke meja yang ada di depannya.

"Kalau begitu kalian persis seperti kacang yang lupa kulitnya," cibir Kanz yang sebenarnya hanya bergurau.

"Hei, Kanz, janganlah ngambek begitu," kata Inka panik, mengira jika Kanz sungguh marah.

"Sudahlah, pergi sana, kalian sudah melupakanku sebagai teman kalian." Kanz pun semakin mendramatisir, seolah-olah tengah menunjukkan sisi dirinya yang tengah merajuk.

"Kanz, oh ayolah, jangan bersikap seperti ini. pernikahannya juga lima hari lagi."

"Ya."

"Kanz!" panggil Inka frustrasi karena kanz semakin manyun.

"Ah, astaga! Baik Vyanca Maharani."

Inka tersenyum senang Kanz memanggil dengan nama lengkapnya. "Kau tidak marah Kanz?"

"Uhm, marah tidak ya?" goda Kanz.

Inka manyun melihat Kanz, sementara Mohan yang melihat itu hanya diam saja. Tak berusaha sedikit pun untuk membujuk Kanz, karena Mohan tahu bahwa Kanz tak sungguh-sungguh marah.



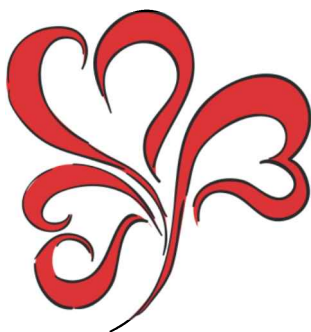
Kanz terkekeh. "Aku tidak marah Inka, kenapa pula aku harus marah?" tanya Kanz.

"Ya kan, siapa tahu kau marah karena masalah undangan ini."

"Merajuk dan guling-guling di tanah seperti anak kecil gitu?" Inka tertawa seraya menganggukkan kepalanya.

"Isssh, seremnya." Kanz bergidik ngeri membayangkan dirinya seperti itu.

"Hahaha." Mohan dan Inka kompak menertawai Kanz. Sementara yang ditertawakan ikut tergelak.





Part 49 : Pernikahan



Hari yang dinanti akhirnya pun tiba, setelah menunggu beberapa hari yang waktunya terasa sangat lama berputar. Kini tiba saatnya Inka dan Mohan akan resmi menjadi suami istri setelah melewati hari ini.

Semua orang tampak berbahagia menyambut suka cita hari pernikahan Mohan dan Inka. Tak terkecuali termasuk sepasang mempelai pengantin yang tampak menyambut antusias hari ini, raut keduanya pun tampak tegang kerana rasa gugup yang menjalari.

Barusan Inka keluar dari ruangan rias khusus pengantin, Inka didandani secantik mungkin dengan gaun pengantin yang sangat indah. Mohan

benar-benar memberikan segala sesuatunya yang terbaik untuk hari pernikahannya yang kedua.

Memang, ini pernikahan kedua bagi Mohan. Tetapi, pernikahan pertama yang dapat Mohan rasakan dengan perasaan bahagia yang membuat dadanya membuncah gembira.

Inka keluar dengan diiringi iringan-iringan pengantin dan musik orkestra yang mengalun merdu yang mengiringi setiap langkah kaki Inka yang melangkah semakin dekat dengan Mohan.

Tangan Mohan terulur menyambut sang pengantin wanita, ayah Inka yang ada di sampingnya pun melepaskan sang anak dan memberikannya pada Mohan. Tersenyum dan berpesan kepada Mohan untuk menjaga Inka dengan sebaik-baiknya, memberikan kenyamanan dan penuh cinta untuk putrinya. Mohan mengangguk dan berjanji pada ayah Inka dengan tekad dan semangat, ayah Inka mengucapkan selamat dan pergi menuju ke barisan para tamu.

Inka menyambut uluran tangan Mohan, keduanya kemudian menghadap sang pendeta yang sudah menunggu mereka.



Langsung saja acara pemberkatan janji suci pernikahan Mohan dan Inka dimulai. Semua orang menunggu dan menyaksikan momen ini dengan antusias luar biasa.

Kanz yang duduk di barisan agak depan di bagian tengah yang diapit kedua orang tuanya dan kedua orang tua Inka. Mengambil ponselnya dan bersiap untuk merekam dan mengabadikan momen ini secara *live*.

Orang lain yang melihat Kanz pun turut mengikuti apa yang pria itu lakukan. Akhirnya sebagian dari para tamu undangan yang hadir pun kompak ikut merekam momen janji suci pernikahan Inka dan Mohan.

Sengaja tak menghadirkan para awak media ke acara sakral ini, sesuai permintaan Inka dan keluarganya yang tak ingin para awak media hadir dan Mohan pun menurutinya.

Tapi, Mohan berjanji setelah ini ia akan langsung mengadakan pengumuman atau jumpa pers untuk memperkenalkan Inka sebagai istrinya. Tentu hal itu akan Mohan lakukan agar seluruh dunia tahu bahwa Inka adalah istrinya, wanita paling spesial dalam hidupnya.



Semua orang yang ada di tempat ini menangis terharu tatkala sepasang mempelai pengantin telah selesai mengucapkan janji suci pernikahan. Kini giliran keduanya akan memasangkan cincin ke jari manis masing-masing. Kanz yang mengabadikan momen ini tentu tak kalah terharunya, bahkan pria itu terisak menangis menyaksikan proses pernikahan temannya yang pernah ia cintai. Kini Inka sudah resmi menjadi istri Mohan, dan itu artinya tak akan ada kesempatan untuk Kanz mendekati Inka selamanya.

Semua orang bertepuk tangan riuh saat sepasang pengantin telah selesai memasang cincin pernikahan di masing-masing jari manis mereka.

Cium! Cium! Cium!

Kata-kata klasik yang sering para tamu teriakan setiap di akhir sesi prosesi pernikahan. Mohan tersenyum geli mendengar kata cium, sedangkan Inka merah padam antara malu tapi juga mau.

Cup.

Mohan tentu tak ragu untuk melakukan apa yang diminta para tamu undangan, selain itu juga Mohan memang sudah tergoda dengan bibir Inka.

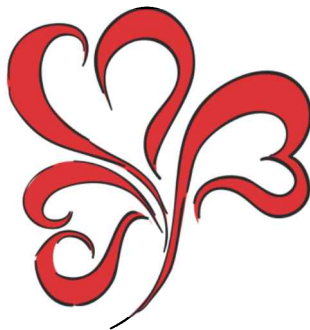


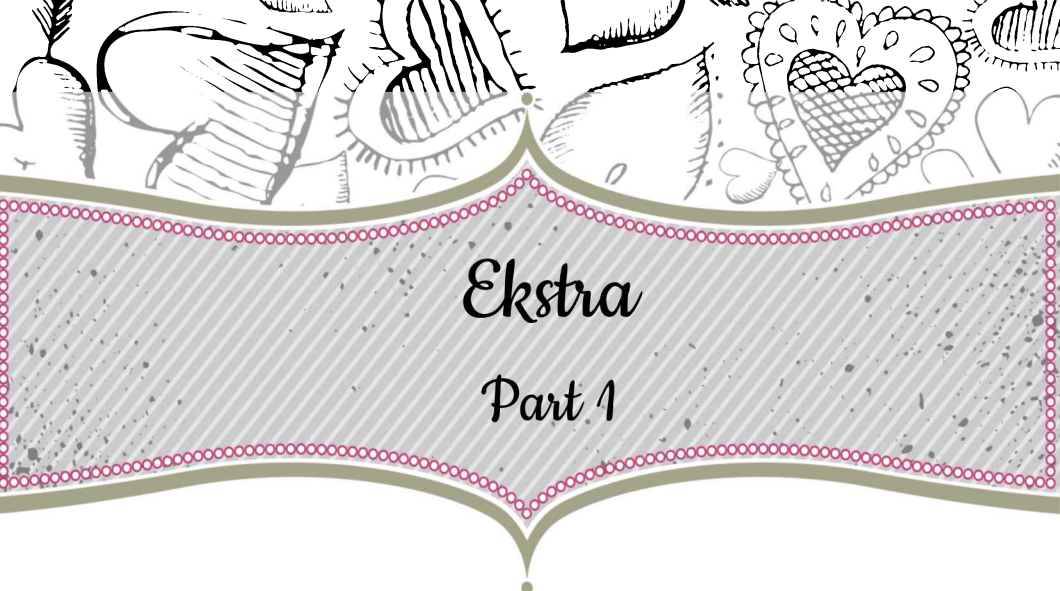
"Aku mencintaimu, istriku," desis Mohan di depan wajah Inka, menempelkan dahinya ke dahi Inka.

"Aku juga mencintaimu, suamiku." Keduanya tersenyum bahagia.



The End





Ekstra

Part 1

"Ciyeeee, selamat sayangku!" teriak Kanz naik ke atas pelaminan untuk menyalami sepasang pengantin.

Kanz langsung mendekatkan wajahnya mencium pipi kanan dan kiri Inka, kemudian Kanz memeluk Inka sambil kepalanya mengarah ke arah Mohan dan memeletkan lidahnya.

Mohan melotot pada Kanz yang tengah mengejeknya, meskipun begitu Mohan tetap membiarkan Kanz yang memeluk Inka karena Mohan sekarang tak merasa cemburu pada pria itu, bahkan saat Kanz memanggil Inka dengan sebutan sayang sekali pun. Mohan sudah menganggap Kanz sebagai teman baiknya, sebab pria itu yang selama



ini telah membantu memperbaiki hubungannya dengan Inka yang sempat terpisah.

"Bagaimana perasaanmu Inka?" tanya Kanz setelah melepaskan pelukannya.

Inka tersenyum tersipu. "Luar biasa, sangat bahagia!" kata Inka nyaris menjerit bahagia.

Kanz tersenyum dan beralih menatap Mohan, matanya menyipit memperhatikan Mohan bawah ke atas. "Hmm, kau tampan juga ternyata kalau di dandani seperti ini," kata Kanz menelisik penampilan Mohan.

"Tentu saja, aku akan memang tampan," sahut Mohan pede.

"Ciihhhh, sombong sekali!" dengkus Kanz. "Eh, tapi tunggu dulu!" Kanz mendekat memperhatikan wajah Mohan secara dekat.

"Apa?" tanya Mohan galak.

"Sepertinya kau terlihat tampan karena semua yang melekat ini di tubuhmu."

"Sialan kau!" geram Mohan terkekeh. Inka dan Kanz ikut tergelak, Mohan ingin marah tapi tak bisa.

"Aku kalah, aku tidak bisa marah padamu Kanz. Wajahmu itu sangat lucu sekaligus menyebalkan," lanjut Mohan.



"Woww! Aku tidak mengerti, ini termasuk ejekan atau pujian?" kata Kanz menggedikkan kedua bahunya. "Well, sekali lagi aku ucapkan selamat untuk kalian berdua. Semoga hubungan kalian langgeng sampai kakek-nenek." Kanz mendekati Mohan dan langsung memberikan sebuah pelukan sebagai seorang sahabat.

"Amiinn, terima kasih Kanz," jawab Mohan dan Inka kompak.

"Ya, dan segeralah beri aku keponakan." Kanz mengedipkan sebelah matanya.

Wajah Inka langsung menunjukkan reaksi merona merah pada kedua pipinya, Mohan mengerjapkan matanya berulang kali efek syok dengan ucapan Kanz.

"Oke, aku tunggu kabar baiknya." Lagi Kanz mengedipkan sebelah matanya, lalu melambaikan tangannya dan melangkah pergi.

Mohan melirik ke arah Inka yang asyik menatap ke arah depan, Mohan mendekatkan bibirnya ke telinga Inka seraya berbisik, "*project baby*." Semakin bertambah merona lah pipi Inka.



Mohan menatap liar dan lapar Inka yang kini terbaring di hadapannya, tampak pasrah terbaring di ranjang kamar pengantin mereka. Inka menatap tepat ke manik mata Mohan, menunggu dan mengantisipasi hal dengan antusias apa yang akan Mohan lakukan selanjutnya setelah berhasil membuatnya *naked*.

Mohan membuka satu-persatu yang melekat di tubuhnya hingga ia pun sama *naked*-nya seperti Inka. Mohan merangkak membungkuk di atas tubuh Inka, menyentuh wajah Inka dengan sangat lembut.

Inka memejamkan matanya merasakan sentuhan tangan Mohan di permukaan wajahnya, turun ke pundak dan perlahan semakin turun menelusuri lekuk tubuhnya.

"Kau sangat indah sayang," puji Mohan sebelum melabuhkan bibirnya ke bibir Inka, menciumnya dengan penuh hasrat yang menggebu-gebu.

Inka terbuai dan mulai membalas ciuman Mohan dengan tak kalah berhasratnya. Ciuman yang lama-kelamaan menjadi panas dan menuntut hingga membuat keduanya kewalahan, terengah-engah setelah melepaskan ciuman untuk menghirup pasokan oksigen yang mulai habis.



Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk menyatukan bibir kembali, kali kedua tangan Mohan mulai bekerja dengan seharusnya menuruti naluri lelaki. Inka sekarang ini adalah istrinya, miliknya untuk selama-lamanya.

"Enggghh." Inka melenguh ketika tangan besar Mohan meremas *breast*-nya yang lumayan montok, dan mengecup leher Inka serta menghisapnya memberi tanda kepemilikan di leher Inka.

Tak hanya itu, Mohan bahkan memberikan cupan-cupan mesranya di seluruh tubuh Inka dari atas sampai ke ujung kakinya.

Semuanya terasa nikmat bagi Mohan saat ia memberikan rangsangan untuk istrinya agar lebih rileks, Inka merasa sangat terbuai dengan sikap lembut Mohan yang tampak seperti sedang memuji tubuhnya.

"Dia sangat indah dan terlihat menantang," kata Mohan meniup puting payudara Inka yang terlihat mencuat menantang seakan mengundang Mohan untuk singgah di sana.

Inka mendesah nikmat saat merasakan mulut hangat Mohan yang melingkupi payudaranya. Merintih merasakan nikmat saat lidah hangat Mohan menikmati putingnya dan sesekali



menggigit-gigit kecil. Tangan Inka terulur menyentuh rambut hitam legam Mohan dan meremasnya lembut.

Satu tangan Mohan meluncur bebas ke bawah, menyentuh pusat gairah milik Inka. Ingin mengecek apakah Inka sudah siap untuk di masuki oleh milik Mohan untuk yang pertama kalinya.

Dan Mohan tersenyum saat menemukan bukti bahwa Inka telah siap untuk ia masuki, Mohan mengecup sekilas bibir Inka.

"Inka, mungkin ini akan terasa sakit mengingat ini adalah yang pertama kalinya bagi kita. Apa kau siap sayang?" tanya Mohan seakan meminta izin pada Inka sebelum menyatukan tubuh mereka.

Inka mengangguk lirih karena sesungguhnya ia pun sudah tak sabar menantikan hal ini. Gairah birahinya naik begitu pesat akibat dari rangsangan yang Mohan berikan, tapi jauh di sisi lain Inka juga merasa agak sedikit takut dengan momen ini. Sedikit banyaknya Inka pernah mendengar cerita saat malam pertama teman-temannya, dan banyak dari temannya yang mengatakan jika ritual malam pertama itu sangat sakit di awal namun kemudian nikmat. Entahlah, Inka tidak tahu pasti dan sekarang ia sangat penasaran tapi juga takut.

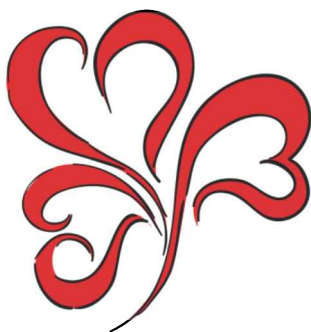
Sesakit apa sih rasanya? Batin Inka bertanya-tanya.

"Aku masukin ya sayang," kata Mohan yang langsung memegang miliknya yang sudah tegang sempurna dan bersiap memasuki milik Inka.

Inka menunggu dengan harap-harap cemas, melenguh ketika Mohan dengan sengaja menggesek-gesekkan kepala kejantanannya menggoda di milik Inka.

Dengan sangat perlahan dan hati-hati Mohan memasukkan miliknya ke dalam sarang kenikmatan milik Inka.

"Aaaahhh!"





Ekstra

Part 2

Mohan mengecup kening Inka mesra penuh kasih sayang dan cinta, menyelimuti, mengucapkan terima kasih untuk malam terindah ini. Memeluk tubuh Inka merapat ke tubuhnya, membelai-belai punggung telanjang Inka dengan sebelah tangannya yang bebas.

Masih terekam jelas di ingatan Mohan bagaimana kesakitannya Inka tadi saat Mohan berhasil mengoyak selaput darah keperawanannya. Mohan memang tersenyum senang karena dialah orang pertama untuk Inka, tapi Mohan juga meringis tak tega saat melihat Inka yang terisak dengan air mata yang mengalir deras membasahi kedua mata dan wajah cantiknya.

Namun, jika tidak seperti itu maka Mohan dan Inka selamanya tak akan pernah melewati malam pertama mereka. Anggaplah ini sebagai awal permulaan agar Inka terbiasa dengan ukuran miliknya yang panjang dan besar. Jahatkah Mohan?

Lama berkelana dengan pikirannya perlahan Mohan pun mulai mengantuk dan memejamkan matanya bersiap menyambut dunia mimpi yang sangat indah. Tapi baru beberapa menit rasanya Mohan memejamkan matanya, suara bel pintu rumah yang berbunyi berulang kali pun kembali menyadarkan Mohan.

Dengan sangat malas bangkit dari rebahannya dan turun dari ranjang, Mohan memakai kimono tidurnya kemudian memaksakan kakinya melangkah ke arah pintu utama rumahnya. Mohan berdecak dalam hatinya, jika saja tamu yang datang ini orang usil dan sengaja berniat mengerjainya maka Mohan akan memberikan pelajaran.

Coba saja jika itu Kanz ataupun Bio, maka Mohan akan langsung menghajarnya.

Cklek....

Mohan terperangah ketika membuka pintu dan melihat siapa yang tengah berdiri di ambang pintunya yang terbuka.



"Mau apa kalian berdua datang ke sini?" tanya Mohan ketus, mendengkus sebal menatap secara bergantian papa dan mamanya.

"Apakah seperti ini cara sambutanmu dalam menyambut kehadiran orang tuamu yang sedang bertamu?" tanya mama Mohan menyindir sang putra yang semakin sombong dan kurang ajar menurutnya.

"Orang tua?" ulang Mohan mendelik dengan kata orang tua yang keluar meluncur mulus dari mulut kedua orang paruh baya itu.

"Orang tua seperti apa yang kalian katakan di sini?" tanya Mohan kentara sekali menyindir.

Papa dan mamanya tercekat dengan ucapan Mohan yang sungguh menohok hati mereka. Jauh di dalam lubuk hati mereka yang paling dalam, mereka sangat merindukan sosok putranya, Mohan Alagra. Hingga mereka bertekad memberanikan diri untuk menemui putranya yang sudah memutuskan jauh dari beberapa bulan lalu untuk tak ingin lagi melihat keadaan mereka sekalipun dalam keadaan sekarat.

Mereka berdua tak bisa menolak keinginan Mohan, sebab mereka pernah saling berjanji apabila pernikahan Mohan dan Dewi bercerai maka



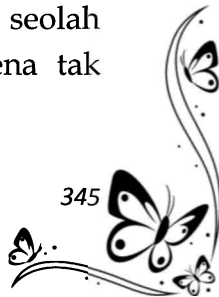
kehidupan Mohan selanjutnya bukanlah lagi menjadi urusan mereka. Sehingga mereka tidak boleh ikut campur ataupun memaksa Mohan kembali untuk menuruti kemauan mereka. Dan Tuhan sepertinya berpihak pada Mohan, sebab pernikahan Mohan dan Dewi tidak dapat bertahan lama hingga menyebabkan mereka bercerai.

Saat itu seakan dunia orang tua Mohan runtuh, mereka ingin mencegah kepergian Mohan dan memutuskan perjanjian itu. Nyatanya mereka tak ingin egois lagi dan menyakiti Mohan, mereka akhirnya tunduk pada apa yang diinginkan Mohan.

Dan hari ini mereka mendengar kabar bahagia putranya yang melangsungkan pernikahan, mereka sungguh sangat sedih karena Mohan sudah tak menganggap mereka masih ada dengan tidak mengundangnya kehadiran mereka berdua di acara penting nan sakral putranya.

"Mohan! Sebenci apapun kamu pada kami, kami berdua tetaplah orang tuamu," kata Mama Mohan menegurnya. "Sebenci apapun kamu, aku tetaplah ibumu, wanita yang melahirkanmu Mohan," sambung ibu Mohan terisak.

Mohan terdiam, ia mengangguk pelan seolah membenarkan ucapan mamanya. Dan karena tak



tahannya lagi Mohan membuka pintu rumahnya lebar seakan mengkode dan memberikan akses agar kedua orang tuanya bisa masuk ke dalam.

"Masuklah!" titah Mohan menyuruh kedua orang tuanya untuk masuk.

Papa dan Mama Mohan menurut, dengan cepat mereka masuk ke dalam rumah Mohan. Keduanya menatap sekeliling ke seluruh rumah Mohan.

Mohan mempersilakan keduanya untuk di sofa ruang tamu yang empuk, dan kembali lagi kedua orang tua Mohan menurut.

"Kami dengar kabar jika hari kau melangsungkan pernikahan, apakah itu itu benar?" tanya papa Mohan setelah duduk di sofa dan kini menatap lekat ke arah Mohan yang masih berdiri di hadapan mereka.

Kepala Mohan mengganggu membenarkan. "Ya, itu semua benar."

"Lalu, kenapa kau tidak mengabarkannya pada kami Mohan?" lirik mama Mohan dengan mata yang berkaca-kaca.

Mohan menatap pilu pada ibunya, sebenarnya Mohan juga ingin melakukan hal itu. Mengatakan pada mereka bahwa ia ingin menikahi seorang gadis yang sedari dulu sudah sangat ia cintai. Tapi,

Mohan cukup sadar diri untuk tidak melakukan hal itu mengingat kedua orang ini yang sedari dulu juga tak merestui hubungan mereka, hingga menyebabkan mereka terpisah dan banyak melalui penderitaan karena perpisahan yang hanya mendapati luka yang masih berbekas.

"Aku ragu untuk mengatakannya, apalah mungkin kalian akan menerima secara lapang dada dengan kedua tangan yang kalian rentangkan secara bebas? Mengingat siapa wanita yang kunikahi dan kini sudah resmi menjadi istriku, istri dari seorang Mohan Alagra," kata Mohan sinis.

"Siapa?" tanya mama Mohan pelan nyaris seperti sebuah bisikan.

Mohan terkekeh mendengar pertanyaan penasaran yang mamanya lontarkan. "Mama penasaran?" tanya Mohan dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Katakan, siapa wanita itu?" ulang papa Mohan bertanya hal yang sama.

"Kalian yakin ingin mendengarnya?" Kedua orang tua Mohan mengangguk.

"Dia adalah" Mohan sengaja menggantungkan kalimatnya. "Vyanca Maharani," lanjut Mohan



yang seketika langsung membuat kedua orang tuanya yang terdiam kaku tak bergerak bak patung.

"Mo – Mohan kau tidak sedang bercanda kan?" ulang mama Mohan dengan terbata-bata.

"Tidak, aku serius. Inka sedang terlelap tidur di kamarnya, dan Inka sangat kelelahan malam ini melayani nafsu binatang suaminya," kekeh Mohan.

Mama dan papa Mohan sungguh-sungguh sangat syok dengan pernyataan anaknya, jadi benar jika wanita yang dinikahi Mohan adalah Vyanca Maharani, mantan kekasih putranya alias wanita yang tidak mereka sukai.

"Mama mau kemana!" teriak Mohan panik saat melihat mamanya menyentak bangkit berdiri dan melangkah ke arah kamarnya.

Mohan kalah cepat dalam mengejar sang mama yang jauh lebih gesit berjalan lebih cepat dan berhasil membuka pintu kamar. Seketika matanya membola besar saat melihat pemandangan di atas ranjang kamar putranya.

Wanita itu, Vyanca Maharani tengah tertidur lelap di atas ranjang kamar Mohan dengan selimut putih yang menutupi tubuhnya dari dada sampai kaki. Tentu mama Mohan tahu betul jika di balik



selimut itu Inka telanjang dan tak perlu ia menjawab apa yang sudah terjadi pada putranya dan Inka.

"Apa maksud mama dan papa sebenarnya ke sini?" tanya Mohan berhasil menggapai tubuh mamanya.

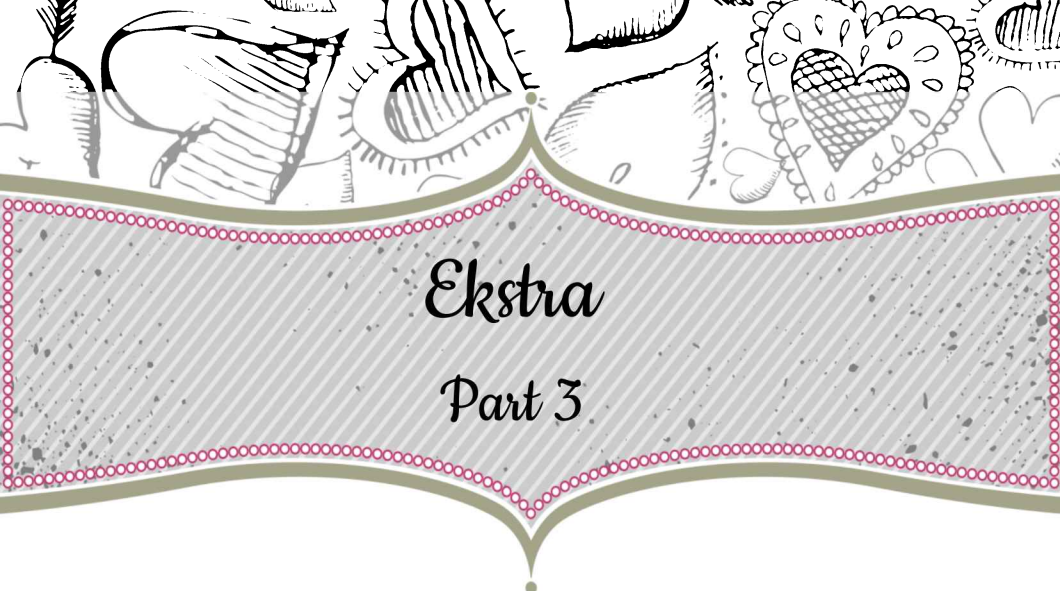
Mama Mohan menatap tepat ke manik mata putranya dengan pandangan berkaca-kaca. "Kau sungguh menentang kami Mohan," katanya lirih.

"Maafkan aku, tapi ini sudah keputusanku. Aku dan Inka saling mencintai, kami memang di takdirkan untuk bersama. Kumohon mengertilah dan terima semua kenyataan ini, bagaimanapun sekarang Inka adalah menantu kalian berdua."

"Mohan!" jerit mama Mohan dengan suara lirih dan tubuh melemas.

Mohan dengan sigap memeluk tubuh rapuh sang mama yang pastinya masih sangat syok dan tak habis pikir. Tak apa, Mohan akan berusaha membuat kedua orang tuanya mengerti dan secara perlahan-lahan menerima Inka. Menerima hubungan mereka yang mulai hari ini sudah resmi menjadi suami-istri untuk selamanya.





Ekstra

Part 3

Inka bangun dari tidur nyenyaknya saat merasakan kecupan-kecupan basah di seluruh permukaan wajahnya. Dengan sangat berat dan masih agak mengantuk Inka tetap memaksakan membuka kedua kelopak matanya. Tersenyum manis begitu membuka mata dan melihat wajah tampan suaminya yang menyapa.

"Morning," sapa Inka lembut menyentuh rahang tegas Mohan.

"Morning juga sayang, apa tidurmu nyenyak?" balas Mohan dan bertanya seraya jari tangannya bergerak menyentuh dan mengelusi bibir merah Inka.

"Sangat nyenyak, dan aku bermimpi indah."

"Oh ya? Mimpi apa?"

"Bercinta denganmu," kata Inka menggigit bibirnya.

"Ehemmm, apakah itu suatu kode karena kau ingin mengulangi malam pertama kita?"

Inka menggeleng, "aku tidak berbohong, sungguh bermimpi seperti itu."

Mohan tertawa. "Sungguh mimpi yang sangat indah," kata Mohan dan langsung bergerak cepat menindih tubuh Inka.

"Kau mau apa, sayang?" tanya Inka dengan suara manjanya yang sedikit meringis menahan sakit di kewanitaannya yang perih.

"Apa sangat sakit?" Inka mengangguk lirih seraya memejamkan matanya.

Mohan bangkit menyingkir dari atas tubuh Inka yang ditindihnya dan turun dari ranjang. Tanpa banyak berkata apa-apa lagi Mohan mengangkat tubuh telanjang Inka ke dalam gendongannya ala *bridal style*. Inka sebenarnya cukup malu karena keadaan dirinya yang telanjang bulat, tapi Mohan seakan tak peduli itu dan terus melangkah.

Inka mengerutkan dahinya melihat reaksi Mohan tapi wanita itu tak bereaksi berusaha menolak, malah Inka hanya diam dan pasrah saja saat Mohan menggendongnya.



"Kau pasti sangat sulit berjalan walau hanya ke kamar mandi, bukan?" kedua pipi Inka merona merah mendengar perkataan Mohan.

"Maaf sudah membuatmu seperti ini sayang," lanjut Mohan merasa sesal telah membuat Inka merasakan sakit.

Inka menggeleng kuat, "ini sudah seharusnya terjadi di saat malam pertama pengantin, sudah sewajarnya karena ini memang tugasku sebagai istri untuk melayani suaminya."

Kata-kata Inka tak mimpungkiri kebenaran yang ada, Mohan tersenyum senang mendengarnya. "Terima kasih."

Mohan menurunkan tubuh Inka dengan sangat perlahan mendudukkannya di lantai kamar mandi. Setelahnya pria itu mengisi *bathub* dengan air hangat dan sabun dengan aroma wangi yang menenangkan dan merilekskan pikiran. Di rasa cukup Mohan kembali mendekati Inka seraya mengangkatnya kembali ala *bridal style* dan meletakkan tubuh istrinya itu ke dalam *bathub*.

"Kau butuh berendam untuk merilekskan otot-otot tubuhmu sayang," kata Mohan mengecup sekilas bibir Inka.

"Selagi kau berendam, aku akan menunggumu di luar. Baru setelahnya kita akan menemui mereka."

Kening Inka mengerut bingung saat Mohan mengatakan 'akan menemui mereka'

"Menemui mereka? Mereka siapa?" tanya Inka penasaran.

Mohan memberikan senyuman manisnya, "nanti kau juga akan tahu sayang, sekarang nikmatilah momen berendam di dalam *bathub*, oke." Mohan mengedipkan sebelah matanya sebelum membalikkan badan dan melangkah keluar dari dalam kamar mandi.

Inka sebenarnya masih kepikiran dengan ucapan Mohan tadi. Mereka siapa? Siapa yang Mohan maksudkan dengan kata mereka itu?

Inka menggelengkan kepalanya tak mau memikirkan itu sekarang ini, tadi Mohan sudah mengatakannya jika nanti ia akan tahu. Yang perlu Inka lakukan saat ini adalah berendam dalam *bathub* dan menikmati aroma wewangian dari busa sabun. Aroma wewangian yang mampu menenangkan pikirannya, Inka bersandar di sandaran *bathub* sembari memejamkan matanya meresapi momen nikmat ini yang merilekskan otot-otot tubuhnya.





Setelah selesai mengangkat tubuh Inka dari dalam *bathub* dan memakaikan pakaian untuk istrinya. Mohan juga sangat perhatian menyisir rambut panjang Inka dan membiarkan rambutnya tergerai. Mohan juga merias wajah Inka dengan memberikan sedikit bedak pada wajah Inka, kemudian menyapukan lipstick berwarna merah ke bibir Inka.

Inka cukup terpukau dengan hasil riasan Mohan yang cukup bagus untuk ukuran pria sepertinya. Mengecup pipi Inka sekilas dan kembali berniat menggendong Inka ala *bridal style*.

"Cukup Mohan, aku tidak sakit! Hanya sedikit merasa perih dan tidak nyaman pada daerah kewanitaanku. Tapi, aku masih bisa berjalan," regek Inka merasa kesal karena Mohan menganggapnya seperti sedang sakit.

"Aku tahu, aku mengerti tetapi aku sangat ingin dan suka melakukannya. Jadi, biarkan aku tetap menggendongmu sampai rasa perih itu hilang dan kita bisa bercinta lagi," kata Mohan mengangkat kembali tubuh Inka ala *bridal style*.



"Hhh, terserahmu saja tuan Mohan Alagra," pasrah Inka akhirnya menuruti dan setuju saja pada apa yang Mohan katakan. Rasanya percuma saja bagi Inka untuk menolak keinginan suaminya itu.

Mohan berjalan menuruni satu persatu anak tangga dengan Inka yang ada di dalam gendongannya. Di lantai bawah kedua orang tua Mohan duduk sembari menunggu anak dan menantunya.

Tubuh Inka menegang kala ia melihat kedua orang tua suaminya yang duduk di sofa sembari menatap ke arahnya. Inka menoleh pada Mohan yang fokus menatap ke arah depan, jantung Inka serasa berdetak cepat saat mereka semakin dekat dengan dua orang itu.

Mohan dapat merasakan jelas tubuh Inka yang menegang kaku, ia tahu betul jika istrinya itu pastilah syok hebat dengan kejutan yang ia berikan ini.

Mohan menurunkan Inka, mendudukkan istrinya itu di sofa lalu kemudian ikut duduk di samping Inka. Menggenggam erat tangan Inka berusaha menenangkan wanita itu yang cukup ketakutan melihat kedua orang tua Mohan.



Takut-takut Inka melirik ke arah kedua mertuanya, anehnya kedua orang tua Mohan menatapnya dengan lembut dan senyuman manis yang menghiasi wajah mereka.

"Ini dia istriku ma, pa. Dia Vyanca Maharani, wanita yang sedari dulu sangat kucintai hingga sampai sekarang," kata Mohan seakan memperkenalkan Inka pada kedua orang tuanya.

"Suka atau tidak sukanya kalian berdua, itu tidaklah penting. Kenyataannya kami berdua adalah suami-istri itu yang terpenting," ucap Mohan menegaskan jika ia tidak peduli dengan pendapat kedua orang tuanya.

Untuk beberapa saat suasana hening sebelum kedua orang tua Mohan bangkit berdiri dari duduknya dan mengatakan sesuatu hal.

"Semoga kalian hidup berbahagia," kata kedua mama dan papa Mohan kompak. "Kami permisi pamit pulang."

Kedua orang tua Mohan melangkah pelan menuju ke pintu, tapi sebelum benar-benar pergi suara Inka berseru dan nyaris berteriak memanggil mereka.

"Tunggu!" sedikit tertatih saat berjalan tapi pada akhirnya Inka sampai dan berdiri di hadapan kedua orang tua Inka.

"Bolehkah aku memeluk kalian berdua?" tanya Inka sehati-hati mungkin meminta izin karena takut tindakannya akan ditolak mentah-mentah kedua mertuanya.

Tanpa menjawab pertanyaan Inka, mama Mohan lebih dulu menghambur memeluk tubuh ramping Inka. "Boleh sayang," katanya terisak.

Hati Inka membuncih mendengar nada suara mama Mohan yang lembut bercampur isakan, apalagi kata sayang yang terlontar semakin membuat Inka melayang.

"Ma—mama," ucap Inka ragu-ragu saat ingin memanggil mama Mohan dengan sebutan mama."

"Iya nak, panggil aku dengan sebutan itu." Mama Mohan mengganguk.

Inka tersenyum senang dan semakin erat memeluk tubuh mama mertuanya, rasanya sangat begitu bahagia apabila seseorang yang tak menyukaimu berubah mencoba untuk menerima kehadiranmu, membuka hatinya untuk memberikan kasih sayangnya.



Mohan terharu melihat semua ini dan berlari mendekati papanya, menghambur ke dalam pelukan papanya.

"Terima kasih papa, mama," kata Mohan terisak di belakang tubuh papanya yang sedang ia peluk.

Papa Mohan menepuk-nepuk pelan punggung tubuh putranya. "Maafkan kami nak, maafkan semua kesalahan kami sebagai orang tuamu. Kami berdua terlalu keras dan egois terhadapmu."

Mohan menggeleng, "aku sudah memaafkannya, jauh sebelum papa dan mama menjadi sangat egois."

"Terima kasih nak, kami berdua menyayangi kalian." Papa Mohan terisak sembari mengecup puncak kepala Mohan dengan sayang.

Kebahagiaan yang tak bisa Mohan dan Inka ucapkan melalui kata-kata, inilah kebahagiaan yang sebenarnya mereka impikan. Dan sekarang semua itu menjadi nyata, terima kasih Tuhan.



Biodata Penulis



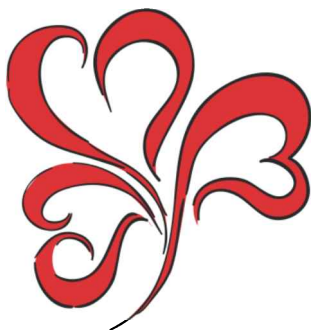
Nama: Ade Tiwi

Tempat tanggal lahir: 11- Oktober -1997 Bunut,
Kisaran Barat.

Umur: 22 tahun

Alamat : Medan, Kisaran Barat.

Status : Lajang



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

Jl. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

